

**REKONSTRUKSI DESAIN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM
INTEGRATIF BERBASIS ISLAMISASI SAINS DAN
QUR'AN SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5**

TESIS



Oleh:

HARIS DWI FATHONI

NIM 230101210039

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**REKONSTRUKSI DESAIN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM
INTEGRATIF BERBASIS ISLAMISASI SAINS DAN
QUR'AN SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister (M. Pd)

dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

pada Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

HARIS DWI FATHONI

NIM 230101210039

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Haris Dwi Fathoni
NIM : 230101210039
Program Studi : Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Rekonstruksi Desain Epistemologi Pendidikan Islam
Integratif Berbasis Islamisasi Sains dan Qur'an Surat Al-
Alaq Ayat 1-5

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya tulis saya sendiri bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat (argumen) atau temuan penelitian terdahulu oleh peneliti lain yang tercantum dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kaidah dan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan keaslian karya tulis ini saya tulis dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 31 Juli 2025

Saya yang menyatakan,

A 1000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) with a handwritten signature and a star symbol. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "1000", "METERAI TEMPEL", and "65 MX226819096".

Haris Dwi Fathoni
NIM 230101210039

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA

Jln. Ir. Sockarno No. 34, Dadaprejo, Junrejo, Kota Batu, 65323, Telp. (0341) 531133 Fax (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, E-mail: pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/01	PERSETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 01 September 2025
Revisi 00.00		Halaman 1 dari 1

Naskah Tesis ini yang ditulis oleh:

Nama : Haris Dwi Fathoni
NIM : 230101210039
Program Studi : Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : **Rekonstruksi Desain Epistemologi Pendidikan Islam Integratif Berbasis Qur'an Surat al-Alaq Ayat 1-5 dan Perspektif Ismail Raji al-Faruqi**

Telah melalui tahap pemeriksaan dan telah dilakukan perbaikan sepenuhnya, maka TESIS dengan judul sebagaimana di atas **DISETUJUI** dan siap untuk diajukan ke pengujian dalam Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 200312 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

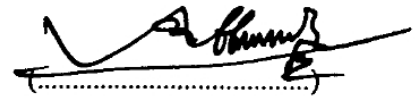
Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

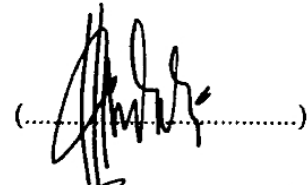
Proposal Tesis yang berjudul “**Desain Epistemologi Pendidikan Islam Integratif Berbasis Qur’an Surat al-Alaq Ayat 1-5 Perspektif Ismail Raji al-Faruqi**” disusun oleh Haris Dwi Fathoni (NIM 230101210039) telah diuji pada Ujian Proposal pada hari **Rabu, 19 Maret 2025** dan dinyatakan **LAYAK** untuk melanjutkan ke tahapan penelitian berikutnya. Dewan Penguji di bawah ini telah memeriksa hasil perbaikan naskah berdasarkan catatan ujian proposal Tesis.

DEWAN PENGUJI

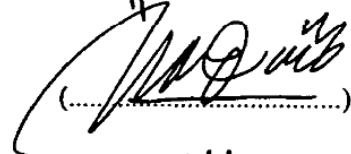
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
(Penguji Utama)



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
(Ketua/Penguji)



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
(Pembimbing I/Penguji)



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
(Pembimbing II/Sekretaris)



Malang, 20 Maret 2025
Ketua Program Studi S2 PAI



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA

Jln. Ir. Soekarno No. 34, Dadaprejo, Junrejo, Kota Batu, 65323, Telp. (0341) 531133 Fax (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, E-mail: pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan judul **REKONSTRUKSI DESAIN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF BERBASIS ISLAMISASI SAINS DAN QUR'AN SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5** yang dipersiapkan dan disusun oleh **HARIS DWI FATHONI (NIM 230101210039)** telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal **8 Oktober 2025** dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Strata 2 Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)**


Dewan Penguji

Penguji I

Drs. H. Basri, M.A., Ph.D

NIP. 19690303 200003 1 002

Tanda Tangan

: 

Ketua/Penguji II

Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

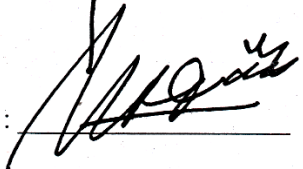
NIP. 19731212 199803 1 008

: 

Pembimbing I/Penguji

Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

NIP. 19651205 199403 1 003

: 

Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

NIP. 19750123 200312 1 003

: 

Mengetahui,

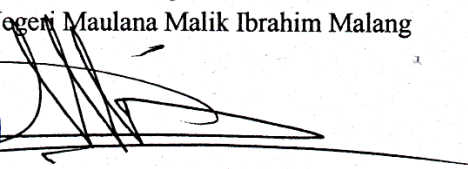
Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003



MOTTO

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا

*“Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu
kemenangan yang nyata” (QS. Al-Fath 48:01)*

*Jalan dan cahaya yang menakjubkan,
di antara musik dan orang-orang yang berlalu lalang
bagiku, itu seperti sebuah adegan film*

*mungkin kita semua sedang membuat
film masing-masing*

(Jedit)¹

¹ Jedit, 모든 것이 마법처럼 괜찮아질 거라고 (*Tenang, Semua Akan Baik-baik Saja*), trans. oleh Lovelyta Panggabean (Jakarta: Bhuana Sastra, 2020), 203.

PERSEMBAHAN



الحمد لله رب العالمين، سبحان من أودع في القلوب نور الإيمان وجعل العلم مفتاحًا لكل خير ونَفَحَ الأرواحَ بنفحات اليقين فكان العقل سبيلًا والشرع دليلًا واليقين منارًا في طريق طالب العلم ... أما بعد.

Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT dengan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga dengan petunjuk-Nya karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, shahabat dan umatnya yang menjaga keislamannya sampai akhir zaman. Atas berkat Allah, usainya penulisan karya tulis Tesis ini peneliti mempersembahkan dengan segala kerendahan hati dan kebanggaan kepada pihak-pihak yang mendukung dan memotivasi penulis terhadap penulisan Tesis yakni dipersembahkan untuk:

Pertama, kedua orang tua yang tercinta, Bapak Budi Harsono, S.P. dan Ibu Sugeng Siti Khotijah, S.P. yang selalu memberikan semangat dan motivasinya kepada penulis dalam menyusun naskah ini. Semoga Allah SWT memberkati keduanya dan dilimpahkan kekuatan serta berbahagia selalu.

Kedua, kakak yang dibanggakan Hangga Yuda Rozaqi, S.Kom. dan ipar Ulfah Agusta, A.Md. yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungannya, beserta kedua keponakan yang memberikan senyum indahnyanya yakni Fatimah Azzahra Rozaqi dan Abdurrahman Ibrahim Rozaqi yang sangat penulis cintai dengan riangnya. Semoga Allah SWT memberkati mereka sekeluarga dan dilimpahkan nikmat-Nya dan berbahagia selalu.

Ketiga, kakek dan nenek penulis yakni Alm. Mbah Kung Hadi Sucipto, Almh. Mbah Ti Harnaning, Almh. Mbah Ti Sukatmi, Semoga Allah SWT melapangkan kuburnya dan diterangi jalannya, serta dan Mbah Kung Tamin Harjosanyoto semoga Allah SWT memberikan karunia kesehatan selalu.

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين، وجعلني مباركا أين ما كنت... أما بعد.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang memberikan rahmat serta hidayahnya kepada penulis tesis ini sehingga dapat menyelesaikannya yang berjudul “*Rekonstruksi Desain Epistemologi Pendidikan Islam Integratif Berbasis Qur'an Surat al-Alaq Ayat 1-5 dan Perspektif Ismail Raji al-Faruqi*”. Sholawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun dari kegelapan menuju terang benderang yakni dengan agama Islam.

Penulisan karya tulis ilmiah ini disusun guna prasyarat memperoleh gelar M.Pd (Magister Pendidikan Agama Islam) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian yang telah terlaksana juga tidak lepas dari segala pihak yang memberikan bantuan dan semangat selama masa penelitian. Karenanya, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih atas semangat, apresiasi dan segala bimbingannya kepada beberapa pihak di antaranya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajarannya Periode 2025-2029,
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Periode 2025-2029,
3. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Periode 2025-2029,
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi dan doanya,
5. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Periode 2025-2029,
6. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan saran dalam proses penulisan sampai penyelesaian karya ilmiah Tesis serta memberikan kemudahan selama masa bimbingan,

7. Bapak Dr. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan motivasi, pemikirannya, arahan dan bimbingannya yang mempermudah jalan penulisan Tesis sampai akhir,
8. Bapak Dr. H. Abdul Bashith, M.Si selaku Penguji Utama dan Ibu Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd selaku Ketua Penguji/ Penguji II dalam rangka Munaqosah Ujian Proposal Tesis,
9. Bapak Drs. H. Basri, M.A., Ph.D selaku Penguji Utama dan Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A selaku Ketua Penguji/ Penguji II dalam rangka Munaqosah Sidang Ujian Tesis,
10. Seluruh dosen dan *civitas academica* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan segala ilmu baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama sehingga memberikan manfaat dan membantu dalam kebutuhan penulis selama masa perkuliahan,
11. Seluruh keluarga besar terkhusus kepada Ayah Budi Harsono, S.P., Ibu Sugeng Siti Khotijah, S.P., kakak Hangga Yuda Rozaqi, S.Kom. dan ipar Ulfah Agusta, A.Md. yang memberikan semangat terbaiknya selama masa penelitian, serta kedua keponakan Fathimah Az-Zahra Rozaqi dan Abdurrahman Ibrahim Rozaqi yang memberikan suasana terbaik sebagai penyemangat penulis,
12. Seluruh teman-teman seangkatan dan seperjuangan serta keempat sahabat terdekat yakni Qisnah Arsilah Novitri, S.Pd,Gr., Muhammad Kriswanto, S.Pd, Gebriella Sabatini Rofita Putri, dan Muh. Wildan Yulian, S.Tr.AP., yang memberikan semangat selama masa penelitian,

Dengan segala keterbatasan, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan menginspirasi bagi setiap pengembangan keilmuan khususnya dalam upaya pengembangan pendidikan dan integrasi antara sains dan Islam di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya kelak ilmu yang diperoleh mampu diamalkan dengan penuh keberkahan.

Malang, 31 Juli 2025

Penulis,



Haris Dwi Fathoni
NIM 230101210039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL TESIS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث.....	xxi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah	22
G. Sistematika Penulisan	23

BAB II KAJIAN PUSTAKA	25
A. Landasan Teori.....	25
1. Definisi Kajian Semantik.....	25
2. Kajian Ayat dan Tafsir al-Misbah QS. al-Alaq Ayat 1-5.....	26
a. Historis (<i>Asbabun Nuzul</i>) QS. al-Alaq Ayat 1-5.....	30
b. Intisari yang Terkandung dalam QS. al-Alaq Ayat 1-5	33
3. Definisi Islamisasi Sains	37
a. Islamisasi Sains: Perspektif Ismail Raji al-Faruqi.....	38
b. Prinsip-prinsip Islamisasi Sains	40
c. Langkah-langkah Upaya Islamisasi Sains.....	44
4. Implementasi Islamisasi Sains di Lembaga Pendidikan	53
5. Progresivitas dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam	58
6. Epistemologi Pendidikan Islam	60
a. Definisi Epistemologi dan Pendidikan Islam	60
b. Pendekatan Epistemologi Pendidikan Islam	63
c. Epistemologi dalam Relevansi Pendidikan Agama Islam.....	64
B. Kerangka Berpikir	66
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	68
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
B. Data dan Sumber Data.....	69
C. Teknik Pengumpulan Data.....	71
D. Teknik Analisis Data.....	72
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN	75
A. Telusur Semantik Tafsir al-Misbah QS. al-Alaq Ayat 1-5	75

1. Analisis Semantik dari Tafsir al-Misbah QS. al-Alaq Ayat 1-5	75
a. Analisa Sastra dan Pemaknaan Ayat Pertama QS. al-Alaq	75
b. Analisa Sastra dan Pemaknaan Ayat Kedua QS. al-Alaq.....	78
c. Analisa Sastra dan Pemaknaan Ayat Ketiga QS. al-Alaq.....	80
d. Analisa Sastra dan Pemaknaan Ayat Keempat QS. al-Alaq.....	83
e. Analisa Sastra dan Pemaknaan Ayat Kelima QS. al-Alaq.....	87
2. Identifikasi Relevansi Semantik Tafsir al-Misbah	
QS. al-Alaq Ayat 1-5 dengan Epistemologi Pendidikan Islam	91
B. Identifikasi Relevansi Prinsip Islamisasi Sains dengan	
Hasil Analisis Semantik Tafsir al-Misbah QS. al-Alaq Ayat 1-5.....	93
1. Pengembangan Literasi Semantik Tafsir al-Misbah QS. al-Alaq	
Ayat 1-5 Berinterkoneksi Prinsip Islamisasi Sains al-Faruqi.....	93
2. Rangkuman Pengembangan Prinsip Islamisasi Sains al-Faruqi	
dengan Analisa Semantik Tafsir al-Misbah QS. al-Alaq Ayat 1-5.....	106
C. Analisa Internalisasi Islamisasi Sains di Lembaga Pendidikan Islam	110
1. Realisasi Islamisasi Sains di Beberapa Lembaga Pendidikan	110
a. 3 Madrasah Implementasi JMS (Joint Madrasah System)	110
b. SMA IT al-Ihsan Pekanbaru, Riau	123
c. MA Darul Mursyid Padangsidimpuan.....	125
d. UNIDA (Universitas Darussalam Gontor)	129
e. UINSA (UIN Sunan Ampel Surabaya).....	134
f. UINMA (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	141
g. UIN SUKA (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).....	148
2. Ikhtisar Internalisasi Islamisasi Sains di Lembaga Pendidikan Islam ..	159

3. Identifikasi Standarisasi Internalisasi Islamisasi Sains	
untuk Lembaga Pendidikan Islam.....	168
a. Refleksi Aspek-aspek Islamisasi Sains di Lembaga Pendidikan	
beserta Implikasinya pada Pendidikan Islam Integratif	168
b. Identifikasi Standar Agenda Islamisasi Sains yang	
Berpengaruh pada Lembaga Pendidikan.....	175
1) Kurikulum Pendidikan.....	176
2) Pengembangan SDM Lembaga Pendidikan	177
3) Internalisasi Kajian Islam dalam Sains.....	179
D. Identifikasi Epistemologi Pendidikan dari	
Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia	181
1. Refleksi Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia ...	181
a. Paradigma Keilmuan UNIDA Gontor Ponorogo	181
b. Paradigma Keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya	185
c. Paradigma Keilmuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	187
d. Paradigma Keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	191
2. Identifikasi Pemikiran Epistemologi Pendidikan Islam	
dari Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia	193
a. Epistemologi Pendidikan UNIDA Gontor Ponorogo	194
b. Epistemologi Pendidikan UIN Sunan Ampel Surabaya.....	196
c. Epistemologi Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	198
d. Epistemologi Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	202
3. Interpretasi Paradigma Keilmuan dengan Konsep Islamisasi	
Sains al-Faruqi Menjadi Epistemologi Pendidikan Islam.....	206

a. Komparasi Perspektif Para Tokoh Berpengaruh dan Analisa Nilai-nilai Pendidikan Islam Integratif	207
b. Sinergi Pemikiran al-Faruqi dengan Perspektif Para Tokoh Berpengaruh Universitas dalam Ranah Islamisasi Sains	214
E. Menyatukan Hasil Keseluruhan Analisis.....	217
1. Asas Keilmuan dan Ranahnya Pelaksanaan Pendidikan Berdasarkan Kajian Semantik QS. al-Alaq Ayat 1-5	218
2. Standarisasi Islamisasi Sains dalam Pendidikan Islam Integratif.....	219
3. Pandangan Progresif Tujuan Pendidikan Islam yang Integratif.....	227
BAB V PEMBAHASAN	229
B. Interpretasi QS. al-Alaq Ayat 1-5 Menjadi Landasan Epistemologi Pendidikan Islam Integratif dan Progresif untuk Era Modern.....	229
1. Interpretasi: Kerangka Keilmuan untuk Pendidikan Islam Integratif...	229
2. Interpretasi: Gagasan PAI Progresif untuk Peradaban Era Modern.....	234
C. Internalisasi Islamisasi Sains dalam Pelaksanaan PAI yang Integratif.....	236
1. Internalisasi Islamisasi Sains di Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Sekolah dan Universitas	236
2. Aspek-aspek Islamisasi Sains dalam Pelaksanaan PAI Integratif.....	239
D. Merekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Menjadi Integratif dengan Interpretasi Landasan QS. al-Alaq dan Islamisasi Sains al-Faruqi.....	240
1. Desain Epistemologi Pendidikan Islam: Gagasan PAI Integratif	241
a. Membangun Asas Keilmuan untuk Dasar Penerapan Pendidikan Islam Integratif	241

b. Aktualisasi Kerangka Keilmuan Pendidikan Islam	
Integratif dalam Pembelajaran PAI Integratif.....	242
c. Upaya <i>Upgrading</i> Aspek-aspek Pendidikan dalam	
Lembaga Pendidikannya	244
2. Desain Epistemologi Pendidikan Islam Integratif: Alur Rekonstruksi	
Berlandaskan Dalil al-Quran dan Progresivitas Islam	246
BAB VI PENUTUP	249
A. Kesimpulan.....	249
B. Implikasi Penelitian	252
C. Saran	253
DAFTAR PUSTAKA.....	255
RIWAYAT HIDUP PENULIS	268

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Originalitas dan Perbandingan Riset Terdahulu	15
Tabel 4. 1. Analisis Kata Kunci dalam Kajian Semantik per Ayat QS. al-Alaq Ayat 1-5	91
Tabel 4. 2. Ikhtisar Sinergi Identifikasi Kata Kunci dalam QS. al-Alaq Ayat 1-5 dengan Prinsip Ketauhidan al-Faruqi	106
Tabel 4. 3. Kurikulum Madrasah al-Irsyad Kelas 1-3	114
Tabel 4. 4. Kurikulum Madrasah al-Irsyad Kelas 4-6	114
Tabel 4. 5. Program ITC dalam Kurikulum al-Irsyad Zuhri	115
Tabel 4. 6. Kriteria Kelulusan di Madrasah al-Juneid.....	118
Tabel 4. 7. Desain Mata Pelajaran Program GCE Group 1-6 Madrasah al-Arabiyah al-Islamiyah	121
Tabel 4. 8. Integrasi Sains dengan Hukum Fiqih Kelas XII MA Darul Mursyid Padangsidimpuan.....	126
Tabel 4. 9. Integrasi Sains dengan Hukum Fiqih Muamalah Kelas XII MA Darul Mursyid Padangsidimpuan.....	127
Tabel 4. 10. Integrasi Sains dengan Fiqih Ibadah Kelas XII MA Darul Mursyid Padangsidimpuan.....	127
Tabel 4. 11. Kegiatan Praktikum Integrasi Sains dengan Fiqih di Kelas XII MA Darul Mursyid Padangsidimpuan.....	129
Tabel 4. 12. Identifikasi Konsep Islamisasi Sains Jenjang Sekolah.....	159
Tabel 4. 13. Identifikasi Konsep Islamisasi Sains Jenjang Perguruan Tinggi Islam	163
Tabel 4. 14. Sebaran Mata Kuliah Jenjang Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	171
Tabel 4. 15. Rangkuman Refleksi Aspek-aspek Islamisasi Sains pada Beberapa Lembaga Pendidikan	174
Tabel 4. 16. Analisis Paradigma Keilmuan UNIDA Gontor Ponorogo.....	181

Tabel 4. 17. Analisis Paradigma Keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya	185
Tabel 4. 18. Analisis Paradigma Keilmuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	187
Tabel 4. 19. Analisis Paradigma Keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	191
Tabel 4. 20. Analisis Epistemologi atas Paradigma Keilmuan UNIDA Gontor Ponorogo	194
Tabel 4. 21. Analisis Epistemologi atas Paradigma Keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya	196
Tabel 4. 22. Analisis Epistemologi atas Paradigma Keilmuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	198
Tabel 4. 23. Analisis Epistemologi atas Paradigma Keilmuan Sunan Kalijaga Yogyakarta	UIN 202
Tabel 4. 24. Analisis Komparasi Pemikiran Tokoh Pemikir Islam dan Pendidikan Islam Universitas Islam di Indonesia	207
Tabel 4. 25. Sinergi Pemikiran al-Faruqi dan Tokoh Pemikir Epistemologi dan Pendidikan Islam Membentuk Aspek Pendidikan Islam Integratif.....	215
Tabel 4. 26. Aktualisasi Program Pendidikan Agama Islam Integratif atas Sinergi Pemikiran al-Faruqi dan Para Tokoh Pemikir Epistemologi Pendidikan Islam.....	216
Tabel 4. 27. Identifikasi Asas Keilmuan dalam Ranah Pendidikan dari Analisis Kata Kunci per Ayat QS. al-Alaq Ayat 1-5.....	218

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir Penelitian	66
Gambar 2. 2. Detail dalam Bentuk Kerangka Konseptual	67
Gambar 4. 1. Gedung Madrasah al-Irsyad Zuhri al-Islamiyah	113
Gambar 4. 2. Gedung Madrasah al-Juneid al-Islamiyah.....	116
Gambar 4. 3. Gedung Madrasah al-Arabiyah al-Islamiyah	120
Gambar 4. 4. Gedung MA Darul Mursyid Padangsidempuan.....	125
Gambar 4. 5. Desain Worldview Teistik UNIDA Gontor	130
Gambar 4. 6. Gedung UNIDA Gontor Ponorogo.....	134
Gambar 4. 7. Desain Paradigma Integrated Twin Towers UINSA	136
Gambar 4. 8. Gedung Kampus 1 UIN Sunan Ampel Surabaya	140
Gambar 4. 9. Desain Paradigma Metafora Pohon Ilmu UIN Malang.....	142
Gambar 4. 10. Gedung Kampus 1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	148
Gambar 4. 11. Model Pola Hubungan Paralel.....	150
Gambar 4. 12. Model Pola Hubungan Linear	150
Gambar 4. 13. Model Pola Hubungan Sirkuler.....	151
Gambar 4. 14. Skema Interconnected Entities Dasar Paradigma Keilmuan Integrasi-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	151
Gambar 4. 15. Desain Paradigma Integrasi-Interkoneksi UIN SUKA	153
Gambar 4. 16. Gedung UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	158
Gambar 5. 1. Kerangka Keilmuan Ranah Pendidikan Islam Integratif.....	232
Gambar 5. 2. Alur Struktural QS. al-Alaq menjadi Konseptual Kerangka Keilmuan.....	233
Gambar 5. 3. Alur Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Berintegratif.	247

ABSTRAK

Fathoni, Haris Dwi. 2025. Rekonstruksi Desain Epistemologi Pendidikan Islam Integratif Berbasis Islamisasi Sains dan Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5. Tesis, Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing Tesis: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

Kata Kunci: *Epistemologi Pendidikan; Pendidikan Islam Integratif; Islamisasi Sains; QS. al-Alaq*

Permasalahan yang dihadapi sebagian besar lembaga pendidikan Islam adalah fenomena dikotomi ilmu dalam sistem pendidikannya, sehingga terjadi pemisahan antara sains dengan agama karena dianggap berbeda visi. Hal ini menyebabkan ketertinggalan pada pendidikan Islam sehingga menjadi kalah saing dan dipandang tidak sebanding dengan pendidikan umum yang justru sekuler. Karenanya, di era modern ini perlu pengembangan Pendidikan Agama Islam menjadi integratif dan progresif untuk mengikuti zaman dengan tetap berlandaskan al-Quran dan menerapkan Islamisasi Sains dengan merekonstruksi epistemologi pendidikan Islam menuju integratif.

Tujuan penelitian pada rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam integratif ini yakni 1) untuk menganalisis QS. al-Alaq ayat 1-5 yang menjadi landasan epistemologi pada ranah pelaksanaan pendidikan Islam integratif dan progresivitas PAI relevan dengan zaman; 2) untuk menganalisis agenda Islamisasi Sains yang terwujudkan dan efektif dalam program PAI berintegratif; dan 3) untuk merekonstruksi epistemologi pendidikan Islam menjadi integratif dengan integrasi landasan QS. al-Alaq ayat 1-5 dan dasar-dasar Islamisasi Sains.

Penelitian ini menerapkan paradigma kualitatif berjenis Library Research, bertipe eksploratif dan analitis, dengan teknik analisis data *content analysis* bertipe kerangka *structural analysis of text* yang menganalisis semantik tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 dan menginterpretasikan kepada konsep Islamisasi Sains gagasan Ismail Raji al-Faruqi.

Hasil riset menunjukkan bahwa, *pertama*, analisis semantik tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 menginterpretasi menjadi lima asas pendidikan integratif dan membentuk kerangka keilmuan pada aktualisasi PAI integratif sekaligus progresif; *kedua*, ada lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengaktualisasi Islamisasi Sains yaitu 3 madrasah bersistem JMS, SMA IT al-Ihsan Pekanbaru, MA Darul Mursyid, UNIDA, UINSA, UINMA, dan UIN SUKA; *ketiga*, ada tiga alur rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yakni membangun konsep lima asas keilmuan, aktualisasi kerangka keilmuan pendidikan integratif dan upaya *upgrading* aspek-aspek pelaksanaan pendidikan.

ABSTRACT

Fathoni, Haris Dwi. 2025. Reconstruction of Integrative Education Epistemology Design Based on Science and Qur'an Islamization of Surah Al-Alaq Verses 1-5. Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate Program of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang City.

Thesis Advisor: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I and Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

Keywords: *Educational Epistemology; Integrative Islamic Education; Islamization of Science; Surah al-Alaq*

The major challenge faced by most Islamic educational institutions lies in the phenomenon of the knowledge dichotomy within their educational systems. That has led to a separation between science and religion, as the two are often perceived to have different perspectives. Consequently, Islamic Education has fallen behind, becoming less competitive and frequently viewed as inferior to general, secular education. Therefore, in the modern era, it is necessary to develop Islamic Education into a more integrative and progressive model that aligns with contemporary developments while maintaining the Qur'an as its basis and implementing the Islamization of Science by reconstructing an integrative epistemology of Islamic education.

The research objectives on the reconstruction of an integrative epistemology of Islamic education are: 1) To analyze Surah al-'Alaq verses 1-5 as the epistemological foundation for the implementation of integrative and progressive IE relevant to the present era; 2) To analyze the agenda of the Islamization of Science as manifested and effectively implemented within integrative IE programs; and 3) To reconstruct an integrative epistemology of Islamic education by integrating the foundation of Surah al-'Alaq verses 1-5 with the fundamental principles of the Islamization of Science.

This research implemented a qualitative paradigm with an exploratory and analytical library research. It employed a content analysis technique within the framework of structural analysis of text, involving semantic analysis of the tafseer of Surah al-'Alaq verses 1-5 and its interpretation in relation to the concept of the Islamization of Science proposed by Ismail Raji al-Faruqi.

The research results show that, *First*, the semantic analysis of the tafseer of Surah al-'Alaq verses 1-5 reveals five fundamental principles of integrative education, forming a scientific framework for the actualization of integrative and progressive PAI. *Second*, several Islamic educational institutions have successfully implemented the Islamization of Science, including three JMS-based madrasahs, SMA IT Al-Ihsan Pekanbaru, MA Darul Mursyid, Darussalam Islamic University of Gontor, State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya City, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang City, and State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta City. *Third*, the reconstruction of the epistemology of Islamic education involves developing the concept of the five scientific principles, actualizing the framework of integrative educational knowledge, and upgrading educational implementation aspects.

مستخلص البحث

الفطن، حارس دوي. ٢٠٢٥. إعادة بناء تصميم الإستيمولوجيا للتربية الإسلامية التكاملية على أساس أسلمة العلوم و القرآن الكريم في سورة العلق آيات ١-٥. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف الأول: الدكتور الحاج محمد فاضل، الماجستير؛ **المشرف الثاني:** الدكتور محمد أمين نور، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الإستيمولوجيا التربوية؛ التربية الإسلامية التكاملية؛ الأسلمة العلوم؛ سورة العلق

تتمثل المشكلة التي تواجه غالبية المؤسسات التعليمية الإسلامية في ظاهرة الانقسام المعرفي داخل نظامها التعليمي، مما أدى إلى فصل بين العلوم والدين بسبب اعتبارها مختلفين في رؤيتها. هذا أدى إلى تخلف التربية الإسلامية وبالتالي فقد أصبحت غير قادرة على المنافسة ويُنظر إليها على أنها غير متكافئة مع التعليم العام الذي يميل إلى العلمانية. لذلك، في هذا العصر الحديث، هناك حاجة لتطوير التربية الإسلامية لتصبح تكامليًا وتقدميًا لمواكبة العصر مع الاستمرار في الاعتماد على القرآن الكريم وتطبيق أسلمة العلوم من خلال إعادة بناء تصميم الإستيمولوجيا للتربية الإسلامية نحو التكاملية.

أهداف الرسالة في إعادة بناء تصميم الإستيمولوجيا للتربية الإسلامية التكاملية هي (١) تحليل سورة العلق الآيات ١-٥ التي تشكل أساس المعرفة في مجال تنفيذ التربية الإسلامية التكاملية والتقدمة المرتبطة بالعصر، (٢) تحليل جدول أسلمة العلوم الذي تم تحقيقه ويعتبر فعالاً ضمن برنامج التربية الإسلامية التكاملية، و (٣) إعادة بناء تصميم الإستيمولوجيا للتربية الإسلامية لتصبح تكاملية مع دمج أسس سورة العلق الآيات ١-٥ وأسس أسلمة العلوم.

طبقت هذه الرسالة منهجاً كيفياً بنوع البحث المكثفي من النوع الاستكشافي والتحليلي باستخدام تقنية تحليل البيانات المتمثلة في تحليل المحتوى من نوع إطار التحليل البنوي للنص الذي يحلل الدلالات التفسيرية للآيات ١-٥ من سورة العلق ويُفسرها في سياق مفهوم أسلمة العلوم وفق أفكار إساعيل راجي الفاروق.

أظهرت نتائج الرسالة، أولاً، تحليل الدلالات التفسيرية للآيات ١-٥ من سورة العلق يفسر إلى خمسة أسس للتربية التكاملية وتشكل إطاراً علمياً لتنفيذ التربية الإسلامية التكاملية والتقدمة في الوقت ذاته؛ ثانياً، هناك مؤسسات تعليمية إسلامية نجحت في تفعيل أسلمة العلوم وهي ثلاث مدارس تعمل بنظام JMS ومدرسة الإحسان الثانوية العامة الإسلامية التكاملية في فيكان بارو، ومدرسة دار المرشد الثانوية الدينية في باداغ سيدمفوان وجامعة دار السلام كوتنور وجامعة الإسلامية الحكومية سونن أمفيل بسورابايا، وجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج وجامعة الإسلامية الحكومية سونن كالي جاكا بيوجياكرتا؛ ثالثاً، هناك ثلاثة مسارات لإعادة بناء تصميم الإستيمولوجيا للتربية الإسلامية وهي بناء مفهوم الأسس الخمسة للعلم، تفعيل إطار التعليم التكاملي، ومحاولة تحسين جوانب تنفيذ التعليم.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penyusunan hasil tesis ini menerapkan sistem transliterasi Arab-Latin dengan berpedoman metode IJMES atau *International Journal of Middle East Studies Transliteration System*, sebagaimana yang dijabarkan berikut ini:

Huruf Konsonan						Huruf Vokal		
AR	LA	AR	LA	AR	LA			
أ	A	ز	Z	ق	Q	Bacaan Panjang	ا / ي	Ā
ب	B	س	S	ك	K		و	Ū
ت	T	ش	Sh	ل	L		ي	Ī
ث	Th	ص	Ṣ	م	M	Huruf Ganda	ـِيّ	iyy (final form ī)
ج	J	ض	Ḍ	ن	N		ـُوّ	uww (final form ū)
ح	Ḥ	ط	Ṭ	و	W	Diftong	أَوْ	au / aw
خ	Kh	ظ	Ẓ	هـ	H		أَيّ	ai / ay
د	D	ع	‘	ي	Y	Bacaan Pendek	ـِ	A
ذ	Dh	غ	Gh	ة	a / at		ـُ	U
ر	R	ف	F	ال	al- / l-		ـِ	I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah mencatat bahwa pengembangan keilmuan bermula dari dunia Islam yang pernah mengalami era Keemasan Islam sekitar abad ke-8 sampai ke-14 pada dinasti Bani Abbasiyah di bawah kepemimpinan Harun ar-Rasyid yang membuat kebijakan untuk memprioritaskan pengembangan ilmu pengetahuan¹ seperti penerjemahan buku-buku asing, mencari banyak buku berbagai bidang keilmuan dari berbagai daerah, membangun perpustakaan Baitul Hikmah, mendirikan lembaga pendidikan dan kesusastraan, dan mendirikan lembaga riset keagamaan. Pada era tersebut banyak melahirkan penemuan sehingga bisa bermanfaat sampai sekarang. Kekuasaan Dinasti Abbasiyyah yang dari tahun 750 M sampai 1250 M melalui lima periodenya² melahirkan banyak ilmuwan seperti al-Khawarizmi mengembangkan konsep Aljabar, Ibnu Sina menulis *The Canon of Medicine* sebagai referensi utama bidang Kedokteran, al-Battani menulis Kitab *az-Zij* bidang Astronomi, Jabir ibn Hayyan mengenalkan proses distilasi dan kristalisasi dalam ilmu bidang Kimia, al-Kindi menulis tentang optik dan sifat cahaya, al-Ghazali menulis karyanya *Tahafut al-Falasifa* yang berisi kritisi terhadap filsafat dan memperkuat teologi Islam.³ Seluruh penemuan-penemuannya mengalami perkembangan bahkan sampai sekarang digunakan di segala bidang.

¹ Kartika Sari, *Sejarah Peradaban Islam* (Bangka: Shiddiq Press, 2015), 51–55.

² Maryamah, “Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2015): 61.

³ Cecep Hidayat dkk., “Sains dan Sastra Pada Zaman Dinasti Abbasiyah,” *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 4, no. 3 (Agustus 2024): 249–50, <https://doi.org/10.19109/TANJAK.V4I3.24489>.

Sayangnya kejayaan Islam itu tidak berlangsung lama karena di tengah masyarakat Muslim terjadilah fenomena dikotomi ilmu yang berdampak pada pembelajaran di lembaga pendidikan Islam sehingga terfragmentasi antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan IPTEK, hal itu berimbas pada siswa yang kesulitan menyeimbangkan pada perkembangan IPTEK dan keterbatasan mengintegrasikan pada prinsip-prinsip agama dalam proses belajar. Azra menjelaskan sebelum runtuhnya teologi Mu'tazilah di era Khalifah al-Ma'mun (198 – 218 H/813 – 833 M) sempat memberlakukan pembelajaran umum dalam kurikulum Madrasah, namun keruntuhan Mu'tazilah menjadi dihukumi haram tentang penggunaan nalar sehingga ilmu umum dihapuskan dari kurikulum Madrasah karena dianggap subversif dan menggugat kemapanan doktrin Sunni.⁴ Kemudian abad ke-11 M Madrasah Nizamiyyah memisahkan kurikulum antara Fiqih *oriented* dengan ilmu pengetahuan umum dengan tujuan semata-mata memperdalam penjabaran hukum Islam saja.⁵

Dampak dari regulasi tersebut masih dirasakan sampai saat ini sehingga Sains semakin unggul sedangkan Keislaman di banyak lembaga pendidikan Islam cenderung tidak memberi ruang untuk pendekatan saintifik yang integratif. Fenomena tersebut juga terjadi karena 1) penjajahan Barat atas dunia Islam yang menyebabkan eksistensi Muslim semakin melemah di bawah kekuasaan imperialisme Barat; 2) modernisasi atas dunia Islam karena perpaduan dua paham ideologi Barat yaitu teknikisme dan nasionalisme; 3)

⁴ Muhamad Mustaqim, "Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan," *JURNAL PENELITIAN* 9, no. 2 (Agustus 2015): 261, <https://doi.org/10.21043/JUPE.V9I2.1321>.

⁵ Abdul Munir Mulkan, *Membangun Tradisi Ilmu Pesantren dalam Umiarso dan Nur Zazin; Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: RASaiL, 2010), 110.

minimnya kepedulian Muslim pada kemajuan IPTEK yang membuat orang-orang Barat bebas memodifikasi keilmuan yang mau tidak mau seluruh manusia termasuk Muslim harus mengikutinya; dan 4) munculnya tarekat yang menekankan paham taklid dan keagamaan secara eksklusif tanpa berintegrasi dengan wawasan umum.⁶

Dikotomi ilmu berdampak pada sistem pendidikan Islam sampai mengalami fragmentasi model tradisional berbasis Kitab Tsurats dengan pendidikan modern yang mengadopsi ilmu sekuler. Atas dasar itu, muncul tantangan dalam mengintegrasikan sains dan agama yaitu 1) masyarakat lebih berpihak pada pengetahuan bersifat empiris dan rasional daripada ilmu agama yang normatif dan dogmatis, 2) kurangnya kepercayaan karena dianggap tidak relevan dalam konteks ilmiah modern, 3) minimnya kolaborasi ilmuwan agama dan umum yang menjadi “mengisolasi” disiplin ilmu, 4) keterpaksaan masyarakat Muslim menerima modernisasi hasil pengaruh dunia Barat, 5) terpisahnya kurikulum agama dan ilmu umum, dan 6) sebagian masyarakat sangat konservatif dalam berpikir sehingga menghambat lahirnya ide-ide baru yang dianggap menentang ajaran tradisi.⁷

Saat ini penegakan agama di tengah perkembangan ilmu pengetahuan perlu dilakukan untuk menjaga eksistensi ajaran Islam di segala aspek kehidupan. Sebagaimana wahyu pertama, QS. al-Alaq ayat 1-5 yang mengisyaratkan beberapa hal seperti literasi, menulis dan mengenal Tuhan menjadi suatu panduan epistemologi Islam dan menegaskan bahwa ilmu

⁶ Muhammad Yusuf, Muslihah Said, dan Mawaddah Hajir, “Dikotomi Pendidikan Islam : Penyebab dan Solusinya,” *Bacaka’ : Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 15–16.

⁷ Rufaidah Salam, “Tantangan Ilmu-Ilmu Islam Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern,” *el-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (Desember 2023): 89–93.

pengetahuan bagi seorang Muslim harus berakar dari akal dan wahyu. Hal ini relevan untuk pendidikan Islam yang pengetahuan tidak hanya kognitif tetapi berdimensi spiritual sehingga mampu mengharmonisasi urgensi sains dengan nilai ketuhanan. Singkatnya ada beberapa urgensi yang dijelaskan dalam kelima ayat tersebut di antaranya adalah membaca dengan menyebut nama Allah, menulis untuk mengikat ilmu pengetahuan, dan mempelajari tauhid supaya mengenal Tuhannya.⁸ Keterkaitan tiga hal tersebut menjadi sarana untuk menyadari realitas alam dan kehidupan sebagai ciptaan Allah sehingga ilmu pengetahuan tidak bisa terpisahkan dengan tauhid. Prinsip epistemologi ini relevan dengan tantangan Pendidikan Islam sehingga perlu gagasan untuk mengharmonisasi antara sains dan Islam, yakni Islamisasi Sains.

Islamisasi Sains dalam hal ini menggunakan perspektif dari Ismail Raji al-Faruqi yang mana bukan hanya menempelkan istilah Islam pada sains, tetapi mewujudkan paradigma ilmu berbasis tauhid guna menghilangkan sekularisme dalam sains dan merestruktur kepada prinsip-prinsip ilahiah berlandaskan dalil QS. al-Alaq ayat 1-5. Islamisasi Sains sederhananya adalah mengislamkan ilmu pengetahuan modern melalui penyusunan dan pembangunan ulang bidang sains sastra dan sains ilmu dengan memberikan dasar dan visi yang konsisten pada Islam.⁹ Dalam pelaksanaan pendidikan, Islamisasi Sains menjadi suatu sistem kurikulum sehingga pembelajaran bisa diintegrasikan dengan wawasan sains setelah pembelajaran agama. Sederhananya ada standar melaksanakan Islamisasi Sains mulai dari kelayakan pendidik di antaranya unsur substansif

⁸ Rabi'atul Adawiyah dkk., "Urgensi Belajar dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 1 Mei 2024, 45–49, <https://doi.org/10.51468/IJER.V11I1.474>.

⁹ Zuhdiah, "Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi," *Tadrib* 2, no. 2 (2016): 9.

seorang pendidik dituntut memiliki *multi kapabilitas*: 1) mampu menguasai ilmu modern dan akidah Islam sekaligus, 2) mampu merelevansikan ilmu dengan unsur-unsur akidah, dan 3) mampu berinovasi menciptakan sintesa pemikiran oleh siswa, dan juga unsur non-substansif seorang pendidik dituntut memiliki *multi skills* didaktik: 1) keterampilan dalam metode dan strategi pembelajaran sesuai sifat pembelajaran, 2) keterampilan *classroom and learning management*, dan 3) keterampilan evaluasi proses belajar.¹⁰ Kemampuan tersebut setidaknya bisa dipersiapkan sehingga pembelajaran bisa terlaksana dengan arah yang jelas.

Kemudian ada beberapa lembaga pendidikan yang telah menerapkan Islamisasi Sains seperti UIN SUKA Yogyakarta yang mengembangkan pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam kurikulumnya dengan mendialogkan tiga keilmuannya yaitu *Hadlarah an-Nash*, *Hadlarah al-Ilm* dan *Hadlarah al-Falsafah*,¹¹ Sekolah Islam Terpadu yang mengintegrasikan Sains dan Islam dalam kurikulumnya beradaptasi dari ideologi pendidikan Ikhwanul Muslimin dengan sepuluh konsep *muwasafat* (karakter kepribadian Muslim)-nya,¹² UIN Malang yang menciptakan landasan filosofis paradigma integrasi keilmuan dengan berkonsep Ulul Albab,¹³ Madrasah Irsyad Zuhriah al-Islamiah di Singapura yang menerapkan desain kurikulum *Joint Madrasah System* yaitu

¹⁰ Andarwati, "Naturalitas Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan Islam," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 4, no. 2 (Agustus 2002): 94, <https://doi.org/10.18860/EL.V4I2.4638>.

¹¹ M Iqbal Lubis, Ilyas Husti, dan Bisri Mustofa, "Implementasi Konsep Integrasi Islam dan Sains UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Mei 2023): 20–22, <https://doi.org/10.31958/ATJPI.V4I1.8605>.

¹² A. Munawar Kholil, Abdur Rahman, dan Kasori, "Islamisasi Pendidikan pada Sekolah Islam Terpadu di Indonesia," *Bunyan al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (Juli 2024): 144–45, <https://doi.org/10.58438/BUNYANALULUM.V1I1.243>.

¹³ Hamzah, Siti Choiriyah, dan Hamdan Maghribi, "Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (Juni 2023): 47–48, <https://doi.org/10.23917/PROFETIKA.V20I1.8943>.

perpaduan kurikulum nasional dan *diniyah* dari MUIS dengan pendekatan kurikulum integratif dan *active learning*.¹⁴ Pendekatan yang integratif di lembaga-lembaga pendidikan itu menyatakan bahwa Islamisasi Sains bukan hanya sekadar teori tetapi implementasi nyata kurikulum dan strategi pembelajaran. Sebab itu penting menegaskan arah disiplin keilmuan supaya tetap konsisten dan tepat tujuan, khususnya dalam lingkup keilmuan yang memetakan antara Studi Islam dengan Pendidikan Agama Islam.

Agar arah penelitian tetap berada dalam koridor yang tepat, perlu memperjelas perbedaan antara ruang lingkup kajian Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam. Kajian Studi Islam memuat tentang Keislaman dari sisi teoritis, filsafat, sejarah dan budaya sehingga bersifat konseptual, sedangkan PAI berfokus pada aspek pedagogis yang aplikatif khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, penelitian ini akan berfokus pada ruang lingkup PAI karena fokus utamanya adalah praktik pembelajaran yang relevan dengan integrasi sains dan Islam. Dengan demikian, PAI sebagai wahana pendidikan integral menjadi bentuk aplikatif dari ideologi kajian Studi Islam yang bukan hanya merepresentasikan filosofis tetapi menjadikan nilai-nilai syariat Islam dalam praktik pendidikan yang nyata.

Beranjak dari kedudukan PAI dalam riset ini, penting untuk menunjukkan bagaimana eksplorasi mendalam QS. al-Alaq ayat 1-5 sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam yang integratif. Praktik Islamisasi Sains menjadi pijakan awal bahwa hal tersebut bukan sekedar wacana melainkan

¹⁴ Ihsan Muhidin, Helmiati, dan M. Nazir Karim, "Curriculum Design of Joint Madrasah System in Islamic Education in Singapore," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 3 (Desember 2023): 509–28, <https://doi.org/10.32832/TAWAZUN.V16I3.15276>.

ruang aplikatif dalam sistem pembelajaran. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggali secara filosofis QS. al-Alaq ayat 1-5 dalam rangka menegakkan epistemologi pendidikan Islam yang integratif tanpa adanya dikotomi ilmu lagi. Konsep Islamisasi Sains mengarahkan orientasi sains kepada nilai-nilai tauhid sebagai pengembangan kurikulum pendidikan Islam terintegratif. Harapannya, penelitian ini bisa menjadi rujukan pengembangan kurikulum pendidikan berintegrasi sesuai perspektif Ismail Raji al-Faruqi dan memberikan visi baru pada masyarakat Islam dalam pengembangan sains berlandaskan nilai-nilai syariat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, peneliti menuliskan tiga pertanyaan yang menjadi batasan pembahasan dan memperdalamnya. Maka peneliti menuliskan tiga pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana QS. al-Alaq ayat 1-5 bisa menjadi suatu landasan epistemologi pada ranah pelaksanaan pendidikan Islam yang integratif dan progresivitas PAI yang relevan dengan zaman?
2. Bagaimana agenda Islamisasi Sains mampu terwujudkan dalam pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam berintegratif khususnya di lembaga pendidikan Islam?
3. Bagaimana merekonstruksi epistemologi pendidikan Islam menjadi integratif dengan mengintegrasikan landasan literasi QS. al-Alaq ayat 1-5 dan dasar-dasar Islamisasi Sains?

C. Tujuan Penelitian

Mengikuti dari rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian berdasarkan poin-poin batasan kajian sesuai tiga pertanyaan tersebut. Maka tujuan penelitian ini di antaranya:

1. Untuk menganalisis QS. al-Alaq ayat 1-5 yang bisa menjadi suatu landasan epistemologi pada ranah pelaksanaan pendidikan Islam yang integratif dan progresivitas PAI yang relevan dengan zaman,
2. Untuk menganalisis agenda Islamisasi Sains yang mampu terwujudkan dalam pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam berintegratif khususnya di lembaga pendidikan Islam, dan
3. Untuk menganalisis rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam menjadi lebih integratif dengan mengintegrasikan landasan literasi QS. al-Alaq ayat 1-5 dan dasar-dasar Islamisasi Sains.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji keterkaitan antara QS. al-Alaq Ayat 1-5 dengan prinsip Islamisasi Sains dalam membangun sistem epistemologi pendidikan Islam yang integratif. Diharapkan riset ini mampu berkontribusi mengembangkan sistem pendidikan Islam berbasis integrasi ilmu, serta menjawab tantangan dikotomi ilmu dalam dunia pendidikan Islam, serta mampu menyusun model epistemologi pendidikan Islam yang mengintegrasikan wahyu dan sains sebagai landasan keilmuan. Lebih spesifikasinya, peneliti memecah menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini mampu memperkaya kajian epistemologi Islam QS. Al-Alaq ayat 1-5 sebagai fondasi Islamisasi Sains

perspektif Ismail Raji al-Faruqi, berkontribusi dalam pengembangan studi integratif antara nilai-nilai ajaran Islam dengan sains modern, dan menyajikan model konseptual sebagai referensi dalam kajian integrasi antara wahyu Tuhan dan ilmu pengetahuan dalam Islamisasi Sains.

2. Manfaat Praktis

- a. Membuka wawasan baru dengan penyesuaian zaman bagi akademisi, pendidik dan pemikir pendidikan dalam mengembangkan epistemologi pendidikan Islam yang integratif berbasis Islamisasi Sains,
- b. Memberikan referensi kajian Islamisasi Sains dalam pengembangan metodologi Islamisasi Sains yang berbasis tauhid terutama kaitannya dengan sistem pendidikan Islam,
- c. Memberikan motivasi kepada umat Muslim melalui QS. al-Alaq tentang urgensi membaca, menulis dan dimensi epistemologis dalam membangun sistem keilmuan Islam sebagai dasar epistemologi pendidikan Islam, dan
- d. Memberikan wawasan bagi peneliti dalam mengkaji QS. al-Alaq dengan perspektif al-Faruqi untuk mengembangkan integrasi epistemologi pendidikan Islam berbasis Islamisasi Sains.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki relevansi dengan hasil riset terdahulu yang sama-sama mengulik tentang eksplorasi QS. al-Alaq ayat 1-5 dan Islamisasi Sains hanya saja riset ini memiliki perbedaan dalam menginterpretasi keduanya sebagai dasar bagi penguatan prinsip epistemologi pendidikan Islam. Adapun

beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan kajian ini dapat dilihat dalam penelitian-penelitian berikut:

1. Penelitian dengan judul **Struktur Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Telaah QS. al-Alaq Ayat 1-5 Perspektif Teori Ilmu Sosial Profetik)** oleh Rahayu Subakat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2021.¹⁵ Penelitian ini berfokus pada teori ilmu sosial profetik dan struktur dasar ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam dengan mengelaborasi QS. al-Alaq ayat 1-5 sebagai dasar ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara QS. al-Alaq dan pendidikan Islam serta menjelaskan bentuk struktur dasar ilmu pengetahuan melalui konsep-konsep epistemologi, *worldview*, ideologi dan paradigma. Metode penelitian menerapkan konstruktivisme berpendekatan hermeneutika dan analisis strukturalisme transendental yang menggabungkan tafsir klasik, modern dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. al-Alaq ayat 1-5 mengandung faktor-faktor teologis, tekstual dan sosiologis yang membentuk struktur dasar ilmu pengetahuan yang berperan dalam pendidikan dengan implementasinya pada tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan yang berbasis pada kesadaran spiritualitas, rasionalitas, etika, ilmiah dan transformasi sosial.
2. Penelitian dengan judul **Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) tentang Islamisasi Sains dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Dasar-dasar Filosofis Pendidikan Islam** oleh Zainal Abidin, Sekolah

¹⁵ Rahayu Subakat, "Struktur Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Telaah QS. al-Alaq Ayat 1-5 Perspektif Teori Ilmu Sosial Profetik)" (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2008.¹⁶ Penelitian ini berfokus pada pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengenai Islamisasi Sains dan pengaruhnya terhadap pengembangan dasar-dasar filosofis pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gagasan Islamisasi Sains yang diajukan al-Faruqi serta menganalisis pengaruh gagasannya terhadap aspek filosofis pendidikan Islam termasuk dalam pengembangan kurikulum, metodologi dan manajemen pendidikan. Metode penelitian menerapkan riset kepustakaan berpendekatan filosofis dan historis untuk menggali dan membandingkan pemikirannya tentang Islamisasi Sains dengan pemikiran para cendekiawan Muslim lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Faruqi melihat Islamisasi Sains sebagai solusi untuk menanggulangi krisis epistemologi yang terjadi akibat dominasi pemikiran Barat dan bertujuan mengintegrasikan sains dengan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan.

3. Penelitian dengan judul **Joint Madrasah System dan Implementasi Integrasi Sains dan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam di Singapura** oleh Ihsan Muhidin, Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Tahun 2024.¹⁷ Penelitian ini mengkaji sejarah dan perkembangan madrasah di Singapura serta bagaimana implementasi integrasi ilmu pengetahuan dan Islam berlangsung di tiga madrasah yang tergabung dalam JMS (Joint Madrasah System). Tujuan penelitian ini adalah untuk

¹⁶ Zainal Abidin, "Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) tentang Islamisasi Sains dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Dasar-dasar Filosofis Pendidikan Islam" (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

¹⁷ Ihsan Muhidin, "Joint Madrasah System dan Implementasi Integrasi Sains dan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam di Singapura" (Disertasi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2024).

menyelidiki sejarah madrasah di Singapura dari masa awal hingga implementasi sistem JMS, menganalisis kurikulum yang diterapkan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis dan menggali pelaksanaan integrasi ilmu pengetahuan dengan Islam di madrasah-madrasah tersebut. Metode penelitian menerapkan kualitatif berpendekatan kajian pustaka yang memperkuat analisis dengan wawancara kepada pemangku pendidikan di madrasah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa JMS telah membuat pendidikan madrasah lebih efektif dan modern serta berhasil mengimplementasikan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam di kurikulum mereka dengan membentuk model integrasi yang disebut “Integrasi Segitiga Istirja”.

4. Penelitian dengan judul **Analisis Linguistik dalam al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap QS. al-Alaq)** oleh Baiq Raudatussolihah, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Tahun 2016.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis dan relasi makna yang terdapat dalam QS. al-Alaq. Penelitiannya berfokus pada pemahaman semantik terutama mengenai makna dasar, konotatif, kiasan dan referensial dalam teks al-Quran. Urgensi penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman makna dalam ayat-ayat al-Quran serta membantu memperkaya kajian bahasa Arab dan semantik. Metode penelitian menerapkan kualitatif deskriptif berpendekatan linguistik-semantik dan tafsir untuk menganalisis makna kata-kata dalam QS. al-Alaq. Data dikumpulkan melalui studi pustaka menggunakan teks al-Quran dan berbagai kitab tafsir. Hasil penelitian

¹⁸ Baiq Raudatussolihah, “Analisis Linguistik dalam al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap QS. al-Alaq)” (Disertasi, UIN Alauddin, 2016).

menunjukkan bahwa makna-makna dalam QS. al-Alaq meliputi makna referensial, denotatif, kiasan dan makna konotatif yang semuanya berperan dalam mengungkapkan pesan pendidikan dan spiritual dalam ayat-ayat tersebut.

5. Penelitian dengan judul **Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif** oleh Intan Nur Azizah, Pascasarjana IAIN Purwokerto (UIN Saizu), Tahun 2017.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif Fazlur Rahman dan melihat bagaimana penerapan epistemologi tersebut mempengaruhi pengembangan PAI integratif. Urgensi penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam reformasi pendidikan Islam terutama dalam konteks krisis epistemologi dan pendidikan Islam yang stagnan. Metode penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka dengan mengumpulkan karya-karya Fazlur Rahman baik data primer maupun sekunder. Peneliti menganalisis data dengan *content analysis* yang menekankan pada pemahaman ilmiah terhadap isi pesan atau komunikasi yang ada dalam karya-karya Fazlur Rahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman menggunakan metode induksi yang diikuti dengan deduksi, yang dikenal sebagai metode *double movement*. Sedangkan model pendidikan agama

¹⁹ Intan Nur Azizah, "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif" (Tesis, IAIN Purwokerto, 2017).

Islam integratif dalam perspektif Rahman mengintegrasikan tradisi Islam dengan modernitas untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengembangkan moralitas tetapi juga keterampilan yang relevan dengan tantangan zaman.

6. Penelitian dengan judul **Konsep Pendidikan Islam dalam al-Qur'an Surah al-Alaq Ayat 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)** oleh Abd. Syukur Abu Bakar dalam Jurnal Inspiratif Pendidikan Vol. 11 No. 2, 2022 (Sinta 4). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. al-Alaq ayat 1-5 berdasarkan pemikiran Quraish Shihab dalam tafsirnya, al-Misbah. Urgensi penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari wahyu pertama dalam al-Quran dan penerapannya dalam pendidikan Islam, serta untuk mendalami bagaimana ayat tersebut memberikan dasar filosofi pendidikan dalam Islam. metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka menggunakan pendekatan filosofis-historis untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat tersebut. pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan analisis data dilakukan menggunakan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat konsep pendidikan dalam QS. al-Alaq ayat 1-5 menurut Quraish Shihab yaitu pendidikan Tauhid (aqidah), pendidikan keterampilan (membaca dan menulis), pendidikan akal dan pendidikan psikologi yang kesemuanya berperan dalam membentuk karakter dan pengetahuan individu dalam Islam.

Tabel 1. 1. Originalitas dan Perbandingan Riset Terdahulu

No.	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, Tahun	Persamaan (riset terdahulu dan saat ini)	Perbedaan (pada riset terdahulu)	Originalitas (pada riset saat ini)
1.	(K1-D) Rahayu Subakat, Disertasi: <i>Struktur Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Telaah QS. al-Alaq Ayat 1-5 Perspektif Teori Ilmu Sosial Profetik)</i> , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian pada kedua penelitian ini menggunakan QS. al-Alaq ayat 1-5 sebagai titik awal kajian dalam membangun epistemologi pendidikan Islam sehingga menjadi dasar dalam memahami struktur ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam • Tujuan riset kedua penelitian ini yaitu mengembangkan pendidikan Islam melalui pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an dengan fokus pada integrasi sains dan wahyu • Penekanan pada kedua penelitian ini yaitu pentingnya mengintegrasikan sains modern dengan nilai-nilai Islam baik dalam pendidikan maupun pemahaman epistemologi 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus riset (K1-D) lebih kepada implementasi struktur dasar ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam yang terkandung pada QS. al-Alaq ayat 1-5 dengan membahas epistemologi, <i>worldview</i>, ideologi, dan paradigma dalam konteks pendidikan Islam • Pendekatan teori pada riset (K1-D) yaitu pendekatan ilmu sosial profetik dan strukturalisme transendental untuk mengkaji QS. al-Alaq ayat 1-5 yang fokusnya pada potensi ayat ini menjadi dasar epistemologi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial, etika dan spiritualitas. • Metodologi riset (K1-D) yaitu Kualitatif bermetode strukturalisme transendental dan hermeneutika serta menganalisis QS. al-Alaq dengan perspektif ilmu sosial profetik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan teori yaitu konsep Islamisasi Sains sebagai pendekatan teoritis utama merujuk pada perspektif Ismail Raji al-Faruqi dengan fokusnya yaitu membangun epistemologi pendidikan Islam berbasis tauhid dengan integrasi wahyu dan sains modern, yang lebih aplikatif dalam menghubungkan teori pendidikan Islam dengan sains modern, fokus utama penelitiannya yaitu pendidikan Islam yang integratif. • Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif <i>library research</i> untuk menganalisis teks QS. al-Alaq dan hubungannya dengan Islamisasi Sains perspektif al-Faruqi, serta metode <i>content analysis</i>

No.	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, Tahun	Persamaan (riset terdahulu dan saat ini)	Perbedaan (pada riset terdahulu)	Originalitas (pada riset saat ini)
			<ul style="list-style-type: none"> Sumber data yang digunakan (K1-D) yaitu tafsir klasik dan modern serta mengkaji data dari ilmu sosial profetik untuk mendalami QS. al-Alaq ayat 1-5 	<p>yang memfokuskan pada pemahaman tafsir dan analisis semantik QS. al-Alaq yang menawarkan pendekatan lebih spesifik dalam membahas hubungan wahyu dengan pendidikan Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> Sumber data utama menggunakan tafsir dan sejumlah literatur terkait Islamisasi Sains
2.	<p>(K2-D) Zainal Abidin, Disertasi: <i>Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) tentang Islamisasi Sains dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Dasar-dasar Filosofis Pendidikan Islam</i>, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kedua penelitian ini memusatkan perhatian pada gagasan Islamisasi Sains perspektif al-Faruqi, menganalisis kontribusi al-Faruqi dalam merumuskan epistemologi Islam yang integratif dan pengaruhnya pada pengembangan pendidikan Islam Tujuan pembahasannya yaitu sama-sama mengembangkan atau mengkritisi epistemologi pendidikan Islam, mengidentifikasi pengaruh pemikiran 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian (K2-D) lebih kepada analisis teoritis dan filosofis Islamisasi Sains dalam konteks epistemologi pendidikan Islam serta bagaimana ide-idenya dipengaruhi oleh pemikir lain seperti Syed Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman, juga memaparkan pengaruh al-Faruqi terhadap pemikiran pendidikan Islam secara luas dan seimbang Metodologi penelitiannya (K2-D) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan lebih menekankan pada analisis teori 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitiannya yaitu membangun epistemologi pendidikan Islam yang integratif dengan mengaitkan teori Islamisasi Sains perspektif al-Faruqi yang mana mampu diterapkan dalam konteks pendidikan Islam yang lebih praktis dan aplikatif, dan menawarkan pendekatan baru dalam penerapan teori al-Faruqi yang mengarah kepada pembaharuan sistem pendidikan Islam.

No.	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, Tahun	Persamaan (riset terdahulu dan saat ini)	Perbedaan (pada riset terdahulu)	Originalitas (pada riset saat ini)
		al-Faruqi terhadap pengembangan pendidikan Islam	<p>filosofis dan pengaruh al-Faruqi pada pengembangan dasar-dasar filosofi pendidikan Islam serta pemikiran teoritis al-Faruqi dan implikasinya terhadap pendidikan Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konteks penelitiannya (K2-D) yaitu menilai bagaimana Islamisasi Sains al-Faruqi mempengaruhi dasar-dasar filosofis pendidikan Islam termasuk pengembangan kurikulum dan metodologi pendidikan di negara-negara Muslim 	<ul style="list-style-type: none"> • Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis <i>library research</i> bermetode <i>content analysis</i> dan <i>thematic analysis</i> dengan tujuan penelitian yaitu mengkaji teori-teori dan konsep Islamisasi Sains dan implementasi praktisnya dalam pendidikan Islam • Pendekatan integratif yang aplikatif pada usaha integrasi sains modern dengan wahyu dalam sistem pendidikan Islam yang praktis
3.	(K3-D) Ihsan Muhidin, Disertasi: <i>Joint Madrasah System dan Implementasi Integrasi Sains dan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam di Singapura,</i> Pascasarjana UIN	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan Islam dalam konteks pendidikan yang mana mengadopsi konsep Islamisasi Sains namun pendekatannya berbeda • Keduanya menggunakan QS. al-Alaq ayat 1-5 sebagai dasar pengembangan gagasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian (K3-D) menggunakan lapangan penelitian dengan memilih lokasi negara Singapura khususnya di tiga madrasah di negaranya yang memiliki kebijakan <i>Joint Madrasah System</i> yang memungkinkan integrasi sains dan Islam dalam pelaksanaan pendidikan madrasah 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian lebih berfokus pada pengembangan epistemologi pendidikan Islam berbasis Islamisasi Sains perspektif al-Faruqi dengan penekanan dasar tauhid dalam konteks global tanpa menargetkan lokasi tertentu • Mengadopsi teori Islamisasi Sains dengan pende-

No.	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, Tahun	Persamaan (riset terdahulu dan saat ini)	Perbedaan (pada riset terdahulu)	Originalitas (pada riset saat ini)
	Sultan Syarif Kasim Riau, 2024	<p>an mengenai pendidikan ber-integrasi wahyu dan sains</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keduanya sama-sama menerapkan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian (K3-D) menekankan pada implementasi praktis secara <i>real experience</i> dari integrasi sains dan Islam melalui model <i>Joint Madrasah System</i> di Singapura dengan menganalisis kurikulum madrasah yang berpengaruh pada pelaksanaan pendidikannya • Penelitian (K3-D) lebih aplikatif karena memberi gambaran konkret tentang implementasi pendidikan Islam berintegrasi sains dalam kurikulum madrasah di negara Singapura 	<p>katan lebih teoritis dengan pengembangan yang integratif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membahas secara mendalam tentang integrasi teori-teori Islamisasi Sains dengan kaitannya sistem pendidikan Islam • Pengembangan wawasan yang lebih baru pada konteks pendidikan Islam terutama menggali dan menganalisis teori Islamisasi Sains dalam pembentukan epistemologi pendidikan Islam yang holistik dan integratif
4.	<p>(K4-T) Baiq Raudatussolihah , Thesis: <i>Analisis Linguistik dalam al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap QS. al-Alaq)</i>, Pascasarjana UIN</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keduanya berfokus penelitian pada QS. al-Alaq khususnya membahas tentang pentingnya membaca, keilmuan, serta integrasi wahyu dan sains • Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif bermetode <i>library research</i> untuk meng- 	<ul style="list-style-type: none"> • Riset (K4-T) menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis QS. al-Alaq secara keseluruhan dengan penekanan aspek pendidikan dan pengetahuan • Riset (K4-T) berfokus utama pada analisis makna semantik dalam QS. al-Alaq untuk memahami makna dasar dan relasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitiannya pada Islamisasi Sains yang mengarah pada pengembangan epistemologi pendidikan Islam integratif yang berupaya integrasi antara Sains dan Islam dengan pendekatan teoretis dari Ismail Raji al-Faruqi

No.	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, Tahun	Persamaan (riset terdahulu dan saat ini)	Perbedaan (pada riset terdahulu)	Originalitas (pada riset saat ini)
	Alauddin Makassar, Tahun 2016	analisis teks-teks al-Quran dan literatur yang terkait	antar kata-kata dalam teks ayat dan memperkaya wawasan ke-sastraan al-Quran • Riset (K4-T) tidak mengandung penerapan praktis langsung ke ranah pendidikan karena objek utamanya yakni QS. al-Alaq yang diteliti mengenai bahasanya, tafsir dan pengembangan makna tekstual	• Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis <i>library research</i> bermetode <i>content analysis</i> dan <i>thematic analysis</i> dengan tujuan penelitian yaitu mengkaji teori-teori dan konsep Islamisasi Sains dan implementasi praktisnya dalam pendidikan Islam
5.	(K5-T) Intan Nur Azizah, Thesis: <i>Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif</i> , IAIN Purwokerto, Tahun 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua penelitian ini membahas tentang epistemologi pendidikan Islam dengan pendekatan <i>library research</i> sebagai metode penelitian, dan <i>content analysis</i> dalam menganalisis konsep epistemologi Islam. • Keduanya sama-sama menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu modern dalam pendidikan Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian (K5-T) berfokus pada kajian pemikiran Fazlur Rahman dengan pendekatan epistemologinya bermetode <i>double movement</i> (induksi-deduksi), serta penelitiannya menitikberatkan pada pendekatan neo-modernisme. • Teknik analisis penelitian (K5-T) menggunakan <i>content analysis</i> dan <i>comparative analysis</i>. Sedangkan penelitian kali ini mengkaji QS. al-Alaq ayat 1-5 dan konsep Islamisasi Sains perspektif Ismail Raji al-Faruqi dengan penekanan pada wahyu 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan QS. al-Alaq ayat 1-5 sebagai dasar epistemologi Islam yang belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu, • Penelitian ini mengembangkan pendekatan Islamisasi Sains dari Ismail Raji al-Faruqi bukan sekedar modernisasi epistemologi Islam tetapi benar-benar membangun sistem pendidikan Islam yang berbasis

No.	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, Tahun	Persamaan (riset terdahulu dan saat ini)	Perbedaan (pada riset terdahulu)	Originalitas (pada riset saat ini)
			<p>sebagai sumber epistemologi utama. Teknik analisis data hanya membedakan dengan metode <i>thematic analysis</i> untuk mengidentifikasi hubungan antara tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 dan prinsip Islamisasi Sains dalam epistemologi pendidikan Islam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dan penelitian ini (K5-T) membangun sistem epistemologi pendidikan Islam yang berbasis integrasi wahyu dan ilmu empiris. 	<p>wahyu dan sains secara seimbang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menawarkan kerangka epistemologi pendidikan Islam yang aplikatif dan integratif bukan hanya sebatas konsep teoritis tetapi juga membangun sistem pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan zaman.
6.	<p>(K6-J) Abd. Syukur Abu Bakar, Jurnal: Konsep Pendidikan Islam dalam al-Qur'an Surah al-Alaq Ayat 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah), Jurnal Inspiratif Pendidikan Vol. 11, No. 2, Tahun 2022</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keduanya menjadikan QS. al-Alaq ayat 1-5 sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam dengan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut. • fokusnya kepada konsep dasar pendidikan Islam yakni tauhid, keterampilan, akal dan psikolog, yang mana kedua penelitian ini juga sama-sama meneliti terkait 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus teori penelitian (K6-J) lebih menekankan pada pemikiran Quraish Shihab sebagai teori utamanya serta menggunakan Tafsir al-Mishbah yang menginterpretasikan QS. al-Alaq ayat 1-5 dalam konteks pendidikan Islam, namun juga berfokus pada pendidikan moral dan akidah dengan penekanan tauhid dan pendidikan keterampilan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keduanya menjadikan QS. al-Alaq ayat 1-5 sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam dengan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut. kemudian fokus kepada konsep dasar pendidikan Islam yakni tauhid, keterampilan, akal dan psikolog, yang mana kedua penelitian ini juga sama-

No.	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, Tahun	Persamaan (riset terdahulu dan saat ini)	Perbedaan (pada riset terdahulu)	Originalitas (pada riset saat ini)
		<p>pemikiran Quraish Shihab yang sejalan dengan pendekatan yang mengedepankan pendidikan moral dan akademis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> metode yang digunakan (K6-J) yakni <i>library research</i> dengan <i>descriptive analysis</i> dan interpretasi tafsir untuk mendeskripsikan konsep pendidikan dari QS. al-Alaq tafsir al-Misbah, serta pendekatannya historis-filosofis untuk menganalisis konteks pendidikan Islam. 	<p>sama meneliti terkait pemikiran Quraish Shihab yang sejalan dengan pendekatan yang mengedepankan pendidikan moral dan akademis.</p> <ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian yaitu Islamisasi Sains sebagai teori sentral dan epistemologi pendidikan Islam berintegrasi wahyu dan ilmu pengetahuan, serta QS. al-Alaq ayat 1-5 digunakan sebagai landasan epistemologi pendidikan Islam. <i>Library research</i> dengan <i>content analysis</i> untuk analisis tafsir untuk mendalami hubungan antara al-Quran, Islamisasi Sains perspektif al-Faruqi dan epistemologi pendidikan Islam.

F. Definisi Istilah

Sebelum memasuki pembahasan penelitian, pembaca perlu memahami beberapa istilah utama dalam penelitian ini untuk mencegah kesalahpahaman makna istilah, secara spesifiknya beberapa istilah tersebut yakni:

1. Rekonstruksi

Rekonstruksi terdiri dari dua kata yaitu *re* yang bermakna “kembali” dan *konstruk* bermakna “menyusun”, dari penggabungan dua kata tersebut menjadi *rekonstruk* bermakna “penyusunan kembali”. Maka arti dari rekonstruksi adalah menyusun kembali dengan menginovasikan gagasan yang lama sebagai pengembangan argumentasi.

2. Islamisasi Sains

Islamisasi Sains atau Islamisasi Ilmu Pengetahuan yaitu upaya menyelesaikan problematika pada pertemuan antara pengaruh Sains dan Islam. Kemudian Islamisasi Sains secara aplikatifnya yaitu suatu usaha menyaring pengaruh pemikiran Barat pada ilmu pengetahuan modern dan mengintegrasikan perkembangan sains dengan nilai-nilai syariat Islam.

3. Epistemologi Pendidikan Islam

Terbagi menjadi dua istilah yaitu Epistemologi dan Pendidikan Islam. Epistemologi adalah suatu cabang kajian filsafat untuk mempelajari terkait hubungannya pada pengetahuan, hakikatnya dan pertanggung-jawaban atas pengetahuan yang telah didapatkan dengan memberikan validitas ilmu pengetahuannya. Sedangkan Pendidikan Islam yaitu upaya pengembangan karakter manusia yang lebih unggul pada aspek internalisasi nilai-nilai sosial dan intelektualitas sehingga membentuk

pribadi yang berakal sempurna dan bersikap yang sesuai norma. Maka jika kedua istilah tersebut digabung, maka membentuk definisi baru yaitu studi tentang cara mendapatkan dan memahami pengetahuan dalam sistem pendidikan berorientasi pada Islam sehingga secara aplikatif pelaksanaan pendidikan melaksanakan pedoman syariat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini terdapat sistematika penulisan yang disusun secara sistematis guna menunjukkan gambaran awal sampai akhir mengenai isi penelitian yang akan dibahas. Berikut ini adalah penjabaran sistematika penulisan thesis yakni:

1. **BAB I (PENDAHULUAN)**, Pada bab ini peneliti menuliskan topik riset, problematika yang diangkat dan urgensi kajian, yang mana bab ini memuat beberapa aspek di antaranya ada Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Penulisan Thesis.
2. **BAB II (KAJIAN PUSTAKA)**, Pada bab ini peneliti menguraikan beberapa landasan teori yang menjadi dasar penelitian yakni pembahasan eksplorasi tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 sebagai dasar epistemologi Islam dan konsep Islamisasi Sains perspektifnya Ismail Raji al-Faruqi. Bab ini juga membahas prinsip-prinsip Islamisasi Sains yang bisa diintegrasikan dalam sistem epistemologi Pendidikan Islam yang holistik.
3. **BAB III (METODOLOGI PENELITIAN)**, Pada bab ini peneliti menjabarkan terkait sistematika penelitian yang memuat Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan

Teknik Analisis Data yang digunakan pada riset ini. Sebab penelitian ini menerapkan *library research* maka penelitian menerapkan studi dokumentasi, penelusuran literatur, dan analisis isi.

4. **BAB IV (PAPARAN DATA & HASIL PENELITIAN)**, Pada bab ini menyajikan beberapa informasi sebagai pembuka wawasan mengenai Islamisasi Sains yang langsung menjabarkan pada tokoh Ismail Raji al-Faruqi. Beberapa poin yang dijabarkan pada bab ini di antaranya Telusur Semantik Tafsir QS. al-Alaq Ayat 1-5, Identifikasi Prinsip Program Islamisasi Sains, Analisa Aplikatif Islamisasi Sains di Lembaga Pendidikan, Identifikasi Epistemologi Pendidikan dan diakhiri penyatuan hasil beragam analisis.
5. **BAB V (PEMBAHASAN)**, Pada bab ini, peneliti mulai menganalisis dan interpretasi hasil penelitian yang menjawab tiga pertanyaan rumusan masalah dengan mengintegrasikan pada teori dalam Bab II. Pembahasan akan menjawab seputar kajian semantik QS. al-Alaq ayat 1-5, prinsip Islamisasi Sains perspektif Ismail Raji al-Faruqi dan integrasi keduanya menjadi rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam integratif.
6. **BAB VI (PENUTUP)**, Pada bab ini menyimpulkan penjabaran dan hasil riset, menyantumkan implikasi penelitian dan saran untuk pengembangan kajian selanjutnya dan rekomendasi bagi akademis, praktisi dan masyarakat terkait relevansi riset khususnya dalam dunia pendidikan dan visi Islamisasi Sains.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Kajian Semantik

Dalam kajian kesastraan, istilah *semantik* dalam bahasa Inggrisnya yakni *semantic* bermula dari bahasa Yunani yakni “*sema*” yang bermakna kata benda berarti “*tanda*” atau “*lambang*”, kemudian makna kata kerjanya yakni *semaino* yang berarti “*menandai*” atau “*merepresen-tasikan*”.¹ Kata “semantik” sendiri pertama kali digunakan oleh seorang filolog Prancis bernama Michel Breal di tahun 1883. Kemudian disetujui secara umum bahwa istilah “semantik” digunakan secara tetap dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, sebab itulah kata “semantik” dimengerti secara luas lagi dengan arti sebagai ilmu yang mengkaji pemaknaan yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa di antaranya fonologi, gramatika dan semantik.² Maka bisa diketahui bahwa semantik ini umumnya mendalami bidang bahasa yang mengulas tentang suatu makna kata.

Mengenai pengertian dari semantik itu sendiri, Kridalaksana³ mendefinisikan *semantik* sebagai: 1) Bagian struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan juga dengan struktur makna suatu wicara, dan 2) Sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa

¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 2.

² Agustina Verawati Simorangkir dkk., “Meaning Relations in Indonesian Semantic Studies,” *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 2 (Juli 2024): 1296, <https://doi.org/10.57235/AURELIA.V3I2.2688>.

³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 193–94.

atau bahasa pada umumnya. Kemudian Sudaryat menyampaikan terkait pengertian dari semantik adalah kajian bidang bahasa yang menelaah tanda dan hubungan dengan makna atau arti karena suatu makna akan muncul ketika seseorang memiliki pengetahuan (pengalaman) yang mengarah pada apa yang dialaminya.⁴

Keraf juga mendefinisikan semantik merupakan cabang tata bahasa yang mengkaji makna linguistik tertentu, menemukan sumber serta evolusi makna sebuah kata.⁵ Maka pengertian yang diberikan dari para ahli tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa semantik adalah suatu cabang telaah ilmu bahasa yang mendalami seluk beluk lahirnya makna mulai dari makna langsung sampai pada penggunaan bahasa dalam bentuk gaya bahasa sehingga dalam telaah ini tidak hanya mempelajari unsur kebahasaannya saja namun juga hubungan bahasa dengan budaya pemakaian bahasa tersebut. Setelah mengetahui pengertian dari semantik, penelitian mengulik makna secara semantik dari tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 untuk ditelaah tafsirnya guna mengemukakan makna mendalamnya serta hubungannya pada aspek tertentu.

2. Kajian Ayat dan Tafsir al-Misbah QS. al-Alaq Ayat 1-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿٢﴾ خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٣﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

⁴ Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 3.

⁵ Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Tipologis* (Jakarta: Gramedia, 1990), 129.

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-Alaq: 1-5)

Ayat 1. Kata *اقرأ* diambil dari kata kerja *قرأ* yang bermakna *menghimpun*, makna tersebut sama artinya seperti apabila merangkai kumpulan kata lalu mengucapkan rangkaian katanya maka menjadi *membaca*. Dengan perspektif tersebut, *membaca* selalu ada objek yang “dibaca”-nya sebagai bacaannya, dan juga tidak harus terdengar orang lain, sebab di dalam kamus beragam juga artinya seperti *menyampaikan*, *membaca*, *mendalami*, *meneliti*, *mengetahui ciri-ciri*, dan lain-lain. Pada *asbabun nuzul*-nya, Malaikat Jibril juga tidak membawa satu teks tertulis. Adapun kaidah kebahasaan yang menyatakan bahwa bila kata kerja yang membutuhkan objek tapi pada saat itu tidak ada objeknya, maka objeknya yang dimaksud bersifat umum yang dapat dijangkau. Alhasil *اقرأ* di ayat 1 dipahami mencakupi telaah alam raya, masyarakat dan diri sendiri serta bacaan yang tertulis ataupun tidak. Kemudian *باسم* menyatakan *menyebut* sesuatu untuk meminta *keberkatan* atas tindakan yang dilakukan dengan *menyebut* objek itu. Lalu *رب* seakar dengan kata *تربية* atau *pendidikan*. Kata *رب* bila berdiri sendiri menjadi *Tuhan* yang melakukan *pendidikan* dengan hakikatnya yaitu pengembangan dan perbaikan makhluk ciptaan-Nya. Lalu kata *خلق* dari segi bahasa artinya *menciptakan (dari tiada)*, *mengatur*, *membuat*, dan lain-lain. Objek pada kata ini juga tidak disebutkan spesifikasinya seperti *اقرأ*, dengan demikian Allah adalah Pencipta semua makhluk di muka bumi.

Ayat 2. Kata الإنسان diambil dari akar kata إنسان yang artinya *senang, jinak dan harmonis*, نوس yang bermakna *gerak dan dinamika*, dan نسي yang bermakna *lupa*. Pemaknaan tersebut disimpulkan bahwa potensi sifat makhluk hidup yang memiliki sifat lupa, mampu bergerak, melahirkan dinamika dan rasa senang serta harmonisme. Kemudian kata علق yang bermakna *segumpal darah*, adapun ulama lain yang menerjemahkan sebagai *sesuatu yang menggantung pada dinding rahim* karena faktor biologis reproduksi manusia dari bentuk sperma dan indung telur kemudian pembelahan, kemudian kehamilan yang kantongnya melekat pada dinding rahim.

Ayat 3. Pada ayat ini juga terdapat kata اقرأ sebagai pengulangan dari ayat pertama, perbedaannya adalah ayat pertama untuk pribadi nabi Muhammad SAW dan ayat ketiga untuk umatnya namun ada juga yang menafsirkan untuk mengukuhkan hati nabi Muhammad rasa percaya diri tentang kemampuan membacanya karena dirinya adalah seorang *ummi* yang tidak bisa membaca dan menulis. Kata الأكرم diterjemahkan *Yang Maha Pemurah atau mulia-mulia*, yang mana diambil dari kata كرم yang berarti *bernilai tinggi, terhormat, mulia, dan sifat kebangsawanan*. Ibn al-Arabi menyebut enam belas makna sifat Allah seperti yang disebutkan Imam al-Ghazali yaitu *Dia yang bergembira dengan diterima anugerah-Nya, serta memberi sambil menemui yang diberi-Nya, Dia yang memilih siapa yang mendurhakai-Nya dan memberi sebelum diminta* dan lain-lain. Kata الأكرم berbentuk superlatif yang artinya satu-satunya ayat Quran yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut. Quraish Shihab menyimpulkan

perbedaan *اقرأ* di ayat pertama dan ke-3 yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus ditunaikan ketika membaca yakni membaca karena Allah dan yang ke-3 adalah menggambarkan manfaat yang didapatkan atas bacaan atau pengulangan suatu bacaan.

Ayat 4-5. Kata *القلم* diambil dari kata *قلم* yang berarti *memotong ujung sesuatu*. Pada ayat ini, kata *قلم* diartikan sebagai *hasil dari penggunaan alat tersebut* yakni tulisan, hal ini karena sistem bahasa yang sering menggunakan berarti “alat” atau “penyebab” yang menunjuk “akibat” atau “hasil” suatu ‘penggunaan’-nya. Kata ini Allah perkuat dengan QS. al-Qalam ayat 1 yang berfirman:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Terjemahan:

“*Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan*”.

Dalam periwayatan lain menjelaskan bahwa wahyu ini (QS. al-Qalam: 1) turun setelah akhir ayat kelima surat al-Alaq, berarti menandakan bahwa kata *قلم* ada keterkaitannya bahkan bisa dikatakan bersambung meskipun urutan penulisan mushaf tidak urut. Kedua ayat ini disebut *ihtibak* karena tidak menyebutkan suatu keterangan yang sewajarnya dua kata bergandengan, yang mana ayat 4 kata *manusia* tidak disebutkan karena disebutkannya saat ayat 5, dan ayat 5 kata *tanpa pena* tidak disebutkan karena disebutkannya di ayat 4 yang mengisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Maka ayat 4-5 diterjemahkan sebagai *Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahuinya sebelumnya*. Dari uraian tersebut

dapat dipahami bahwa dua cara itu langkah Allah SWT mengajarkan manusia yang dimulai melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan kemudian melalui pengajaran secara langsung tanpa alat yang dikenal dengan istilah Ilmu Laduni.

a. Historis (*Asbabun Nuzul*) QS. al-Alaq Ayat 1-5

Kitab suci Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat yang mana sebagian besar ada historis dibalik turunnya wahyu tersebut namun juga ada yang tidak memiliki histori. Historis dibalik turunnya wahyu diberi istilah sebagai *Asbabun Nuzul*. *Asbabun Nuzul* adalah *idhafah* yang secara terminologi terdiri dari dua istilah yakni *asbab* dan *nuzul* dimana makna dari kata *asbab* adalah “sebab” dan *nuzul* adalah “turun” maka bila digabungkan dua istilah tersebut menjadi makna yang terbarukan yakni sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Quran.⁶ Senada dengan pengertian tersebut, Muhammad Abdul Halim al-Zarqani menyatakan bahwa *asbabun nuzul* adalah suatu kejadian yang menjadi sebab diturunkannya satu atau beberapa ayat yang mana suatu peristiwa bisa dijadikan petunjuk hukum yang berkaitan dengan ayat yang diturunkannya tersebut.⁷ Historis yang tersimpan di balik suatu ayat akan menjadi menarik untuk diulas sebagai sarana pembuka wawasan bagi umat Muslim guna mengetahui latar belakang turunnya ayat al-Quran.

⁶ Muhammad Yunan, “Nuzulul Qur’ an dan Asbabun Nuzul,” *AL-MUTSLA* 2, no. 1 (Juni 2020): 54, <https://doi.org/10.46870/JSTAIN.V2I1.33>.

⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), 133.

QS. al-Alaq secara penafsiran diketahui bahwa ada sebagian ditemukan *asbabun nuzul*-nya, ada juga yang tidak dijabarkan secara eksplisit mengenainya. Oleh sebab itu, jarang menemui bagaimana asal muasal *asbabun nuzul* ayat 1-5 dalam QS. Al-Alaq. Namun dalam penafsirannya ada yang menjelaskan secara runtut bagaimana QS. al-Alaq secara keseluruhan diturunkan sebagai wahyu pertama Nabi Muhammad, ada juga yang menjelaskan secara eksplisit *asbabun nuzul* ayat 16-19. Maka, peristiwa dibalik turunnya QS. al-Alaq dapat ditinjau dari Kitab Ta'bir bab Awal Wahyu yang Turun kepada Rasulullah SAW nomor 6982.

Saat pada kejadiannya, Nabi Muhammad SAW telah memasuki usianya ke-40. Alkisah pada tanggal 17 bulan Ramadhan tepatnya ahun 610 Masehi, Nabi Muhammad SAW mendatangi gua Hira' yang berada di kota Makkah untuk menyendiri di dalamnya dan beribadah untuk beberapa hari ke depan. Kadang kala Rasulullah SAW juga kembali ke rumahnya untuk menemui istrinya yakni Siti Khadijah guna membawa bekal-bekal yang cukup untuk beribadah di gua Hira' itu. Dan tibalah pada suatu hari yang tidak disangka-sangka, Rasulullah dikejutkan dengan kedatangan sosok putih yang ternyata adalah Malaikat Jibril yang diduga sedang membawa wahyu dari Allah SWT. Malaikat Jibril mendatangnya dan menghadap kepadanya, kemudian berkatalah kepada Rasulullah "Bacalah!", lalu Rasulullah menjawab perintahnya "Saya tidak bisa membaca".

Para perawi hadits mengatakan bahwa pada perintah Malaikat yang kedua, dirinya mendekap dengan erat Nabi Muhammad sampai merasa kepayahan lalu dilepasnya dekapannya. Pada perintah keduanya, malaikat Jibril berkata lagi kepada Rasulullah “Bacalah!”, dan lagi-lagi Nabi Muhammad SAW menjawab “Saya tidak bisa membacanya”. Kemudian untuk yang ketiga kalinya ini, Malaikat Jibril kembali mendekap dirinya Rasulullah dengan erat seperti sebelumnya sampai Rasulullah merasa kelelahan dan dilepaskannya dekapannya lagi. Namun pada kali ini Malaikat Jibril menuntun Rasulullah dengan membacakannya “*iqra’ bismirabbikal ladzii khalaq*”, kemudian Rasulullah mengikuti cara bacaannya dengan menirukannya apa yang dilantunkan Malaikat Jibril. Pada detik itulah Nabi Muhammad dibimbing oleh Malaikat Jibril untuk membaca wahyu Allah yang pertama yakni QS. Al-Alaq ayat 1-5.

Lalu dikabarkan lebih lanjut oleh Aisyah, bahwa setelah kejadian tersebut Nabi Muhammad SAW dengan tergesa-gesa pulang ke rumah menemui Siti Khadijah dengan kondisi tubuhnya Rasulullah yang sangat menggigil, sampai Rasulullah berkata kepada Siti Khadijah “Selimuti aku, selimuti aku”. Kemudian Khadijah menyelimuti dirinya di saat Rasulullah nampak sangat ketakutan, lalu Beliau bercerita apa yang terjadi pada dirinya dan apa yang dilihatnya di gua Hira’ sebelumnya. Atas cerita tersebut, Siti Khadijah mengajak Nabi Muhammad untuk bertemu dengan anak dari pamannya Siti Khadijah yakni Waraqah bin Naufal bin Asad ibn ‘Abdil Uzza bin

Qushay, seorang penganut Nasrani dan penulis Injil berbahasa Arab saat jaman Jahiliyyah namun saat ini dirinya buta. Waraqah bertanya kepada Nabi Muhammad tentang apa yang terjadi saat itu yang diceritakannya, Waraqah berkata “Ini adalah Namus (Malaikat Jibril) yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Musa (pada saat itu)”.⁸

b. Intisari yang Terkandung dalam QS. al-Alaq Ayat 1-5

Sejarah Islam mencatat bahwa Surat al-Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, wahyu tersebut menekankan urgensi membaca dan belajar sebagai fondasi utama dalam ajaran Islam. Allah SWT juga berpesan kepada umat manusia bahwa dalam belajar tidak hanya berhenti pada membaca namun bisa melakukan berbagai hal tidak terbatas pada teks tertulis saja.⁹ Maka bisa dipahami bahwa umat Muslim diberi perintah dari Allah SWT mengenai perintah membaca suatu pembelajaran dari berbagai aspek kehidupan yang bermanfaat di duniawi baik sifat ilmu tersebut tertulis ataupun tersirat dalam alam semesta.

Ayat-ayat tersebut menyimpan pesan-pesan yang bisa dirangkum kembali menjadi suatu intisari pesan yang bisa dipahami lebih mudah terkait maksud Allah dari firman-Nya, secara spesifik intisari pesan dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 adalah **Pertama, Perintah Membaca dan Belajar**. Allah SWT mengisyaratkan mulai dari tahap

⁸ Taufik Mukmin, “Urgensi Belajar dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir,” *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2016): 9–14, <https://doi.org/10.37092/EL-GHIROH.V11I2.53>.

⁹ Isnaini Nur Afifah dan Muhammad Slamet Yahya, “Konsep Belajar dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah),” *Arfannur* 1, no. 1 (Oktober 2020): 98, <https://doi.org/10.24260/ARFANNUR.V1I1.161>.

membaca. Dalam hal ini membaca bukan hanya membaca teks tulis tetapi mengetahui, mengamati, menganalisa dan memahami fenomena yang terjadi di sekitarnya termasuk kehidupan sosial sehingga berpengaruh bagi kehidupan seorang.¹⁰ Pengetahuan didapatkan dari berbagai sumber seperti alam, pengalaman sosial, interaksi antar manusia dan peristiwa hidup. Karena itulah Allah memerintahkan umatnya untuk belajar dari berbagai macam cara, sumber, dan bidang disiplin tanpa larangan selama niat dan tindakannya halal dan bermanfaat bagi sekitarnya.

Kedua, Penciptaan Manusia. Allah SWT menjelaskan melalui QS. al-Alaq ayat 2 tentang bagaimana asal usul perkembangan manusia yaitu dari *'alaq* (gumpalan darah). Hal ini juga tercantum pada firman-Nya QS. al-Mu'minun ayat 14 yang menyatakan gumpalan darah yang melekat berwarna merah. Lalu QS. al-Qiyamah ayat 37 juga menjelaskan mengenai asal dari gumpalan darah tersebut dari *nuthfah* (zygot) yang muncul dari *maniyyin* (air mani).¹¹ Proses tersebut dalam bidang Biologi dinamai dengan reproduksi manusia yang masuk pada bidang Biologi. Maka dalil-dalil tersebut menekankan penciptaan Allah dalam menciptakan kehidupan dengan sangat teliti, kompleksitas dan terhormat melalui keagungan-Nya.

Ketiga, Kemurahan Allah dalam Mengajarkan Ilmu. Allah SWT mengajarkan sebuah ilmu yang diturunkan melalui al-Quran.

¹⁰ Afifah dan Yahya, 96.

¹¹ Almahfuz dan Abu Anwar, "Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi Menurut al-Qur'an," *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (Oktober 2021): 46, <https://doi.org/10.35961/RSD.V2I1.304>.

Dalam ajaran Islam, sumber hukum berasal dari dua, yakni al-Quran dan Hadits Nabi. Al-Quran merupakan asal muasal intelektualitas dan spiritualitas Islam yang berbasis agama dan pengetahuan duniawi yang mencangkup seluruh bidang sains. Inspirasi sains bisa ditemukan dan direlevansikan dengan pengetahuan spiritual melalui Kalam Allah.¹² Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan banyak keistimewaan dalam penciptaan manusia beserta kehidupannya salah satunya yaitu memberikan ilmu pengetahuan untuk mampu menemukan mukjizat Tuhan melalui belajar.

Keempat, Ilmu Pengetahuan sebagai Anugerah. Pembelajaran adalah sebuah kemuliaan yang didapati oleh satu-satunya makhluk hidup yaitu manusia. Manusia mempelajari ilmu kemudian mengembangkannya berorientasi kepada pengenalan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, memperhatikan dan menyaksikan kehebatan penciptaan-Nya yang bisa dilihat dari berbagai macam fenomena alam yang nampak dan manusia-manusia dianugerahkan dengan pengetahuan untuk meneliti sebagai sarana mengagungkan-Nya dengan sikap taqwa kepada Allah.¹³ Hal ini menunjukkan manusia sebagai makhluk yang berakal memprioritaskan ilmu pengetahuan untuk dicari, diamati dan dikembangkan sebagai tanda menghargai anugerah dan kehebatan Allah pada segala ciptaan-Nya.

¹² Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science* (Kuala Lumpur: Arah Publications, 1995), 74.

¹³ Furqon Syarief Hidayatulloh, "Orientasi Pengembangan Ilmu dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosioteknologi* 12, no. 30 (Desember 2013): 554–55, <https://doi.org/10.5614/SOSTEK.ITBJ.12.30.6>.

Kelima, Pentingnya Rendah Hati dan Kesadaran Diri.

Keilmuan menjadi hal yang sangat istimewa dimiliki manusia, namun selalu diingatkan untuk selalu rendah diri guna menghindari sikap sombong dan merasa memilikinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. As-Syu'ara ayat 215 yang berbunyi:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Terjemahan:

“Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.”

Seorang pencari ilmu harus rendah hati dan ambisius yang kuat, menyerahkan kebenaran kepada yang mengajarnya, tidak lancang, tidak sombong dan egois dalam mencari ilmu serta menahan diri dari segala sikap yang merugikan diri sendiri dan orang lain.¹⁴ Maka dengan itu, seorang pencari ilmu akan menemukan berkah yang didapatkan melalui ridho Allah dengan segala nikmatnya sebagai tanda bahwa keimanan yang seimbang dengan ilmu dan sikap akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan sekitarnya.

Dengan demikian QS. al-Alaq ayat 1-5 menegaskan bahwa ilmu pengetahuan bukan sekedar alat untuk memahami dunia tetapi juga sebuah wadah untuk mengenali kebesaran Allah SWT dan memperkuat nilai-nilai keimanan. Ilmu yang diperoleh harus didasari oleh niat yang benar, diamalkan dengan penuh kesadaran, disertai

¹⁴ Ro'fat Hizmatul Himmah, Imam Bonjol Jauhari, dan Ahidul Asror, “Adab sebagai Aktualisasi Ilmu pada Konsep Islam,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 14, no. 2 (April 2023): 69, <https://doi.org/10.30739/DARUSSALAM.V14I2.1837>.

dengan sikap rendah hati supaya mendatangkan manfaat bagi dirinya dan masyarakat. Melalui integrasi antara pembelajaran, spiritualitas dan moralitas, pencari ilmu akan mencapai pemahaman intelektual dan keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

3. Definisi Islamisasi Sains

Dalam beberapa dekade terakhir, konsep Islamisasi Sains menjadi suatu topik pembahasan yang signifikan di tengah intelektual dan masyarakat Muslim. Hal ini didasari maraknya paradigma sekuler dalam pengembangan dan aplikatif sains modern yang sering melepaskan aspek spiritual. Padahal secara konseptual, bagi umat Muslim bidang sains dan teknologi bukanlah hal yang baru apalagi asing melainkan hal mendasar dari kemajuan dan *worldview*.¹⁵ Dengan kata lain, Islam juga ada kontribusinya dalam pengembangan sains hanya saja masyarakat sudah terbiasa dengan budaya Barat dan sedikit demi sedikit menggeser jati dirinya pada kepercayaannya sendiri.

Fenomena tersebut membuat salah satu tokoh pengusung Islamisasi Sains, yakni Ismail Raji al-Faruqi, memberikan kontribusinya dengan menekankan substansial antara sains modern dengan nilai-nilai Islam. Pandangannya adalah Islamisasi Sains bukanlah tentang melabelkan Islam dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi merekonstruksi suatu disiplin ilmu sampai selarasnya sains dengan prinsip tauhid.¹⁶

¹⁵ M Zainuddin dan Roibin, *Memadu Sains dan Agama: Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 7.

¹⁶ Iqbal Maulana Alfiansyah, "Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji' al-Faruqi sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains dan Ilmu Agama," *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 3, no. 26 (Maret 2021): 142.

Pendekatan ini memiliki visi untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang berfokus tidak hanya pada empiris namun mempertimbangkan dimensi etis dan spiritual sesuai ajaran Islam.

a. Islamisasi Sains: Perspektif Ismail Raji al-Faruqi

Istilah Islamisasi Sains pada umumnya lebih dikenal dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, maka terdiri dari tiga kata yang mana *islamisasi* bermakna pengislaman, atau usaha mengislamkan dunia, kemudian *ilmu* dimaknai sebagai cara berfikir untuk menciptakan suatu ikhtisar yang berbentuk pengetahuan yang bisa diandalkan suatu saat, dan terakhir yakni *pengetahuan* yang dimaknai sebagai hasil dari proses mengetahui sesuatu.¹⁷

Al-Faruqi memberikan istilah dengan sebutan Islamisasi Ilmu Pengetahuan karena fokusnya pada program tersebut adalah mengislamisasikan berbagai materi dan buku-buku pokok yang digunakan untuk KBM di perguruan tinggi sehingga hal ini berbeda dengan prinsipnya al-Attas.¹⁸ Al-Faruqi mendefinisikan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yakni usaha meredefinisi ilmu dengan penyusunan ulang data, merekonstruksi argumen dan rasionalisasi, penilaian kembali tujuan ilmu dan membolehkan disiplin tersebut untuk memperkaya visi dan perjuangan Islam. Beliau juga mendefinisikannya juga sebagai usaha untuk meredefinisi terhadap

¹⁷ Salminawati dan Muhammad Azhar, "Urgensi Islamisasi Sains ," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (Desember 2021): 229, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i2.11007>.

¹⁸ Mohammad Muslih dan Martin Putra Perdana, *Ziauddin Sardar dan Sains Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Laksbang Akademika, 2023), 45.

ilmu, mengatur data-data, mengarahkan lagi jalan pemikiran dan mengaitkan data-data, merevaluasi sejumlah kesimpulan, reprojeksi maksud dan tujuannya, dan melakukan semuanya sedemikian rupa sehingga semua disiplin ilmu itu bisa menambah *insight* Islam dan bermanfaat untuk masyarakat Islam juga.¹⁹

Dalam perspektifnya, disiplin ilmu yang menjadi konsentrasinya yakni sains sosial, ilmu humaniora dan ilmu alam dalam kerangka Islam dengan perpaduan prinsip-prinsip Islam ke dalam bidang tersebut. Menurutnya, usaha memadukan ilmu ke khazanah Islam dengan cara “membuang, menata, menganalisa, menafsirkan ulang dan menyesuaikan dengan nilai dan pandangan Islam”.²⁰ Sebab pada hakikatnya, Ilmu pengetahuan menurut tradisi Islam tidak dipandang sebagai kesatuan yang berdiri sendiri terpisah dari eksistensi Tuhan bahkan ilmu itu sendiri dianggap sebagai bagian realitas yang lebih besar yakni mengenal keberadaan Allah, dengan itulah ilmu berfungsi untuk memahami dunia secara material yang wajib dihubungkan dengan nilai ketuhanan dan sangat dilarang melepaskan ilmu dari aspek spiritual. Konsep tersebut menjadikan al-Faruqi mengenai keberadaan ilmu itu untuk mengarahkan analisis dan sintesis tentang hubungan realitas dengan hukum (pola) hukum Tuhan atau *divine pattern*.²¹ Sederhananya maksud dari pernyataan tersebut

¹⁹ Salminawati dan Azhar, “Urgensi Islamisasi Sains,” 229.

²⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon Virginia: IIIT, 1991), 30.

²¹ Iwan Try Yuwono, “Metodologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Orientasi Masa Depan,” *Majalah Salam*, 1988, 88.

adalah Islamisasi Sains menurut al-Faruqi yakni mempelajari sains dan menghubungkan setiap realitasnya dengan pola hukum Tuhan yang mana fenomena ilmiah dikaji dengan analisis dan merangkai kembali dengan mempertimbangkan bagaimana ilmu tersebut berkaitan dengan prinsip ketuhanan dalam ajaran Islam, karena prinsip Islam adalah sains dipahami secara empiris dan diketahui hikmah yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam alam semesta.

b. Prinsip-prinsip Islamisasi Sains

Gagasan Islamisasi Sains menjadikan sebuah upaya yang besar untuk mendirikan sistem keilmuan yang berorientasi rasionalitas empiris dan agama Islam. Sebagai salah satu pengembangnya, al-Faruqi menegaskan terkait urgensi integrasi wahyu dan akal sebagai kesatuan epistemologis yang tidak akan terpisahkan untuk waktu ke depan. Menurutnya, tauhid hadir sebagai inti pandangan dunia Islam yang menunjukkan realitas tentang suatu kebenaran, ruang waktu, sejarah bahkan takdir manusia.²² Karena itu, berdasarkan pengamatan al-Faruqi tentang peradaban masyarakat Muslim sekarang yang pernah meraih kejayaan, muncul gagasan Islamisasi Sains yang mengandung prinsip untuk mengintegrasikan dan mewujudkan Islam dan Sains menjadi satu kesatuan yang holistik.

Adapun beberapa prinsip Islamisasi Sains gagasan Ismail Raji al-Faruqi diadaptasi dari gagasannya mengenai prinsip Tauhid yang

²² Tutik Haryanti dan M Amril, "Konsep Tauhid Ismail Raji' Al Faruqi dalam Islamisasi Ilmu," *Journal on Education* 7, no. 1 (Agustus 2024): 4508, <https://doi.org/10.31004/JOE.V7I1.6361>.

melahirkan program Islamisasi Sains, di antaranya yakni²³ **Pertama, Kesatuan Tuhan (Tauhid – Unity of God)**. Semua realitas yang dikaji dalam sains harus terintegrasi dengan hukum Tuhan sehingga tidak ada alasan ilmu berpisah dengan agama karena harus sesuai hukum Islam yang bersumber dari Allah. Seseorang yang meneliti dan menganalisis suatu hal harus melihat bagaimana kejadian yang realitas itu terjadi sesuai hukum Tuhan atau *divine pattern*. Adapaun *divine pattern* maksudnya yaitu seluruh alam dan seisinya dibawah kendali Tuhan maka sains melihat hukum kausalitas ilmiah dan tatanan yang merepresentasikan eksistensi Tuhan. Ibnu Sina mendefinisikan sebagai teori emanasi yakni segala sesuatu yang berasal dari pancaran Tuhan sehingga segala hal yang terwujud di realita adalah berkat penciptaan Yang Satu secara sempurna.²⁴

Kedua, Kesatuan Ciptaan Alam Semesta (Unity of Nature).

Segala wujud penciptaan-Nya memiliki keterkaitan dan mengisi segala kekurangan sehingga disempurnakanlah mengikuti ketentuan hukum alam sampai tergapainya tujuan akhir yakni Allah Ta’ala. Segala tindakan yang menyentuh ciptaan-Nya harus menyadari tujuan penciptaannya karena diketahui ada beberapa disiplin ilmu yang terikat dengan sarat dan ada juga yang bebas. Karena itulah Islam mengarahkan setiap pengembangan keilmuan harus ditujukan sebagai

²³ Alfiansyah, “Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji’ al-Faruqi sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains dan Ilmu Agama,” 142.

²⁴ Anik Masriyah, “Bukti Eksistensi Tuhan: Integrasi Ilmu Kalam dengan Filsafat Islam Ibnu Sina,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (Desember 2020): 140, <https://doi.org/10.18592/JIIU.V19I2.3399>.

refleksi keimanan dan realisasi ibadah kepada Tuhan, sebab melihat sejak abad ke-15 umat sudah melupakan eksistensi Tuhan dan terus menerus mementingkan dirinya sampai berani memisahkan ilmu pengetahuan dari keterkaitan agama.²⁵

Ketiga, Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan (Unity of Truth). Ilmu pengetahuan yang dicari dan didalami harus mencari kebenaran secara objektif dan rasional sebab Islam menentukan sebuah ilmu pengetahuan tidak boleh bersifat dogmatis atau subjektif karena ilmu pengetahuan yang digali harus dengan rasional dan kritis. Keberadaan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat tidak boleh memisahkan antara kebenaran rasional (*aqli*) dengan wahyu (*naqli*). Adapun prinsip ilmu pengetahuan yang disyariatkan yakni 1) suatu kesatuan kebenaran mengatur bahwa sebuah wahyu tidak boleh mengklaim yang bertentangan dengan realitas, dan 2) mengatur bahwa tidak ada pertentangan antara nalar akal dan wahyu Tuhan, karena ilmu berasal dari Tuhan maka perlu penyelidikan ulang guna mencari sintesis yang lebih tinggi untuk menghindari kesalahan penafsiran, dan 3) pola-pola yang disusun Allah bersifat tidak terhingga sehingga penyelidikan tentang hakikat alam semesta tidak akan berakhir itulah tuntutan kepada Muslim untuk *open minded* dan toleran dengan segala bukti penemuan yang baru selama tidak menyalahi aturan agama.²⁶

²⁵ Hidayat Kamaruddin dan Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial* (Jakarta: UI Press, 1995), 113.

²⁶ A. Khudori Sholeh, "Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail R Faruqi," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (September 2011): 8, <https://doi.org/10.18860/UA.V0I0.2398>.

Keempat, Kesatuan Hidup (Unity of Life). Dalam kehidupan manusia memiliki dua aspek yang berhubungan dengan kehendak Tuhan dan selamanya tidak terpisahkan yakni aspek material dan aspek spiritual. Aspek material meliputi kehidupan duniawi yang bisa diselidiki atau diteliti dalam ranah sains dan berpengaruh pada kemaslahatan bersama, sedangkan aspek spiritual meliputi kehidupan rohani yang ditentukan oleh aturan agama. Maka dalam kesatuan hidup ini berjalan beriringan dan tidak kontradiksi.

Kemudian hukum dibagi menjadi dua yakni hukum alam dan hukum moral, hukum alam adalah sains yang mengatur alam semesta dan hukum moral adalah syariat yang ditetapkan Allah dalam bentuk ajaran hidup, oleh sebab itu eksistensi dan perkembangan sains wajib memprioritaskan aspek material dan kepentingan individu. Secara spesifiknya dibagi menjadi tiga hal yakni 1) Amanah Tuhan, manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya dan dituntut untuk menjadikan sesuatu sebagai bentuk pengabdianannya maka ada dua tipe kehendak Tuhan yakni berupa pola-pola Tuhan yang disebut hukum alam dan mutlak, dan hukum moral yang hanya manusia merdeka mampu mewujudkan, 2) Khalifah, manusia diciptakan sebagai penduduk muka bumi untuk menyempurnakan hukum moral terkait nilai religius sampai karakter manusia dan memiliki motivasi kehidupan yang tetap bertujuan pada Tuhan sehingga tidak membedakan antara urgensi hal sekuler dan agama, 3) Kelengkapan, yang mana Islam menghendaki peradaban dan budaya yang

komprehensif sehingga Islamisasi diupayakan untuk menginternalisasi Islam pada aspek kehidupan.²⁷

Kelima, Kesatuan Manusia (Unity of Humanity).

Kehidupan sosial yang universal mencakupi seluruh umat manusia yang memiliki beragam perbedaan seperti warna kulit, etnis, suku, dan lain sebagainya, namun satu-satunya yang bisa membedakan setiap manusia yaitu tingkat keimanan dan ketaqwaan individu. Ajaran Islam tidak membeda-bedakan suatu aspek sehingga umat manusia berhak mengikuti, hanya saja Islam tidak menyetujui ethnosentrisme untuk kepentingan etnisnya sendiri dan memungkinkan terjadinya perselisihan antar kelompok,²⁸ karena dasarnya Islam mengembangkan ilmu untuk bersama bukan pada kepentingan individual.

c. Langkah-langkah Upaya Islamisasi Sains

Islamisasi Sains merupakan bentuk keprihatinan terhadap perkembangan zaman yang pengaruhnya berdampak pada masyarakat Islam. Al-Faruqi, menjadikannya sebagai *framework* yang dideklarasikan secara internasional untuk merespon positif pada realitas sains yang sekularistik dan anggapan Islam yang konservatif dalam perkembangan sains yang utuh dan integral tanpa terpisahkan.²⁹ Dengan ini keduanya tidak berat sebelah namun satu saling melengkapi membentuk pola pikir yang beragama dan berilmu.

²⁷ Nur Afifah az-Zahroh, “Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji al-Faruqi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 96–98.

²⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1995), 88.

²⁹ Muksin, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Sejarah Sosial Pendidikan Islam,” *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 4, no. 2 (Desember 2019): 116.

Sebelum kepada internalisasi Islamisasi Sains, perlu diketahui bahwa ada beberapa tujuan al-Faruqi ingin merealisasikan programnya di antaranya yakni 1) Penguasaan disiplin ilmu modern, 2) Penguasaan khazanah Islam, 3) Merelevansikan Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern, 4) Harmonisasi nilai-nilai dan khazanah Islam secara kreatif dengan sains modern, dan 5) Mengarahkan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.³⁰

Sederhananya, al-Faruqi ingin masyarakat Islam mengetahui dan mendalami sains secara general untuk pengetahuan dasar sebelum internalisasi kemudian mendalami wawasan Islamiyah tempo dulu untuk mengetahui juga bagaimana nilai-nilai tauhid dalam al-Quran, pendapat alim ulama dari sumber tulisan tempo dulu dan tulisan-tulisan yang relevan, kemudian pembelajaran integrasi antara sains dengan nilai Islam untuk mencari hubungan yang tidak berlawanan, lalu upaya mengkreasikan konseptual dari hasil perpaduan sains dan Islam sehingga ilmu Islam semakin kreatif dan adaptif, pada akhirnya menjadi pedoman konseptual sains berbasis ajaran Islam yang bermanfaat bagi dunia dan spiritual manusia. sebagaimana visinya tercantum dalam tulisannya yang berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, bahwa gagasannya mengandung teori dan perencanaan praktisi.³¹

³⁰ Budi Hadrianto, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 141.

³¹ Alfiansyah, "Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji" al-Faruqi sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains dan Ilmu Agama," 142.

Tujuan-tujuan tersebut sangat dimatangkan olehnya untuk mewujudkan perkembangan keilmuan untuk kalangan Muslim dengan rumusan langkah-langkah sintesa sains dan Islam dengan sejumlah dua belas tahap. Secara spesifiknya, langkah-langkah sintesa sains dan Islam sebagai berikut:³²

Pertama, Penguasaan disiplin ilmu modern: Penguraian Kategoris, seluruh disiplin ilmu yang berkembang wajib diklasifikasi kategori, prinsip, metodologi, problema, dan temanya. Pembedaan ini menunjukkan pembedaan suatu fokus bidang pendalaman ilmu seperti runtutan yang perlu dipelajari, namun pembedaannya juga tidak perlu ditulis secara tersurat hanya perlu dicatatkan poin penting yang menjelaskan kategori, prinsip, metodologi, problema, dan tema kajian ilmu sains dari Barat itu.

Kedua, Survei disiplin ilmu, setiap bidang ilmu wajib diteliti dahulu dengan merekam asal muasal, perkembangannya, perubahan metodologinya, keluasan wawasannya, dan sumbangsih pemikiran para tokoh serta mengabadikan bibliografinya. Pencatatannya langsung diklasifikasi kategorinya seperti buku dan tema artikelnya untuk diulas tuntas. Hal ini memfokuskan kalangan Muslim pada pengembangan ilmu lebih lanjut dan disepakati tentang identitas, sejarah, topografi dan garis depan wawasan ilmunya alih-alih langsung mengislamkan objek ilmunya.

³² Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Cet. 1, trans. oleh Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), 99–118.

Ketiga, Penguasaan khazanah Islam: Sebuah Antologi, perlu mengkaji jangkauan wawasan khazanah Islam mengenai obyek disiplin ilmu sebab sebagai Muslim wajib mengetahui pemikiran para pendahulu Islam tradisional yang berkontribusi pada disiplin ilmu modern saat ini. Hal ini untuk mengatasi permasalahan ketidaksamaan inti ilmu yang telah berkembang oleh Barat setelah ilmuwan Muslim berkarya, kadang kala khazanah Islam dianggap tidak seimbang bahkan tidak berkaitan karena yang mendalaminya hanya berfokus pada pertumbuhan sains masa kini saja, sebaliknya bagi orang yang mendalami khazanah Islam tidak sanggup menelaah sains modern karena ketidakpahaman. Karenanya butuh pengenalan awal terkait sains dan diberikan keleluasaan untuk pengembangan sains modern kepada nilai-nilai khazanah Islam sesuai kapabilitasnya. Pada langkah ini mulai mempersiapkan beberapa jilid antologi khazanah Islam yang berkaitan dengan sains untuk mendalami tokoh siapa saja yang berkontribusi pada ilmu spesialisasinya. Dan fungsi catatan antologi untuk memudahkan ilmuwan Muslim menelaah ikhtisar ilmunya.

Keempat, Penguasaan khazanah ilmiah Islam: Tahap Analisa, pengembangan sains menuju integrasi Islam perlu dianalisis terkait seluruh karya tulis ilmuwan Muslim tradisional meliputi latar belakang sejarah dan hubungan antara problematika dengan bidang yang dikuasai tokoh tersebut. Beberapa yang harus ditemui yakni wawasan tentang proses para pendahulu Muslim menguasai bidangnya, bagaimana mengolah teori ilmu menjadi panduan praktis

dan menjadi gaya hidupnya, dan bagaimana pengembangan wawasannya mampu menyelesaikan permasalahan saat itu. Pencatatan tersebut perlu disusun dan ilmuwan Muslim modern perlu mengkajinya dengan tersistematis menjadi suatu prinsip, masalah-masalah pokok dan tematiknya yang mengandung keterkaitan antara relevansi dengan problematika zaman modern yang seharusnya bisa menjadi sasaran strategi riset serta internalisasi pendidikan Islam.

Kelima, Penentuan relevansi Islam yang menjadi khas dari disiplin-disiplin ilmu, ilmuwan Muslim zaman dahulu dihadapkan dengan banyaknya permasalahan. Penemuan para tokoh seharusnya bisa menjadi inspirasi bagi Muslim saat ini sehingga perlu mencatat apa sumbangsih tokoh pada bidang yang ditekuninya bahkan pada ilmu modern. Maka kontribusi mereka diserap untuk masa kini terkait prinsip-prinsipnya yang menyesuaikan disiplin ilmu dalam tingkat-tingkat keumumannya, teorinya, referensinya, dan aplikatifnya. Dari spesifikasi tersebut menghasilkan hakekat disiplin ilmu, metodologinya, prinsip problematikanya, visi dan harapannya, seluruh hasil capaiannya dan batasan-batasannya, keseluruhan harus dikaitkan dengan khazanah Islam. Setelah itu bisa dianalisis lebih lanjut mengenai tiga hal yakni sumbangsih Islam pada persoalan disiplin ilmu modern, pengaruh sumbangsih ilmuwan Muslim jika dibandingkan dengan hasil penemuan ilmuwan Barat, dan arah Islamisasi Sains bila suatu bidang ternyata diluar jangkauan khazanah Islam yang

harus mengisi kekurangan, perumusan, problematika dan perluasan wawasan lebih dalam.

Keenam, Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern:

Tingkat Perkembangan di Masa Kini, mengkritisi sejarahnya, metodologinya, klasifikasinya, kategorisasinya, teori dan prinsipnya untuk diuji reduksionismenya, kerelevansinya, logikanya dan ketepatan asasnya dengan konsep panca kesatuan yang diajarkan menurut teologi Islam. Lalu pokok permasalahannya dan tematik abadinya dianalisis untuk menemukan hipotesis dan hubungannya dengan wawasan inti alih-alih pada ilmu yang berkaitan, dan pada akhirnya ditemukan tujuan utama masing-masing bidang dengan metodologinya sesuai target harapannya. Kritisi ini harus menjawab 1) Apakah disiplin ilmunya memenuhi wawasan para pelopornya? 2) Apakah tokoh tersebut mewujudkan perannya sebagai ilmuwan untuk masyarakat? 3) Apakah disiplin ilmu yang didalamnya memenuhi ekspektasi masyarakat dalam tujuan umumnya? dan 4) Apakah disiplin ilmu tersebut telah memberi pemahaman dan pengembangan pola penciptaan ilahiah yang harus diwujudkan?

Ketujuh, Penilaian kritis terhadap khazanah Islam:

Tingkat Perkembangannya Dewasa Ini, al-Quran dan as-Sunnah tidak ada hak untuk dikritik dan diragukan kebenarannya, namun pemahaman manusia terhadap dua sumber hukum itu bisa dipersoalkan dan bahkan dikritik. Unsur manusiawi era tradisional perlu disoroti karena di saat ini para tokoh tersebut sudah tidak lagi

memainkan perannya untuk kehidupan masyarakat Muslim saat ini. Maka relevansi pemahaman manusia tentang wahyu ilahiah di berbagai bidang permasalahan manusia sekarang harus dikritik dengan tiga faktor yakni 1) wawasannya terhadap ajaran Islam dari sumber wahyu beserta kongkretisasinya dalam sejarah-sejarah nabi Muhammad, para Shahabat dan keturunannya, 2) hubungannya dengan kebutuhan umat Islam sekarang, dan 3) keterkaitan dengan semua pengetahuan modern yang diwakili oleh disiplin tersebut. Ada dua kemungkinan, jika khazanah Islam bertentangan dengan ketiga faktor itu maka argumentasi perspektifnya dikoreksi dengan pemikiran saat ini, dan jika sesuai maka bisa dilanjut pengembangannya dengan kristalisasi ilmu yang kreatif. Penilaian ini harus berada dampingan para ahli bidang sebagai pengamat kebutuhan umat Muslim era sekarang serta diawasi oleh ulama untuk diperoleh pemahaman yang masuk kepada nilai-nilai Islam.

Kedelapan, Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, di kalangan masyarakat Muslim terdapat berbagai masalah seperti ekonomi, sosial politik, kelesuan moral, problematika intelektual dan lain-lain. Permasalahan tersebut perlu survei empiris dan analisa kritis untuk mencari penyebabnya, manifestasinya, dialektikanya dengan fenomena dan akibat dari problem umat. Maka suatu yang khas dari masing-masing bidang ilmu harus dimanfaatkan untuk menanggulangi permasalahan umat supaya bisa menilai kebermanfaatan ilmunya pada kehidupan umat yang menghasilkan

sebuah pengaruh untuk tujuan global Islam. Karenanya untuk ilmuwan saat ini dilarang memalingkan wajah tidak peduli kesejahteraan masyarakat apalagi menyangkut kemaslahatan umum.

Kesembilan, Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia, para pemikir Islam dikumpulkan untuk mengatasi bersama permasalahan di dunia saat ini dengan menuntaskan sesuai ajaran Islam. Di tengah-tengah efek tindakan kaum kolonialis, imperialis dan kaum revolusioner yang berusaha menindas dengan tindakan etnosentrisme yang memecah belah umat. Pengaruh buruk dibawa dari sebab adanya alkohol, obat bius, pelacuran, dekadensi moral, buta huruf, kemalasan, militerisme, perlombaan perkembangan senjata, penggalan alam yang berlebihan dan ancaman ekologis bumi yang merajalela. Maka dari itu para ahli memiliki kewajiban untuk menyelesaikan permasalahannya dengan menegakkan kemakmuran, keadilan dan keluhuran yang tidak terpisah dari nilai-nilai Islam.

Kesepuluh, Analisa kreatif dan sintesa, tahap-tahap sebelumnya telah mengumpulkan banyak informasi seperti pemahaman berbagai disiplin ilmu, relevansi Islam dalam berbagai bidang ilmu modern dan mengidentifikasi problematika umat, maka mulai saatnya mengkreasikan secara konseptual pikiran Islam antara ilmu Islam tradisional dengan disiplin ilmu modern. Tahap sintesa kreatif itu wajib menjaga relevansinya dengan realitas umat Muslim dengan segala problematikanya sehingga nanti hasilnya bisa memberikan penyelesaian tuntas bagi permasalahan dunia setingkat global. Maka

dapat menjawab dua hal yakni apa saja isi harapan Islam sebenarnya di setiap bidang ilmu dan bagaimana hasil sintesa tersebut menggerakkan umat Muslim ke arah wujud harapan. Setelah mengetahui relevansinya dengan Islam, pilihan mana saja yang bisa dikaji oleh umat Muslim, berdasarkan kriteria apa saja relevansi Islam bisa terwujudkan dari permasalahan yang bisa dituntaskan mulai dari syariat, atau akhlak, atau kebudayaan dan kejiwaan, lalu metodologi yang sesuai, prinsip bagaimana yang diambil untuk memproyeksikan, menguji, mengevaluasi, dan memperbaiki perubahan sintesa tersebut guna keberhasilan Islamisasi Sains.

Kesebelas, Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: Buku-buku Pembelajaran Tingkat Universitas, setelah mengumpulkan banyaknya informasi yang berkaitan dengan khazanah Islam maka pengklasifikasiannya ditulis dengan menyebarkan ke masing-masing bidang ilmu yang dikonsentrasikan terutama buku-buku perkuliahan Perguruan Tinggi dengan tujuan membina daya tahan intelektual pemikir Muslim, memproyeksikan dan mengkristalisasikan ilmu tersebut. Langkah ini bisa dikatakan pra-finalisasi Islamisasi Sains sebelum dimulai dengan memiliki pedoman berupa catatan atau buku tertulis yang telah filterisasi ilmu dan integrasi ilmu.

Keduabelas, Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah melalui Islamisasi, karya tulis yang telah melalui tahap pengintegrasian kemudian dicetak dan disebarkan untuk dikaji oleh khalayak umum

dan diketahui oleh umat Muslim. Buku-buku tersebut harapannya juga bermanfaat bagi banyak pihak dan akan mendorong pelajar Muslim mengkaji dan mengembangkannya di Perguruan Tinggi.

4. Implementasi Islamisasi Sains di Lembaga Pendidikan

Integrasi sains dan Islam dalam pendidikan merupakan upaya strategis untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini terjadi di lingkungan masyarakat Muslim. Upaya pengintegrasian bisa dicapai dengan melibatkan nilai-nilai etika atau akhlak ke ranah sains modern.³³ Pelibatan nilai mampu memberi wawasan tentang karakter kepribadian seorang siswa untuk dimanfaatkan pengetahuan bertujuan demi kebaikan masyarakat sekitar.

Integrasi sains dan Islam dalam dunia pendidikan sebelumnya telah diwujudkan di beberapa institusi pendidikan mulai dari tingkat sekolah sampai universitas. Adapun institusi tersebut di antaranya ada **UIN SUKA Yogyakarta** yang mengimplementasi paradigma keilmuan Integrasi–Interkoneksi yang digagas oleh M. Amin Abdullah yang menjembatani tiga dialog keilmuan dan membentuk skema *Isolated Entities* yaitu *hadlarah an-nash*, *hadlarah al-ilm* dan *hadlarah al-falsafah*. Skema tersebut mendeskripsikan perpaduan (integratif-interkoneksi) antara wahyu Allah (*hadlarah an-nash*) dengan temuan pikiran manusia (*hadlarah al-ilmu* dan *hadlarah al-falsafah*) yang tidak akan menyebabkan sekularisasi pada dirinya, masyarakat dan lingkungan

³³ Annisa Fitri, Dian Fitriani, dan Gita Sundava Putri, “Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Sistem Pendidikan di Sekolah,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (April 2024): 1230, <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V8I2.7311>.

hidupnya. Paradigmanya mengilustrasikan hubungan masing-masing bidang pembelajaran yang bercorak teoantroposentris-integralistik-interkoneksi, bahwa al-Quran dan Sunnah Nabi menjadi sentral keilmuan, kemudian dikembangkan menjadi pola-pola ijtihad. Kemudian referensi ilmu Islamiyah melahirkan relevansi pada bidang-bidang kealaman, sosial dan humaniora sampai memunculkan ilmu-ilmu dan isu-isu kontemporer di lapisan berikutnya. Adapun empat tahap internalisasinya yaitu **a) Level Filosofi, b) Level Materi, c) Level Metodologi, dan d) Level Strategi.**³⁴

Kemudian **UIN Malang**³⁵ yang menerapkan paradigma keilmuan Pohon Ilmu gagasan Imam Suprayogo dari konsepsi dikotomi ilmu, yang mana ilmu Islam disejajarkan dengan rumpun keilmuan lainnya padahal seharusnya al-Quran dan Hadits Nabi yang bersifat kauliyah menjadi sumber ilmu belajar.³⁶ Konsep tersebut digambarkan dengan replika metafora pohon yang kokoh dengan cabangnya yang rindang, berdaun dan berbuah lebat karena ditopang dengan akar yang kuat³⁷ dan tumbuh di tanah yang subur.³⁸ Dijelaskan bahwa akar pohon menggambarkan ilmu dasar meliputi bahasa Arab dan Inggris, Filsafat, Ilmu-ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial dan PPKN, setiap mahasiswa wajib mempelajarinya sebelum mengkaji al-Quran dan Sunnah Nabi, Sirah Nabawiyah, Pemikiran Islam

³⁴ Lubis, Husti, dan Mustofa, "Implementasi Konsep Integrasi Islam dan Sains UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," Mei 2023, 19–26.

³⁵ Muaz, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Paradigma Integrasi Ilmu Perspektif Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 1 (Februari 2022): 313–16, <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V5I1.221>.

³⁶ Imam Suprayogo, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam Refleksi Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 91.

³⁷ Imam Suprayogo, *Tarbiyah Uli-Albab: Dzikir, Pikir dan Amal Sholeh: Knnsep Pendidikan UIN Malang* (Malang: UIN Maliki Press, 2004), 14.

³⁸ Suprayogo, 72.

dan Wawasan kemasyarakatan Islam. UIN Malang juga mengutamakan penguasaan bahasa Arab dan Inggris sebagai dasar kajian Islam melalui teks Arab dan kajian eksakta. Ada juga Ma'had Sunan Ampel al-Aly yang wajib bagi mahasiswa baru selama 1 tahun layaknya tradisi pesantren. Selanjutnya ranting dan daun mewakili bidang-bidang keilmuan universitas yang membentuk fakultas bersifat dinamis di antaranya ilmu Tarbiyah, Syari'ah, Humaniora, Budaya, Psikologi, Ekonomi, dan SAINTEK. Lalu bunga dan buah menggam-barkan pencetak alumni yang memiliki sikap keberimanan, kesalehan, keberilmuan dan akhlaqul karimah.³⁹ Kemudian tanah digambarkan sebagai aspek krusial dalam pengembangan sains dengan pengembangan kultural bernuansa islami dipenuhi dengan iman, akhlak yang mulia dan kegiatan spiritual. UIN Malang menerapkan metodologi integratif yakni Model Ayatisasi atau Justifikasi dengan berpikir deduktif, dan Model Verifikasi dengan berpikir induktif.

Kemudian UINSA Surabaya⁴⁰ yang paradigma keilmuan menginspirasi pada menara kembarnya yang mengandung paradigmatis-filosofis yaitu *Twin Towers Integrated* atau Menara Kembar Tersambung. Secara filosofis keilmuan Islam, *Twin Towers Integrated* merujuk pada kematangan personal yang tercipta dari keterkaitan dua rumpun dari berbagai nalar yang dibutuhkan manusia yang mana kematangan personal itu tersemainya nalar “sadar kata hati” atau *wijdani*, nalar “sadar budi” atau

³⁹ Suprayogo, 74.

⁴⁰ M. Syamsul Huda, “Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (Desember 2017): 397–405, <https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2017.7.2.283-315>.

irfani, dan nalar “sadar lelaku” atau *wahbi* sehingga UINSA condong kepada Islamisasi Nalar yang mewujudkan keilmuan saling melengkapi dengan ilmu Islam, SOSHUM, dan SAINTEK.

Kemudian **Madrasah al-Irsyad Zuhri al-Islamiah di Singapura**⁴¹ yang mengikuti sistem JMS (*Joint Madrasah System*) dibentuk oleh MUIS (Majelis Ugama Islam Singapura) di tahun 2009 untuk menyetarakan pembelajaran Islam dengan pembelajaran sesuai kurikulum nasional. penyetaraan tersebut menyelaraskan pembelajarannya dengan mengikuti kebijakan *Compulsory Education* sehingga madrasah wajib mengikuti ujian negara PSLE (*Primary School Leaving Examination*). Titik mula implementasi integrasi sains dan Islam berawal dari lahirnya CDMC (*The Conceptual Design of Madrasah Curriculum*) yang disusun oleh MUIS di tahun 2002. Adapun tiga penyesuaiannya yaitu *Pertama*, penguasaan bahasa Inggris untuk pembelajaran Primary Level 1-6 di semua bidang pembelajaran, lalu pembelajaran akademik di dapati siswa 60% kurikulum umum dan 40% kurikulum Islam. Secara detailnya, untuk kelas 1 sampai 4 mata pelajaran umum sebesar 45% dan mata pelajaran Islamiah (subjek Ukhrawi) sebesar 55% yang fokus pembelajarannya bahasa Arab, studi Quridits dan Sejarah Islam, sedangkan pembelajaran eksaktanya seperti Matematika, English, dan Sains. Semua siswa wajib untuk mengikuti PSLE, Arabic Exams dan Religious Tests untuk siswa Primary 6. Pembelajaran menggunakan *active learning* dengan pendekatan *student-centered* menggunakan permainan,

⁴¹ Muhidin, Helmiati, dan Karim, “Curriculum Design of Joint Madrasah System in Islamic Education in Singapore,” 515–24.

experiential learning dan penguasaan teknologi. *Kedua*, penyeimbangan kurikulum untuk mendidik siswa multidisipliner dan *open-minded* pada multikultural. Dan *Ketiga*, pertumbuhan karakter dengan fokus pada perkembangan fisik, kognitif, emosional dan sosial anak melalui rangkaian kegiatan akademik, olahraga dan seni. Ketiga penyesuaian itu juga didukung dengan peningkatan kompetensi guru madrasah untuk memantapkan pada implementasi silabus dan pembelajaran integratif.

Kemudian **UNIDA (Universitas Darussalam Gontor)**, menjalankan agenda islamisasi ilmu pengetahuan mengadopsi konsep dari Naquib al-Attas dengan kritisi sains yang seharusnya objektif dan didalami secara ilmiah, maka UNIDA menjadikan teistik sebagai *worldview*-nya dengan cara menempatkan kedudukan Allah sebagai sumber keilmuan dalam pengembangan ilmu.⁴² Proses Islamisasi di UNIDA di antaranya 1) Dewesternisasi dengan internalisasi nilai-nilai Islam, kepesantrenan, konsep dasar Islam dan penghapusan unsur-unsur yang kontroversi, 2) Rekonseptualisasi sains dengan syariat Islam, dan 3) Integrasi melalui rekonsiliasi dan harmonisasi ilmu Barat dan prinsip Islam, integrasi nilai Islam ke dalam sains modern dan perumusan metodologi bidang ilmu. Pendekatan yang dipakai oleh UNIDA di antaranya yaitu multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner. Ketiganya dikembangkan melalui rumpun mata kuliah integrasi dan islamisasi yang mencakup tiga ranah mata kuliah yaitu *worldview* teistik, paradigma dan teori-konsep.

⁴² Agung Ilham Prastowo, "Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pesantren (Studi di Universitas Darussalam Gontor dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng)" (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2023), 113–53.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, UNIDA memiliki pola pendekatannya yang berbentuk model korektif (teori dibantah dan diperbarui dengan sudut pandang ilmu lain melalui adaptasi dan adopsi), informatif (teori yang diperkaya dengan teori disiplin ilmu yang lain) dan konfirmatif (ilmu yang diperkuat dengan teori lain untuk memperkuatnya).⁴³

UNIDA juga mengembangkan kemampuan dosen dengan membentuk tim dosen menyusun RPS islamisasi dan proyek penerbitan buku-buku induk islamisasi pada bidang ilmu masing-masing prodi.⁴⁴ UNIDA membangun lembaga pendukung integrasi teistik berbasis islamisasi ilmu pengetahuan di antaranya 1) CIOS (*Center for Islamic and Occidental Studies*), 2) PKU (Program Kaderisasi Ulama), 3) Pusat Islamisasi Ilmu Pengetahuan, 4) Pusat Siroh Nabawiyah, 5) ICAST (*International Center for Awqaf Studies*), dan 6) CIES (*Center for Islamic Economic Studies*).

5. Progresivitas dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam

Dalam kajian teori Filsafat Pendidikan Islam terdapat salah satu pembahasan mengenai aliran pendidikan yang banyak dikembangkan tokoh Eropa yaitu aliran Progresivisme. Gerad Lee Gutek dalam Fadlillah⁴⁵ menyebutkan bahwa progresivisme menekankan pada suatu *progress* atau proses yang bertujuan mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan dengan mewujudkan pengetahuannya serta metodologi ilmiah sebagai

⁴³ Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), 33.

⁴⁴ Prastowo, "Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pesantren (Studi di Universitas Darussalam Gontor dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng)," 177–219.

⁴⁵ Muhammad Fadlillah, "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2017): 18, <https://doi.org/10.24269/DPP.V5I1.322>.

penyelesaian problematika dalam kehidupan manusia ataupun sosial.⁴⁶ Dalam pembahasan pendidikan, maka bisa diartikan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan membawa dampak pada pelajar untuk mampu berkembang dalam berpikir dan menampilkan sesuatu dengan menerapkan metode pembelajaran yang saintifik yaitu pendekatan secara mengamati dan meneliti sehingga pembelajarannya mampu menghasilkan solusi pemecahan masalah yang dihadapinya dalam bentuk kajian yang kontekstual tentunya berkaitan dengan kepentingan khalayak umum ataupun pribadinya.

Dalam kontekstualisasi pendidikan Islam dengan progresivisme, peneliti melibatkan pemikiran dari Iswantir terkait bagaimana aspek pendidikan Islam yang dinyatakan progresif menurut pandangan filsafat di antaranya yaitu:

- a. Siswa berperan sebagai individu yang dinamis dan memiliki potensi sebagai interpretasi syariat Islam bahwa anak adalah seseorang atau manusia yang diciptakan Allah memiliki potensi yang luar biasa,
- b. Pendidikan Islam membenarkan adanya prinsip-prinsip dalam suatu perkembangan namun tidak selalu berpatokan dengannya sehingga progresivisme menyatakan tidak selamanya mengikuti nilai-nilai yang ada, maka pendidikan Islam mengikuti nilai-nilai wahyu yang absolut dan nilai lain yang relatif menyesuaikan tempat dan waktu, dan
- c. Pendidikan Islam sendiri berfilsafati yang berbeda dengan aliran lain, sehingga Islam menetapkan prinsip yang kokoh untuk dasar

⁴⁶ Gerad Lee Gutek, *Philosophical Alternatives in Education* (Princeton: Merrill Publishing Inc, 1974), 138.

pendidikan yang berpengaruh pada perkembangan nalar, kognitif dan kemampuan dasar mengarah dan berdasarkan nilai-nilai Islam.⁴⁷

6. Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi pendidikan Islam merupakan disiplin yang membahas asal-usul sumber dan metode pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam. sebagai landasan filosofos, epistemologi ini berperan penting dalam membentuk kurikulum, metodologi pengajaran dan tujuan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. pemahaman yang mendalam tentang epistemologi ini tidak hanya memperkaya wawasan akademis tetapi juga memperkuat identitas dan integritas pendidikan Islam di tengah arus globalisasi.

a. Definisi Epistemologi dan Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, epistemologi membahas tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut.⁴⁸ epistemologi yaitu cabang filsafat yang mendalami hakikat, makna, kandungan, sumber dan proses ilmu, atau berarti pendalaman mengenai suatu ilmu pengetahuan.⁴⁹ Kemudian Abdi Syahril Harahap dalam jurnalnya merangkum bahwa epistemologi adalah salah satu bidang ilmu tentang penyelidikan muasal, sumber, kaedah, alur dan batasan pengetahuan yang mereferensi kepada hakikat

⁴⁷ Afi Rizqiyah, Muhammad Fahmi, dan Anisatul Chovifah, "Progresivisme dan Rekonstruksionisme dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 9, <https://doi.org/10.32665/ALULYA.V9I1.2793>.

⁴⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (Jilid 1)*, Cet. 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 37.

⁴⁹ Hashim Awang, Zahir Ahmad, dan Zainal Abidin Borhan, *Pengajian Sastera dan Sosiobudaya Melayu Memasuki Alaf Baru*, Cet. 1 (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya, 1998), 408.

kebenaran.⁵⁰ Dari pengertian tersebut diketahui bahwa epistemologi sederhananya adalah ilmu dalam bidang filsafat yang mengulik tentang bagaimana mengetahui sesuatu, dari mana asalnya, cara menentukan benar atau tidaknya dan sejauh mana hal tersebut bisa dipercayakan.

Kemudian Pendidikan Islam didefinisikan oleh Zuhriyah bahwa Pendidikan Islam adalah suatu pengembangan watak atau tabiat anak dengan cara penghayatan nilai-nilai syariat sebagai kekuatan moral melalui sikap jujur, dipercaya, dan *team working* yang menjunjung ranah afektif tanpa melupakan aspek kognitif dan psikomotorik serta seseorang dikatakan berkarakter apabila berhasil menerapkan nilai dan keyakinannya serta diaplikasikan sebagai kekuatan dalam hidupnya.⁵¹ Maka gabungan kata *epistemologi* dan *pendidikan Islam* jika didefinisikan yaitu suatu ilmu yang mengkaji tentang teori, konsep, manajemen, maupun pelaksanaan pendidikan Islam secara substansif dengan batasan pada unsur-unsur pendidikan Islam yang dijabarkan dengan substansif sehingga berwujud sebagai suatu sistem.⁵² Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam memiliki peran memahami sumber dan validitas ilmu dalam Islam dan memberikan landasan membangun sistem pendidikan berbasis nilai-

⁵⁰ Abdi Syahril Harahap, "Epistemologi:Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam," *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (Februari 2020): 15, <https://doi.org/10.46781/DAKWATULISLAM.V5I1.204>.

⁵¹ Muhammad Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 41.

⁵² Makki, "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam," *Al-Musannif* 1, no. 2 (November 2019): 113, <https://doi.org/10.56324/AL-MUSANNIF.V1I2.26>.

nilai keagamaan Islam, integratif dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa kini.

Pembahasan mengenai epistemologi ini sangat terikat dengan pembahasan filsafat bahwasanya pengetahuan didapatkan melalui banyak sumber. Perbedaannya terletak pada perspektif Barat dan Islam, sederhananya Barat meyakini bahwa sumber pengetahuan didapatkan dari rasio (akal) dan empirik (pengalaman), keyakinan atas dasar sumber ini dari aliran Rasionalisme dan Empirisme yang menjadi akar pertumbuhan ilmu pengetahuan modern yang melahirkan *scientific methods*.⁵³ Sedangkan menurut perspektif Islam oleh al-Syaibany menyatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan pendidikan yaitu al-Quran dan as-Sunnah sebagaimana dalam QS. an-Nahl ayat 64 yang berbunyi:

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahan:

“Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur’an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Selain itu, Mulyadhi juga menyatakan bahwa Islam mengakui dua sumber pengetahuan utama yakni alam fisik yang bisa diketahui dengan panca indera dan alam metafisik yang tidak diamati manusia.

⁵³ Dinda Nurviana dan M Husnaini, “Epistemologi Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam,” *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1 (Januari 2025): 180, <https://doi.org/10.20885/TULLAB.VOL7.ISS1.ART12>.

Samsul Nizar juga menyatakan melalui kutipan dari Abdul Fattah Jalal bahwa sumber pengetahuan pendidikan Islam yaitu bersumber ilahi mencakupi al-Quran, Hadits dan alam semesta sebagai ayat *kauniyah*, dan sumber *insaniyah* yang diperoleh dari manusia melalui pemikiran atau *ijthad* terhadap suatu fenomena.⁵⁴ Maka penjabarannya dengan konteks pengetahuan Islam yakni bahwa pengetahuan yang melahirkan suatu ilmu didapatkan dari berbagai macam terutama al-Quran dan as-Sunnah atas landasan sekaligus pedoman khusus umat Muslim serta hasil pemikiran manusia atas penafsiran ulang dari Kalam Allah dan Nabi sebagai representasi ilmu yang berkembang dengan teks asli berupa suatu perkataan sebagai teladan masyarakat Islam.

b. Pendekatan Epistemologi Pendidikan Islam

Perspektif Islam mengenai pendekatan epistemologi pendidikan berbeda dengan lingkup kajian Barat karena pemikiran Barat sangat kental akan rasio sampai melupakan akan eksistensi hal metafisika dan meninggalkan nilai-nilai spiritual. Al-Qur'an sebagai wahyu menjadi sebagai dasar hukum utama dalam pandangan Islam, sedangkan perspektif Barat lebih mengarahkan kepada penolakan kajian immanental dan berusaha meninggalkan eksistensi metafisika dengan usaha mengembangkan paham antimetafisika. Maka Islam selaku ajaran agama mengasumsikan beberapa pendekatan epistemologi pendidikan Islam ada empat yakni empiris, ilmiah, filosofis dan wahyu yang menggabungkan antara rasio dan spiritual.

⁵⁴ Nurviana dan Husnaini, 190.

Pertama, Empiris. Empiris adalah sesuatu yang nyata terlihat dengan mata sendiri, sehingga suatu hal yang bisa diterima melalui panca indera akan menghasilkan kebenaran indrawi. **Kedua, Ilmiah.** Yaitu kebenaran yang terbukti melalui metode ilmiah dengan berbagai prasyaratannya menyangkut suatu teori dan bukti nyatanya. **Ketiga, Filosofis.** Dengan merenungi, berpikir secara analisa mendalam, tersistematis dan universal untuk mencari suatu kebenaran dan hakikat khususnya dalam pendidikan Islam guna mencari suatu solusi. Dan **keempat, Wahyu.** Mencari kebenaran yang absolut berdasarkan kaidah agama dengan tidak mengesampingkan akal, budi, fakta, realitas dan manfaat sebagai landasannya dan wahyu Tuhan sebagai rujukannya, sebab itulah manusia dituntut untuk kritis dan mampu menemukan kunci jawaban dengan akal dan kenyataan berpegah teguh pada kualitas intelektual dan pengalaman spiritual pribadi.⁵⁵ Keempat pendekatan ini bisa disimpulkan bahwa pendekatan epistemologi pendidikan dalam Islam mengandalkan banyak aspek yakni dari rasionalitas seperti tradisi Barat dan aspek empiris, ilmiah, filosofis dan wahyu sebagai kesatuan yang harmonis untuk mencari kebenaran dan membangun sistem pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan intelektual.

c. Epistemologi dalam Relevansi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A dalam bukunya menuliskan bahwa ada tiga konstruksi epistemologi teori pengetahuan di

⁵⁵ Makki, "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam," 115–16.

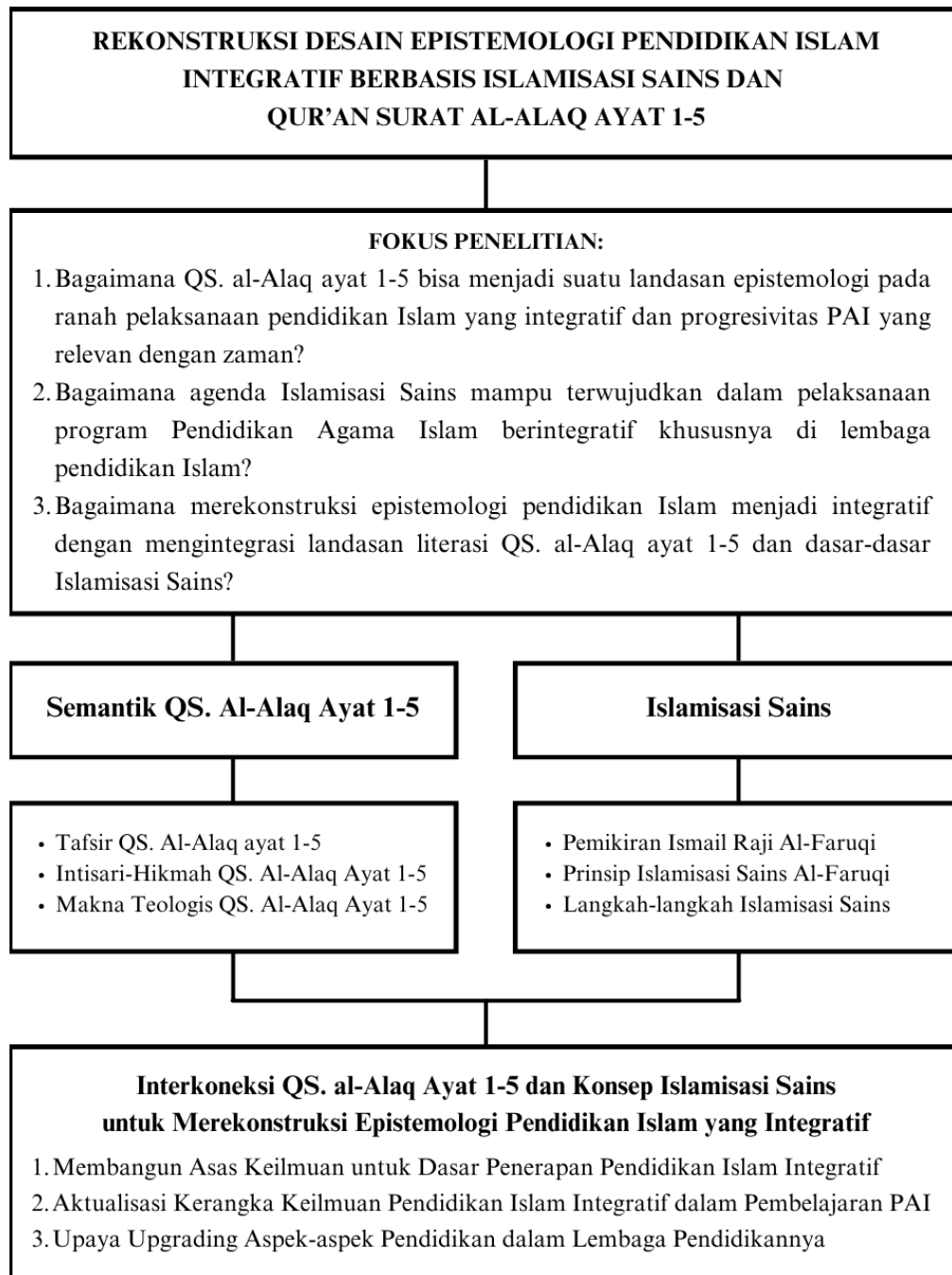
antaranya pengetahuan rasional, pengetahuan inderawi dan pengetahuan kasyf yang diperoleh dari intuitif (ilham). Ketiganya harus berpandangan pada tujuan yaitu menanamkan dan memperkuat kesadaran anak didik yang berkaitan pada *awareness* terhadap sekitarnya. Pembelajaran PAI yang identik menghafal nama, sifat dan peran Allah, sudah seharusnya mulai mengajarkan kebaktian pada agama Islam sehingga berimplikasi pada menguatkan komitmen Muslim untuk membangun relasi harmonis dan akhlak sosial yang karimah berakar pada paradigma *life learning* dan *learning how to learn*.⁵⁶

Lebih lanjut, menyatakan bahwa sesungguhnya keberagaman Islam menerapkan dua pendekatan sekaligus berjalan yaitu doktriner-religius dan saintifik-empiris. Hal ini berpengaruh pada metodik pendidikan Islam dalam lingkup pendidikan, yang mana pendekatan doktriner untuk era kontemporer akan membawa kesan membosankan dan cukup artifisial, sedangkan pendekatan saintifik berpengaruh pada kurangnya pengetahuan karakteristik dan adab manusia yang bisa jadi melupakan arah dan tujuan hidup beragama. Maka solusi yang bisa dirumuskan adalah memadukan kedua pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan Islam untuk saling mengisi kekurangannya yang dipengaruhi oleh masing-masing pendekatannya.⁵⁷

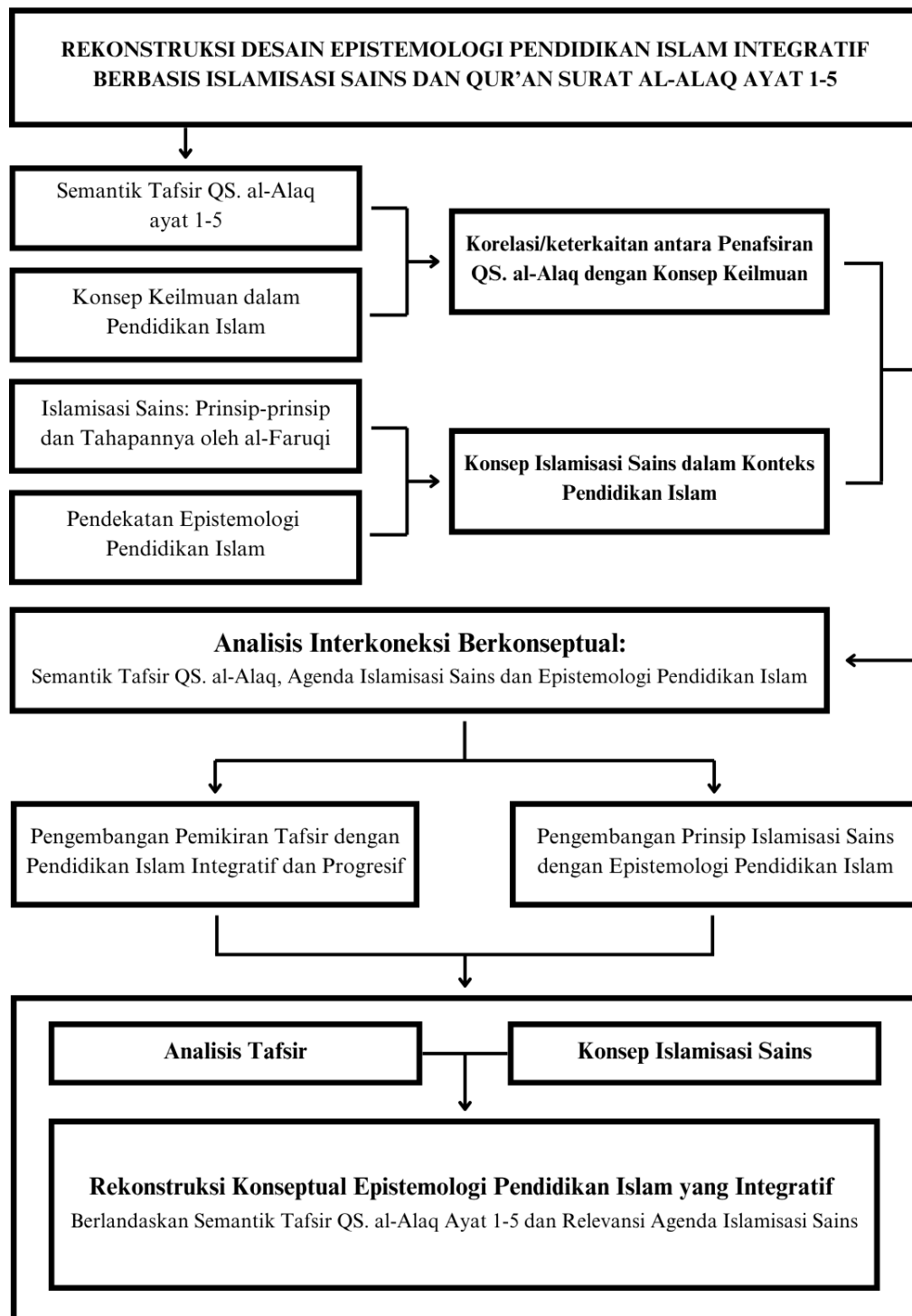
⁵⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 183–84.

⁵⁷ Barizi, 188.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2. 2. *Detail dalam Bentuk Kerangka Konseptual*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian sangat krusial untuk menentukan bagaimana data dianalisis dan diinterpretasikan karena menyangkut hasil penelitian dan arah yang akan didapatkan oleh peneliti. Maka dalam riset ini memilih pendekatan kualitatif berfokus pemahaman mendalam terhadap makna tekstual dan konsep yang dikajinya. Pendekatan ini dirasa relevan dalam penelitian konteks studi keislaman terutama dalam menganalisis ayat-ayat al-Quran dan konsep epistemologi pendidikan Islam sesuai susunan rumusan masalah penelitian. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif adalah riset yang mengeksplorasi makna dari individu atau kelompok yang memiliki persoalan sosial.¹ Dengan demikian pendekatan kualitatif memungkinkan riset ini mengulik makna teks secara lebih holistik dan integratif dengan aspek lainnya.

Kemudian penelitian ini mengaplikasikan jenis penelitian *Library Research* atau penelitian metode kepustakaan, yang mana sederhananya penelitian ini bertumpu pada sumber-sumber literatur sebagai bahan utama dalam pengumpulan data dan analisis. Jenis penelitian ini sangat relevan untuk kajian yang bersifat konseptual dan normatif seperti studi keislaman dan epistemologi. Sari dan Asmendri memberikan pengertian dari penelitian kepustakaan yakni suatu metode riset bervaluabel dan fokus pada akuisisi beragam data dan sejumlah informasi dari perlbagai referensi tekstual seperti

¹ Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, dan Dani Nur Saputra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 10.

buku teks, artikel ilmiah, jurnal penelitian, laporan penelitian, thesis, disertasi, dan sumber online terpercaya sehingga membantu peneliti untuk mendalami dan mengembangkan topik dengan kesimpulan yang valid.² Penelitian ini mengaplikasikan *library research* untuk menganalisis semantik tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 dalam rekonstruksi landasan epistemologi pendidikan Islam, mengeksplorasi Islamisasi Sains di lingkungan pendidikan Islam sesuai perspektif Ismail Raji al-Faruqi, serta merekonstruksi desain epistemologi pendidikan Islam yang integratif. Karena penelitian berfokus pada analisis teks, *library research* memberikan landasan metodologis yang kuat untuk memahami hubungan antara ayat al-Quran dan epistemologi pendidikan Islam berbasis Islamisasi Sains.

Setelah memutuskan untuk menerapkan *library research*, peneliti memilih tipe penelitian yang bersifat eksploratif dan analitis, yang mana penelitian eksploratif bertujuan untuk menggali lebih dalam korelasi semantik tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 dalam rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam serta relevansinya dengan agenda Islamisasi Sains, sedangkan penelitian analitis untuk mengkaji interkoneksi antara landasan QS. al-Alaq dengan Islamisasi Sains. Kombinasi ini diharapkan mampu memberikan argumentasi dan kontribusi baru dalam kajian ini.

B. Data dan Sumber Data

Dalam suatu penelitian, data memiliki peran dan kedudukan yang sangat krusial sebagai dasar analisis dan penarikan kesimpulan. Teskey

² Milya Sari dan Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (Juni 2020): 43, <https://doi.org/10.15548/NSC.V6I1.1555>.

mendefinisikan sebuah data adalah hasil observasi langsung terhadap suatu kejadian yang menunjukkan perlambangan mewakili suatu objek atau konsep dalam dunia nyata dengan dilengkapi nilai tertentu.³ Definisi tersebut memberikan penekanan bahwa data merupakan elemen fundamental yang menjadi suatu dasar tindakan penelitian. Dari sebuah data itulah menghasilkan paradigma baru terkait sesuatu yang ditelitinya sehingga keberhasilan suatu penelitian ada terletak pada eksistensi data. Sebab itulah melakukan kegiatan harus memahami terlebih dahulu sesuatu yang disebut dengan data yang sangat penting bagi peneliti.

Kemudian data dalam penelitian umumnya dikategori menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono, data primer adalah suatu data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung melalui wawancara yang berhadapan dengan subjek penelitian yang terpilih sebagai informasi penelitian.⁴ Dalam penelitian ini, sumber data primer didapati dari beberapa karya tulis buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang dikaji, di antaranya yakni 1) buku *Islamisasi Pengetahuan* oleh Ismail Raji al-Faruqi,⁵ dan 2) jurnal berjudul Analisis Struktural Semiotika QS. Al-Alaq 1-5: Struktur Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam karya Rahayu Subakat.⁶

Penelitian ini juga memiliki data sekunder untuk memperkaya analisis. Data sekunder adalah data yang dihimpun oleh sang peneliti dari beragam

³ Ermawelis, "Teknologi Informasi untuk Perpustakaan, Pusat Dokumentasi dan Informasi," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (Juni 2018): 14, <https://doi.org/10.15548/AMJ-KPI.V0I1.5>.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

⁵ al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*.

⁶ Rahayu Subakat, "Analisis Struktural Semiotika QS. Al-Alaq 1-5: Struktur Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam," *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4, no. 1 (Februari 2022): 292–99.

sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).⁷ Beberapa sumber yang dipilih sebagai sumber data sekunder di antaranya ada 1) buku Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern oleh Budi Hadrianto,⁸ 2) beberapa buku Tafsir Al-Qur'an yakni dari Tafsir al-Misbah, Tafsir Jalalain, dan Tafsir al-Aisar, 3) Sains Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr oleh Mohammad Muslih, dkk.⁹, dan 4) Ziauddin Sardar dan Sains Islam Kontemporer oleh Mohammad Muslih, dkk.¹⁰

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan studi dokumentasi dan penelusuran literatur, karena penelitian ini berjenis *library research* maka bergantung pada sumber tertulis sebagai bahan utama dalam mengkaji semantik tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 dan prinsip Islamisasi Sains. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai referensi akademik yang kredibel seperti kitab tafsir, jurnal ilmiah, buku akademik serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian ini. Dokumentasi adalah suatu usaha pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.¹¹

Selain menggunakan studi dokumentasi, penelitian ini juga menerapkan penelusuran literatur *online* untuk mengidentifikasi dan menelaah berbagai penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Dalam praktiknya, penelusuran literatur dilakukan dengan mencari dan mengakses sumber dari

⁷ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-dasar & Aplikasinya*, Cet. 1 (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019), 117.

⁸ Hadrianto, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*.

⁹ Mohammad Muslih dan Nur Akhda Sabila, *Sains Islam dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: LESFI (Lembaga Studi Filsafat Islam), 2022).

¹⁰ Muslih dan Perdana, *Ziauddin Sardar dan Sains Islam Kontemporer*.

¹¹ Abdi Mirzaqon dan Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing," *Jurnal BK UNESA* 8, no. 1 (2018): 4.

berbagai platform akademik seperti database jurnal nasional dan internasional, laman ResearchGate dan Google Scholar yang mana pemilihan ini ibaratnya seleksi sumber mana yang relevansi langsung diambil dan dikajikan dengan topik yang difokuskan dalam penelitian ini sebagai pendukung argumentasi dalam analisis penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Pemilihan metode analisis data harus relevan karena berpengaruh pada pengolahan data dan susunan kesimpulan yang sistematis. Maka penelitian ini menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Metode analisis isi adalah suatu teknik mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis.¹² Definisi lain juga disebutkan oleh Sapto Haryoko bahwa Analisis isi adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang memposisikan suatu tulisan menjadi objek yang dianalisis dalam rangka mengemukakan makna dan isi pesan yang disampaikan.¹³

Kemudian tipe analisis isi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kerangka *structural analysis of texts* (analisis struktural teks) sebagaimana digagas oleh Denis McQuail, kerangka tersebut lebih berfokus pada tujuan menyampaikan pesan tersirat atas interpretasi makna tersembunyi (*latent meaning*) di balik suatu tulisan yang menjadi objek penelitian. Adapun beberapa karakter yang termasuk dalam kerangka tersebut di antaranya *qualitative, holistic, selective, illustrative, specific, latent meaning*, dan *relative*

¹² Ole Robert Holsti, *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities* (Massachusetts: Addison-Wesley, 1969), 14.

¹³ Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)*, Cet. 1 (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), 237.

to reader.¹⁴ Pendekatan ini memandang teks secara holistik sebagai kesatuan yang utuh dan saling berkaitan antar elemen untuk menstruktur suatu makna yang semakin mendalam. Dan prosedurnya yang secara kualitatif dan interpretatif maka peneliti dengan selektif menganalisis bagian-bagian bacaan yang signifikan untuk diilustrasikan struktur, pola, atau ideologi yang mendasarnya. Dengan demikian, *content analysis* ini ditetapkan sebagai rekonstruksi simbolis dan pengungkapan makna pada suatu pesan yang umumnya masih tersembunyi dan mengandung penafsiran yang ganda.

Secara teorinya, terdapat langkah-langkah dalam melakukan penelitian dengan menerapkan analisis isi sebagaimana yang dijelaskan oleh Fraenkel dan Wallen (2006) di antaranya:

1. Peneliti menentukan sasaran penelitian;
2. Peneliti menentukan unit analisis untuk melaporkan hasil analisis supaya bisa dispesifikasikan dahulu sebelum peneliti memulai analisisnya;
3. Peneliti menentukan data yang relevan sehingga ada relevansi antara isi yang dianalisis dengan sasaran studinya;
4. Peneliti mengembangkan dasar pemikiran dengan memiliki hubungan konseptual guna menjelaskan data yang akan dihubungkan dengan sasaran;
5. Peneliti mengembangkan rencana sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih;
6. Peneliti membuat formulasi kategori yang relevan untuk menginvestigasikan dalam analisisnya dan wajib eksplisit;

¹⁴ Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi, 240.

7. Validitas dengan cara membandingkan isi yang tersurat dengan makna dibalik yang tersirat atau mencocokkan data yang terkumpul dengan kategori yang telah disusun sebelumnya, dan reliabilitas dengan cara pencatatan pada saat pengumpulan data dalam lembar coding sesuai kategorisasi yang ditentukan; dan
8. Proses analisis data dan interpretasi atau penafsiran data yang diperoleh.¹⁵

Namun ada juga langkah-langkah secara sederhana sebagaimana yang diungkapkan oleh Subiakto (2006) yakni: **Pertama**, merumuskan masalah penelitian; **Kedua**, menyusun kerangka kerja teoritis; **Ketiga**, penentuan perangkat metodologi; **Keempat**, menentukan teknik analisis data, dan; **Kelima**, pembahasan hasil riset sebagai interpretasi terhadap hasil analisis data.¹⁶

Metode ini memungkinkan penelitian untuk menguraikan makna semantik dalam tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 serta menelaah bagaimana prinsip-prinsip epistemologi Islam dalam ayat tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam Islamisasi Sains. Sementara itu analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola konsep dalam pemikiran al-Faruqi terkait Islamisasi Sains. Dengan mengaplikasikan dua metode ini, penelitian dapat menggali keterkaitan antara ayat-ayat al-Qur'an dan teori keilmuan Islam secara lebih komprehensif.

¹⁵ Jack R Fraenkel, Norman E Wallen, dan Helen H Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 8th ed. (New York: McGraw-Hill, 1932), 485–91.

¹⁶ Henry Subiakto, *Analisis Isi Media, Metode dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 181–85.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Telusur Semantik Tafsir al-Misbah QS. al-Alaq Ayat 1-5

1. Analisis Semantik dari Tafsir al-Misbah QS. al-Alaq Ayat 1-5

Penjabaran pada topik ini merupakan pengembangan tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 yang hanya mengambil Tafsir al-Misbah. Tafsir tersebut diambil pemahaman mengenai pemaknaannya dari segi bahasa dan epistemologi yang akan dianalisis menjadi lebih rinci dengan mengamati unit-unit kata yang menjadi pengkajian utama dalam hal membangun konsep epistemologi dan pengembangan pendidikan Islam integratif berbasis Islamisasi Sains.

a. Analisa Sastra dan Pemaknaan Ayat Pertama QS. al-Alaq

Pada ayat *اقرأ باسم ربك الذي خلق* yang berarti “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*”, diketahui mengandung dua kata kerja yakni kata *اقرأ* yang berasal dari kata dasar *قرأ – يقرأ* – *اقرأ* dan kata *خلق* bentuk kata kerja lampau. Meninjau dari analisis bahasa Arab, kata kerja pertama, *اقرأ*, merupakan kata kerja bentuk sekarang atau yang akan terjadi, atau dalam sastra Arab disebut *sighat fi’il amar*. Dalam perspektif sastra Indonesia, suatu kata kerja perintah bermakna kata ‘suruhan’ yang terjadi sekarang atau di masa depan sehingga suatu kata bersifat aksi atau tindakan. Kemudian perintah tidak hanya terjadi sekali saja, tetapi bisa berulang-ulang di waktu yang akan datang. Hal ini berbeda pada kedudukan kata kerja yang kedua yaitu kata *خلق* yang menggunakan *sighat fi’il madhi*

menandakan bahwa peristiwa atau ‘kata kerja’ tersebut telah usai terjadi atau kata kerja lampau.

Setelah melihat kedudukan dan makna kata tersebut, meninjau pada *asbabun nuzul* khususnya ayat pertama yang menceritakan bahwa Malaikat Jibril mendatangi Nabi Muhammad tanpa membawa materi fisik hanya mengatakan secara lisan yang dilantunkan langsung darinya, maka hal ini bisa diartikan bahwa perintah membaca yang dimaknai sebagai membaca baik itu tulisan ataupun non tulisan, selalu harus menyertakan nama Tuhan Allah sebagai awalnya. Karena *اقرأ باسم ربك* yang berarti “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu...*” maksudnya Tuhan Allah sebagai Dzat Yang Agung perlu disebutkan di segala tindakan manusia karena Allah SWT adalah *الذي خلق* yang berarti “... yang (telah) menciptakan” segala isi alam semesta di antaranya manusia yang diciptakan dengan sangat kompleks, makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan, dan seluruh yang nampak di bumi.

Kemudian bagaimana asal-muasal landasan menyebut nama Tuhan dalam setiap tindakan manusia? Hal ini dijelaskan dalam al-Kitab *Lubab fi ‘Ulumul Kitab* bahwa pada kata *باسم ربك* secara maknani tidak ada pemaknaan harfiah, hanya saja kebiasaan berbahasa masyarakat Arab semenjak era Jahiliyyah yang selalu memperikat nama Tuhan pada setiap langkah dan tindakan yang dikerjakan, dengan kata lain secara kebiasaannya mereka menyebutkan nama Tuhan yang diagungkannya sebagai persepsinya untuk mendapatkan keberkahan dalam setiap usahanya. Upaya

tersebut dinilai baik karena pekerjaan yang dilakukan mereka seakan-akan tulus karena Tuhan dan untuk Tuhan yang disebutkannya. Hal ini kemudian diselaraskan dalam perspektif Islam menjadi penyebutan Sang Tuhan Agung untuk menyertainya dalam setiap langkah dan pekerjaan yang dilakukan oleh umat Muslim dan mengikhlaskan segala tindakannya, karena tanpa sikap keikhlasan maka upaya yang telah dilakukan akan hancur dan gagal¹ sampai di tahap manusia berputus asa.

Maka dari penjelasan ini bisa didapati suatu pengertian bahwa dalam ayat pertama ini Allah SWT memberikan perintah atau isyarat kepada umat manusia guna membaca dalam artian yang lebih luas (tidak hanya membaca teks tertulis) yang mana upaya tersebut tidak melupakan nama Allah untuk mendapatkan keberkahan dan mengukuhkan keikhlasan atas segala hal yang telah dilaluinya di mana Allah SWT telah menciptakan segalanya yang nampak di muka bumi dan seluruh alam semesta dengan sangat besar, karenanya Allah disebut Sang Agung yang patut disembah dan diagungkan namanya atas kebesaran-Nya yang indah dan saling bermanfaat.

Kemudian dari ikhtisar tersebut, bisa dianalisis kembali untuk mengungkapkan ***insight* implikasi epistemologi pendidikan Islam integratif**, di antaranya yakni:

- 1) Membaca dan Mencari ilmu sebagai tindakan peningkatan spiritual dalam ranah pengembangan intelektual,

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 15:456.

- 2) Sumber ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT yang tercantum pada al-Quran berupa kumpulan dalil,
- 3) Tindakan membaca sebagai kunci utama pelaksanaan pendidikan dalam tahap mencari dan mengembangkan sains

b. Analisa Sastra dan Pemaknaan Ayat Kedua QS. al-Alaq

Pada ayat خلق الإنسان من علق dianalisis dalam perspektif Sastra Arab diketahui merupakan kalimat yang disusun dengan kumpulan *jumlah fi'liyah* atau suatu kalimat diawali dengan kata kerja. Sama seperti pada ayat pertama sebelumnya, kata خلق dimaknai sebagai “... (telah) menciptakan” dimana suatu hal yang awalnya tidak ada menjadi ada, atau juga bisa dimaknai sebagai mengatur, membuat, dan lain-lain. Pengulangan kata ini di ayat kedua menjadikan suatu fokus penekanan bahwa Allah SWT menciptakan dengan sangat luar biasa hasilnya. Dalam istilah Arab, hal ini berbeda dengan kata جعل karena makna tersebut lebih mengarah kepada ‘suatu manfaat’ yang akan didapatkan oleh siapapun yang meminta.

Kemudian kata الإنسان dalam perspektif Tafsir al-Misbah bermula dari kata إنسان yang artinya *senang, jinak dan harmonis*, dan juga bermula dari kata نوس yang artinya *gerak atau dinamika*. Dengan penjabaran tersebut, maka kata الإنسان yang arti secara harfiahnya adalah *manusia*, mendapati pengertian bahwa seorang manusia dalam kehidupannya memiliki suatu potensi atau sifat yang menyertainya sehingga kadang kali manusia bisa menjadi senang, atau pada suatu saat juga bisa menjadi lupa (pengklasifikasian الإنسان dari kata نسي),

dan juga mampu bergerak dalam arti memiliki andil dalam melakukan perubahan peradaban dunia.

Kemudian pada kata العلق diungkapkan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa العلق yaitu darah membeku atau الدم الجامد. Dikatakannya bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang dimulai dari cairan darah yang membentuk segumpal darah.² Dari darah tersebut terciptalah banyak rangkaian organ yang menyertai kehidupannya di mana satu sama lain organ saling memberikan manfaat dan mengisi untuk bisa ‘hidup’. Setelah itu manusia lahir di muka bumi melalui proses reproduksi dan rahim ibu, sampai pada akhirnya manusia tersebut memiliki jalan untuk merubah nasib dirinya dan sekitarnya apakah akan mengalami kemajuan dan perkembangan atau tidak. Hal ini kembali melihat keistimewaan pada diri Nabi Muhammad SAW, sebagaimana manusia pilihan Allah SWT yang bermula tidak bisa membaca ataupun menulis namun mendapatkan hidayah dan ilmu pengetahuan yang dibawa oleh Malaikat Jibril sampai bisa bekemampuan membaca dan menulis guna memberikan cahaya Islam untuk muka bumi dan masyarakat sekitarnya.

Dalam perspektif *Lisanul Arabi* oleh al-Imam al-Allamah ibn Manzur, mengungkapkan bahwa العلق adalah darah, sesuatu yang (selalu) menggantungkan dan lintah.³ Dalam pengertian tersebut العلق

² أحمد مصطفى المراغي، تفسير المراغي (الجزء الثلاثون) (مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي وأولاده بمصر، ١٩٤٦ م)، 355.

³ محمد بن مكرم بن علي ابن منظور الأنصاري الخزرجي، لسان العرب (بيروت: دار صادر، ١٤١٤ هـ)، 406.

dipahami sebagai sifat manusia yang menjadi makhluk sosial sehingga dalam kondisinya pasti memerlukan peran orang lain atau bergantung kepada orang lain dan tidak akan pernah mampu benar-benar hidup sendiri. Maka dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa ayat ini menjelaskan tentang faktor adanya peradaban manusia salah satunya yaitu adanya andil manusia, yang mana manusia bermula diciptakan oleh Allah SWT melalui sesuatu yang sederhana yaitu segumpalan darah namun diberikan potensi yang luar biasa oleh Allah SWT dan keberadaannya mustahil tidak membutuhkan peran orang lain dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Kemudian dari ikhtisar tersebut, bisa dianalisis kembali untuk mengungkapkan ***insight* implikasi epistemologi pendidikan Islam integratif**, di antaranya yakni:

- 1) Ilmu pengetahuan menjadi salah satu dampak pengembangan potensi manusia yang luar biasa, dan
- 2) Peran orang lain yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan kerukunan dalam lingkungan sosial sesuai landasan agama

c. Analisa Sastra dan Pemaknaan Ayat Ketiga QS. al-Alaq

Pada ayat **اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ** sebenarnya dari perspektif Sastra Arab ada hubungannya dengan ayat selanjutnya yaitu ayat keempat dan kelima. Fokusnya, pada ayat ini di salah satu sintaksisnya yakni kata **اقْرَأْ** yang merupakan *fi'il amar* sebagai *ta'kid* atau pengulangan kata

dari ayat pertama sebelumnya. Pengulangan kata dalam konteks ini memiliki banyak pemaknaannya dari berbagai perspektif di antaranya 1) membaca tidak mungkin dipahami kalau tidak terbiasa,⁴ 2) perintah untuk Nabi Muhammad SAW guna menyampaikan (mendakwahkan) ke masyarakat,⁵ dan 3) menguatkan rasa percaya diri pada Nabi Muhammad SAW tentang kemampuan membacanya karena beliau seorang *ummi*.

Muhammad Abduh juga mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang dalam membaca bisa ditahap lancar dan baik tidak mungkin bila tidak mengulangi secara teratur, hanya saja dalam hal ini Nabi Muhammad diberikan hidayah berupa kemampuan membaca dalam waktu singkat dengan bimbingan Malaikat Jibril untuk kebutuhan di masa mendatang.⁶ Dengan pernyataan tersebut, maka bisa dipahami bahwa kata *اقرأ* yang diulang dalam ayat ini merupakan perintah bagi siapapun bahkan termasuk nabi Muhammad untuk mengajari untuk masyarakat, dan masyarakat juga wajib belajar melalui membaca yang pada dasarnya sama seperti Nabi Muhammad SAW membaca tulisan ataupun non teks.

Kemudian kata *وربك* kedudukannya (dalam perspektif Sastra Arab) merupakan *isti'nafiyyah*. Dalam ilmu *nahwiyah*, *wawu isti'nafi* adalah suatu huruf (dalam hal ini huruf *و*) tidak berfungsi sebagai *i'rab* kata setelahnya dan juga tidak memiliki makna apapun, disebut

⁴ محيي الدين بن أحمد مصطفى درويش، *إعراب القرآن وبيانه* (سورية: دار الإرشاد للشئون الجامعية، ١٤١٥ هـ)، 529.

⁵ أبو حفص عمر بن علي بن عادل الدمشقي، *اللباب في علوم الكتاب* (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٨ م)، 415.

⁶ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 15:460.

isti'naf karena jika huruf tersebut dihilangkan pun tidak mempengaruhi perubahan arti dari suatu kalimat. *Waw isti'naf* umumnya terletak pada permulaan kalimat baik itu ditengah kalimat yang *jumlah ismiyah* ataupun *jumlah fi'liyah*. Fungsi kedudukan *wawu isti'naf* ini untuk memulai kalimat baru tanpa ada hubungan dengan kalimat sebelumnya (alias berdiri sendiri), serta memberitahukan pernyataan baru. Dengan demikian maka رَبُّكَ kedudukannya adalah *mubtada'* dan الأَكْرَمُ adalah *khavar*-nya.⁷

Menurut perspektif Habannakah al-Maidani, bahwa makna simbolik dalam ayat ini menurut penafsirannya adalah isyarat penting tentang ilmu pengetahuan sebagai suatu pemahaman yang memberikan kebenaran untuk kehidupan. Di sisi lain, Aisyah binti Shati berbeda dalam menafsirkan ayat ini bahwa kata الكَرَمُ bermakna *menghilangkan kesakitan, menunjukkan kemuliaan, kelembutan dan kebaikan manusia*. Kemudian al-Maraghi mengungkapkan makna simbolik ayat ini adalah bahwa Allah SWT Yang Maha Mulia bagi setiap manusia yang mengharapkan anugerah-Nya, nikmat membaca adalah tanda dari luasnya kemuliaan Allah dan Allah menghendaki manusia dengan ketenangan jiwa. Dan Muhammad Abduh mengungkapkan tentang penafsirannya yaitu hubungan sifat Allah Yang Maha Mulia selalu memberikan kenikmatan untuk manusia mulai dari membaca luasnya kemurahan Allah dan memberikan

⁷ عزيزة فوال بابستي, المعجم المفصل في النحو العربي (بيروت: دار الكتب العلمية, ١٤١٣هـ), 1161.

ketenangan hati melalui upaya menyebarkan (berbagi) kepada yang lainnya dengan mengajarkan ilmu pengetahuan.⁸

Maka dari seluruh penjelasan pada ayat ini, dapat dipahami bahwa ayat ketiga QS. al-Alaq adalah perintah membaca untuk siapapun dalam hal ini untuk menambah pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT Yang Mulia dengan segala kemurahan-Nya memberikan kenikmatan yang luar biasa salah satunya dari kemampuan membaca, sehingga dengan membaca memberikan pemahaman akan ilmu dan memberikan ketenangan jiwa dari setiap kata-kata yang tertulis di dalamnya, serta dalam pencarian ilmu juga dibarengi dengan kesadaran akan keagungan Tuhan.

Kemudian dari ikhtisar tersebut, bisa dianalisis kembali untuk mengungkapkan ***insight implikasi epistemologi pendidikan Islam integratif***, di antaranya yakni:

- 1) Kegiatan membaca menjadi aktivitas mengoneksikan ilmu dengan kemuliaan Tuhan karena menyebutkan nama Allah SWT yang menyadari akan keagungan-Nya, dan
- 2) Belajar dengan berniat tulus dan keikhlasannya dalam menuntut ilmu yang didapatkan semata-mata untuk mengagungkan Tuhan.

d. Analisa Sastra dan Pemaknaan Ayat Keempat QS. al-Alaq

Pada ayat الذي علم بالقلم dipandang dari sisi sastra (gramatika) Arab diketahui bahwa الذي merupakan *khavar* kedua dari وربك, kalimat علم بالقلم adalah *shillah al-mausul*, dan kata علم itu sendiri

⁸ Subakat, "Analisis Struktural Semiotika QS. Al-Alaq 1-5: Struktur Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam," 294-95.

merupakan *mustatir* yang mana kembali kepada Allah dan *maf'ul*-nya tersembunyi yakni *عَلَّمَ الإنسان الخط بالقلم*. Diamati satu persatu, sebelum ada *khavar* pasti ada *mubtada'*. Menurut Ismail, *mubtada'* adalah suatu kata benda (*isim*) yang terbaca menjadi kalimat nominal (*rafa'*) karena posisinya berada di awalan kalimat dan tidak didahului dengan kata verba (*fi'il*) ataupun partikel (*charf*).⁹ Secara sederhananya adalah kalimat yang diawali kata benda tanpa adanya kata kerja setelahnya. Sedangkan *khavar* menurut Hakim adalah bagian dari kalimat yang menyempurnakan faedah dari *jumlah ismiyyah* (gabungan dari *mubtada'* dan *khavar*) karena dengan keduanya disambungkan menjadi pemahaman yang bisa dimengerti (maksud kalimatnya).¹⁰ Secara sederhananya adalah suatu predikat atau pelengkap yang memuat informasi untuk menjelaskan keadaan *mubtada'*. Maka contoh dari *jumlah ismiyyah* yakni seperti pada kalimat *الْبَيْتُ كَبِيرٌ* yang artinya *rumah itu besar*. Dari kalimat tersebut diketahui bahwa *mubtada'*-nya adalah *الْبَيْت* dan khabarnya *كَبِيرٌ*.

Kemudian mengetahui tentang *shillah al-maushul* tidak lepas dari penjelasan dari *isim maushul* itu sendiri. *Isim Maushul* adalah *isim* yang berperan menghubungkan satu kata menjadi satu kalimat yang berbentuk *mufrad*, *mutsanna* dan *jama'* bahkan ada yang berjenis *mudzakkar* dan *mu'annats*.¹¹ Kemudian *isim maushul* juga

⁹ محمد بكر إسماعيل, *قواعد النحو بأسلوب العصر* (القاهرة: دار المنار للطبع والنشر والتوزيع, ٢٠٠٠ م), 12.

¹⁰ Taufiqul Hakim, *Qosidati Program Pemula Membaca Kitab Kuning* (Jepara: al-Falah Offset, 2003), 27.

¹¹ Ubadah, *Buku Ajar Bahasa Arab I* (Palu: IAIN Palu Press, 2016), 57.

terbagi menjadi dua yakni *isim maushul khaash* dan *musytarak*.¹² *Isim Maushul Khassh* adalah *isim maushul* yang memiliki pelaku tertentu, di antaranya *isim*-nya yaitu اللاتي، اللائي، التان، التي، الذين، الذي. Sedangkan *Isim Maushul Musytarak* adalah *isim maushul* yang *lafadz*-nya hanya satu tetapi bisa digunakan untuk *mufrod mutsanna* atau *jama' mudzakkar* atau *mu'annats* di antaranya ما، من، ال. Kemudian *Shillah* merupakan *jumlah* (kalimat) yang terletak setelah *isim maushul* baik *jumlah fi'liyah* yang terdiri *fi'il* dan *fa'il* atau *jumlah ismiyyah* yang terdiri *mubtada'* dan *khavar*.¹³

Selanjutnya *mustatir* atau *dhamir mustatir* (pronomina tersirat) merupakan kata ganti yang tersembunyi pada kata kerja atau verba yang mana pronomina tersebut khususnya pada verba ada yang wajib disembunyikan (yang disebut dengan *wujuban*) dan ada juga yang boleh tidak disembunyikan (atau yang disebut *jawazan*).¹⁴ Maka *mustatir* dari ayat ini diungkap oleh ad-Damasyqi yaitu أي علم الإنسان بالخط بالقلم.¹⁵ Pernyataan tersebut memiliki maksud bahwa suatu pembelajaran yang diberikan kepada manusia melalui banyaknya kumpulan tulisan sehingga memuat suatu informasi yang tertuang atau menggunakan pena.

¹² مصطفى بن محمد سليم الغلاييني، جامع الدروس العربية (بيروت: المكتبة العصرية، ١٩٩٣ م)، 78.

¹³ Imron Gozali, "Isim Maushul pada Ayat-ayat Munakahat Kajian Sintaksis dan Semantik," *Al-Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 01 (2023): 32, <https://doi.org/10.55799/ALUSROH.V1I01.258>.

¹⁴ Kamalia, "Pronomina (Isim Dhamir) atau Kata Ganti dalam Bahasa Arab (Tinjauan Gender)," *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen* 8, no. 2 (2020): 75, <https://doi.org/10.37064/AI.V7I2.7812>.

¹⁵ الدمشقي، اللباب في علوم الكتاب، 415.

Dari beragam pengertian kedudukan bahasa dan penjelasannya tersebut, dapat dianalisis tentang apa makna yang terepresentasi dari ayat ini. Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang diberikan-Nya diterima oleh manusia berupa suatu tulisan hasil penulisan orang-orang sebelumnya sehingga seseorang tidak menemui sang penulis namun ilmunya diteruskan dari generasi ke generasi. Allah SWT seperti ‘memberi pembelajaran’ untuk manusia yang disampaikan, yang kemudian diabadikan menjadi tulisan dan menjadi sebuah buku yang ilmunya terhimpun dan tersusun rapi setelah perkembangan ilmu terus melaju.

Secara pemaknaan konotasi, diintegrasikan dengan perspektif Ibn Katsir bahwa Allah SWT memberi anugerah berupa ilmu pengetahuan semata-mata untuk manusia dengan cara rasionalisasi akal dan pena secara harfiah digunakan untuk menuliskan ilmu tersebut.¹⁶ Secara simbolis, pena bisa diartikan sebagai akal, indera, pengalaman, sejarah, wahyu, ilmu dan tulisan.¹⁷ Menurut perspektif al-Maraghi, poin utama dalam ayat ini yaitu eksistensi alat atau teknologi yang memberikan suatu manfaat bagi manusia. Dengan hubungannya pada pembelajaran, pena ditafsirkan sebagai suatu alat untuk mencatatkan ilmu pengetahuan yang perannya sangat penting. Maka melalui segala penjabaran ini, pada ayat keempat ini bisa dipahami bahwa Allah SWT telah mengajarkan ilmu pengetahuan

¹⁶ عماد الدين أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير الدمشقي، تفسير القرآن العظيم (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٨ م).

¹⁷ Maidani, *Ma'arijut Tafakkur wa Daqa'iqut Tadabbur Jilid 1*, 53.

melalui perantara alat yaitu sebuah pena sebagai alat tulis menulis untuk mengabadikan dan mencetak salinan untuk disebar dan dikembangkan oleh manusia sehingga kekayaan ilmu yang bermula dari kajian dasar menjadi sesuatu wawasan yang sangat kompleks dan berintegrasi dengan keilmuan lainnya.

Kemudian dari ikhtisar tersebut, bisa dianalisis kembali untuk mengungkapkan ***insight* implikasi epistemologi pendidikan Islam integratif**, di antaranya yakni:

- 1) Ilmu menjadi media penyebaran pengetahuan yang berhak bagi semua kalangan seperti mentransfer ilmu, dan
- 2) Menyadari pentingnya menulis untuk dikembangkan selanjutnya.

e. Analisa Sastra dan Pemaknaan Ayat Kelima QS. al-Alaq

Pada ayat *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم* ditinjau dengan ilmu Nahwu, disebutkan bahwa kata *عَلَّمَ* merupakan *fi'il madhi* yang bersifat *mabni* terhadap *fathah*, dan bersifat subjektif dengan makna referensialnya merujuk pada pribadi Nabi Muhammad. Kata tersebut diketahui memiliki dua *maf'ul*, *fa'il* dan mengandung *dhomir mustatir jawaz* yang mana *fa'il*-nya adalah *هو* atau dia (laki-laki). Kemudian kata *الإنسان* pada ayat ini merupakan *maf'ul bih* yang *mustatir* dan bersifat subjektif serta makna referensialnya juga merujuk pada pribadi Nabi Muhammad. Kemudian kata *ما* pada ayat ini merupakan *isim maushul* yang bersifat *mabni* karena kedudukannya sebagai *maf'ul bih* kedua atas kata *عَلَّمَ*. Kemudian kata *لَمْ* berkedudukan *harfu nasyin wa jazm wa qalbin* yang bersifat *mabni* dan tidak ada *mahal i'rob*-nya. Dan

terakhir yakni kata *يَعْلَمُ* merupakan kata berkedudukan *fi'il mudhori'* yang di-jazm-kan dengan *لَمْ* dan tanda jazm-nya berupa *sukun*. *يَعْلَمُ* mengandung *fa'il* berupa *dhomir mustatir jawaz* yang kata asalnya yaitu *هو*.¹⁸

Diamati satu per satu kedudukan katanya, *mabni* yaitu kata yang tetap dan tidak mengalami perubahan sama sekali sampai akhir dan tersebar pada tiga kelompok yaitu *isim*, *fi'il* dan *huruf*.¹⁹ Kemudian *maf'ul bih* merupakan *isim manshub* yang terletak setelah *fi'il* dan *fa'il* serta tidak merubah *harakat* akhir dari *fi'il*,²⁰ dalam pemaknaan perspektif sastra Indonesia *maf'ul bih* sama seperti objek langsung yang menerima tindakan dari kata kerja dalam sebuah kalimat contohnya yaitu *كتب محمد الرسالة* (Muhammad menulis **surat**) maka *maf'ul bih*-nya yaitu *الرسالة* karena mendapati aksi berupa *كتب*.

Ayat tersebut dianalisis dari segi maknani, mengutip dari perspektif al-Khazin mengungkapkan bahwa ayat keempat dan kelima QS. al-Alaq memiliki keterkaitan makna yakni Allah SWT mengajarkan (ilmu pengetahuan) kepada manusia melalui suatu perantara dan mendeskripsikan bahwa manusia semula tidak mengetahui suatu hal menjadi mengetahuinya.²¹ Kemudian dari

¹⁸ Agung Setiyawan dan Hilda Amirotul Fauziyah, "Study of Linguistics and Educational Values Contained in Surah Al-Alaq verses 1-5: Kajian Ilmu Lingustik dan Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5," *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 103, <https://doi.org/10.14421/EDULAB.2023.81.07>.

¹⁹ Rappe, *Ilmu Nahwu dan Pola-pola Penerapannya dalam Kalimat*, Cet. 1 (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 2.

²⁰ Siti Nurul Anjani Safitri dkk., "Analysis Of Maf'ul Bih And Maf'ul Mutlaq In Surah Al-Kahfi And The Learning Model," *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science* 2, no. 3 (2023): 189, <https://doi.org/10.53866/AJIRSS.V2I3.529>.

²¹ علاء الدين علي بن محمد بن إبراهيم بن عمر الشّيعي أبو الحسن، تفسير الخازن لباب التأويل في معاني التنزيل (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٥ هـ)، 416.

perspektif ad-Dimasyqi menyatakan tentang makna kata الإنسان yaitu

- 1) Nabi Adam AS sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah ayat 31 yang menyatakan Nabi Adam diajari oleh Allah SWT nama-nama benda; kemudian
- 2) Nabi Muhammad SAW sebagaimana tercantum dalam QS. an-Nisa ayat 113 yang menyatakan bahwa Allah SWT memberikan karunia untuk golongan manusia supaya tidak ‘tersesat’ sehingga menurunkan kitab al-Quran beserta hikmahnya, dan mengajarkan sesuatu sehingga yang awalnya tidak mengetahui menjadi mengetahui berkat karunia-Nya; dan
- 3) ‘am atau (diberitakan) untuk keseluruhan (dalam hal ini masyarakat) sebagaimana tercantum pada QS. an-Nahl ayat 78 yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dari seorang ibu dengan kondisi tidak mengetahui segala hal dan Allah SWT menganugerahkan sistem pendengaran, penglihatan dan hati supaya manusia bisa bersyukur atas keistimewaan yang diberikan-Nya.

Menurut perspektif al-Maraghi, menyatakan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca diawali dengan pengajaran dalam hal ini Allah SWT memberikan tuntunan kepada Nabi Muhammad untuk mampu membaca yang awalnya tidak diketahui suatu hal menjadi mengetahuinya, hal ini menjadi pembeda antara kehidupan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Karenanya, melalui wahyu pertama ini, Allah memberikan perintah langsung berupa seruan mengenai keutamaan membaca, menulis dan penguasaan ilmu pengetahuan. Pemaknaan tersebut dipengaruhi dari

pemaknaan referensial yang mana merujuk kepada pribadi Nabi Muhammad yang merepresentasikan الإنسان. Serta makna konotasi dari ayat dan perpaduan penjelasan perspektif ahli sebelumnya adalah mengilustrasikan sifat Allah SWT yaitu al-Alim atau Yang Maha Mengajarkan, hubungannya adalah Allah SWT memerintahkan manusia untuk menguasai sains²² guna memberantas kebodohan baik secara individu ataupun sosial.

Maka dari penjabaran-penjabaran tersebut, bisa dipahami bahwa ayat kelima ini mendeskripsikan tentang hakikat manusia yang lahir di bumi dengan keadaan masih suci dan belum mengetahui segala hal yang menampak dihadapannya, maka dengan keistimewaan ilmu pengetahuan yang diajarkan Allah SWT menjadikan kemuliaan derajat manusia yang lebih hebat daripada makhluk hidup lainnya salah satunya memiliki kemampuan membaca dan berwawasan luas. Kehebatannya membawa keberkahan dan kebaikan yang akan berdampak besar bagi sekitarnya.

Kemudian dari ikhtisar tersebut, bisa dianalisis kembali untuk mengungkapkan ***insight* implikasi epistemologi pendidikan Islam integratif**, di antaranya yakni:

- 1) Ilmu pengetahuan merubah diri manusia mulai dari sikap intelektual yang berdampak pada kemajuan peradaban,
- 2) Peran pelajar untuk mendapatkan ilmu dan mengajarkan lagi kepada orang lain untuk memperluas jangkauan pendidikan, dan

²² محمد بن علي بن محمد بن عبد الله الشوكاني، فتح القدير (بيروت: دار الكلم الطيب، ١٤١٤ هـ)، 628.

- 3) Ilmu membawa pencerahan jiwa dan keberkahan hidup yang dirasakan manusia dalam rangka mencerdaskan bangsa.

2. Identifikasi Relevansi Semantik Tafsir al-Misbah QS. al-Alaq Ayat 1-5 dengan Epistemologi Pendidikan Islam

Penjabaran pada poin ini menganalisis beberapa kata kunci penting yang tercantum pada QS. al-Alaq ayat 1-5 yang memiliki makna yang penting terkait terbentuknya epistemologi pendidikan Islam yang integratif. Hal ini dilakukan untuk memberikan *insight* yang lebih terfokuskan pada konsep epistemologi pendidikan dengan mengambil landasan al-Qur'an sebagai aktualisasi Islamisasi Sains di ranah pelaksanaan pendidikan. Peneliti mengambil sebanyak lima kata kunci yang dianalisis di antaranya:

Tabel 4. 1. *Analisis Kata Kunci dalam Kajian Semantik per Ayat QS. al-Alaq Ayat 1-5*

Ayat	Kata Kunci	Makna Semantik dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam
1	إقرأ	<p>Artinya: Bacalah – membaca</p> <p>Makna Semantik: 1) Membaca dan Mencari ilmu sebagai tindakan peningkatan spiritual dalam ranah pengembangan intelektual; 2) Sumber pengetahuan berasal dari Allah SWT yang tercantum pada al-Quran; 3) Tindakan membaca sebagai kunci utama pelaksanaan pendidikan dalam tahap mencari dan mengembangkan sains</p> <p>Maka kaitannya dengan pendidikan Islam adalah ilmu dipandang sebagai sesuatu yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, dengan membaca akan memberikan kesadaran tentang sumber ilmu yakni berasal dari Allah SWT melalui firman-Nya kelak mengenal eksistensi-Nya sebagai Sang Pencipta.</p>
2	خلق	<p>Artinya: Menciptakan – menjadikan</p> <p>Makna Semantik: Allah SWT menciptakan manusia dari segumpal darah dan Allah memberikan potensi berupa kemampuan menulis, membaca dan memahami sesuatu karena diberkahi dengan akal pikiran</p>

Ayat	Kata Kunci	Makna Semantik dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam
		Maka kaitannya dengan pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan mengenalkan eksistensi dan pribadi Allah SWT sebagai Sang Pencipta alam semesta termasuk penciptaan makhluk hidup yang diberi keistimewaan. Dengan akhlak Islam, manusia dituntut untuk menjaga, mengasihi dan peduli terhadap segalanya seperti lingkungan yang ditempati. Kewajiban dalam agama yakni untuk memberikan kasih kepada semuanya tanpa alasan kepentingan pribadi sehingga manfaat dan kebaikan kembali kepada masyarakat bersama.
	الإنسان	Artinya: Manusia Makna Semantik: Manusia tidak akan mungkin bisa hidup sendiri, karenanya Allah SWT memberikan pemahaman tentang hubungan sosial supaya satu sama lain memberikan manfaat yang dimiliki masing-masing Maka kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pembelajaran mengajarkan tentang nilai sosial dan moral yang berlandaskan norma dan agama. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia saling melengkapi serta adanya norma dan adab kehidupan kelak mempererat persaudaraan tanpa melihat latar belakang apapun. Ajaran kasih juga melahirkan kebaikan yang didapati kembali kepada manusia lainnya. Tanpa adanya kontribusi, peradaban kelak semakin tertinggal.
4	قلم	Artinya: Pena Makna Semantik: 1) Ilmu menjadi media penyebaran pengetahuan yang berhak bagi semua kalangan seperti mentransfer ilmu; 2) Menyadari pentingnya menulis untuk dikembangkan selanjutnya. Maka kaitannya dengan pendidikan Islam adalah media pembelajaran ada untuk mengembangkan pendidikan. Penggambaran sebuah pena menandakan bahwa pendidikan memberikan kemudahan dalam menghubungkan antara teori konsep dengan manusia. Alat yang menjembatani ilmu sekaligus untuk pengembangan ilmu oleh generasi mendatang serta menyebarkan ke masyarakat luas supaya memberikan manfaat bagi masa depan. Inilah awal mula peradaban dari pengembangan sains teknologi dan Islam di tengah zaman yang kompleksitas.
5	ما لم يعلم	Artinya: Apa (yang) tidak (dia) ketahui Makna Semantik: 1) Ilmu pengetahuan merubah diri manusia mulai dari sikap intelektual yang

Ayat	Kata Kunci	Makna Semantik dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam
		<p>berdampak pada kemajuan peradaban; 2) Peran pelajar untuk mendapatkan ilmu dan mengajarkan lagi kepada orang lain untuk memperluas jangkauan pendidikan; 3) Ilmu membawa pencerahan jiwa dan keberkahan hidup yang dirasakan manusia dalam rangka mencerdaskan bangsa.</p> <p>Maka kaitannya dengan pendidikan Islam adalah Islam mendukung konsep <i>lifelong learning</i> untuk pendalaman ilmu dalam aspek yang dimumpuninya, menguasainya dan menerapkannya. Hal ini termasuk transformasi pada individu yang didapatkan tidak hanya dari belajar saja. Intelektualnya yang dibentuk untuk kemaslahatan umum. Pendidikan Islam juga memberikan ketenangan jiwa dan keberkahan hidup atas upayanya sehingga pendidikan melahirkan insan yang bijaksana sebagai wujud kepedulian sosial.</p>

B. Identifikasi Relevansi Prinsip Islamisasi Sains dengan Hasil Analisis Semantik Tafsir al-Misbah QS. al-Alaq Ayat 1-5

Setelah menganalisis per ayat dari QS. al-Alaq ayat 1-5 dengan analisa sastra dan makna, selanjutnya identifikasi relevansi antara makna ayat QS. al-Alaq ayat 1-5 dengan prinsip Islamisasi Sains yang mengambil konsep dari gagasan Ismail Raji al-Faruqi sehingga memperkuat landasan program Islamisasi Sains berlandaskan al-Qur'an. Berikut ini relevansi antara prinsip-prinsip Islamisasi Sains perspektif Ismail Raji al-Faruqi dengan landasan QS. al-Alaq ayat 1-5 untuk mengemukakan epistemologi pendidikan Islam yakni:

1. Pengembangan Literasi Semantik Tafsir al-Misbah QS. al-Alaq Ayat 1-5 Berinterkoneksi Prinsip Islamisasi Sains al-Faruqi

a. Prinsip Kesatuan Tuhan (Tauhid)

Prinsip ini menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang telah menciptakan segalanya termasuk alam semesta dan isinya. Manusia yang mendapatkan ilmu bisa dianggap memperoleh wawasannya yang

dasar pengetahuannya berasal dari Tuhan yang Maha Esa.²³ Karena dalam perspektif Islam, Allah SWT mengajarkan kepada manusia (dalam hal ini berkaca pada kisah nabi Adam AS) dikenalkan beberapa objek yang disebutkan nama-namanya dan kegunaannya untuk membuktikan bahwa manusia mampu menjadi khalifah di muka bumi.²⁴ Sehingga ilmu bertambah atas bimbingan Allah SWT dan tidak dimiliki kemampuannya oleh para malaikat. Kemudian segala ciptaannya mulai dari makhluk hidup dan benda mati juga mulai bermunculan karena berkat dasar ilmu tersebut yang dipelajari dan dikembangkan oleh manusia menjadi lebih kaya lagi. Karenanya, tanpa adanya bimbingan dari Allah, manusia akan hilang arah dari kegiatan mencari ilmunya tersebut, juga selamanya hilang perasaan imannya dan menganggap bahwa ilmu pengetahuan yang diterima hanya sampai pada wawasan intelektual saja tidak untuk menyadari eksistensi Tuhan guna kesadaran spiritual.

Pernyataan tersebut berhubungan dengan QS. al-Alaq ayat 1 bahwa ilmu pengetahuan datang dari Allah SWT melalui kegiatan membaca yang mana kedudukannya Allah SWT adalah Sang Pencipta alam semesta. Sudah sepatutnya bila dalam menggali ilmu juga melibatkan kehadiran agama dengan bertujuan mengasah intelektual juga untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Karena sejatinya ibadah

²³ The International Institute of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, 3 ed., ed. oleh AbdulHamid AbuSulayman (Herndon Virginia: IIIT, 1989), 56.

²⁴ Siti Maftukhatul Khoiriyah, Thohirin, dan Sufyan Syafii, "Nilai-Nilai Moral Kisah Nabi Adam As Di Dalam Al-Qur'an," *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 1, no. 2 (2020): 72–73, <https://doi.org/10.24042/JHCC.V1I2.7832>.

bukan hanya kegiatan yang bersifat ritualistik namun belajar dan bekerja juga termasuk ibadah yang sekaligus memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar, dan itulah harapan Islam ke depannya.

Di samping itu, hal tersebut sesuai dengan salah satu program kerja Ismail Raji al-Faruqi mengenai langkah-langkah Islamisasi Sains dalam *work plan*-nya yakni penguasaan khazanah Islam (tahap ke-3 dan ke-4) dan penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam (tahap ke-11). Sederhananya pada tahap ke-3 upaya integrasi sains dan Islam bermula pada mengumpulkan sejumlah antologi sains untuk diujikan kemudian diringkaskan dan melibatkan prinsip Islam dari nilai-nilai al-Qur'an untuk menyatukan kedua aspek tersebut. Namun tidak berhenti pada tahap tersebut karena perlu mengkaji secara kompleksitas terkait hakikat dan intisari sains untuk menemukan letak relevansinya khusus pengetahuan agama Islam bagi masyarakat Muslim. Dengan demikian, ikhtisar daripada poin ini adalah prinsip Kesatuan Tuhan (*Unity of God*) berkaitan pada hikmah dalil QS. al-Alaq ayat 1-5 yaitu pentingnya usaha belajar atau menggali ilmu dan aktivitas membaca dengan berlandaskan ketuhanan dan prinsip agama Islam.

b. Prinsip Kesatuan Ciptaan Alam Semesta

Prinsip ini mengemukakan bahwa banyaknya yang telah diciptakan-Nya adalah sebuah kesatuan yang saling memberi manfaat atas keberadaannya sehingga bisa dikatakan Allah SWT menciptakan segalanya untuk memberikan kemudahan pada tujuan manusia

tertentu dalam konteks hukum alam.²⁵ Dalam QS. Fushshilat ayat 53, menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta untuk menunjukkan suatu tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah SWT, serta mengungkapkan bahwa satu sama lain objek yang dilihat manusia yang telah diciptakan Allah SWT memiliki suatu tujuan untuk ‘bekerjasama’ dengan manusia guna dimanfaatkan sebagai keperluan pengembangan ilmu dan menjalankan amanah yang diberikan Allah SWT untuk merawat bumi sebagai khalifah.²⁶ Karenanya seluruh ciptaan Allah berupa tanah, air, api, dan banyak hal yang nampak memiliki manfaat satu sama lain dan jika digabungkan maka memiliki manfaat yang jauh lebih besar pula. Bisa dikatakan juga bahwa Allah SWT menciptakan segalanya tidak dengan kebetulan namun ada tujuannya sendiri.

Konteksnya pada Islamisasi Sains adalah memandang segala ciptaan Allah SWT yang besar dan beragam itu untuk sebuah penelitian meninjau manfaat dan studi ilmiah untuk mencerminkan nilai-nilai keimanan. Artinya bahwa ilmu pengetahuan tidak sekedar dipandang sebagai teori mekanistik melainkan sebuah ‘ungkapan’ fakta yang berlandaskan ilmiah dengan keterkaitan tauhid. Hal ini berhubungan dengan dalil pada QS. al-Alaq ayat 2 yang menyatakan harfiah bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari sesederhana cairan segumpal darah. Di samping itu juga QS. al-Qiyamah ayat 37

²⁵ The International Institute of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, 58–65.

²⁶ M. Nuh Dawi, “Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Islam,” *HIBRUL ULAMA* 3, no. 1 (2021): 8–9, <https://doi.org/10.47662/HIBRULULAMA.V3I1.147>.

juga menegaskan bahwa manusia berasal dari *zygot* yang muncul dari air sperma.²⁷ Dengan kemajuan sains, banyak peneliti mengamati tahap tiap tahap seperti bagaimana manusia terbentuk dalam kegelapan rahim ibu yang diidentifikasi menjadi tiga tahap yakni tahap pra-embriionik, tahap embriionik dan tahap fetus sehingga selaras dengan firman Allah dalam QS. al-Hajj ayat 5.²⁸

Dalil dan contoh aktualisasinya menyambung pada *workplan* oleh Ismail Raji al-Faruqi yakni survei disiplin ilmu (tahap ke-2), dan penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern dan khazanah Islam (tahap ke-6 dan ke-7). Secara sederhananya, pada tahap ke-2 al-Faruqi mengungkapkan bahwa seluruh ilmu pengetahuan harus dikaji dan diteliti untuk dicatat hakikatnya (sebelum dikumpulkan menjadi satu) untuk diklasifikasi kategorinya di porsi masing-masing, kemudian tahap ke-6 dan ke-7 mulai pada tahap menguji secara kritis untuk beberapa kemungkinan manfaat ilmu yang akan dikaitkan dengan nilai Islam melalui catatan hakikat bidang ilmunya dan kategorinya. Hal ini semacam menguji relevansi sains untuk bisa benar-benar menyatu dengan prinsip Islam yang dipelajari oleh kalangan Muslim sehingga selain memperkuat aspek spiritual juga menambah wawasan sains yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

²⁷ Almahfuz dan Anwar, "Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi Menurut al-Qur'an," 46.

²⁸ Riski Amalia Sam, Indayana Febriani Tanjung, dan Rasyidah, "Fase Perkembangan Embrio dalam Sistem Reproduksi Manusia Menurut Pandangan Sains Terintegrasi Al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11184, <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V5I3.2787>.

Dengan demikian, ikhtisar daripada poin ini adalah prinsip Kesatuan Ciptaan Alam Semesta (*Unity of Nature*) berkaitan pada hikmah dalil QS. al-Alaq ayat 2 tentang fakta penciptaan manusia dan alam semesta dari perspektif sains dan al-Quran yang menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan segalanya dengan teratur dan harmonis yang sekarang diteliti dengan sangat kompleksitas.

c. Prinsip Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan

Prinsip ini menyatakan bahwa (menurut perspektif Islam) kebenaran adalah satu dan beremanasi dari Allah SWT yang mengimplikasikan keniscayaan adanya koherensi fundamental antara domain revelasi (wahyu) dan empiris sebab sumbernya sama.²⁹ Diungkapkan oleh M. Ridwan tentang hubungan antara agama dan sains untuk menjawab alurnya, faktanya, dan realitasnya secara analitis dan agama untuk menjawab pertanyaan sebabnya, berurusan dengan nilai atau makna, dan pendekatan realita secara sintesis.³⁰ Pernyataannya menguatkan pemahaman bahwa sains dan agama memiliki hubungan timbal balik yang saling relevan dengan dasar landasannya masing-masing dan menemukan letak sebab-akibat. Sederhananya seluruh bidang ilmu pengetahuan seharusnya tidak kontradiksi pada makna dan penampakkannya. Karena Islam memandang seharusnya suatu ilmu tidak bersifat dogmatis atau

²⁹ The International Institute of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, 43.

³⁰ Hasir Budiman Ritonga, "Hubungan Ilmu dan Agama Ditinjau dari Perspektif Islam," *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan* 5, no. 1 (2019): 59, <https://doi.org/10.24952/ALMAQASID.V5I1.1717>.

subjektif sebab sains memiliki peran untuk mencari dan menggali serta agama menemukan hukum dan kebenarannya (menemukan sisi manfaat dan ke-*mudhorot*-annya). Salah satu prinsip dari ilmu pengetahuan adalah wahyu tidak boleh bertentangan dengan realitas yang ditemukan dan penyelidikan yang tiada henti karena semakin waktu mengalami perkembangan dari inovasi berpikir.³¹ Oleh sebab itu, atas penemuan yang telah melalui penelitian dan penyelidikan seharusnya memiliki sisi relevansi dengan dasar agama yang memberikan penguatan argumen dan mengungkap-kan apakah penemuan tersebut memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat atau tidak (sesuai aturan syariat).

Berdasarkan konsep tersebut, QS. al-Alaq ayat 5 dinyatakan relevan karena menegaskan bahwa Allah SWT mengajarkan manusia tentang hakikat pendidikan yakni membawa insan dari ketidaktahuan menuju tahu. Proses ini dianalogikan dengan ilmu yang dimiliki seseorang menjadi sebuah ilmu baru bagi orang lain yang belum mengetahui seperti halnya seseorang yang mampu mengoperasikan peralatan elektronik kemudian mengajari orang lain dan akhirnya orang lain menjadi mengenalnya. Ayat ini mengisyaratkan tentang transfer ilmu yang benar dan pemberian wahyu yang selaras dengan realitas duniawi sehingga temuan ilmiah dan landasan al-Quran tidak bertentangan nilai, jika ada perbedaan maka perlu kaji ulang dan menggunakan metode lain yang lebih menyesuaikan kebutuhan.

³¹ Sholeh, "Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail R Faruqi," 8.

Selaras dengan dalil dan narasi tersebut, ada keterkaitan pada program Islamisasi Sains oleh Ismail Raji al-Faruqi yaitu pada tahap survei permasalahan yang dihadapi umat manusia (tahap ke-9) dan analisa kreatif dan sintesa (tahap ke-10). Menurut pandangannya, ilmuwan dikumpulkan untuk mengemukakan problematika yang dialami umat dalam hal yang sangat penting serta menemukan jalan keluar sebagai titik penengah untuk umat Muslim. Karena pada zaman sekarang banyak persoalan yang tidak terselesaikan dengan cara apapun dan hanya mengharapkan titik tengah untuk meredakan atau meminimalisir pengaruh buruk bagi masyarakat dan sekitarnya. Dan di tahap analisa kreatif dan sintesa merupakan bentuk upaya pengembangan dan pencarian solusi yang bisa dilakukan bersama untuk menuntaskan problematika umat.

Dengan demikian, ikhtisar daripada poin ini adalah prinsip Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan (*Unity of Truth*) berkaitan pada hikmah dalil QS. al-Alaq ayat 5 tentang peningkatan intelektual bagi masyarakat untuk menjadi khalifah di muka bumi dan membawa kebaikan bagi sesama makhluk hidup dan kestabilan bumi bahwa penemuan ilmiah berguna untuk pengembangan peradaban yang tidak melawan syariat Islam sebagaimana pada al-Quran dan Hadits Nabi.

d. Prinsip Kesatuan Hidup

Prinsip ini menyatakan bahwa kehidupan tidak terpisahkan antara pengaruh hukum Tuhan dengan hukum alam yang keduanya

tidak akan terpisahkan khususnya dalam kehidupan pribadi Muslim.³² Hukum alam atau aspek material meliputi penyelidikan duniawi yang bisa diselidiki dengan konteks sains memberikan dampak bagi masyarakat luas, sedangkan hukum moral atau aspek spiritual meliputi kehidupan rohani yang diatur oleh aturan agama. Sejatinya kehidupan manusia tidak melepaskan satu sama lain karena tanpanya akan memberi dampak negatif merugikan dirinya dan sekitarnya karena tiada batasan dan arah berpikir yang jelas. Pemahaman ini menegaskan bahwa dimensi spiritual ada kaitannya relasi fundamental dengan sfera Divinitas, serta penempatan spiritualitas sebagai hakikat dari sifat kemanusiaan meniscayakan pengakuan atas komposisi dualistik manusia yakni aspek jasmaniah dan rohaniyah. Pengaruh spiritual membawa individu kepada dimensi material dengan cara mencerminkan sifat-sifat Tuhan dan meneladani kepribadian Rasulullah sehingga seorang individu mampu membawa kesejahteraan manusia dan keasrian lingkungan.³³ Analoginya adalah seseorang berpikir kritis sebelum melakukan suatu tindakan yang mana jika salah akan menyebabkan kegagalan yang fatal dan menghancurkan sekitar seperti kurang *awareness* bagi kebutuhan masyarakat yang ditanggungjawabinya sampai menetapkan kebijakan yang tidak berpihak pada hak kehidupan masyarakat luas.

³² The International Institute of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, 69–71.

³³ Septiana Purwaningrum, “Spiritualisasi Human Being dalam Pendidikan Islam,” *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 3, no. 2 (2019): 129, <https://doi.org/10.30762/ED.V3I2.1741>.

Prinsip Kesatuan Hidup ini diketahui berkaitan dengan ayat 4 dan 5 QS. al-Alaq yang mengisyaratkan suatu objek diibaratkan pena sebagai media berilmu yang membawa pengetahuan pada seseorang. Analisisnya, ayat 4 menyebut pena sebagai simbol media pengajaran dan ‘alat’ untuk mentransmisi ilmu pengetahuan serta sebagai simbol belajar dan mengajar pada aspek intelektual dan spiritual. Analoginya adalah seseorang memanfaatkan alat sebagai media menuliskan ilmu dan menyalinkan serta mengembangkannya untuk dikaji oleh generasi selanjutnya. Kemudian ayat 5 menggambarkan proses pendidikan meliputi kegiatan pembelajaran yang merubah pengetahuan manusia yang menjadikan ilmu dari wahyu maupun eksakta menjadi pedoman hidup yang bermanfaat di kehidupannya, atau mendapatkan pengalaman yang berguna pada dirinya.

Prinsip ini juga berkaitan dengan salah satu program Islamisasi Sains yaitu penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam (terutama internalisasi Sains dan Islam di perkuliahan – tahap ke-11) dan penyebarluasan hasil ilmu-ilmu dari proses islamisasi (tahap ke-12 atau terakhir). Sederhananya dari kedua tahap tersebut adalah implementasi hasil analisa, kritisi dan pengkajian ulang dari sains berhasil menerapkan nilai-nilai Islam dengan memikirkan dampak dan hal-hal yang kemungkinan terjadi jika akan dipraktikkan. Hal ini upaya al-Faruqi yang menjadi proyek dari gagasannya bahwa Islamisasi Sains seharusnya memberikan sumbangsih intelektual yang disasarkan untuk masyarakat Muslim

dan mengejar ketertinggalan peradaban Islam sebagaimana munculnya teori dasar untuk dikembangkan menjadi sains modern.

Dengan demikian, ikhtisar dari poin ini adalah prinsip Kesatuan Hidup (*Unity of Life*) berkaitan pada hikmah dalil QS. al-Alaq ayat 4 dan 5 tentang perlunya media pengetahuan sebagai jembatan pembuka wawasan masyarakat yang membawa individu dari tidak tahu menjadi tahu tanpa mengesampingkan pengaruh agama (syariat Islam) terhadap hasil penyelidikan sains modern.

e. Prinsip Kesatuan Manusia

Prinsip ini mengafirmasi postulat bahwa egalitarianisme fundamental manusia dari perspektif Tuhan dan satu-satunya kriteria mendiferensiasikan adalah derajat ketakwaan seseorang.³⁴ Berangkat dari prinsip kesetaraan tersebut, tatanan sosial Islam bersifat universal mencakupi seluruh umat manusia tanpa terkecuali, sehingga dalam pengembangan sains harus berlandaskan kepentingan segala golongan, ras, dan etnis tertentu serta arah yang pasti memberikan keadilan bagi sesama manusia.³⁵ Islam menolak keras konsep etnosentrisme yang berdampak pada diskriminasi pihak tertentu karena dampak dari pembuatan undang-undang yang didasarkan atas kesukuan seseorang menimbulkan konflik di antara keduanya.³⁶ Dalam hal ini nilai

³⁴ The International Institute of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, 87–88.

³⁵ Alfiansyah, “Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji’ al-Faruqi sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains dan Ilmu Agama,” 142.

³⁶ Siti Nur’aini, “Keseimbangan antara Islam dan Sains: Analisis Konsep Islamisasi Ilmu Perspektif Ismail Raji Al Faruqi,” *Al-Fiqh* 1, no. 1 (Maret 2023): 5, <https://doi.org/10.59996/AL-FIQH.VIII.89>.

kemanusiaan sangat dijunjung karena menyangkut kebutuhan banyak orang untuk menuntaskan problematika pada umat Muslim. Beragam problematika politik, kemanusiaan, dan kebijakan publik yang berdampak langsung pada khalayak umum harus memperhatikan kemaslahatan bersama. Sebagai antisipasi menghindari konflik kedua belah pihak, ada baiknya jika keduanya saling mendengarkan dan menjawab kebutuhan mereka untuk menunjang kehidupan yang lebih memiliki hak hidup di tanah tinggalnya.

Prinsip ini relevan dengan hikmah dalil QS. al-Alaq ayat 2 yang menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan makhluk hidup terfokus pada manusia yang terlahir dari segumpal darah. Analoginya adalah Allah SWT menciptakan manusia dengan kepemilikan yang sama seperti memiliki hidung, mata, mulut, telinga, kepala, dan kaki dengan bentuk yang serupa meskipun mungkin ada beberapa yang terlahir dengan takdir dan keadaan fisik yang berbeda dari umumnya. Dalil tersebut juga berkaitan pada prinsip Kesatuan Ciptaan Alam Semesta, hubungannya adalah Allah SWT menciptakan manusia dengan harapan supaya bumi ini dirawat, dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana dalam konteks produksi material dan penelitian modern. Allah SWT menunjuk langsung peran manusia sebagai khalifah yang membawa keadilan, kesejahteraan, kedamaian dan pengaruh baik bagi seluruh makhluk hidup dan ciptaan lainnya, sekaligus juga diamanahkan untuk memberi yang terbaik bagi alam dan masyarakat luas sebagai makhluk utusan Tuhan.

Prinsip ini juga berkaitan pula pada program Islamisasi Sains oleh Ismail Raji al-Faruqi yakni pada tahap survei permasalahan yang dihadapi umat Islam (tahap ke-8) dan umat manusia (tahap ke-9). Sederhananya, al-Faruqi bermasuk untuk mengamati dahulu untuk kebutuhan masyarakat Muslim terkait apa yang diperlukan dan diharapkan bagi kelangsungan hidup mereka. Karena hak kehidupannya terancam menjadi kelesuan yang dirasakan banyak warga sipil. Setelah mengamati umat Islam, lanjut mengamati dan menganalisis keperluan khalayak umum semacam memperluas *insight* bagi para ilmuwan dan orang tertinggi untuk mengupayakan transformasi segala hajat masyarakat lain. Juga dalam Islam adanya prinsip keadilan adalah menghilangkan kesenjangan antara kaya dan miskin dan memastikan seluruh manusia menerima akses yang sama di segala aspek.³⁷

Dengan demikian, ikhtisar daripada poin ini adalah prinsip Kesatuan Manusia (*Unity of Humanity*) berkaitan pada hikmah dalil QS. al-Alaq ayat 2 tentang penciptaan manusia yang sama-sama berasal dari gumpalan darah sehingga memberi pemahaman akan keadilan dan kesamaan hak hidup bagi sesama manusia tanpa membedakan dari aspek manapun karena hakikatnya semua manusia berasal dari penciptaan Allah.

³⁷ Muh. Asroruddin al Jumhuri dan Putri Marta Nitalia, "Analisis Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Kompilasi Hukum* 9, no. 1 (2024): 109, <https://doi.org/10.29303/JKH.V9I1.186>.

2. Rangkuman Pengembangan Prinsip Islamisasi Sains al-Faruqi dengan Analisa Semantik Tafsir al-Misbah QS. al-Alaq Ayat 1-5

Hasil telaah dan analisa sebelumnya dijadikan menjadi suatu penyajian ikhtisar memuat sinergi Islamisasi Sains al-Faruqi dengan hasil analisa makna semantik dari tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5. Penyajian ikhtisar ini bertujuan untuk menunjukkan secara ringkas bagaimana prinsip Islamisasi Sains relevan dan memberikan *insight* dalam landasan membangun desain epistemologi pendidikan Islam yang integratif sebagai representasi pembaharuan pemahaman Islam yang adaptif. Sebagaimana tabel berintegrasi berikut:

Tabel 4. 2. *Ikhtisar Sinergi Identifikasi Kata Kunci dalam QS. al-Alaq Ayat 1-5 dengan Prinsip Ketauhidan al-Faruqi*

No.	Ikhtisar Identifikasi Berbasis Analisa	
1.	Prinsip Pertama: Kesatuan Tuhan (Tauhid – Unity of God)	
	Landasan Teorinya	Ilmu berasal dari satu Tuhan yaitu Allah SWT, satu-satunya makhluk hidup yang dimuliakan yaitu manusia yang diberi pengetahuan langsung dari Allah SWT.
	Dalil QS. al-Alaq	<p>اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ</p> <p>Ayat 1: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!</p> <p>Nilai makna dari اقْرَأْ adalah keaktifan belajar, literasi dan pengembangan pembelajaran modern</p>
	Relevansi Program Islamisasi Sains al-Faruqi	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap ke-3: Penguasaan antologi khazanah Islam • Tahap ke-4: Penguasaan dan analisa khazanah ilmiah Islam • Tahap ke-11: Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka

No.	Ikhtisar Identifikasi Berbasis Analisa	
		Islam (buku belajar di perguruan tinggi)
	Implikasi Pendidikan Islam	Pembelajaran dalam pendidikan Islam wajib berpedoman pada ketauhidan dengan landasan al-Quran dan Hadits Nabi sebagai sumber ilmu pengetahuan, dan membawa pembelajaran sebagai bentuk penguatan spiritual dan intelektual
2.	Prinsip Kedua: Kesatuan Ciptaan Alam Semesta (Unity of Nature)	
	Landasan Teorinya	Masing-masing ciptaan Allah SWT memiliki keterkaitan atau kesatuan tujuan dan hukum tertentu serta saling memberikan manfaat bagi sekitarnya
	Dalil QS. al-Alaq	<p style="text-align: center;">خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ</p> <p><i>Ayat 2: Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.</i> Nilai makna dari خلق adalah penguatan kesadaran spiritual dan asah potensi dasar manusia atau <i>basic skill</i></p>
	Relevansi Program Islamisasi Sains al-Faruqi	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap ke-2: Survei disiplin ilmu • Tahap ke-6: Penilaian kritis terhadap perkembangan disiplin ilmu modern saat ini • Tahap ke-7: Penilaian kritis terhadap perkembangan khazanah Islam saat ini
	Implikasi Pendidikan Islam	Pendidikan Islam menekankan pengembangan potensi dasar manusia secara menyeluruh, kemudian mengintegrasikan ilmu dan kesadaran beragama sehingga ilmu yang diperolehnya bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungan
3.	Prinsip Ketiga: Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan (Unity of Truth)	
	Landasan Teorinya	Wahyu Allah dan ilmu pengetahuan tidak ada pertentangan sebagaimana sains menjawab ‘bagaimana’ dan agama menjawab ‘mengapa’

No.	Ikhtisar Identifikasi Berbasis Analisa	
	Dalil QS. al-Alaq	<p>عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ</p> <p>Ayat 5: Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.</p> <p>Nilai makna dari الإنسان adalah penguatan nilai sosial (kepedulian sesama), adat budaya dan norma yang berlaku untuk seluruh masyarakat sesuai lingkungannya</p>
	Relevansi Program Islamisasi Sains al-Faruqi	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap ke-9: Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia • Tahap ke-10: Analisa dengan kreatif dan sintesa yang mendalam
	Implikasi Pendidikan Islam	Pendidikan Islam yang memberikan penengah dan jembatan antara ilmu eksakta dan pengetahuan agama untuk kesejahteraan umat asalkan tidak menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku di masyarakat
4.	Prinsip Keempat: Kesatuan Hidup (Unity of Life)	
	Landasan Teorinya	Kehidupan manusia yang menyatu antara sisi spiritual dan jasmani yang tidak akan melepaskan salah satunya maka dibutuhkan suatu media pembuka wawasan individu yaitu ilmu pengetahuan
	Dalil QS. al-Alaq	<p>الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ</p> <p>عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ</p> <p>Ayat 4: yang mengajar (manusia) dengan pena. Ayat 5: Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.</p> <p>Nilai makna dari قلم adalah sebuah ‘alat’ untuk mengembangkan sains dan memperbarui gaya belajar untuk menyesuaikan kebutuhan zaman sehingga tidak berhenti pada kemajuan yang terakhir kalinya. Sedangkan ما لم يعلم adalah kemajuan</p>

No.	Ikhtisar Identifikasi Berbasis Analisa	
		peradaban manusia melalui pemerataan pengetahuan sains bagi masyarakat yang lebih luas lagi serta melakukan praktikal atas teori yang sedang diajarkan untuk dikenalkan ke khalayak umum.
	Relevansi Program Islamisasi Sains al-Faruqi	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap ke-11: Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam (buku belajar di perguruan tinggi) • Tahap ke-12: Penyebaran hasil kajian bidang ilmu-ilmu yang berhasil melalui tahap islamisasi
	Implikasi Pendidikan Islam	Pendidikan Islam harus mengembangkan jasmani, intelektual dan spiritual pada setiap individunya secara seimbang melalui proses pembelajaran sebagai jembatan pembuka wawasannya untuk menghubungkan wawasan sains dan nilai-nilai agama demi memberikan pandangan hidup yang seimbang secara akal.
5.	Prinsip Kelima: Kesatuan Manusia (Unity of Humanity)	
	Landasan Teorinya	Menjunjung tinggi nilai dan hak kesetaraan untuk setiap umat manusia dengan menerapkan kehidupan anti diskriminasi, dan mengutus manusia berperan sebagai khalifah untuk menjaga bumi atas perintah dari Allah SWT
	Dalil QS. al-Alaq	<p style="text-align: center;">﴿۲﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ</p> <p>Ayat 2: Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.</p> <p>Nilai makna dari الإنسان adalah penguatan nilai sosial (kepedulian sesama), adat budaya dan norma yang berlaku untuk seluruh masyarakat sesuai lingkungannya. Sedangkan خلق adalah penguatan kesadaran spiritual, asah potensi dasar manusia atau <i>basic skill</i> dan tuntutan setiap pribadi</p>

No.	Ikhtisar Identifikasi Berbasis Analisa	
		memiliki jiwa kepemimpinan yang adil dan peduli dengan keadaan sekitarnya sebagai perwujudan perintah Allah SWT
	Relevansi Program Islamisasi Sains al-Faruqi	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap ke-8: Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam • Tahap ke-9: Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia
	Implikasi Pendidikan Islam	Pendidikan Islam membangun kesadaran spiritual, optimalisasi potensi diri termasuk sikap kepemimpinan yang menanamkan nilai keadilan dan tanggung jawab serta peduli lingkungan sekitar untuk melahirkan pemimpin dunia yang memprioritaskan kebutuhan masyarakat banyak demi kesejahteraan bersama

C. Analisa Internalisasi Islamisasi Sains di Lembaga Pendidikan Islam

Pembahasan ini akan memaparkan detail pelaksanaan Islamisasi Sains yang diterapkan di sejumlah lembaga pendidikan dan mengkategorikan konsep Islamisasi Sains yang diwujudkan dalam lembaganya dan mengetahui dari sisi epistemologi guna menyusun kerangka pendidikan Islam integratif dengan konsep Islamisasi Sains era modern.

1. Realisasi Islamisasi Sains di Beberapa Lembaga Pendidikan

a. 3 Madrasah Implementasi JMS (Joint Madrasah System)³⁸

Singkatnya, JMS atau Joint Madrasah System adalah suatu bentukan kurikulum yang dibentuk khusus untuk madrasah Islamiyah yang menjadi tempat pendidikan bagi warga Muslim di Singapura. Kala itu terdapat problematika pada dunia pendidikan Islam yaitu

³⁸ Muhidin, "Joint Madrasah System dan Implementasi Integrasi Sains dan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam di Singapura," 162–247.

didapati reaksi warga Muslim Singapura merasa keberatan sebab ada wacana dibubarkannya madrasah untuk melaksanakan kurikulum pendidikan yang kebijakan baru pada pemerintahan perdana menteri Goh Chok Tong tahun 1999³⁹, di mana alasan regulasi ini adalah kekhawatiran pemerintah pada lulusan madrasah yang menghadapi persaingan dunia kerja dan hambatan bagi upaya integrasi di antara masyarakat Singapura. Atas problematika tersebut, pemerintah melalui MoE (Menteri Pendidikan) membuat kebijakan Compulsory Education atau Pendidikan Wajib. Namun regulasi tersebut konsekuensinya bagi madrasah adalah dilarang mengambil murid di level dasar atau berusia 6 sampai 15 tahun.⁴⁰

Sampai pada diskusi tertutup antara pemerintah dengan pemimpin masyarakat Islam Singapura maka disepakati murid-murid madrasah wajib mengikuti PSLE atau Primary School Leaving Examinations dan wajib meraih angka kelayakan minimum yang ditetapkan.⁴¹ Penyetaraan tersebut oleh MUIS (Majelis Ugama Islam Singapura) di tahun 2008 memperkenalkan program Joint Madrasah System yang ditawarkan pada enam madrasah Islamiyah di Singapura yang mana 3 madrasah yang menerimanya adalah Madrasah al-Irsyad, Madrasah al-Juneid dan Madrasah al-Arabiyah, sedangkan 3

³⁹ Hussin Mutalib, *Melayu Singapura: Sebagai Kaum Minoriti dan Muslim dalam Sebuah Negeri Global* (Singapura: NUS Press, 2015), 122.

⁴⁰ PERGAS, *Kesederhanaan dalam Islam dalam Konteks Masyarakat Islam Singapura* (Singapura: PERGAS, 2017), 400.

⁴¹ Mutalib, *Melayu Singapura: Sebagai Kaum Minoriti dan Muslim dalam Sebuah Negeri Global*, 106.

madrasahnyanya lagi yaitu Madrasah al-Ma'arif, Madrasah al-Sagoff dan Madrasah Wak Tanjong tidak bersedia bergabung pada kebijakan JMS.

Pelaksanaan program JMS di antaranya yaitu 1) khusus level sekolah dasar yakni Madrasah al-Juneid, sedangkan Madrasah al-Arabiyah membaur menjadi satu di bawah Madrasah al-Irsyad (artinya hanya Madrasah al-Irsyad yang menerima murid level SD), 2) untuk level SMP atau sekolah menengah di Madrasah al-Arabiyah menyediakan pendidikan yang lebih akademik, sedangkan Madrasah al-Juneid lebih fokus pada ilmu-ilmu agama, 3) Madrasah al-Irsyad dilarang menerima murid baru level menengah, 4) memastikan para pengajar madrasah memenuhi standar kriteria pendidikan maka MUIS mendukung beberapa guru (sebanyak 193 guru) melanjutkan studi di Edith Universitas Cowan Australia dan Institut Pendidikan Nasional Singapura dari tahun 2003 hingga 2014 serta melengkapi keterampilan pedagogis melalui kursus dan pelatihan yang berkelanjutan, lokakarya, seminar dan forum diskusi sepanjang tahun.

Dalam penelitian oleh Ihsan Muhidin, meringkas langsung menjadi satu tentang 3 madrasah yang menganut JMS yakni Madrasah Irsyad Zuhri al-Islamiyah, Madrasah al-Juneid al-Islamiyah dan Madrasah al-Arabiyah al-Islamiyah. Tentang **Madrasah al-Irsyad Zuhri al-Islamiyah**. Awal dari Madrasah al-Irsyad ini melaksanakan pembelajarannya dengan 50% kurikulum agama Islam dan memasukkan beberapa kurikulum umum dari MoE sehingga nantinya

siswa bisa mengikuti PSLE ⁴² atau UN (kalau penyebutan di Indonesia). semakin bertambahnya waktu mengalami perkembangan dan pembangunan sekolah berkali-kali karena mengalami dampak pembangunan infrastruktur MRT sampai pindah terakhir menjadi di Windstedt Road yang mana bangunannya berbagi dengan bangunan Madrasah al-Juneid pada satu kompleks.



Gambar 4. 1. Gedung Madrasah al-Irsyad Zuhri al-Islamiyah⁴³

Kurikulum penunjuang pembelajaran pada Madrasah al-Irsyad terbagi menjadi dua yakni kurikulum Akademik dan kurikulum Ukhrawi (*Diniyah*). Kurikulum Akademik meliputi *English*, *Mathematic*, *Science* dan Bahasa Melayu. Sedangkan untuk kurikulum Ukhrawi meliputi Lughah al-Arabiyyah, Nahwiyah, Sharf, Tauhid, al-Qur'an dan Tajwid, Fiqh Islamiyah, Akhlak Islam, Siroh (SKI) dan Tafsir Qur'dits. Pembelajaran Ukhrawi ini dilakukan secara *in door* ataupun *out door* dengan berbagai program dan aktifitas untuk memberikan kesan menyenangkan kepada siswa yang belajar. Secara rinci persebaran kategori mata pelajaran untuk Primary (kelas jenjang) 1-3 dituliskan dalam tabel berikut:

⁴² PSLE kepanjangan dari Primary School Living Examination

⁴³ Sumber: ourmadrasah.sg

Tabel 4. 3. *Kurikulum Madrasah al-Irsyad Kelas 1-3*

Category	Primary 1	Primary 2	Primary 3
Academic Subject	English Malay Math	English Malay Math	English Malay Math Science
Ukhrawi Subject	Arabic Al-Qur'an Tarbiya (in Eng)	Arabic Al-Qur'an Tarbiya (in Eng)	Arabic Al-Qur'an Tarbiya (in Eng)
Others	Physical Edu (in Ar)	Physical Edu (in Ar)	Physical Edu (in Ar)
Whitespace (Rotated Program)	ICT (Touch Typing) Art Gymnastic	ICT (Touch Typing) Art Martial Art	ICT (Touch Typing) Art Martial Art

Tabel 4. 4. *Kurikulum Madrasah al-Irsyad Kelas 4-6*

Category	Primary 4	Primary 5	Primary 6
Academic Subject	English Malay Math Science	English Malay Math Science	English Malay Math Science
Ukhrawi Subject	Arabic Al-Qur'an Tarbiya (in Eng) Tarbiya (in Ar)	Arabic Al-Qur'an Tarbiya (in Eng) Tarbiya (in Ar)	Arabic Al-Qur'an Tarbiya (in Eng) Tarbiya (in Ar)
Others	Physical Education (in Ar)	-	-
Whitespace (Rotated Program)	ICT (Spread Sheet) Traditional Art Tinkering Program	ICT (Coding) Archery Fitness Program Entrepreneurship	ICT (3D Modelling & Augmented Reality) Tahsinul Qur'an Art Archery

Berbeda dari kurikulum pendidikan di Indonesia, hal ini biasa di pendidikan Singapura yang mana pendidikan teknologi lebih diseriuskan pada pengoperasioan software yang kerap kali digunakan

dalam hal pekerjaan. Sebagaimana Madrasah al-Irsyad mengklasifikasikan untuk kategori pembelajaran TIK dengan istilah Program ITC (*Information Technology Communication*) dan STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) sebagai berikut:

Tabel 4. 5. *Program ITC dalam Kurikulum al-Irsyad Zuhri*

Prim.	Baseline ITC Framework	Extended ITC Framework
1	Basic Computer Operations & Touch Typing	Touch Typing in Arabic
2	Microsoft Word	Google Sites
3	Microsoft Powerpoint	Information Mining from the Internet
4	Microsoft Excel	Micro:Bit
5	Scratch Programming	Android App Development
6	3D Modelling & Augmented Reality	iMovie Video Editing

Kurikulum tersebut menjadikan Madrasah al-Irsyad sebagai sekolah pertama yang menerapkan integrasi kurikulum untuk sekolah level rendah. Madrasah al-Irsyad menggunakan pedagogi yang menginspirasi lulusannya mengambil pendidikan yang lebih tinggi. Juga pendekatan yang diterapkan menggunakan sistem *game*, pembelajaran berbasis pengalaman dan teknologi, dan menjaga suasana belajar yang kondusif. Kurikulum tersebut disusun sekaligus diterbitkan oleh MUIS dengan media pembelajaran berbahasa Inggris.

Kemudian Madrasah al-Juneid al-Islamiyah. Sama halnya dengan perjalanan madrasah al-Irsyad, Madrasah al-Juneid mengalami banyak problematika saat pembangunan awalnya sampai terkena dampak saat Perang Dunia II. Mulai di tahun 1960-an mata pelajaran sekuler dimasukkan ke dalam kurikulum Madrasah al-

Juneid seperti English, Math, Science, Geography, History dan Melayu. Pembelajaran yang dianggap sekuler itu tidak mempengaruhi pembelajaran agama Islam dan bahasa Arab yang menjadi satu-satunya para orang tua menyekolahkan anaknya di sana.



Gambar 4. 2. *Gedung Madrasah al-Juneid al-Islamiyah*⁴⁴

Kurikulum Madrasah al-Juneid dibagi menjadi lima tahapan sesuai tingkatan kelas, berikut rincian dari pembagian pembelajaran per kelasnya: **Jenjang Kelas 1** para pelajar wajib mengikuti pembelajaran agama Islam yang disebut Kurikulum Azhar 2.0⁴⁵ (mata pelajaran Bahasa Arab, Fiqih, Tauhid, Ilmu Hadits, Ilmu al-Quran, Qira'at dan Tahfidz, Sejarah Islam dan Islam dan Kemasyarakatan) yang pembelajarannya disampaikan dengan bahasa Arab, dan juga mata pelajaran Kurikulum Nasional (mata pelajaran English, Melayu, Arabic, Mathematic, Chemical, Biology, dan Geography) yang pembelajarannya disampaikan dengan bahasa Inggris.

Jenjang Kelas 2 para pelajar wajib menyelesaikan pembelajaran Kurikulum Azhar 2.0 dan pembelajaran Kurikulum

⁴⁴ Sumber: aljuneid.edu.sg

⁴⁵ Kurikulum Azhar 2.0 adalah kurikulum pembelajaran agama dalam pendidikan madrasah yang disebut oleh madrasah tersebut sebagai *Dirasat Islamiyah*.

GCE ‘O’ Level (*General Certificate of Education Ordinary Level*)⁴⁶ dengan standar pendidikan PreIB-DP (*International Baccalaureate Diploma Program*). IB-DP⁴⁷ adalah program pendidikan yang komprehensif secara akademis untuk mempersiapkan siswa melanjutkan ke perguruan tinggi pada usia 16-19 tahun yang mana berupaya pada kecermelangan intelektual, sosial, emosional dan fisik siswa. Pemberlakuan program tersebut menjadi satu-satunya madrasah yang berstatus IB World School. Kualifikasi IB-DP menjadikan kesempatan siswa melanjutkan perguruan tinggi ke univeristas Islam tradisional dan universitas yang menerima IB sebagai kriteria masuknya. Mata pelajaran Azhar 2.0 di antaranya ada Bahasa Arab, Fiqh, Tauhid, Ilmu Hadits, Ilmu al-Quran, Qira’at dan tahfidz, Sejarah Islam dan Islam dan Kemasyarakatan. Sedangkan mata pelajaran GCE ‘O’ Level di antaranya ada English, Melayu, Arabic, Integrated Mathematic (Penyesuaian antara A-Math dan E-Math), dan Integrated Science (penyesuaian antara Chemical, Biology dan Geography).

Adapun kriteria kelulusan sebelum naik ke jenjang kelas 3 dibagi menjadi dua kategori di antaranya Kategori A Azhar 2.0 – GCE

⁴⁶ GCE ‘O’ Level adalah sistem kualifikasi berbasis mata pelajaran untuk menggantikan School Certificate di tahun 1951 sebagai bagian dari reformasi pendidikan Singapura dengan kualifikasi yang lebih akademis dan naik level kognitif.

⁴⁷ IB-DP adalah suatu program pendidikan hasil gagasan organisasi guru Ilmu Sosial di Konferensi Asosiasi Sekolah Internasional di Jenewa 1962. Awalnya menciptakan ISES (*International Schools Examinations Syndicate*) lalu berubah menjadi IBO (*International Baccalaureate Organization*) dan kemudian menjadi International Baccalaureate.

‘O’ Level dan Kategori B Azhar 2.0 – pre-IBDP. Berikut persentase nilai yang harus diraih oleh siswa:

Tabel 4. 6. Kriteria Kelulusan di Madrasah al-Juneid

Kategori A Azhar 2.0 dan GCE ‘O’ Level		Kategori B Azhar 2.0 dan pre-IBDP	
Mata Pelajaran	% Nilai	Mata Pelajaran	% Nilai
Keseluruhan	+ 55%	Keseluruhan	+ 70%
Kurikulum Nasional	+ 50%	Arabic	+ 70%
Arabic	+ 60%	English	+ 70%
English	+ 50%	Fiqh	+ 60%
Dua Mapel Dirasat Islam	+ 50%	Mathematic	+ 60%

Adapun syarat bagi murid yang masuk program Azhar 2.0 Pre-IBDP yakni dalam ujian PSLE mencapai nilai *aggregate* (rata-rata) 2.00 ke atas, namun untuk masuk programnya selain berdasarkan nilai mata pelajaran juga bisa berdasarkan muridnya sendiri. Jika siswa yang tidak berprestasi belajarnya tidak mencapai Kategori A ataupun B maka siswa dinaikkan dengan syarat, ditransfer ke program lain atau mengulang.

Jenjang Kelas 3 para murid yang termasuk dalam program Azhar 2.0 GCE ‘O’ Level secara otomatis pasti naik ke kelas 4, sedangkan murid yang berprogram Azhar 2.0 pre-IBDP hanya bisa naik ke jenjang kelas 4 Azhar 2.0 pre-IBDP jika mencapai nilai rata-rata di atas 60%, sedangkan yang nilainya di bawah 60% maka akan ditransfer ke kelas 4 Azhar 2.0 GCE ‘O’ Level.

Jenjang Kelas 4 untuk para murid Azhar 2.0 GCE 'O' Level hanya bisa naik ke kelas Pra-Universitas 1 jika memenuhi standar nilai Keseluruhan + 60%, nilai Kurikulum Nasional +50%, nilai Arabic +50% dan nilai dua mata pelajaran Dirasat Islam +60%. Kemudian murid yang total nilainya dibawah 60% maka harus mengulang di kelas 4 Azhar 2.0 GCE 'O' Level. Dan untuk murid di program Azhar 2.0 pre-IBDP wajib mencapai nilai keseluruhan + 60%, yang nilai keseluruhannya antara 50% - 59% maka harus mengulang kelas Azhar 2.0 pre-IBDP. Murid yang nilai totalnya kurang dari 50% maka akan ditransfer ke GCE 'O' Level untuk nanti seterusnya akan layak mengikuti ujian GCE 'O' Level.

Jenjang program Pra-University 1 bagi siswa yang mengikuti studi Azhar 2.0 Pra-University 1 maka akan naik ke Pra-Universitas 2. **Jenjang program Pra-University 2** terdapat syarat kelulusannya yakni harus lulus semua mata pelajaran, bila nilainya lebih 60% tapi gagal pada maksimal dua mata pelajaran maka harus lulus dalam ujian Taswiyah atau *Supplementary Paper*. Sedangkan yang kurang dari 60% maka harus mengulang pelajaran di Pra-University 2. Murid yang mengulang hanya diperbolehkan di tahun 2, tahun 4 dan Pra-University 2.



Gambar 4. 3. *Gedung Madrasah al-Arabiyah al-Islamiyah*⁴⁸

Kemudian **Madrasah al-Arabiyah al-Islamiyah**. Dalam perkembangannya, madrasah ini mengalami pembangunan berulang kali karena pada tahun 1982 gedung sekolah mengalami korsleting dan akhirnya terbakar sehingga tempat belajar yang bisa dipakai sangat terbatas. Di tahun 1989 Madrasah al-Arabiyah bergabung dengan manajemen Persatuan Muhammadiyah yang mana juga memiliki madrasah sendiri yaitu MUQ (Madrasah Ulumul Quran) yang sudah memasuki tahun ke-3 beroperasi. Melalui banyaknya rintangan untuk mempertahankan eksistensi madrasah ini, sampai pada tahun 2009 mulai merealisasikan JMS setelah menandatangani MoU-nya maka mulai tahun tersebut Madrasah al-Arabiah dilarang menerima siswa jenjang SD, hanya murid jenjang menengah saja dengan fokus program integrasi sains dan Islam. Setelah tahun 2016 Madrasah al-Arabiyah memiliki gedung sekolah yang baru di daerah Toa Payoh, tahun 2018 siswa Madrasah al-Arabiah mengikuti ujian ‘O’ Level pertamanya di bawah kebijakan JMS.

⁴⁸ Sumber: facebook.com/madrasahalarabiahislamiyah

Madrasah al-Arabiah merangkai mata pelajaran tingkat GCE ‘O’ yang lengkap termasuk ilmu murni dan Matematika tambahan selain adanya kurikulum Islam. Program GCE mendorong pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pertanyaan yang komunikatif dan memberikan persiapan untuk melanjutkan kepada pendidikan tertinggi seperti GCE A, diploma politeknik dan lain-lain. Selama 4 sampai 5 tahun, murid menamatkan minimal 7 mata pelajaran dan maksimal 9 mata pelajaran dari enam kelompok belajar yang luas, rinci dari kelompok belajarnya sebagai berikut:

Tabel 4. 7. *Desain Mata Pelajaran Program GCE Group
1-6 Madrasah al-Arabiah al-Islamiyah*

Group 1 Language Acquisition	Group 2 Mathematics	Group 3 Sciences
Arabic Language	Elementary Math	Combined Science (Phy/Chem)
English Language	Additional Math (Elective)	Physics
Mother Tongue (Malay/Tamil)	-	Chemistry
Higher Mother Tongue (Malay/Tamil)	-	Biology

Group 4 Combined Humanities	Group 5 Islamic Studies	Group 6 Life Skills
Social Studies	Dirasat Diniyah	STEM Program
Elective Literature in Malay Language	Al-Quran	Physical Education
Elective Geography	Islam and Science	Research Skill Program
-	Islamic Religious Knowledge (optional)	Art and Design Inspired by Islamic Phil

Adapun beberapa program Madrasah al-Arabiyah di antaranya *Positive Education* untuk menerapkan kesejahteraan siswa di sekolah, di samping itu ada Ihya' al-Quran, Dirasat Diniyah, Kepemimpinan Siswa, Kegiatan Kurikuler dan Program Manajemen Bakat. *Positive Education* menyatukan ilmu psikologi positif dan praktik dalam proses belajar mengajar. Salah satu program yang mengimplementasikan integrasi sains dan Islam adalah program iSTEM (*Islamic – Science, Technology, Engineering and Mathematic*). Tujuan dari program ini adalah mengembangkan siswa menjadi siswa yang berprestasi dilengkapi dengan pengetahuan ilmiah, keterampilan dan pemahaman yang sejalan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.

Peneliti mengklasifikasikan tentang implementasi dari konsep Islamisasi Sains pada ketiga sekolah JMS tersebut yang mana dijabarkan sebagai berikut: **1) Integrasi mata pelajaran** pada Madrasah al-Irsyad membagi kategori mata pelajaran yakni mata pelajaran akademik dan Ukhrawi, dengan pendekatan pedagogi yang menginspirasi siswa melanjutkan pendidikan tertinggi, kemudian pendekatan menggunakan *student centered* melalui *game* dan pembelajaran berbasis pengalaman dan teknologi. Integrasi sains dan Islam dilakukan pada kurikulum ganda yang seimbang sehingga tidak berat pada salah satu aspek. Kemudian Madrasah al-Juneid lebih jauh lagi dengan mengikuti program International Baccalaureate. Kemudian Madrasah al-Arabiah kurikulum akademiknya mengikuti

kebijakan MoE; **2) Integrasi dalam bentuk *learning approach***, pada Madrasah al-Irsyad dimulai dengan membaca al-Quran atau berdoa, kemudian di Madrasah al-Juneid adanya program Tarbiah untuk membiasakan sholat malam, program Tarhib wat Targhib untuk memotivasi siswa memiliki semangat tinggi dalam belajar, kemudian di Madrasah al-Arabiyah ada program pengembangan spiritual dan pengembangan karakter dengan menanamkan lima nilai inti 2RISE (Respect, Responsibility, Integrity, Spirituality dan Excellence), juga ada integrasi pembelajaran Sosial dan Emosional ke dalam kurikulum pengajarannya; **3) Integrasi dalam materi pembelajaran**; dan **4) Integrasi dalam bentuk *Hidden and Life Curriculum*** (seperti iklim akademik dan lingkungan pembelajaran yang religius, kode etik dalam berinteraksi dengan warga sekolah dan lingkungan sekitar, berbicara, berpakaian, dan lain-lain).

b. SMA IT al-Ihsan Pekanbaru, Riau⁴⁹

Pada sekolah ini memiliki misi tersendiri yakni menyelenggarakan pendidikan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam berlandaskan al-Quran, as-Sunnah dan optimalisasi kompetensi anak dalam domain skolastik dan non-skolastik yang berorientasi pada keunggulan kompetitif. SMA IT menetapkan tujuh *muwashafat* yang termaktub dalam 7 komponen SKL yang menyesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

⁴⁹ Edison, Munzir Hitami, dan Abu Anwar, "Persepsi dan Implementasi Integrasi Islam dan Sains di SMA IT al-Ihsan Pekanbaru," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021): 384–92, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5009>.

Desain pembelajaran dalam sekolah ini mengupayakan untuk pada setiap bidang pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kajian ilmu yang dipelajarinya. Perspektif dari para pengajar mengenai konsep ini sama seperti pada tujuan dari al-Faruqi yakni proses sintesis epistemologis untuk mengartikulasi titik temu antara konsepsi yang kongruen maupun yang tampak divergen namun memiliki inti kesamaan sehingga integrasi sains dan Islam melalui proses kritisi terlebih dahulu dengan cara dewesternisasi yang memfilter jikalau ada konsep-konsep yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Demikian menurut para pengajar di sekolah tersebut bahwa setidaknya konsep tersebut dibangkitkan lagi di sekitar masyarakat Muslim masa kini yang mampu menjadi gerakan sehingga persepsi pendidikan sains dan agama tidak lagi mengalami perbedaan.

Di SMA IT al-Ihsan ini menerapkan konsep integrasi sains dan Islam menyesuaikan dengan standar JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yaitu konsep TERPADU yang menjadi panduan di sepanjang pembelajaran sekolah ini. TERPADU (Terintegrasi, Evaluatif, Reliabel, Proposional, Autentik, Detail dan Universal) yang tercantum dalam buku Standar Kekhasan Mutu Sekolah Islam Terpadu maksudnya adalah sekolah merepresentasikan konsep pendidikan berlandaskan hukum Islam dan UU Sisdiknas sehingga SIT mensintesisakan pendidikan agama dengan akademik dalam kurikulum Islam Terpadu. Dalam implementasi pendidikannya, SMA IT al-Ihsan menggunakan empat kurikulum sekaligus yakni

kurikulum nasional, kurikulum PAI, kurikulum Pandu dan kurikulum keterampilan, dan JSIT sebagai alat ukur capaian kompetensi dengan standar Islam.

Salah satu contoh implementasinya yakni pada dokumen RPP pelajaran Fisika kelas X SMA IT al-Ihsan. Pada RPP-nya mengandung pemahaman tentang proses pembentukan air hujan yang mengarahkan sifat bersyukur atas nikmat Tuhan dan sebagai pelajaran bahwa dilarang sembarangan mengeksploitasi SDA demi kestabilan bumi, sehingga dengan pembelajarannya siswa diajarkan tentang kebiasaan berhemat dalam menggunakan air salah satunya hemat air dalam berwudhu. Di samping itu, SMA IT al-Ihsan juga membiasakan siswa selalu berinteraksi dengan al-Quran seperti membaca ayat-ayatnya, memahami terjemahannya, rutin mengkhhatamkan, dan menghafal surat-surat tertentu.

c. MA Darul Mursyid Padangsidempuan⁵⁰



Gambar 4. 4. Gedung MA Darul Mursyid Padangsidempuan⁵¹

Salah satu penelitian oleh Hendra Irwandi Siregar mengemukakan penelitian mengenai implementasi integrasi sains dan

⁵⁰ Hendra Irwandi Siregar, "Integrasi Agama dan Sains pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Darul Mursyid," *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 126–30, <https://doi.org/10.34001/INTELEGENSIA.V12I2.7231>.

⁵¹ Sumber: metrodaily.jawapos.com

Islam dalam proses pembelajarannya di MA Darul Mursyid. Penelitiannya tersebut langsung tertuju pada pembelajaran Fiqih kelas XII. Pada MA ini telah menerapkan konsep integrasi sains dan Islam sebagai upaya menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang kuat dalam Fiqih Islamiyah dan menghubungkannya pada sains dan teknologi sehingga siswa memiliki wawasan yang lebih luas lagi dan mampu beradaptasi dengan baik di tengah tantangan zaman serta meningkatkan pemahaman siswa yang holistik.

Adapun dalam pengamatannya mengenai implementasi konsep tersebut pada pembelajaran Fiqih yang dirincikan dengan tersusun pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 8. *Integrasi Sains dengan Hukum Fiqih Kelas XII MA Darul Mursyid Padangsidimpuan*

No.	Hukum Fiqih	Aspek Sains
1.	Pernikahan dalam Islam (Munakahat)	<ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan reproduksi dan genetika • Pemeriksaan kesehatan pranikah • Usia ideal pernikahan dari segi biologis • Dampak psikologis pernikahan • Perencanaan keluarga dan KB
2.	Waris (Mawaris)	<ul style="list-style-type: none"> • Perhitungan matematis pembagian waris • Penggunaan teknologi dalam perhitungan • Tes DNA untuk penentuan nasab • Sistem dokumentasi modern
3.	Jinayat (Hukum Pidana Islam)	<ul style="list-style-type: none"> • Forensik dalam pembuktian kejahatan • Psikologi kriminal • Dampak fisik dan psikologis hukuman • Metode modern dalam penegakan hukum
4.	Hudud dan Qishah	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis medis dalam kasus pembunuhan • Pembuktian zina melalui tes DNA • Dampak kesehatan dari minuman keras • Rehabilitas pelaku kejahatan
5.	Penyelenggaraan Jenazah	<ul style="list-style-type: none"> • Proses biologis kematian • Teknik pengawetan jenazah

		<ul style="list-style-type: none"> • Aspek kesehatan dalam pengurusan jenazah • Pencegahan penyakit menular
--	--	---

Tabel 4. 9. Integrasi Sains dengan Hukum Fiqih Muamalah
Kelas XII MA Darul Mursyid Padangsidempuan

No.	Hukum Fiqih Mu'amalah	Aspek Sains
1.	Jual Beli Modern	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem digital dan e-commerce • Keamanan transaksi elektronik • Teknologi blockchain dan cryptocurrency • Analisis pasar digital • Sistem pembayaran elektronik (e-wallet, QRIS)
2.	Perbankan Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem informasi perbankan • Algoritma perhitungan bagi hasil • Teknologi finansial (fintech) • Analisis risiko digital • Mobile banking
3.	Asuransi Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Perhitungan aktuaria • Analisis statistik risiko • Sistem manajemen data • Teknologi prediksi risiko • Software perhitungan premi
4.	Gadai (Rahn)	<ul style="list-style-type: none"> • Teknologi penilaian barang • Sistem penyimpanan digital • Analisis keaslian barang • Database manajemen agunan • Sistem keamanan penyimpanan

Tabel 4. 10. Integrasi Sains dengan Fiqih Ibadah Kelas XII
MA Darul Mursyid Padangsidempuan

No.	Fiqih Ibadah	Aspek Sains
1.	Sains dalam penentuan waktu ibadah	Hasilnya yakni astronomi dalam penentuan waktu shalat dan penentuan awal bulan Hijriah
2.	Sains dalam Ibadah Puasa	Aspek kesehatan dan waktu berpuasa
3.	Sains dalam Ibadah Haji dan Umrah	Aspek kesehatan dan teknologi penunjang seperti sistem transportasi modern, manajemen kerumunan, GPS untuk sistem navigasi dan sistem informasi jamaah

No.	Fiqih Ibadah	Aspek Sains
4.	Sains dalam Thaharah	<p>Aspek Biologi seperti pemahaman lebih mendalam terhadap mikroorganisme dan kebersihan, dampak kesehatan bersuci, sistem imun tubuh dan pencegahan penyakit.</p> <p>Aspek Kimia seperti analisis air untuk bersuci, bahan pembersih modern, sifat-sifat air dan sterilisasi air.</p>

Selain mengintegrasikan sains dan Islam secara khusus untuk inti pembelajaran Fiqih, MA Darul Mursyid juga melakukan beberapa upaya Islamisasi Ilmu secara aspek-aspek pelaksanaan pendidikan di antaranya **Pertama, pengembangan kurikulum**, yang mana sejak TP 2014/2015 telah melalui Kurikulum 2013 untuk seluruh jenjang, kemudian TP 2024-2025 menggunakan K13 hanya untuk kelas XII dan XI karena Kelas X mulai menggunakan Kurikulum Merdeka, dimana panduan pengembangannya mengacu pada BNSP dan Kurikulum Fiqih di MA Darul Mursyid dirancang dengan dasar integritas tidak memisahkan sains dan agama, al-Quran dan Hadits banyak memuat isyarat ilmiah dan kontekstualisasi pembelajaran Fiqih dengan perkembangan sains modern. **Kedua, pelatihan guru** untuk integrasi agama dan sains khususnya kurikulum Fiqih MA yakni meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan sains dan fiqh, mengembangkan keterampilan metodologi pembelajaran terintegrasi, memperkuat kemampuan evaluasi pembelajaran berbasis integrasi dan membangun jaringan kolaborasi antar guru. **Ketiga, kegiatan praktikum** yang didapati proses pembelajarannya dan dirangkum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 11. *Kegiatan Praktikum Integrasi Sains dengan Fiqih di Kelas XII MA Darul Mursyid Padangsidempuan*

No.	Praktikum	Materi	Peralatan
1.	Praktikum Thaharah dan Kesehatan	Analisis Air	Mikroskop pH meter, TDS meter, gelas ukur, dan alat filtrasi
2.	Praktikum Astronomi Ibadah	Penentuan Waktu Shalat	Teleskop, kompas kiblat, GPS
3.	Praktikum Kesehatan dan Puasa	Pengukuran Kondisi Tubuh	Glukometer, tensimeter, timbangan, alat ukur tinggi badan, termometer

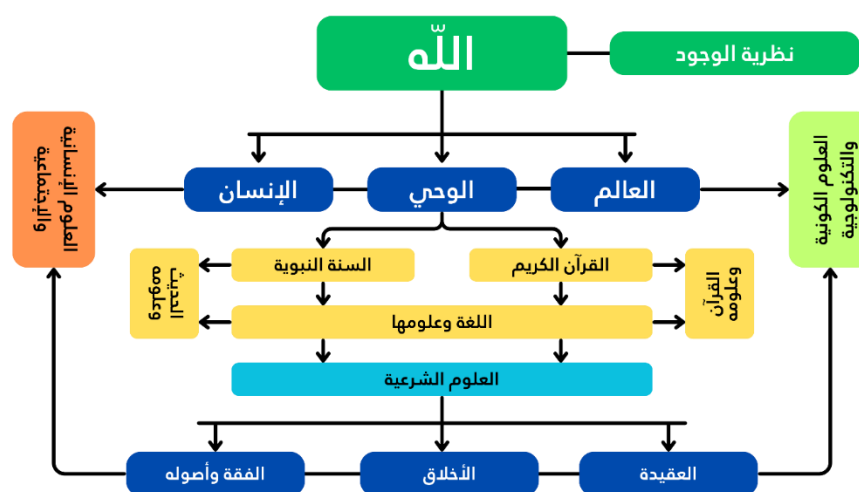
Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran Fiqih di MA Darul Mursyid Padangsidempuan ini berupaya implementasi Islamisasi Sains dengan kontekstualisasi sains pada kajian Fiqih Islam yang menjadi salah satu mata pelajarannya guna memberikan pemahaman siswa yang lebih meluas tidak hanya pada tekstual Islam namun praktik secara sains dengan penunjang belajar laboratorium dan pemahaman yang lebih *relate* pada kehidupan sehari-hari.

d. UNIDA (Universitas Darussalam Gontor)⁵²

Dalam universitas ini, implementasi atas konsep Islamisasi Sains diberikan istilah khusus yaitu Integrasi Teistik Keilmuan. Hal ini bermula pada mengadopsi pemikiran tentang konsep Islamisasi Sains era kontemporer oleh Naquib al-Attas yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan dinilai sangat bebas dari nilai-nilai. Sederhananya, UNIDA melakukan kritik sains yang mana sains seharusnya objektif tetapi seringkali terintervensi dengan kepentingan tertentu contohnya

⁵² Prastowo, "Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pesantren (Studi di Universitas Darussalam Gontor dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng)," 79–140.

melakukan riset untuk mendapatkan dana hibah dan penerbitan karya ilmiah oleh kepentingan kelompok tertentu. Untuk menghilangkan hal tersebut UNIDA menjadikan teistik sebagai *worldview*, dengan cara memposisikan Allah SWT sebagai sumber ilmu atau menjadikan Tauhid sebagai *worldview* pengembangan ilmu kemudian mengintegrasikan tiga sumber keilmuan di antaranya wahyu, akal dan alam.⁵³ Untuk *worldview* teistiknya berdiagram sebagai berikut:



Gambar 4. 5. *Desain Worldview Teistik UNIDA Gontor*

Program ini sudah menjadi hal yang melekat bagi pelaksanaan pendidikan di UNIDA sehingga memiliki beberapa aspek untuk mengimplementasi konsep Islamisasi Sains. **Pertama**, lembaga-lembaga bentukan UNIDA untuk mendukung Integrasi Teistik Keilmuan di antaranya ada CIOS (Center for Islamic and Occidental Studies), PKU (Program Kaderisasi Ulama), Pusat Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pusat Siroh Nabawiyah, ICAST (International Center

⁵³ M. Kholid Muslih, *Worldview Islam: Pembahasan tentang Konsep-konsep Penting dalam Islam* (Ponorogo: Direktorat Islamisasi Universitas Darussalam Gontor, 2019), 18, <http://repo.unida.gontor.ac.id/904/>.

for Awqaf Studies) dan CIES (Center for Islamic Economic Studies).

Kedua, dalam mata perkuliahan UNIDA membagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu *worldview*, paradigma dan konsep-teori (disiplin ilmu).

Pembagiannya sebagai berikut:

- 1) Mata Kuliah S1, a) ruang lingkup *worldview* berupa kajian-kajian Islam yang diajarkan ke seluruh program studi, contohnya yaitu semester 1 mata kuliahnya ada *Worldview* Islam Akidah, Studi Qur'dits dan Bahasa Arab, semester 2 mata kuliahnya ada *Worldview* Islam Syariah dan Studi Hadits, dan semester 3 ada Sejarah Peradaban SAINTEK & Humaniora Islam; b) ruang lingkup paradigma berupa kajian kategori multi dan interdisiplin, contohnya yaitu (semester 4) jurusan HI ada Sejarah Pemikiran Politik, jurusan Kedokteran ada Sejarah Peradaban Kedokteran Islam, jurusan SAINTEK ada Sejarah Peradaban Sains dan Teknologi Islam, dan lain-lain; dan c) ruang lingkup teori-konsep berupa kajian sains teistik berbasis Islamisasi dalam ranah teori dan konsep atau hasil dari kolaborasi keilmuan masing-masing program studi dengan keilmuan Islam sehingga membentuk mata kuliah baru, contohnya semester 6 jurusan Farmasi ada Fikih Farmasi, jurusan K3 ada *Occupational Safety and Health in Islam*, jurusan TI ada *ICT in Islam*, jurusan Teknologi Industri ada *Halal Agro-Industry*, semua jurusan ada Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dan lain-lain,

- 2) Mata Kuliah S2, semua ruang lingkup sistemnya tidak jauh berbeda dengan perkuliahan S1 hanya saja perbedaanya yaitu mahasiswa mempelajari materi yang meliputi integrasi agama dan sains sesuai program studinya dan mendalami metodologi integrasi teistik keilmuan.; a) ruang lingkup *worldview*, contohnya semester 1 ada mata kuliah Worldview sebagai Paradigma, Studi Quridits, semester 3 ada Pemikiran Islam Kontemporer, Logika, dan lain-lain; b) ruang lingkup paradigma, contohnya semester 3 ada Filsafat Islam, Teori Islamisasi Ilmu Kontemporer, Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial, dan Islamisasi Sains dan Teknologi; c) ruang lingkup teori-konsep, contohnya semester 2 ada Islam dan Filsafat Pendidikan, Islam dan Filsafat Ekonomi, Islam dan Filsafat Hukum, dan Islam dan Filsafat Politik,
- 3) Mata Kuliah S3, para mahasiswa dituntut melakukan riset berbasis *worldview* Islam atau istilahnya menekankan teori dan praktik, untuk menunjangnya maka mempelajari beberapa mata kuliah yang berbasis integrasi teistik keilmuan juga, a) ruang lingkup *worldview*, semester 1 ada mata kuliah Metafisika Islam dan Kalam Kontemporer; b) ruang lingkup paradigma, mahasiswa dituntut melakukan integrasi teistik keilmuan berbasis Islamisasi, maka mata kuliahnya ada (semester 1) Epistemologi Islam, (semester 2) ada Teori Islamisasi Ilmu Kontemporer, dan Praktik Islamisasi Ilmu Kontemporer; c) ruang lingkup teori-

konsep, mahasiswa diajari implementasi integrasi kreatif dan menghasilkan teori atau disiplin ilmu baru, mata kuliahnya (semester 2) ada Isu Pemikiran Filsafat Islam, Studi Teks Akidah dan Filsafat Islam, dan Islam dan Filsafat Politik.

Ketiga, pada proses belajar dan mengajarnya, UNIDA terlebih dahulu membuat tim dosen pengajar untuk membuat susunan RPS Islamisasi sesuai program studinya masing-masing, dan memiliki proyek penerbitan buku induk Islamisasi yang menjurus juga pada masing-masing program studinya, dan dosen-dosen pengajar diharapkan mampu mengelaborasi ilmu eksakta dari perspektif Islam ataupun sebaliknya. **Keempat**, pada penelitian dan Tugas Akhirnya, UNIDA mendorong para dosen melakukan riset gabungan dari berbagai program studi begitu juga para mahasiswanya bersama rekan antar program studi, juga UNIDA memiliki berbagai publikasi jurnal penelitian yang mengintegrasikan ilmu sains (eksakta) dengan konsep Islam dengan berbagai fokus bidang ilmunya. Dan **kelima**, pada Pesantren Mahasiswanya untuk mengimplementasikan konsep *worldview* teistik yang terbentuk dari tiga sumber yakni ilmu syariah, iman dan akidah, dan amal dan akhlak, maka UNIDA memberlakukan penilaian berindeks prestasi kesarifan atau IPKs sebagai syarat mengikuti UAS dan pertimbangan IPK masing-masing program studi.



Gambar 4. 6. *Gedung UNIDA Gontor Ponorogo*

Adapun beberapa bidang keilmuan yang dibentuk dalam Fakultas di antaranya Fakultas Ushuluddin, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Fakultas Humaniora, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Kedokteran.

e. UINSA (UIN Sunan Ampel Surabaya)⁵⁴

Kajian integrasi sains dan Islam pada universitas ini dilihat dari sisi filosofis bagaimana implementasi integrasi sains dan Islam. Integrasi yang dilakukan oleh UINSA dimulai semenjak perubahan status dari IAIN menjadi UIN. Perspektif integrasi sains dan Islam terinspirasi dari dua menara kembar pada gedung universitasnya yang kemudian dipromosikan menjadi paradigma keilmua baru dengan paradigmatik-filosofis yakni *Integrated Twin Towers* atau Menara Kembar Tersambung. Istilah tersebut menginspirasi dari sebuah mercusuar yang dibangun setinggi-tingginya, sehingga *twin towers* sebagai bangunan *iconic*-nya memiliki isyarat yakni tingginya cita-

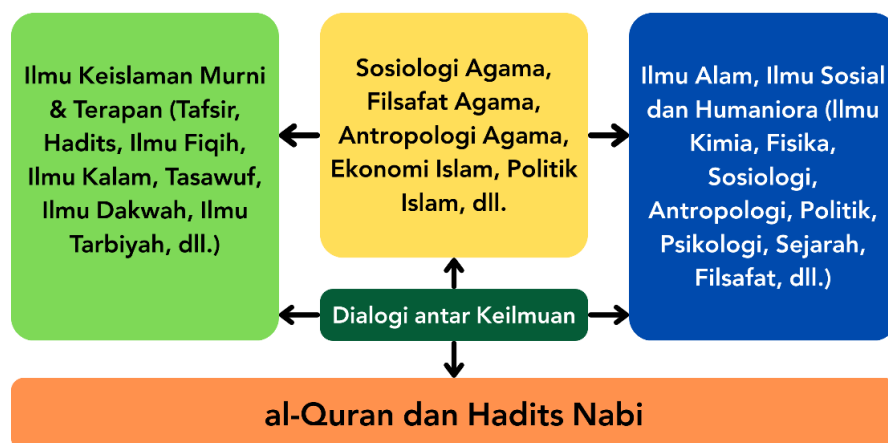
⁵⁴ Huda, "Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis *Integrated Twin Towers* UIN Sunan Ampel Surabaya," 397–406.

cita universitas untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berkeadaban.

Secara sosiologis-historis, bangunan tinggi dapat ditemui di berbagai tempat salah satunya masjid yang dilengkapi menara sebagai tempat fungsional mengumandangkan adzan melalui pengeras suara. Hal ini berbeda dengan *tower* dalam konteks bidang teknologi dan peradaban yang mana istilah *tower* sering disangkutkan dengan komunitas intelektual yang diungkap dengan istilah *ivory-towered intellectual* atau intelektual menara gading. Istilahnya menunjukkan peran cendekiawan yang tidak dapat membumi dan berada pada posisi mercusuar nan tinggi, dalam artian bahwa cendekiawan sudah bukan berada di level yang biasa-biasa saja tetapi sudah waktunya memberikan pemikiran yang berpengaruh pada ide-ide yang akan muncul karena dibutuhkannya inspirasi dari kemampuan kognitif seseorang).

Menurut perspektif filosofis keilmuan Islam, konsep *Integrated Twin Towers* menunjukkan kematangan pribadi yang dibangun atas tersambungannya dua aspek bernalar yang dibutuhkan setiap manusia. Dalam ilmu Tasawuf, kematangan personal yang dimaksud adalah tersemainya nalar *wijdani* (sadar kata hati) pada satu sisi dan nalar *irfani* (sadar budi) serta nalar *wahbi* (sadar lelaku). Dengan pemikiran itu maka konsep *Integrated Twin Towers* bukan dalam agenda islamisasi ilmu pengetahuan melainkan condong kepada islamisasi nalar untuk mewujudkan iklim keilmuan yang

melengkapi bilang ilmu keislaman, SOSHUM dan SAINTEK. Islamisasi nalar dinilai lebih strategis karena wilayah geraknya bersifat hulu alih-alih hilir. Desain paradigma keilmuan *Integrated Twin Towers* divisualisasikan dengan diagram berikut ini:



Gambar 4. 7. *Desain Paradigma Integrated Twin Towers UIN*

Sunan Ampel Surabaya

Integrated Twin Towers dimaksudkan untuk mengonstruksi sebuah arsitektur epistemologis antara keislaman dengan ilmu eksakta berkoevolusi secara proporsional dan adekuat pada keduanya yang pengakuan atas paritas otoritatif sehingga tidak ada salah satu yang superior. Visi pada epistemologi *Integrated Twin Towers* adalah konsep *ulul albab* (berfikir, berdzikir dan amal sholeh). Hal inilah yang bisa diidentifikasi perbedaan antara Islamisasi Sains dengan epistemologi *Integrated Twin Towers* yakni pada prosesnya, dimana Islamisasi Sains mengintervensi kajian ilmu eksakta dengan pendekatan keagamaan sedangkan *Integrated Twin Towers* keislaman tidak mengintervensi eksakta melainkan dibiarkan berjalan sesuai kadarnya tanpa intervensi sekalipun hanya saja saat prosesnya penting

mempertemukan dua keilmuan ini. Namun persamaan antara Islamisasi Sains dengan *Integrated Twin Towers* terletak pada kurikulum dan tujuan universitas yakni dalam kurikulum mengkaji eksakta modern dan Keislaman sedangkan tujuannya yakni sama-sama mengintegrasikan eksakta modern dan Keislaman dengan mendialogkan, mengkomunikasikan, dan mensinergikan menjadi keilmuan yang utuh, integral dan integratif.⁵⁵

Kerangka kerja UINSA pada implementasi Islamisasi Nalar dirancang dengan tiga pendekatan di antaranya 1) penyatuan ilmu-ilmu keislaman, SOSHUM dan SAINTEK; 2) pembedangan ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma *Integrated Twin Towers*; dan 3) kerangka kurikulum berdasarkan paradigma *Integrated Twin Towers*. **Pertama**, integrasi yang dimaksud yaitu mempertemukan dua ranah keilmuan yang berbeda namun akarnya yang sama yakni nilai-nilai agama, penggabungan ini untuk membangun hubungan harmonis dan dialektis antar ilmu yang berbeda. Penyatuanannya melalui pengembangan secara multidisipliner dan lintas disiplin. Contoh dari penggabungan ini di antaranya muncul kajian Sosiologi Agama, Filsafat Sosial dan Hukum dengan pendekatan perspektif Islam, Psikologi Agama dan Astronomi Islam (Ilmu Falak).

Kedua, pembedangan sains diupayakan guna memperkokoh konsepsi dasar konsentrasi keilmuan yang sedang dikembangkan oleh

⁵⁵ Syaifuddin, "Integrated Twin Towers dan Islamisasi Ilmu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2016): 16–18, <https://doi.org/10.15642/JPAI.2013.1.1.1-20>.

universitas Islam beserta *civitas academica*. Beberapa kriteria untuk melakukan pembedangan yakni 1) pembedangan dari aspek fungsi ilmu apakah tergolong teoritis atau praktis, ilmu murni atau terapan. Namun hal ini terdapat tantangan yaitu menyulitkan suatu hal karena bisa jadi bercorak dualistik karena bisa menjadi tumpang tindih disebabkan pembedangan antara ilmu yang bermuatan teoritik dengan ilmu praktis langsung berinteraksi dengan masyarakat; 2) pembedangan berdasarkan sasaran kajian (*subject matter*), kelak nanti mendapati kejelasan tentang ilmunya apa lalu masuk bidang apa. Ibaratnya adalah suatu konsentrasi bidang pembelajaran akan dikelompokkan dengan bidang yang sama meskipun nanti *output*-nya berbeda inti fokusnya, hal ini supaya menunjang proses pemikiran dan pendalaman ilmu pengetahuan yang serumpun dan menyatu pada satu pokok bidang; 3) pembedangan dengan pendekatan untuk memadukan berbagai disiplin ilmu. Model kerjanya yakni *inter-disciplinarity* (antar bidang) dan *cross-disciplinarity* (multi-disiplin) yang nantinya menasar pada pengembangan ilmu pengetahuan bagi UIN Sunan Ampel. Dengan pemikiran itulah menjadi lahirnya (salah satunya) kajian Sosiologi Agama (gabungan antara *social science* dengan agama di bidang *culture and humanity*) salah satunya melalui pendekatan *cross-disciplinarity*, dan masih ada lagi beberapa kajian gabungan perspektif Islam lainnya.

Ketiga, kerangka kurikulum paradigma *Integrated Twin Towers* UIN Sunan Ampel dikembangkan dengan penguatan tiga pilar

program akademik yaitu penguatan ilmu-ilmu Islam murni tepi langka, integralisasi keilmuan Islam pengembangan dengan keilmuan SOSHUM, dan pembobotan keilmuan SAINTEK dengan Keislaman;

1) UIN Sunan Ampel mengupayakan penguatan bidang ilmu Aqidah dan Hukum Islam untuk menyentuk aspek pengayaan melalui pembelajaran praksis di lapangan (masyarakat). Penguatan tersebut akan dieksplorasi mendalam untuk diperhitungkan kelak menjadi kajian akademik sentral dalam pendidikan UIN Sunan Ampel. Salah satu yang berhasil diupayakan melalui pendalaman kebutuhan masyarakat adalah kebutuhan Ilmu Falak; 2) UIN Sunan Ampel mengambil langkah untuk mengintegrasikan bidang Islam dengan SOSHUM yang mana ada dua cara diterapkan sekaligus yaitu perspektif sasaran kajian dan pendekatan. Contohnya yaitu keilmuan Islam sebagai kajiannya dan keilmuan SOSHUM sebagai pendekatannya, atau bisa sebaliknya. Aktualisasinya yaitu pengembangan kajian tafsir Quran dengan pendekatan hermeneutika dalam kerangka Studi al-Quran modern dan muncullah beberapa kajian keilmuan seperti Sosiologi Pendidikan Islam, Teknologi Pendidikan Islam dan Politik Pendidikan Islam; 3) Menyadari bahwa ada ciri khas pada keilmuan yang memiliki standar kompetensi tersendiri seperti spesifiknya bidang SAINTEK, maka UIN Sunan Ampel berupaya memberikan pembebanan SKS (Sistem Kredit Semester) yang sama seperti standar pencapaian kompetensi pada layanan pendidikan umumnya, yakni di rentang 144 sampai 160 SKS

yang mana berlaku bagi FSAINTEK ataupun FIK. Pembobotan ini berlaku untuk keilmuan SAINS dengan Keislaman, bentuknya yakni program pengasramaan melalui model pesantren kampus dan penyelenggaraan *The Program for Advancement of Islamic Learning*. Pada programnya telah bergerak pada penciptaan modul program tersebut di bawah koordinasi Pusat Pendampingan Mahasiswa dan mahasiswa SAINTEK menjadi bagian terpenting dari sasarannya.



Gambar 4. 8. *Gedung Kampus 1 UIN Sunan Ampel Surabaya*

Adapun beberapa bidang keilmuan yang dibentuk dalam Fakultas di antaranya FSAINTEK (Fakultas Sains dan Teknologi), FEBI (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam), FDK (Fakultas Dakwah dan Komunikasi), FUF (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), FTK (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan), FSH (Fakultas Syariah dan Hukum), FAHUM (Fakultas Adab dan Humaniora), FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik), FPK (Fakultas Psikologi dan Kesehatan), dan Pascasarjana S2 (Magister) dan S3 (Doktoral).

f. UINMA (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)⁵⁶

Paradigma keilmuan yang dimiliki oleh universitas ini adalah paradigma Pohon Ilmu yang digagas oleh Imam Suprayogo yang berangkat dari suatu permasalahan pada pola pikir yang memposisikan ilmu Islam bersumber al-Quran dalam relasi yang simetris dengan keilmuan lain, universalitas al-Quran dan Hadits Nabi itu justru mengimplikasikan keniscayaan adanya komplementaritas sumber pengetahuan lain yang bersifat teknis-aplikatif seperti sains dari hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis untuk memahami isi al-Quran.⁵⁷ Perspektifnya terhadap paradigma ini adalah untuk masa depan suatu ilmu pengetahuan selalu dicarikan relevansinya dengan al-Quran sehingga menjadi ciri khas keilmuan UIN Maulana Malik Ibrahim,⁵⁸ sehingga rasionalisasi tersebut tidak perlu lagi mengembangkan keilmuan agama seperti Ushuluddin, Ilmu Syari'ah, Ilmu Tarbiyah dan lain-lain karena ilmu itu sendiri sudah menjadi bagian dari sumber ilmu pengetahuan. Hanya saja, UIN Maulana Malik Ibrahim akan terus berkelanjutan mengembangkan ilmu-ilmu umum dengan relevansi Quran melalui observasi, eksperimen dan kekuatan akal.

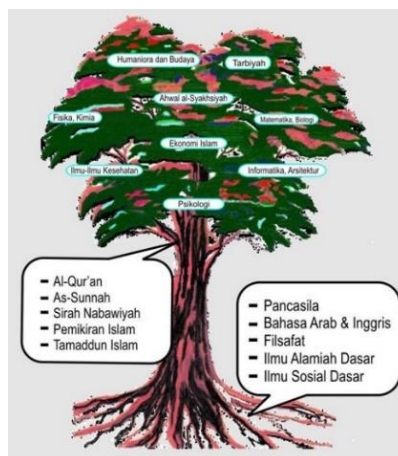
Atas konsep tersebut, UIN Maulana Malik Ibrahim menawarkan dua tawaran tentang rekonstruksi paradigma keilmuan

⁵⁶ Muaz, Natsir, dan Haryanti, "Paradigma Integrasi Ilmu Perspektif Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," 313–17.

⁵⁷ Suprayogo, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam Refleksi Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN*, 42.

⁵⁸ Suprayogo, 89.

yang bersifat integratif di antaranya; *pertama*, memposisikan al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama pengembangan sains yang dikembangkan melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis,⁵⁹ atau *kedua*, mensejajarkan al-Quran dan Hadits beserta sumber ilmu pengetahuan (sains) lainnya. Untuk menyeimbangkan, maka dibuatlah konsepsi baru integrasi sains dan Islam dengan visualisasi Pohon yang kokoh, bercabang rindang, memiliki banyak daun dan berbuah karena ditopang dengan akar yang kuat dan tumbuh di atas tanah yang subur.



Gambar 4. 9. *Desain Paradigma Metafora Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*

Secara rinciannya, akar diibaratkan sebagai pondasi dasar keilmuan yang mana meliputi bahasa Arab, bahasa Inggris, Filsafat, ilmu-ilmu alam, sosial dan PPKN. Kemudian bagian batang pohon diibaratkan rumpun keilmuan seperti kajian al-Quran dan Sunnah, Sirah Nabawiyah, pemikiran Islam dan wawasan kemasyarakatan Islam, sehingga dasarnya sebagai akar harus dilalui terdahulu sebelum

⁵⁹ Suprayogo, *Tarbiyah Uli-Albab: Dzikir, Pikir dan Amal Sholeh: Knnsep Pendidikan UIN Malang*, 14.

naik ke batangnya, sehingga dihukumi fardhu ‘ain bagi setiap mahasiswa.⁶⁰ Lanjut pada bagian dahan, ranting dan dedaunan dalam metafora pohon tersebut mewakili sekumpulan bidang keilmuan universitas yang dibentuk menjadi sebuah fakultas, di antaranya FITK (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan), FS (Fakultas Syari’ah), FHUM (Fakultas Humaniora), FPsi (Fakultas Psikologi), FE (Fakultas Ekonomi), FSAINTEK (Fakultas Sains dan Teknologi) dan FKIK (Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan). Kemudian buah-buah merupakan representasi lulusan-lulusan dari proses pendidikan dengan kurikulum yang menyertakan keberimanan, kesalehan, keberilmuan dan *akhlaqul karimah*.⁶¹ Kemudian bagian tanah merupakan penggambaran pentingnya pijakan kultural dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pijakan kultural yang dimaksud adalah kehidupan dengan suasana iman, akhlak yang mulia dan kegiatan spiritual.

Upaya pengembangan keilmuan yang dilakukan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim tersebut menjadikan universitas membentuk sembilan *Arkanul Jamiah* atau rukun perguruan tinggi sebagai pilar pengembangannya di antaranya a) SDM yang unggul; b) Berdirinya masjid; c) Eksistensi Ma’had al-Jami’ah sebagai pengembangan spiritual, intelektual dan jiwa profesional; d) Perpustakaan; e) Laboratorium wahana penelitian; f) Tempat-tempat pertemuan ilmiah; g) Perkantoran untuk pusat pelayanan akademik; h) Pusat

⁶⁰ Suprayogo, 72.

⁶¹ Suprayogo, 74.

pengembangan seni dan olahraga; dan i) Sumber pendanaan yang luas dan kuat.

Adapun klasifikasi model dan metodologi integrasi ilmu yang diimplementasikan UIN Maulana Malik Ibrahim dengan konsep Pohon Ilmu adalah *pertama*, model ayatisasi atau justifikasi dengan berpikir deduktif, dan *kedua*, model verifikasi dengan berpikir induktif. Rinciannya pada model pertama meyakini bahwa al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan memuat beragam teori dan konsep untuk mengembangkan sains, sedangkan model kedua meyakini bahwa semua teori yang dikonstruksi ilmu pengetahuan sudah ada penjelasannya dalam al-Quran yang sebelumnya pernah diperkenalkan oleh Maurice Buchaille dari Perancis dan juga Harun Yahya dalam menyusun teorinya.

Metodologi pengembangan ilmu dengan model ini menjadikan Quran sebagai sumber teori-teori yang melalui tahap observasi, eksperimen dan penalaran logis, maka dinyatakan UIN Maulana Malik Ibrahim sedang melakukan dua hal yang bertumpang tindih yakni sakralisasi sains dan desakralisasi al-Quran. Hal tersebut memungkinkan karena ada kemungkinan bahwa konsep dan teori dalam al-Quran bisa dibuktikan kebenarannya dengan sains, maka sains kelak memperkuat sifat ketuhanan dalam firman di al-Quran alhasil sains menjadi dogmatis karena kedudukannya sama dengan al-Quran dan sains bisa menjadi anti kritik bersifat statis. Hal tersebut justru menyalahi karakteristik sains yang condoh dinamis, relatif dan

bisa temporal, karena menurut paradigma Pohon Ilmu kedinamisan ilmu digambarkan dalam bentuk dahan dan ranting pohon yang terus berkembang.

Sedangkan jika berlaku sebaliknya yang mana teori ilmu bersumber al-Quran tidak mampu membuktikan kebenarannya dengan aspek sains bermetode observasi, eksperimen dan penalaran logis maka bisa dianggap bahwa sifat ketuhanan dalam firman di al-Quran bisa direduksi dan kebenaran-Nya dinyatakan relatif atau perlu dipertanyakan nilai keilahianya, karenanya disebut disakralisasi al-Quran. Dari sisi ini mampu diidentifikasi bahwa paradigma Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim secara filosofis masih terdapat kelemahan. Ibaratnya cabang dan ranting pohon sebagai perkembangan sains yang terus menerus berkembang, semakin memanjang rantingnya maka akan menjauhi akar pohon dan bahkan satu sama lain tidak mendekati lagi karena memiliki *space*-nya sendiri.

Dari segi implementasinya, UIN Maulana Malik Ibrahim beberapa langkah telah mewujudkan integrasi keilmuannya berdasarkan penelitian oleh Ikmal, Tobroni dan Sutiah yakni:

- 1) Penyusunan Silabus dan RPS yang mana integrasi ilmu dan agama diwujudkan pada semua fakultas melalui kurikulum penyusunan RPS dan Silabus yang memasukkan unsur nilai, karakter dan tauhid berdasarkan al-Quran dan Sunnah. Dekan FSAINTEK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yakni ibu Harini menyatakan bahwa kampus telah mengadakan Workshop

Penyusunan Kurikulum Berbasis Sains dan Islam sejak tahun 2013, FSAINTEK ditunjuk sebagai ujung tombak integrasi ini melalui workshop tersebut,

- 2) Penulisan buku ajar dan buku karya tulis kolaborasi antara dosen dan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, ada juga program dalam rangka meningkatkan kualitas kompetensi tenaga pendidikan UIN yakni program Pelatihan Pengembangan Buku Ajar dalam bentuk e-book bagi dosen oleh FITK UIN Maulana Malik Ibrahim,
- 3) Perekrutan dan pembinaan dosen yang diambil dari beberapa Perguruan Tinggi terkemuka, kemudian seluruh dosen dikumpulkan untuk merumuskan kerangka kurikulum Ulul Albab berbasis keilmuan integrasi. Menurut Dr. Helmi pembinaan dosen ini dikelompokkan dengan spesifiknya dosen kelompok eksakta harus belajar Ilmu Budaya Dasar dan dosen kelompok Keislaman harus belajar Ilmu Alamiah Dasar tujuannya yakni setiap dosen dikenalkannya bidang keilmuan yang berbeda dan diberikan inspirasi pengembangan kurikulum berbasis integrasi. Kemudian melaksanakan pelatihan pedagogik untuk mendapatkan tenaga edukatif dengan memberi materi integrasi dan moderasi agama,
- 4) Pembangunan Ma'had al-Jami'ah yang mengembangkan keahlian berbahasa Arab dan Inggris bagi mahasiswa,

- 5) Budaya kampus mengadakan kultum selepas sholat Dhuhur setiap hari Selasa yang membahas tentang kajian sains dan Islam seperti tentang ekologi, peradaban Islam masa kini, dan lain-lain,
- 6) Laboratorium Integrasi pada FSAINTEK, di sampaikan oleh Ibu Dr. Sri Harini bahwa setiap hari Jum'at diadakan acara workshop pengintegrasian keilmuan Biologi dengan nilai-nilai ajaran Islam, dan disediakan fasilitas laboratorium al-Quran al-Hadits, serta ada program pengembangan SDM dengan diberikan pelatihan atau penguatan integrasi sains dan Islam, dan
- 7) Penyampaian pembelajaran terintegratif dengan internalisasi nilai-nilai dan kajian agama Islam dalam pembelajaran sains modern contohnya pembelajaran meletakkan ayat al-Quran QS. Ali Imran ayat 19 yang dikaitkan dengan Hukum Struktur Mengikuti Fungsi (Biologi). Diketahui bahwa workshop yang telah dilakukan dan berkaitan dengan agenda Islamisasi Sains UIN Maulana Malik Ibrahim yaitu Workshop Penyusunan Kurikulum Berbasis Sains dan Islam, Wrokshop penyusunan kerangka kurikulum Ulul Albab (*event*: Workshop Pengembangan Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)) oleh HUMAS PSIS (Pusat Studi Islam dan Sains) dibawah naungan Unit Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim, dan Workshop

Peningkatan Kompetensi DTBPNS bertema Peningkatan Kompetensi Dosen bidang Integrasi Islam dan Sains.⁶²



Gambar 4. 10. *Gedung Kampus 1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*⁶³

Adapun beberapa bidang keilmuan yang dibentuk dalam Fakultas di antaranya FSAINTEK (Fakultas Sains dan Teknologi), FE (Fakultas Ekonomi), FITK (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan), FS (Fakultas Syariah), FHUM (Fakultas Humaniora), FPsi (Fakultas Psikologi), FKIK (Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan), FT (Fakultas Teknik) dan Pascasarjana S2 (Magister) dan S3 (Doktoral).

g. UIN SUKA (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)⁶⁴

Pada universitas ini memulai pengembangan paradigma keilmuan semenjak berubah status keuniversitasannya mulai dari IAIN menjadi UIN, yang mana paradigma yang ditetapkan untuk keilmuan di UIN Sunan Kalijaga adalah paradigma integrasi dan interkoneksi. Paradigma tersebut sebagai upaya mendialogkan tiga keilmuan UIN Sunan Kalijaga di antaranya *hadlrah an-nas*

⁶² Ikmal, Tobroni, dan Sutiah, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 001 (2022): 403–14, <https://doi.org/10.30868/EI.V11I4.3419>.

⁶³ Dokumentasi Foto tanggal 30/05/2025 pukul 07:30 WIB

⁶⁴ M Iqbal Lubis, Ilyas Husti, dan Bisri Mustofa, "Implementasi Konsep Integrasi Islam dan Sains UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 20–26, <https://doi.org/10.31958/ATJPI.V4I1.8605>.

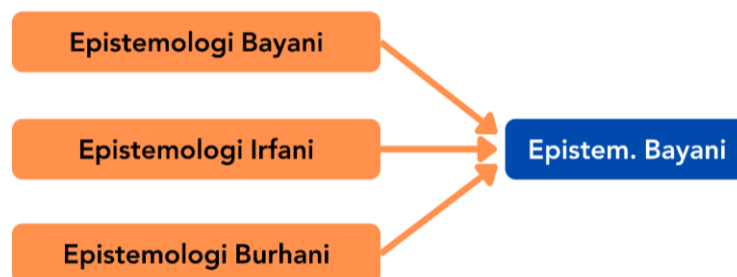
(penyangga budaya teks bayani), *hadlarah al-ilm* (budaya ilmu) dan *hadlarah al-falsafah* (budaya etik-emansipatoris), dengan kata lain pengembangan ilmu ini tidak bersifat dikotomis. Pendekatan integrasi-interkoneksi ini merupakan upaya mempertemukan kembali antara ilmu Keislaman dengan ilmu sains modern. Inspirasi ini didapat atas olah pemikiran dari Muhammad Abid al-Jabiri mengenai tiga model epistemologis yakni epistem *bayani*, *irfani* dan *burhani*, yang mana pembedanya adalah bahwa *bayani* menghasilkan pengetahuan lewat analogi realitas non fisik atau meng-*qiyas*-kan *furu'* kepada *asl*, kemudian *irfani* menghasilkan pengetahuan setelah melalui proses penyatuan ruhani kepada Tuhan (*kashf*) dengan penyatuan universal (atau *kulliyat*), dan *burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang tervaliditaskan.

Maka penggagas paradigma interkoneksi ini yaitu Prof. Dr. M. Amin Abdullah mengembangkan dan menyatakan bahwa ketiga epistemologi tersebut bisa berdialog antara satu dengan lainnya dengan pola hubungan sirkuler, adapun tiga model pola hubungan di antaranya **1) Paralel**, bahwa jika seseorang berada pada kawasan doktrinal teologis maka menggunakan *bayani* sepenuhnya dan tidak akan memberi masukan pada dirinya sendiri apalagi orang lain sebab seminim-minimnya hasil yang diperoleh atasnya, si pemilik wawasan ketiga pola epistem masih lebih baik daripada menguasai hanya satu corak epistem apalagi yang tidak mengenal jenis-jenis epistem; **2) Linear**, bahwa salah satu epistem akan menjadi primadona yang mana

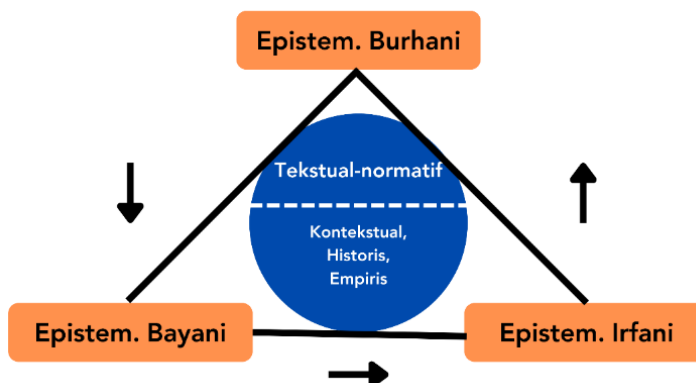
ilmuwan Islam kelak menepikan masukan yang didapati dari berbagai corak epistem lainnya karena secara apriori sudah menyukai dan memprioritaskan satu dari tiga epistem yang ada karena dianggap *ideal* dan *final* atas keyakinannya; dan **3) Sirkuler**, bahwa masing-masing epistem memiliki batasannya dan kekurangan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan yang ditawarkan oleh epistem lain guna memperbaiki kekurangannya pada dirinya, sehingga model gerak kerjanya yaitu gerak putar hermeneutis (sifatnya berputar melingkar sirkular) antar tiga corak epistem keislaman yang mana tidak menunjukkan adanya finalitas, eksklusivitas dan hegemoni. Berikut ini merupakan visualisasi tiga model pola hubungan tersebut:



Gambar 4. 11. *Model Pola Hubungan Paralel*



Gambar 4. 12. *Model Pola Hubungan Linear*



Gambar 4. 13. *Model Pola Hubungan Sirkuler*

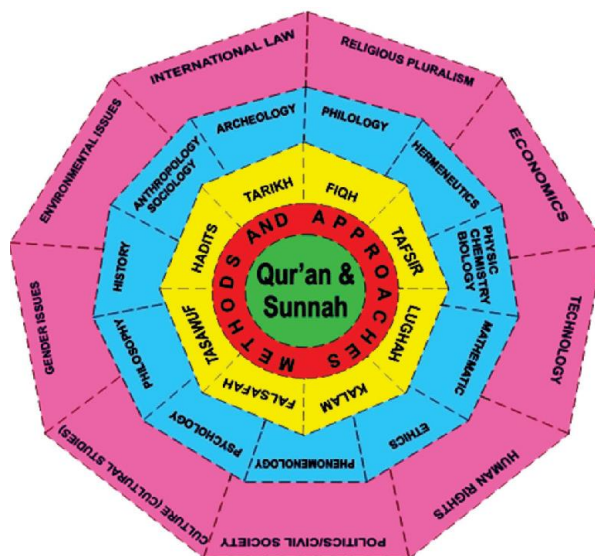


Gambar 4. 14. *Skema Interconnected Entities Dasar Paradigma Keilmuan Integrasi-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Skema *interconnected entities* menggambarkan tentang seluruh rumpun keilmuan yang saling mengisi satu sama lain, oleh sebab itu untuk menemukan keserasiannya harus diupayakan pendialogan, kerja sama dan pemanfaatan antar keilmuan dengan masing-masing metode dan pendekatan ilmu yang sesuai untuk melengkapi kekurangannya. M. Amin Abdullah sebagai penggagasnya mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak *value neutral* karena ada unsur subjektivitas yang menjadi syarat *interest* baik kepentingan politik, ekonomi, agama dan sebagainya, sebab

itulah konsep Islamisasi Ilmu menekankan muatan dimensi moral dan etika dalam eksistensi ilmu pengetahuan.⁶⁵ Secara rinci, *hadlarah an-nas* dimaknai sebagai kesediaan menimbang kandungan isi teks keagamaan sebagai wujud komitmen keislaman, kemudian *hadlarah al-ilm* bermakna kesediaan individu untuk bersikap profesional, objektif, berinovasi dalam bidang keilmuan yang dikuasainya, dan *hadlarah al-falsafah* bermakna kesediaan mengintegrasikan paham keilmuan dengan tanggung jawab moral etik dalam praktik kehidupan nyata di lingkungan masyarakat. Karenanya pendekatan integratif-interkoneksi antara wahyu Tuhan dengan pemikiran manusia tidak akan meminimalisir peran Tuhan (terjadinya sekularisasi) maupun peran manusia yang bisa jadi memutuh pengaruh dalam dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya sebab UIN Sunan Kalijaga sentral keilmuannya adalah al-Quran dan Sunnah yang dilalui dengan pendekatan dan metodologi. Konsep paradigma keilmuannya divisualisasikan membentuk jaring laba-laba sebagaimana pada gambar berikut ini:

⁶⁵ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953 -..)* Person, Knowledge, And Instution (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 844, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52579/>.



Gambar 4. 15. *Desain Paradigma Integrasi-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Secara visualisasi, jaring laba-laba tersebut terdiri dari empat lapis yang melingkari membentuk jalur. Pada lingkaran pertama adalah al-Quran dan Sunnah yang diposisikan sebagai sumber utama ilmu pengetahuan menurut perspektif Islam. kemudian lingkaran kedua membentuk jalur yang memuat delapan disiplin (bidang) ilmu Ushuluddin di antaranya ada Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir dan Lughah. Selanjutnya pada lingkaran ketiga membentuk jalur yang diistilahkan sebagai jalur pengetahuan teoritik di antaranya *Sociology, Hermeneutics, Philology, Semiotics, Ethics, Phenomenology, Psychology, Philosophy, History, Anthropology*, dan *Archeology*. Selanjutnya pada lingkaran terakhir membentuk jalur pengetahuan aplikatif di antaranya Isu-isu *Religious Pluralism, Sciences and Technology, Economics, Human Rights, Politics/Civil Society, Cultural Studies, Gender Issues, Environmental Issues*, dan *International Law*.

Visualisasi Jaring Laba-laba menunjukkan hubungan yang bercorak teoantroposentris-integralistik-interkonektif. Penggambaran tersebut menyatakan bahwa al-Quran dan Sunnah sebagai satu-satunya sumber keilmuan yang kemudian berkembang dengan pola-pola ijtihad menggunakan beragam pendekatan dan metodologi untuk mengkajinya lalu menjadi suatu inspirasi lahirnya ilmu-ilmu pengetahuan keislaman tradisional. Bertambahnya waktu maka mulailah lahirnya beragam bidang keilmuan modern yang berkembang pesat sampai ada tahap dimana bukan ilmu lagi yang lahir melainkan kajian isu-isu atau problematika masa kini sehingga secara tidak langsung suatu perkara dikaji dengan ilmu-ilmu yang sudah ada sebagai pencarian solusi. Hal ini menandakan bahwa perkembangan dunia akan selalu ada relevansi dengan dasar kajian al-Quran dan Sunnah karena dasar teori tidak berhenti pada satu zaman melainkan berkelanjutan sampai generasi-generasi masa depan.

Adapun implementasi pengembangan paradigma keilmuan integrasi secara kongkrit yang terbagi pada macam-macam level di antaranya **1) Level Filosofi**, pada tahap ini dalam pengajaran mata kuliah wajib diberikan nilai-nilai fundamental eksistensial yang berkaitan dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya pada nilai humanistik. Hal ini bisa dicontohkan seperti perkuliahan Fiqih Islamiyah yang mana dalam pembelajarannya membangun dan memperkuat hubungan antara Tuhan, alam dan manusia dengan perspektif agama Islam serta memahami bahwa peran Fiqih pada

kehidupan sehari-hari tidak bersifat self-sufficient melainkan berkembang bersama sikap akomodatifya terhadap bidang keilmuan lain seperti Filsafat, Sosiologi, Psikologi dan lain-lain; **2) Level Materi**, pada level ini melakukan model integrasi bidang Keislaman dengan ilmu pengetahuan modern yang diterapkan dalam kajian pembelajaran perkuliahan seperti Ekonomi Islam, Politik Islam, Sosiologi Islam, Dakwah dan Komunikasi Islam; **3) Level Metodologi**, suatu disiplin ilmu diintegrasikan dengan ilmu lain menggunakan pendekatan metodologi yang aman bagi ilmu tersebut seperti contohnya pendekatan fenomenologis yang memberi suatu apresiasi empatik pada seseorang yang mengalami sesuatu, hal tersebut dianggap lebih aman daripada menggunakan pendekatan yang mengarah anti-agama; dan **4) Level Strategi**, maksudnya adalah level praktis dari proses pembelajaran keilmuan integratif-interkonektif.

Di samping itu ada juga beberapa model yang diimplementasikan UIN Sunan Kalijaga dalam mewujudkan paradigma integrasi-interkoneksi dalam ranah kajian keilmuan di antaranya 1) Model Informatif, 2) Model Konfirmatif-klarifikatif, 3) Model Korektif, 4) Model Similarisasi, 5) Model Paralelisasi, 6) Model Komplementasi, 7) Model Komparasi, 8) Model Induktifikasi, dan 9) Model Verifikasi.⁶⁶ Dari sekian model tersebut diklasifikasikan menjadi

⁶⁶ Mohamad Yamin, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Jaring Laba-Laba, Interaksi-Interkoneksi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 307, <https://doi.org/10.54371/JIIP.V5I1.413>.

empat kelompok di antaranya 1) Model Konfirmasi/Paralelisasi/Similarisasi/Verifikasi teks Keislaman atas temuan ilmiah, hal ini sederhananya ingin menunjukkan bahwa teks Keislaman ternyata tidak berbeda dengan temuan ilmiah; 2) Model Kritik dan Komplementasi, umumnya berbentuk pola analisis kritisi model kajian lama yang selanjutnya membangun pola baru yang bersifat melengkapi kajian lama; 3) Induktifikasi, lebih inovatif dengan memadukan dua bidang keilmuan sehingga melahirkan teori atau konsep baru; dan 4) Bermain di ranah Jargon dan Identifikasi bidang kajian, model ini umumnya menunjukkan urgensi dan keterkaitan atas integrasi-interkoneksi dua keilmuan.⁶⁷

Pada UIN Sunan Kalijaga, implementasi pada level filosofi telah diwujudkan pada segala mata kuliah bahwa harus diberikan nilai fundamental eksistensial yang berkaitan dengan disiplin keilmuan yang lain dengan keterkaitan nilai humanistik, kemudian pada level materi telah diterapkan pendekatan integratif dengan mencantumkan Islam pada mata kuliahnya yang mana sudah menjadi ciri khas universitasnya, pada level metodologi juga mengalami tren pengembangan dengan banyaknya penelitian *civitas academica* dan mempublikasikan beragam karya tulis Jurnal dan buku karya sebagai bentuk dari dinamika kreatif pemikiran dan keilmuan, dan pada level strategi telah diwujudkan pada program *training* pada para dosen

⁶⁷ M. Amin Abdullah dkk., *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 109–10.

tentang penerapan kurikulum dalam silabus dan SAP, penyelarasan kurikulum yang terintegrasi, pembentukan Direktorat Pengembangan Kurikulum, pembinaan dosen-dosen baru dan pembuatan *template* pengembangan silabus dan SAP yang integratif.

Berdasarkan penelitian oleh Ramadhanita Mustika Sari dan Muhammad Amin, tercatat bahwa perkuliahan pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerapkan kurikulum yang mengikuti KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dengan dibebankan studi program doktoral 59 SKS untuk kelas regular dan 67 SKS untuk *International Class Program*. Pembelajaran didesain menjadi tiga sebaran kelompok mata kuliah di antaranya ada Mata Kuliah Kompetensi Utama (dibebankan 43 SKS), Mata Kuliah Pendukung Kompetensi (dibebankan 12 SKS) dan Mata Kuliah Pendukung Lainnya. Adapun penerapan integrasi keilmuan yang diterapkan oleh UIN Sunan Kalijaga adalah Model Konvergensi Agama.

Sederhananya, Model Konvergensi Agama adalah suatu upaya peleburan atau menggabungkan seluruh gagasan yang berbeda yang mana dari perbedaan persepsi tersebut direkonseptualisasi sampai tidak menemukan perbedaannya kemudian bertransformasi menjadi kesatuan dan keseragaman. Model ini diterapkan pada salah satu program studi Pascasarjana yaitu *Interdisciplinary Islamic Studies* yang konsentrasinya pada penyeragaman gagasan dari berbagai

keilmuan yang berbeda.⁶⁸ Dari segi fisik, adapun beberapa program yang telah mengimplementasikan Integrasi-Interkoneksi juga seperti pada RIP (Rencana Induk Pengembangan), Renstra (Rencana Strategis) dan RKT (Rencana Kerja Tahunan), pedoman akademik, layanan akademik, sarana dan prasarana, dan lain-lain.⁶⁹ Uniknya pada UIN Sunan Kalijaga juga menerapkan konsep Integrasi-Interkoneksi pada struktur bangunan kampus secara spesifik yaitu semua gedung UIN selalu terhubung dengan dibangunnya jembatan koneksitas yang menghubungkan berbagai gedung bahwa konsep bangunannya ada Madzab Timur (pemahaman agama) dan Madzab Barat (pemahaman sains) diberi jembatan penghubung gedung, kemudian arsitektur setiap bangunan bersifat plural tidak monolitik, dan desain gedung berfokus pada fungsi akademik atau mengutamakan fungsi daripada estetika bangunan.⁷⁰



Gambar 4. 16. Gedung UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁶⁸ Ramadhanita Mustika Sari dan Muhammad Amin, "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2* (2020): 249–50.

⁶⁹ Fithria Rifatul Azizah, "Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkoneksi dalam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam)," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 29–30, <https://doi.org/10.24235/TARBAWI.V4I2.5181>.

⁷⁰ Atika Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 100, <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>.

Adapun beberapa bidang keilmuan yang dibentuk dalam Fakultas di antaranya FAIB (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya), FDK (Fakultas Dakwah dan Komunikasi), FITK (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan), FSH (Fakultas Syariah dan Hukum), FUPI (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam), FSAINTEK (Fakultas Sains dan Teknologi), FISOSHUM (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora), FEBI (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam), dan Pascasarjana S2 (Magister) dan S3 (Doktoral).

2. Ikhtisar Internalisasi Islamisasi Sains di Lembaga Pendidikan Islam

Tabel 4. 12. *Identifikasi Konsep Islamisasi Sains Jenjang Sekolah*

Nama Lembaga Pendidikan	Identifikasi Konsep dan Implementasi Islamisasi Sains
JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH	
Madrasah al-Irsyad Zuhri	Lokasi Madrasah: 277 Braddell Road, Singapore 579711
	Aspek Pelaksanaan Islamisasi Sains: Kurikulum ganda (Kurikulum Ukhrawi dan Kurikulum Akade-mik)
	Praktisi Islamisasi Sains: <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran agama diberikan 50% sama seperti pembelajaran eksakta, dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan <i>game</i> • Pilihan CCA (Kokurikuler) khusus bidang teknologi robot mulai Primary 2 ke atas setiap hari Jumat⁷¹
	Manajemen dan Kebijakan Lembaga: <ul style="list-style-type: none"> • Hanya dibolehkan menerima peserta didik pada level rendah (SD) pasca pemberlakuan JMS. • Memberlakukan PSLE untuk melaksanakan kebijakan <i>Compulsory Education</i> untuk tes penyetaraan antara madrasah dengan sekolah umum • Memberikan pembelajaran IT dengan program ITC dan STEM yang mampu menunjang kemampuan untuk berkarir

⁷¹ Muhidin, "Joint Madrasah System dan Implementasi Integrasi Sains dan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam di Singapura," 189.

Nama Lembaga Pendidikan	Identifikasi Konsep dan Implementasi Islamisasi Sains
	<p>Pengembangan SDM: Program Penunjang JMS: Didukung oleh MUIS membe-rangkatkan sebanyak 193 guru (2003–2004) untuk studi di Edith Universitas Cowan Australia dan Institut Pendidikan Nasional Singapura, pemberdayaan guru dengan penguatan keterampilan pedagogis (sebanyak 700 guru di tahun 2012) melalui lokakarya, seminar, dan forum diskusi dengan persentase 94% guru dari keenam madrasah telah menerima pelatih-an guru formal.⁷²</p>
Madrasah al-Juneid al-Islamiyah	<p>Lokasi Madrasah: 30 Victoria Lane, Singapore 198424</p>
	<p>Aspek Pelaksanaan Islamisasi Sains:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberlakuan kurikulum yang fokusnya condong ke Keislaman dengan dibagi lima tahap mulai dari Tsanawi 1 hingga Pra-University 2. • Kurikulum Agama bernama Azhar 2.0 dan Kurikulum Akademik bernama GCE 'O' Level berstandar PreIB-DP.
	<p>Praktisi Islamisasi Sains: Pembelajaran kategori Azhar 2.0 disampaikan berbahasa Arab dan pembelajaran Akademi berbahasa Inggris. Pembelajaran dituntut menyampai target minimal nilai untuk bisa naik ke jenjang selanjutnya sesuai ketentuan madrasah, hingga pada PSLE harus mencapai nilai rata-rata 2.00 antara nilai tes Keislaman dengan Akademik</p>
	<p>Manajemen dan Kebijakan Lembaga:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ditetapkan persentase kelulusan yang 50-60% antara nilai Keislaman dengan Akademik untuk kenaikan kelas sampai ke Pra-University 2. • Mengintegrasikan pendidikan ilmiah dengan pembinaan spiritual dengan aktualisasi program bulanan yaitu Leadership (Pengembangan Soft skill) dan Tarbiah (ceramah agama)
Madrasah al-Arabiyah al-Islamiyah	<p>Pengembangan SDM: Program Penunjang JMS⁷³</p>
	<p>Lokasi Madrasah: 3 Lorong 6 Toa Payoh, Singapore 319378</p>

⁷² Muhidin, 176–77.

⁷³ Programnya sama seperti pada deskrip **Pengembangan SDM** pada tabel Madrasah al-Irsyad Zuhri al-Islamiyah

Nama Lembaga Pendidikan	Identifikasi Konsep dan Implementasi Islamisasi Sains
	Aspek Pelaksanaan Islamisasi Sains: Mengintegrasikan kurikulumnya berbasis GCE 'O' Level seperti pertemuan Studi Islam dengan ilmu murni dan Matematika tambahan
	Praktisi Islamisasi Sains: <ul style="list-style-type: none"> • Mengelompokkan mata pelajaran menjadi 6 kelompok yaitu Language Acquisition, Math, Sciences, Combined Humanities, Islamic Studies dan Life Skills yang mana siswa menamatkan 7-9 mata pelajarannya yang terpilih. • Memberlakukan kurikulum iSTEM dengan model progresif terdiri dari empat tahap tambahan (penerapan keterampilan dan proses ilmiah, pembelajaran pengalaman dan penelitian ilmiah bersuasana otentik) yang mana melatih peserta didik untuk membentuk hipotesis, metode investigasi ilmiah dan mengkomunikasikan temuan riset dengan lisan ataupun tulisan.⁷⁴
	Manajemen dan Kebijakan Lembaga: Menerapkan Positive Education untuk kesejahteraan siswa di madrasah, Ihya' al-Quran, Dirasat Diniyah, Kepemimpinan Siswa, Kegiatan Kurikuler, Program Manajemen Bakat ⁷⁵
	Pengembangan SDM: Melalui Positive Education melahirkan Flourish@MAI ⁷⁶ untuk mendorong pengenalan 24 Kekuatan Karakter siswa oleh guru pengajar
SMA IT al-Ihsan Pekanbaru	Lokasi Madrasah: Jalan Pesantren RT 03/RW 04, Desa Kubang Jaya, Kec. Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Riau 28452
	Aspek Pelaksanaan Islamisasi Sains: <ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti standar JSIT yang pembelajarannya menggunakan konsep TERPADU • Menerapkan Kurikulum Nasional, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Kepanduan dan Keterampilan
	Praktisi Islamisasi Sains: <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajarannya menggunakan pendekatan Interaktif Berbasis Pengalaman dan pendekatan Interdisipliner untuk mengintegrasikan sains dan Islam

⁷⁴ Muhidin, "Joint Madrasah System dan Implementasi Integrasi Sains dan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam di Singapura," 214.

⁷⁵ Muhidin, 211.

⁷⁶ Flourish@MAI adalah Pengembangan Madrasah al-Arabiyah al-Islamiyah

Nama Lembaga Pendidikan	Identifikasi Konsep dan Implementasi Islamisasi Sains
	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan konsep TERPADU yang dianggap lebih terbuka dalam memadukan konsep sains dengan nilai-nilai Islam dan tidak bersifat sakralisasi • Telah diterapkan pada RPP pelajaran Fisika dan IPA kelas X salah satunya (Fisika) tentang proses pembentukan air hujan yang mengarahkan sikap bersyukur dan berhemat • Praktik aplikatif ayat al-Quran seperti mengimplementasikan QS. al-Muthaffifin dalam praktik bisnis (market day)
	<p>Manajemen dan Kebijakan Lembaga: Menerapkan tujuan pendidikan yang termuat dalam Standar Mutu Kekhasan SIT yang disebut 7 Muwashafat yang tercantum dalam 7 komponen SKL⁷⁷</p>
	<p>Pengembangan SDM: Melakukan pembinaan rutin untuk mempersiapkan sumber daya tenaga kependidikan dan guru</p>
Madrasah Aliyah Darul Mursyid	<p>Lokasi Madrasah: Jl. Sipagimbarat, Kec. Saipar Dolok Hole, Kab. Tapanuli Selatan, Sumatera Utara</p>
	<p>Aspek Pelaksanaan Islamisasi Sains: Menerapkan nilai-nilai Islam dalam bentuk kajian pembelajaran yang terintegrasi dengan materi pembelajaran</p>
	<p>Praktisi Islamisasi Sains:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memasukkan kajian-kajian sains dalam pembelajaran Fiqih seperti Hukum Fiqih, Fiqih Mu'amalat dan Fiqih Ibadah • Melaksanakan praktikum pembelajaran ilmu Fiqih dan Sains di kelas XII
	<p>Manajemen dan Kebijakan Lembaga: Kurikulum sekolah menerapkan K13 untuk kelas XII dan XI, dan kelas X menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Fiqih di MA Darul Mursyid dirancang dengan me-muat aspek-aspek sains yang memiliki dasar integritas tidak memisahkan sains dan ilmu agama dan</p>

⁷⁷ 7 Muwashafat dalam 7 Komponen SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yaitu 1) integritas teologis; 2) validitas ritual; 3) kematangan personal dan keluruhan moral; 4) etos kesungguhan (*jiddiyah*); 5) Disiplin dan mampu dalam kapasitas regulasi emosi; 6) kompetensi interaksi holistik dengan al-Quran; dan 7) kepemilikan wawasan komprehensif yang meliputi domain keagamaan dan akademis serta penguasaan *lifeskill*, nilai-nilai tersebut tertuang dalam Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Lihat: Edison, Hitami, dan Anwar, "Persepsi dan Implementasi Integrasi Islam dan Sains di SMA IT al-Ihsan Pekanbaru," 385.

Nama Lembaga Pendidikan	Identifikasi Konsep dan Implementasi Islamisasi Sains
	kontekstualisasi hukum Fiqih dengan perkembangan sains modern
	Pengembangan SDM: Sekolah meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran ber-integrasi sains dan Fiqih, kemudian mengembangkan metodologi pembelajaran berintegrasi, optimalisasi evaluasi pembelajaran berintegrasi dan membangun kolaborasi antar guru

Tabel 4. 13. *Identifikasi Konsep Islamisasi Sains Jenjang Perguruan Tinggi Islam*

Nama Lembaga Pendidikan	Identifikasi Konsep dan Implementasi Islamisasi Sains
JENJANG PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI	
UNIDA	Lokasi Kampus First College: Jln. Raya Siman, Dusun I, Demangan, Kec. Siman, Kab. Ponorogo, Jawa Timur 63471 Female Campus: Jln. Raya Ngawi-Solo, Dadung, Sambirejo, Kec, Mantingan, Kab. Ngawi, Jawa Timur 63257 Postgraduate Campus: Jln. Raya Ngawi-Solo, Dadung, Sambirejo, Kec, Mantingan, Kab. Ngawi, Jawa Timur 63257
	Aspek Pelaksanaan Islamisasi Sains <ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum dibentuk menjadi tiga pilar yang komprehensif yakni Ruang Lingkup <i>Worldview</i>, Paradigma dan Teori-Konsep (disiplin ilmu) • Perancangan RPS Islamisasi • Aktivitas penelitian kolaboratif yang interdisipliner dan transdisipliner • Pembentukan lembaga untuk menunjang agenda Islamisasi Sains di kampus UNIDA
	Praktik Islamisasi Sains <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk enam lembaga untuk menunjang implementasi Integrasi Teistik Keilmuan di antaranya ada CIOS, PKU, Pusat Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pusat Siroh Nabawiyah, ICAST dan CIES. • Mendesain kurikulum yang memuat mata kuliah berintegrasi sains dan Islam di setiap jenjang (S1 sampai S3) dan menghasilkan mata kuliah baru seperti (S1) <i>Worldview</i> Islam Syariah, Sejarah

Nama Lembaga Pendidikan	Identifikasi Konsep dan Implementasi Islamisasi Sains
	<p>Peradaban Kedokteran Islam, Fikih Farmasi, ICT in Islam, dll; (S2) Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial, Islam dan Filsafat Hukum, dll; (S3) Metafisika Islam, Praktik Islamisasi Ilmu Kontemporer, dll.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan RPS Islamisasi sesuai bidang keilmuan (prodi)nya masing-masing • Menerbitkan buku-buku induk Islamisasi • Internalisasi sains pada kajian Islam saat perkuliahan • Mengadakan penelitian kolaboratif berbasis integratif antar bidang keilmuan atau antara mahasiswa dan dosen
	<p>Manajemen dan Kebijakan Lembaga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mewajibkan mahasiswa kampus menempuh pendidikan pesantren (tinggal di ma'hadnya) sampai lulus • Selain mahasiswa, ada rektor, wakil-wakil rektor dan asatidz juga disediakan rumah dinas bermodel asrama untuk mempermudah mahasiswa menemuinya. • Beragam islamisasi di UNIDA di antaranya ada islamisasi jiwa, islamisasi ilmu, islamisasi perilaku, islamisasi lembaga dan sistem dan islamisasi produk.⁷⁸ • Memberlakukan Indeks Prestasi Kesantrian (IPKs) bagi mahasiswa UNIDA sebagai syarat mengikuti UAS dan pertimbangan IPK prodi. • Membentuk tim kerja dosen pengajar untuk merancang RPS Islamisasi
	<p>Pengembangan SDM</p> <p>Dosen pengajar menghadirkan nuansa agamis dalam kajian perkuliahannya, dan mewajibkan adanya penelitian kolaboratif antara siswa dan dosen maupun antar program studi.</p>
	<p>Desain Paradigma Keilmuan</p> <p><i>Worldview</i> Teistik Keilmuan</p>
	<p>Deskripsi Agenda Islamisasi Sains</p> <p>Islamisasi perspektif UNIDA merupakan internalisasi <i>worldview</i>, hukum, norma, etik dan nilai yang islami kepada seluruh <i>civitas academica</i>. Prosesnya melalui tahapan Dewesternisasi, Rekonseptualisasi dan Integrasi.</p>

⁷⁸ Tim Penyusun, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Konsep, Road Map, Panduan dan Aplikasi* (Ponorogo: UNIDA Press, 2014), 19.

Nama Lembaga Pendidikan	Identifikasi Konsep dan Implementasi Islamisasi Sains
UINSA	Lokasi Kampus Kampus 1: Jalan Ahmad Yani No. 117, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237 Kampus 2: Jalan Dr. Ir. H. Soekarno No. 682, Kec. Gunung Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur 60294
	Aspek Pelaksanaan Islamisasi Sains <ul style="list-style-type: none"> • Perumusan filosofis paradigma keilmuan kampus yaitu <i>Integrated Twin Towers</i> • Pertemuan aspek keilmuan sains modern dengan Keislaman dalam kajian perkuliahan • Membentuk mata kuliah yang terislamisasi
	Praktik Islamisasi Sains <ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan dua ranah keilmuan menjadi kajian gabungan seperti Sosiologi Agama, Filsafat Sosial dan Hukum pendekatan Islam, Psikologi Agama dan Astronomi Islam (Ilmu Falak) • Pembidangan sains untuk internalisasi kajian Islam dalam bidang-bidang ilmu dengan model <i>inter-disciplinarity</i> dan <i>cross-disciplinarity</i> • Pengembangan kurikulum dengan penguatan tiga pilar program akademik yang menghasilkan kajian baru seperti Sosiologi Pendidikan Islam, Teknologi Pendidikan Islam dan Politik Pendidikan Islam • Mendirikan program asrama (model pesantren) • Menyelenggarakan <i>The Program for Advancement of Islamic Learning</i> untuk mahasiswa rumpun SAINTEK yang telah menciptakan modul program dibawah koordinasi Pusat Pendampingan Mahasiswa
	Manajemen dan Kebijakan Lembaga <ul style="list-style-type: none"> • Kampus membentuk struktur program studi, fakultas dan pusat studi yang berbasis integrasi bidang ilmu antara Keislaman, SOSHUM dan SAINTEK, nantinya seluruh prodi mengembangkan pembelajaran dan penelitian berbasis lintas keilmuan • Kampus membentuk Satuan Tugas Islamisasi Ilmu (tim kurikulum integratif) di masing-masing fakultas untuk merancang RPS Islamisasi sesuai program studinya
	Pengembangan SDM Dibekali untuk keterampilan pedagogik dengan pelatihan merancang RPS berbasis integrasi sains dan Islam
	Desain Paradigma Keilmuan <i>Integrated Twin Towers</i> (Menara Kembar Tersambung)

Nama Lembaga Pendidikan	Identifikasi Konsep dan Implementasi Islamisasi Sains
	<p>Deskripsi Agenda Islamisasi Sains</p> <p>Paradigma <i>Integrated Twin Towers</i> merujuk pada kematangan personal yang tersambung dari dua rumpun nalar yang dibutuhkan manusia sehingga kematangan personal cenderung mempengaruhi diri dengan nalar <i>wijdani</i>, <i>irfani</i> dan <i>wahbi</i>. Konsep tersebut condong kepada islamisasi nalar alih-alih islamisasi nalar</p>
<p style="text-align: center;">UINMA</p>	<p>Lokasi Kampus</p> <p>Kampus 1: Jalan Gajayana No. 50 Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144</p> <p>Kampus 2: Jalan Raya Dadaprejo No. 1, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65233</p> <p>Kampus 3: Jalan Locari, Tlekung, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65151</p>
	<p>Aspek Pelaksanaan Islamisasi Sains</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan paradigma keilmuan kampus yakni Pohon Ilmu berkonsep <i>Tarbiyah Ulul Albab</i> • Metode pembelajaran yang interdisipliner • Pengembangan kurikulum kampus Ulul Albab berintegrasi sains dan Islam • Pelatihan Pengembangan Kompetensi Dosen dalam bidang integrasi sains dan Islam • Kultum kajian integrasi Sains dan Islam selepas sholat Dhuhur
	<p>Praktik Islamisasi Sains</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengimplementasikan Islamisasi Sains melalui perkuliahannya secara holistik (tidak terpisahkan) dan berbasis interdisipliner • Melakukan penelitian kolaboratif antara siswa dan dosen ataupun mahasiswa antar fakultas • Mengadakan <i>Workshop</i> Penyusunan Kurikulum Berbasis Sains dan Islam oleh FSAINTEK • Mengadakan kultum selepas sholat Dhuhur setiap hari Selasa yang diisi oleh dosen • Perumusan kerangka kurikulum Ulul Albab berbasis Keilmuan Integrasi pada kegiatan workshop yang diadakan HUMAS PSIS (Pusat Studi Islam dan Sains) Unit Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim, dan beberapa workshop integrasi sains dan Islam bagi peningkatan kompetensi dosen

Nama Lembaga Pendidikan	Identifikasi Konsep dan Implementasi Islamisasi Sains
	<p>Manajemen dan Kebijakan Lembaga Mewajibkan untuk mahasiswa baru khususnya semester 1 sampai semester 2 menempuh pendidikan pesantren di Ma' had al-Jamiah MSAA (Ma'had Sunan Ampel al-Aly) untuk menanamkan spiritual dan memberikan wawasan dasar keislaman terutama bagi yang belum pernah pendidikan pondok</p>
	<p>Pengembangan SDM Pendidikan dan pelatihan untuk dosen dilakukan secara berkelanjutan tentang integrasi sains dan Islam untuk mewujudkan visi-misi program studinya masing-masing, serta banyak melakukan workshop yang berfokus pada pengembangan kompetensi tenaga kependidikan kampus</p>
	<p>Desain Paradigma Keilmuan Paradigma Ulul Albab Metafora Pohon Ilmu</p>
	<p>Deskripsi Agenda Islamisasi Sains Pohon Ilmu menggambarkan pengembangan ilmu-ilmu umum yang direlevansikan dengan al-Quran dengan tahapan observasi, eksperimen dan kekuatan akal sehingga kedepannya tidak menghadirkan golongan ilmu yang baru lagi. Pembelajarannya harus menguasai bahasa Arab, Inggris, Filsafat, Ilmu-ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial dan PPKN sebagai ilmu dasar sebelum mengkaji bidang kajian Keislaman.</p>
<p>UIN SUKA</p>	<p>Lokasi Kampus Jalan Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY Yogyakarta 55281</p>
	<p>Aspek Pelaksanaan Islamisasi Sains</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perumusan filosofis paradigma keilmuan kampus yaitu Integrasi-Interkoneksi • Pertemuan aspek keilmuan sains modern dengan Keisla-man dalam kajian perkuliahan dan rancangan kurikulum perkuliahan pada segala jenjang (S1, S2, dan S3) • Pengembangan penunjang pendidikan kampus seperti RIP, Renstra, RKT, dan lain-lain • Arsitektur bangunan kampus
	<p>Praktik Islamisasi Sains</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kampus merancang mata kuliah yang mengintegrasikan antara KKNi dengan kajian Islam untuk kebutuhan penunjang materi penelitian yang berbasis integrasi sains dan Islam

Nama Lembaga Pendidikan	Identifikasi Konsep dan Implementasi Islamisasi Sains
	<ul style="list-style-type: none"> • Mendesain <i>template</i> pengembangan RPKPS (Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester) yang integratif-interkoneksi
	Manajemen dan Kebijakan Lembaga (Kurikulum untuk Pascasarjana Doktoral) mengacu pada KKNI dengan pembebanan studi prodi Doktoral sebanyak 59 SKS untuk kelas regular dan 67 SKS untuk ICP, serta dibagi menjadi 4 sebaran kelompok MK.
	Pengembangan SDM <ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan <i>training</i> dosen tentang penerapan integrasi keilmuan dalam pembelajaran atau <i>workshop</i> strategi pembelajaran terintegratif • Sistem seleksi tenaga pengajar yang memprioritaskan kestabilan kompetensi agama dan umum
	Desain Paradigma Keilmuan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Metafora Jaring Laba-laba
	Deskripsi Agenda Islamisasi Sains Upaya untuk mendialogkan tiga keilmuan yakni <i>hadlarah an-nash</i> (budaya teks), <i>hadlarah al-ilmi</i> (budaya ilmu) dan <i>hadlarah al-falsafah</i> (budaya filsafat) untuk membangun pola pikir multidisipliner pelajar.

3. Identifikasi Standarisasi Internalisasi Islamisasi Sains untuk Lembaga Pendidikan Islam

a. Refleksi Aspek-aspek Islamisasi Sains di Lembaga Pendidikan beserta Implikasinya pada Pendidikan Islam Integratif

Berdasarkan hasil analisa di pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa beberapa aspek yang sangat berpengaruh pada implementasi integrasi sains dan Islam adalah kurikulum pendidikan yang berlaku, internalisasi kajian Islam dalam pembelajaran sains atau sebaliknya, pengembangan kompetensi tenaga pengajar dan dibentuknya tim pengajar fokus pada pengembangan bidang sains dan Islam. Aspek-aspek tersebut disimpulkan dari hasil analisis dari

pengamatan literatur mengenai Madrasah al-Irsyad Zuhri al-Islamiyah Singapore, MA Darul Mursyid Padangsidempuan, UNIDA Gontor Ponorogo dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada aspek kurikulum pendidikan, melihat dari susunan kurikulum Madrasah al-Irsyad Zuhri al-Islamiah, madrasah tersebut memberlakukan kurikulum ganda (Ukhrawi dan Akademik) dengan persentase sama-sama 50%. Pembelajaran sains umum di madrasah ini tentu berbeda dengan Indonesia bahkan karena Madrasah al-Irsyad Zuhri juga mengikuti kurikulum negara yang mana sains diutamakan salah satunya pada penguasaan Informatika. Di samping mengajar dengan berbahasa Malay, madrasah juga mengajarkan mata pelajarannya dengan berbahasa Arab dan Inggris.

Serupa dengan Madrasah al-Juneid al-Islamiah dan SMA IT al-Ihsan Pekanbaru Riau, untuk Madrasah al-Junied al-Islamiah kurikulum disusun sangat ketat bahkan regulasi tentang kenaikan jenjang juga diberlakukan persyaratan pembobotan nilai karena perlu memperhatikan kebutuhan anak untuk dunia karir nanti. Upaya pengembangan sains di madrasah bertujuan sebagai pelajaran terpenting pada kemampuan atau *softskill* anak yang dibutuhkan menghadapi era industrial nantinya.

Implementasinya di sekolah Indonesia yaitu SMA IT al-Ihsan Pekanbaru Riau yang mengikuti aturan pendidikan standar JSIT berkonsep TERPADU. Sekolah ini memantapkan pendidikan mulai dari konsep pendidikan yang berlaku, pengembangan kompetensi

guru untuk internalisasi nilai-nilai Islam dalam ilmu umum. MA Darul Mursyid Padangsidempuan juga mengintegrasikan sains dalam pembelajaran Fiqih seperti pada susunan pendekatan materinya di kelas XII. Internalisasi ajaran agama pada sains ataupun sebaliknya akan memberikan *experience* baru untuk siswa dalam bereksperimen sebab dengan menambah wawasan sains juga mengetahui alasan mengapa agama mengatur sedemikian rupa.

Adapun dari Perguruan Tinggi yakni UNIDA Gontor sangat merepresentasikan visi kampusnya yang tertuju pada *Worldview* Teistik Keilmuan. Kurikulumnya memodernisasi kajian Islam dan merelevansinya pada ilmu umum modern sehingga merambah kepada bidang SOSHUM dan SAINTEK, serta internalisasi pada susunan mata kuliahnya bukan pada jurusannya. UIN Sunan Ampel Surabaya membuat jurusan dan mata kuliah yang mengintegrasikan Islam dan sains. Keduanya terdapat perbedaan pada pelaksanaan pendidikannya yaitu UNIDA Gontor lebih mengarahkan pandangan Islam dalam sains dan UIN Sunan Ampel mempertemukan ajaran Islam dengan bidang SOSHUM dan SAINTEK.

Sebenarnya hal ini juga tercantum pada hasil penelitian oleh Ramadhanita mengenai sebaran mata kuliah jenjang Pascasarjana berparadigma Integrasi-Interkoneksi yang mana mata kuliahnya bersifat multidisipliner, beberapa mata kuliah (*di-highlight* langsung

pada perkuliahan berintegrasi sains dan Islam) dalam per jurusan dirangkum sebagai berikut:⁷⁹

Tabel 4. 14. Sebaran Mata Kuliah Jenjang Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

No.	Program Studi	Mata Kuliah
1.	Studi Islam	Pemikiran Islam Klasik dan Kontemporer
		Agama dan Teori-teori Sosial
		Islam dan Kajian-kajian Budaya
2.	Ekonomi Islam	Teori Ekonomi Mikro dan Makro Islam
3.	Studi al-Quran dan Hadits	Trend-trend Baru dalam Studi Quran dan Hadits
4.	Sejarah Kebudayaan Islam	Histiografi Islam
5.	Ilmu Hukum dan Pranata Sosial Islam	Filsafat Hukum Islam
		Islam dan Kajian Sosiolegal
		Sosiologi dan Antropologi Hukum Islam
6.	Pendidikan Anak Usia Dini Islam	Analisis dan Inovasi Pembelajaran PAUDI
7.	Studi Antar Iman	Politik dan Tata Kelola Keragaman Agama

Pada aspek internalisasi kajian Islam dalam ilmu umum ataupun sebaliknya, di Madrasah al-Irsyad Zuhri lebih kepada pembagian yang setara pada jumlah pembelajaran Keislaman dengan Akademik umum. MA Darul Mursyid mengupayakan integrasi sains dan Islam yang langsung diterapkan di pembelajaran pembelajaran Fiqih Islamiyah kelas XII dengan mengaitkan sains modern seperti mengintegrasikan bidang Biologi dan Ekonomi. Contoh materinya yaitu

⁷⁹ Sari dan Amin, "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," 249.

Pernikahan dalam Islam dengan salah satu aspek sainsnya yaitu Usia ideal pernikahan dari segi biologis, dan materi Hudud dan Qishah dengan salah satu aspek sainsnya yaitu Analisis medis dalam kasus pembunuhan. Dengan jenjang SMA, hal ini sebagai upaya progresif mengenalkan wawasan di luar lingkungan sekolah supaya peserta didik mengetahui cara dunia berjalan itu bagaimana selain mengamati lingkungan sekolahnya sendiri. Serupa dengan SMA IT al-Ihsan Pekanbaru yang mengaitkan nilai-nilai Islam dalam Fisika contohnya materi tentang proses pembentukan air hujan yang mengajarkan sikap bersyukur atas nikmat Tuhan dan pola hidup hemat dalam memanfaatkan SDA yang ada.

UNIDA Gontor dan UIN Sunan Ampel juga berusaha menginternalisasi ajaran Islam dalam sains umum. UNIDA membentuk lembaga untuk menunjang integrasi sains dan Islam serta pengkajian dalam perkuliahannya sesuai dengan mata kuliah yang dipelajarinya. Sedangkan UIN Sunan Ampel masih berupa kajian yang terinterpretasikan dari perspektif Islam untuk kajian SOSHUM dan SAINTEK sehingga melahirkan kajian-kajian seperti Sosiologi Agama, Psikologi Islam, Astronomi Islam, dan lain-lain.

Keduanya juga memiliki ma'had hanya saja perbedaannya adalah UNIDA Gontor mewajibkan seluruh mahasiswanya menempuh pendidikan ma'had sampai lulus kuliah sebagaimana hal ini juga berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim yang mewajibkan mahasiswa baru saja untuk menempuh pendidikan ma'had selama 1

tahun pertama perkuliahan, UIN Sunan Ampel juga ada ma'had untuk mahasiswanya namun tidak bersifat wajib untuk mahasiswa baru ataupun mahasiswa seutuhnya. Bahkan inti pendidikan dalam UNIDA Gontor dengan UIN Maulana Malik Ibrahim juga berbeda bahwasannya UNIDA Gontor membentuk pembobotan IPKs yang terbagi menjadi 3 ruang lingkup pendidikan yaitu Ilmu Syariah, Iman dan Amal dengan sebaran kompetensi yang berbeda di setiap ruang lingkungannya (*worldview*), sedangkan UIN Maulana Malik Ibrahim secara keseluruhan masih mengadopsi pendidikan pondok pesantren dengan penguasaan dominasinya Keislaman, Bahasa Arab dan bahasa Inggris, begitu juga dengan UIN Sunan Ampel.

Pada aspek pengembangan SDM, tenaga pengajar madrasah di madrasah bersistem JMS seperti Madrasah al-Irsyad Zuhri al-Islamiyah, banyak guru-guru yang menerima beragam pelatihan pedagogi seperti pembinaan, *workshop*, forum diskusi dan lokakarya sampai pada dukungan MUIS untuk memberikan bantuan lanjut studi kepada guru-guru madrasah di Singapura guna memperbaiki kompetensi tenaga pendidik madrasah Singapura. Jika di MA Darul Mursyid, guru-guru juga diberi pelatihan untuk dikenalkan konsep integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran masing-masing mata pelajaran dan juga optimalisasi evaluasi pembelajaran berintegrasi.

Di UNIDA Gontor, UIN Sunan Ampel dan UIN Maulana Malik Ibrahim memiliki gaya pengembangan SDM yang berbeda juga. Pada UNIDA Gontor, kampus membentuk tim dosen pengajar yang

fokus pada bidang integrasi sains dan Islam di masing-masing fakultasnya untuk menyusun RPS Islamisasi. Kemudian UIN Sunan Ampel dan UIN Maulana Malik Ibrahim juga melakukan upaya yang sama dalam pengembangan SDM-nya yaitu pelatihan dan *workshop* bagi dosen, perbedaannya adalah UIN Maulana Malik Ibrahim pernah melakukan berbagai *workshop* yang fokus pada kajian integrasi sains dan Islam baik dilakukan HUMAS LP2M ataupun FSAINTEK, dan UIN Sunan Ampel memberikan pelatihan kepada dosen meskipun belum diketahui secara spesifiknya bagaimana.

Tabel 4. 15. *Rangkuman Refleksi Aspek-aspek Islamisasi Sains pada Beberapa Lembaga Pendidikan*

Aspek-aspek	Nama Lembaga	Deskripsi
Kurikulum Pendidikan	Madrasah al-Irsyad Zuhri al-Islamisah	Memberlakukan bidang Keislaman dengan Akademik sebesar 50%
	Madrasah al-Juneid al-Islamiyah	Memberlakukan pembobotan nilai untuk naik ke jenjang selanjutnya
	SMA IT al-Ihsan Pekanbaru	Mengikuti standar JSIT ber-konsep TERPADU
	MA Darul Mursyid Padangsidempuan	Mengaitkan wawasan sains modern pada pembelajaran Fiqih Islamiyah (Kelas XII)
	UNIDA Gontor	Modernisasi pembelajaran dengan merelevansi kajian Islam pada penguasaan ilmu umum modern sehingga membantu mata kuliah integrasi
	UIN Sunan Ampel	Mempertemukan kajian Keislaman dengan SOSHUM dan SAINTEK secara pembelajaran dan pengkajian
	UIN Sunan Kalijaga	Membentuk mata kuliah (khususnya Pascasarjana) terintegrasi bersifat multidisipliner

Internalisasi Kajian Islam dalam Sains	MA Darul Mursyid Padangsidempuan	Mengaitkan pembelajaran Fiqih Islamiyah kepada sains modern seperti Biologi dan Ekonomi
	SMA IT al-Ihsan Pekanbaru	Mengaitkan pembelajaran Fisika dengan nilai-nilai ajaran Islam (contoh: berhemat dalam memanfaatkan SDA)
	UNIDA Gontor	Membentuk lembaga-lembaga untuk menunjang implementasi integrasi sains dan Islam
		Mahasiswa wajib ma'had dan diberikan pembobotan nilai membentuk IPKs
	UIN Sunan Ampel	Kajian yang terinterpretasikan dari perspektif Islam untuk kajian SOSHUM dan SAINTEK
Pengembangan SDM	Madrasah al-Irsyad Zuhri al-Islamiyah	Didukung oleh MUIS untuk studi lanjutan untuk penguatan pedagogi dan peningkatan keterampilan mengajar
	MA Darul Mursyid Padangsidempuan	Guru-guru diberikan pelatihan untuk dikenalkan konsep integrasi sains dan Islam
	UNIDA Gontor	Membentuk tim dosen mengajar fokus bidang integrtasi sains dan Islam di setiap fakultasnya untuk membuat RPS Islamisasi
	UIN Maulana Malik Ibrahim	Pelatihan dan workshop untuk para dosen yang dilakukan oleh HUMAS LP2M ataupun FSAINTEK

b. Identifikasi Standar Agenda Islamisasi Sains yang Berpengaruh pada Lembaga Pendidikan

Islamisasi Sains di setiap lembaga memiliki perbedaan pada implementasinya meskipun ada sedikit kesamaan dalam pelaksanaan pendidikannya yang berkaitan dengan integrasi sains dan Islam. Pada bagian ini akan mengidentifikasi standar-standar internalisasi

Islamisasi Sains dalam sistem pendidikan Islam sebagai kunci merekonstruksi desain epistemologi pendidikan Islam integratif berkonsep harmonisasi nilai-nilai agama dengan sains yang holistik.

Identifikasi ini mengamati dari beberapa lembaga pendidikan kemudian memberikan langkah-langkah yang diinterpretasikan dengan hasil analisis terdahulu oleh peneliti-peneliti sebelumnya sebagai contoh internalisasi. Analisis ini memberikan wawasan secara praktisi bagi lembaga pendidikan untuk bisa menirukannya.

1) Kurikulum Pendidikan

Madrasah al-Irsyad Zuhri mengupayakan suasana belajar yang menyenangkan namun juga integratif. Meskipun secara detail tidak diketahui secara pasti bagaimana integrasi sains dan Islamnya, namun dari memberikan pembagian belajar antara Ukhrawi dengan Akademik Umum yang sama rata menandakan tidak berat pada satu aspek sebab madrasah mengikuti kurikulum yang ganda dan sesuai dengan fungsi pendidikan yaitu memberikan bekal untuk persiapan dunia karir serta menguatkan spiritual peserta didik secaraimbang.

MA Darul Mursyid Padangsidempuan mewujudkan integrasi sains dan Islam yang langsung dipraktekkan menjadi praktikum dan mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif pada kajian di luar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah menciptakan pembelajaran Islam yang lebih progresif dengan memperhatikan perubahan zaman sehingga siswa semenjak

jenjang sekolah diberikan ilmu pengetahuan untuk harapannya bisa digunakan saat menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi sampai pada memasuki dunia bekerja.

UNIDA Gontor lebih komprehensif dan mewujudkan lebih matang dengan mendesain kurikulum pendidikan yang benar-benar langsung tertuju pada integrasi sains dan Islam dengan menyiapkan RPS Islamisasi dan mata kuliah yang integratif namun juga islami, demikian juga UIN Sunan Ampel hanya saja belum menyamakan seperti upaya UNIDA Gontor.

2) Pengembangan SDM Lembaga Pendidikan

Singkatnya, beberapa kompetensi guru menurut perspektif pendidikan Islam ada tiga komponen di antaranya kompetensi personal-religius (berkaitan dengan kepribadian beragama untuk diinternalisasikan pada siswa), kompetensi sosial-religius (berkaitan dengan problematika sosial yang relevan dengan dakwah Islam) dan kompetensi profesional-religius (berkaitan dengan tugas keguruan yang profesional dan mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan kondisinya).⁸⁰ Maka dengan persepsi tersebut, pengembangan guru sebagai pelaksana pendidikan di lembaganya sangat berpengaruh pada kenaikan hasil belajar dan efektivitas sistem pendidikan yang berlaku guna menciptakan tempat belajar yang mendidik dan edukatif.

⁸⁰ Abdul Mujib dan Mudzakir, *Imu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), 95.

Contoh pengembangan SDM yang terstruktur adalah program dari MUIS yang memegang kendali JMS atas tiga madrasah Islam di Singapura, yang mendukung pada pengembangan kompetensi pedagogi dan kemampuan untuk keperluan dalam pendidikan. MUIS telah memberikan dukungan kepada sejumlah besar guru yang memprioritaskan guru dari madrasah Islam guna melanjutkan studi pendidikan di universitas yang terpercaya, hal ini dikarenakan suasana kehidupan Singapura yang mengutamakan kemampuan dalam suatu hal maka menuntut guru-guru untuk memiliki wawasan yang lebar dalam pengembangan pelaksanaan pendidikan dan kemajuan pembelajaran sebagai upaya memajukan pendidikan di negaranya.

MA Darul Mursyid Padangsidimpuan dan UIN Maulana Malik Ibrahim menginisiatif pengembangan kompetensi tenaga pengajar guna mewujudkan visi-misi lembaga pendidikannya. Hal tersebut juga dikarenakan kesadaran lembaga pendidikan untuk memulai mendirikan pendidikan yang integratif dan adaptif pada kemajuan zaman sehingga bukan lagi pembelajaran agama yang sangat diprioritaskan melainkan dua aspek keilmuan yang membaur untuk melahirkan generasi yang cakap pada zaman yang akan mendatang. Kebutuhan siswa bukan semata-mata meningkatkan hasil belajar tetapi pengetahuan yang nyata bisa terwujud di depan mata untuk meningkatkan taraf berpikir yang dimulai dari usia pelajar sampai menempuh

pendidikan tinggi pada masing-masing preferensi bidang yang diminati. UIN Maulana Malik Ibrahim dinilai sangat concern dalam mewujudkan pendidikan yang integratif dengan menggelar berbagai pelatihan seperti salah satunya yang dilakukan oleh FSAINTEK untuk universitas.

UNIDA Gontor lebih spesifik lagi dalam pemberdayaan SDM untuk mewujudkan program *Worldview* Teistik Keilmuan dengan cara membuat lembaga-lembaga yang menunjang keberlangsungan Islamisasi Sains pada universitasnya, merancang kurikulum dengan memecah tiga ruang lingkup mata kuliah dengan konsentrasi pembelajaran yang berbeda-beda dan membentuk tim dosen pengajar khusus merumuskan RPS Islamisasi di masing-masing fakultas. Dengan adanya pembentukan khusus seperti ini akan terbantu dalam menciptakan pendidikan Islam yang integratif dengan konsep memadukan konsentrasi Keislaman dengan ilmu modern.

3) Internalisasi Kajian Islam dalam Sains

MA Darul Mursyid Padangsidempuan dan SMA IT al-Ihsan Pekanbaru menerapkan integrasi sains dan Islam melalui pengkajian mata pelajaran yakni MA Darul Mursyid pada Fiqih Islamiyah kelas XII dan SMA IT al-Ihsan pada Fisika dan PAI. Implementasi ini dari pihak sekolah memang mengharapkan para peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas sebagai murid yang mendalami dimensi spiritual dan duniawi sehingga

keduanya memberikan pemikiran yang selalu ditemukan sebab-akibat sebagaimana sains untuk menemukan dan agama untuk menjawab hukumnya. Sebagai pelajar Muslim tentunya harus perhatian dengan fenomena zaman yang semakin bertambahnya waktu semakin komprehensif sehingga pemikiran sudah mulai harus ditingkatkan untuk persiapan di masa mendatang.

UNIDA Gontor pada dasarnya juga berkaitan antara penyusunan kurikulum dengan implementasi konsep Islamisasi Sains, yang mana UNIDA merancang kurikulum Islam yang bersifat progresif dan berpandangan pada kemajuan zaman kemudian melahirkan mata kuliah yang terintegrasi antara kajian Islam dengan sains modern. Hal ini juga serupa dengan **UIN Sunan Ampel** yang juga mengimplementasikan Islamisasi Nalar (konsep integrasi sains dan Islam dalam paradigma Integrated Twin Towers) dengan mempertemukan antara Keislaman dengan SOSHUM dan SAINTEK yang juga melahirkan kajian baru yang terintegrasi. Meskipun dua universitas ini memiliki visi-misi yang berbeda, namun ada kesamaan dalam pandangan keilmuan untuk berkontribusi di masa mendatang. Sehingga Islam menjadi kajian mengenali Tuhan dan agama dalam penelitian dan pembelajaran bidang ilmu-ilmu modern semacam politik, sains IPA, dan lain-lain sesuai preferensi keilmuan masing-masing individu.

D. Identifikasi Epistemologi Pendidikan dari Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

1. Refleksi Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

Secara umum, terbentuknya paradigma keilmuan di sejumlah perguruan tinggi Islam dipengaruhi karena perkembangan lembaga pendidikan itu sendiri dan peralihan status kampus khususnya lembaga-lembaga PTKIN di Indonesia. Perkembangan yang dimaksud adalah adanya pengaruh baru di tengah-tengah masyarakat yakni kemajuan sains atau bidang-bidang ilmu pengetahuan baik kategori SOSHUM ataupun SAINTEK. Sederhananya, reformasi pendidikan di perguruan tinggi Islam mulai melibatkan aspek ilmu pengetahuan modern dalam kurikulum lembaganya yaitu menggabungkan kajian Islam dengan ilmu pengetahuan dan implementasi integrasi sains dan Islam dengan gaya aktualisasinya yang berbeda-beda sehingga memiliki kekhasan kampus tersebut.

a. Paradigma Keilmuan UNIDA Gontor Ponorogo

Tabel 4. 16. *Analisis Paradigma Keilmuan UNIDA Gontor Ponorogo*

Refleksi Paradigma Keilmuan	Hasil Analisis dan Telaah
Paradigma Keilmuan	<i>Worldview</i> Teistik Keilmuan
Inspirasi Konsep	Adapun penemuan al-Attas yang melatarbelakangi munculnya Islamisasi Ilmu adalah sains modern yang tidak objektif atau netral karena dipengaruhi suatu nilai-nilai yang terkandung, karena konteksnya adalah ilmu pengetahuan modern maka dominasi pengaruhnya adalah pandangan hidup Barat yang dinilai materialistik, sekuler dan mengabaikan keagamaan karena sangat kuat akan spekulasi filosofis

Refleksi Paradigma Keilmuan	Hasil Analisis dan Telaah
	<p>sekuler.⁸¹ Hal ini tentunya bertentangan dengan syarat keilmuan bagi ajaran Islam yang harus mengandung nilai-nilai agama terutama mencari kebenaran dan realitas hidup.</p> <p>Menurut perspektifnya, <i>worldview</i> Islam mengenai realitas dan kebenaran yang nampak pada mata hati manusia untuk mendeskripsikan hakikat wujud,⁸² <i>worldview</i> Islam tidaklah bersifat dikotomis karena akan selalu berkaitan antara aspek duniawi dan akhirat. Tiga poin al-Attas dalam <i>worldview</i> Islam di antaranya <i>pertama</i>, sebuah orientasi ontologis yang komprehensif dalam totalitasnya yang meliputi ranah fenomenal dan noumenal; <i>kedua</i>, pandangan metafisika dan pengetahuan yang mengemukakan kebenaran; dan <i>ketiga</i>, sifat non-dialektis dan non-historisitas <i>worldview</i> Islam dari sumber-nya dideskripsikan secara teks dan komprehensif memberikan interpretasi yang jelas dan mendalam.⁸³</p>
<p>Eksekusi atas Paradigma Keilmuannya</p>	<p>1) Menerbitkan buku-buku literasi mengenai paradigma integratif sains dan Islam: <i>Merumuskan Rangka Kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Islamisasi Worldview, Paradigma dan Teori</i> (2023), <i>Epistemologi Islam: Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Islam</i> (2021), <i>Integrasi Ilmu: dari Diskursus Integrasi-Interkoneksi, Pengilmuan Islam hingga Islamisasi</i> (2025), dll.,</p>

⁸¹ Awang Darmawan Putra dan Rina Desiana, "Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan)," *Fikrah : Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2022): 92, <https://doi.org/10.32507/FIKRAH.V5I2.1319>.

⁸² Muhammad Naquib Al Attas, *Prolegomena to the Methaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2.

⁸³ Nur Hadi Ihsan dkk., "Worldview sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspektif Barat dan Islam," *Reflektika* 17, no. 1 (2022): 49, <https://doi.org/10.28944/REFLEKTIKA.V17I1.445>.

Refleksi Paradigma Keilmuan	Hasil Analisis dan Telaah
	2) Mendesain kurikulum dengan pengelompokan ruang lingkup mata kuliah menjadi tiga, 3) Pengembangan sains dengan seminar nasional dan internasional bersama tokoh terkenal (salah satunya kegiatan International Public Lecture bertema <i>Religion in The Right Perspective</i> , majelis ilmu di UNIDA Gontor for Girl bertema <i>Pengaruh Bahasa al-Quran al-Karim dalam Perkembangan Ilmu Balaghah</i> bersama masyayikh Mesir di Masjid Baitul Abbas Thalib) 4) Pendelegasian mahasiswa pada konferensi nasional dan internasional (salah satunya acara ICONHUMANS 2023 (The 5 th International Studies)) 5) Pengembangan bidang teknologi dengan studi banding ke Telkom University membahas peluang kerjasama program Abdimas dan KKN terkait MBKM (Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka), <i>Treasure Study</i> bagi alumni, dan <i>International Students</i> , hasil karya sistem <i>al-Ikhtibar</i> dirancang oleh Directorate of Language Development UNIDA Gontor, produksi sabun hasil karya jurusan Agroteknologi, dll. ⁸⁴

Adapun salah satu penelitian mengenai tokoh yang paling berpengaruh pada pelaksanaan pendidikan yang juga visioner pada lembaga pendidikannya yaitu KH Imam Zarkasyi seorang pendiri Pondok Pesantren Darussalam Gontor (Senin, 12 Rabiul Awwal 1345

⁸⁴ Tonny Ilham Prayogo dkk., "Internalisasi Nilai-nilai Tauhid dalam Pengembangan Sains dan Teknologi (Studi Kasus UNIDA Gontor)," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 248–50, <https://doi.org/10.58518/MADINAH.V10I2.1882>.

H/ 20 September 1926 M),⁸⁵ kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun dan di Kementerian Agama, dan penggagas program pendidikan KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah) yang menjadi rancangan kurikulumnya terdiri dari pengetahuan agama, bahasa Arab dan tingkat lanjutan. Beberapa upaya yang dilakukannya terkait upaya pembaharuan pendidikan pesantren di antaranya 1) integrasi pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal, kemudian penyatuan pembelajaran agama dan *science* modern dengan pendidikan moralitas, mental, *work skill* dan nilai-nilai tradisi pesantren sehingga merumuskan pendidikan yang “100% umum dan 100% agama”; 2) memprioritaskan integrasi pengetahuan agama dan umum dalam kurikulumnya dengan model pendidikan komprehensif; 3) pengembangan kurikulum belajar mandiri yang inklusif dan adaptif selaras dengan kurikulum Belajar Merdeka; 4) transformasi kelembagaan menjadi kepemilikan umum melalui wakaf; dan 5) internalisasi pendidikan multikultural dalam formal, non-formal dan informal di pesantren modern.

Sebagai salah satu pemikir pendidikan Islam Indonesia yang integratif, Imam Zarkasyi memiliki perspektif bahwa pendidikan harus mengikuti kebutuhan zaman untuk persiapan masa mendatang dengan esensi pengembangan kecerdasan intrapersonal siswa melalui segala sistem pendidikan serta pentingnya pelatihan individu untuk memberikan kesempatan anak mengambil keputusannya sendiri. Di

⁸⁵ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I* (Bandung: Salamadani, 2014), 119.

samping itu juga memperkenalkan konsep Wasathiyah Islamiyah mengenai pentingnya adaptasi dan integrasi ajaran agama dengan sains dari dunia luar. Banyak upaya modernisasi pesantren yang dilakukannya dalam integrasi sistem pendidikan Islamiyah dan madrasah, *upgrading* dan perluasan kurikulum, pengembangan manajemen, wakaf dan organisasinya, internalisasi nilai etika, dan pembangunan lembaga pendidikan yang berkelanjutan.⁸⁶

b. Paradigma Keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya

Tabel 4. 17. *Analisis Paradigma Keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya*

Refleksi Paradigma Keilmuan	Hasil Analisis
Paradigma Keilmuan	<i>Integrated Twin Towers</i>
Penggagas Konsep	<p>Gagasan keilmuan <i>Integrated Twin Towers</i> awalnya diperkenalkan oleh Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si saat mencalonkan diri sebagai rektor IAIN Sunan Ampel pada Agustus 2008.</p> <p>Salah satu sumber menyebutkan bahwa paradigma ini selaras dengan pemikiran Nurcholis Madjid mengenai upaya pluralisme dan keberagaman dalam aspek inheren dari realitas sosial yang harus dihormati, bahwa suatu perbedaan seharusnya tidak menjadi penghalang persatuan dan kerja sama melainkan saling melengkapi.⁸⁷</p> <p>Nur Syam mengungkapkan bahwa paradigma keilmuan ini bukan agenda</p>

⁸⁶ Muhammad Alfah Bahij dan Mulyanto Abdullah Khoir, "Kepemimpinan Integral dan Modernisasi Holistik: Analisis Komprehensif Peran Imam Zarkasyi dalam Pembentukan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren 'Darussalam' Gontor," *TSAQOFAH* 4, no. 2 (2023): 904–7, <https://doi.org/10.58578/TSAQOFAH.V4I2.2422>.

⁸⁷ Firdah Ni'matus Sholihah dkk., "The Integration of Islamic Epistemology and Science in Nurcholis Madjid's Thought: a Conceptual Study," *Fenomena: Journal of the Social Science* 24, no. 1 (2025): 100, <https://doi.org/10.35719/FENOMENA.V24I1.241>.

Refleksi Paradigma Keilmuan	Hasil Analisis
	<p>Islamisasi Ilmu Pengetahuan melainkan lebih kepada Islamisasi Nalar untuk mewujudkan iklim keilmuan yang saling melengkapi antara Keislaman, SOSHUM dan SAINTEK. Adapun ide pokok dalam <i>Integrated Twin Towers</i> di antaranya, <i>pertama</i>, keilmun bersumber dari agama ataupun sains bertumbuh dan berkembang menyesuaikan karakter dan objek masing-masing tanpa menegaskan satu pihak, dan <i>kedua</i>, dua keilmuan bersifat <i>integrated</i> sehingga saling menyapa, berhubungan dengan harmonis dan mengaitkan diri satu sama lain.</p> <p>Secara filosofisnya, paradigma ini menunjukkan kematangan pribadi yang tersambung dua aspek bernalar kebutuhan manusia, yang mana kematangan pribadi di antaranya tersemainya nalar kata hati, nalar budi dan nalar lelaku sebab itulah lebih kepada Islamisasi Nalar.</p>
Eksekusi atas Paradigma Keilmuannya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Upaya mempertemukan dua kajian keilmuan yang berbeda ranah dan melahirkan kajian baru, seperti Sosiologi Agama, Filsafat Sosial dan Hukum Pendekatan Perspektif Islam, Psikologi Agama dan Ilmu Falak (Astronomi Islam), 2) Pengembangan kurikulum integratif studi interdisipliner, seperti pengenalan metode hermeneutika dalam Prodi Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, Sosiologi Pendidikan Islam, Teknologi Pendidikan Islam dan Politik Pendidikan Islam 3) Pembobotan pengetahuan SAINTEK dengan Keislaman yang menekankan pada penguasaan akademik ilmu-ilmu Islam khusus untuk mahasiswa FSAINTEK UINSA, sehingga nanti-

Refleksi Paradigma Keilmuan	Hasil Analisis
	nya mahasiswa mampu melakukan spiritualisasi keilmuan SAINTEK dengan pendekatan dasar ilmu-ilmu Keislaman serta konkretisasi keilmuan Islam melalui penciptaan instrumen niali Islam melalui keilmuan SAINTEK

c. Paradigma Keilmuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Tabel 4. 18. *Analisis Paradigma Keilmuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*

Refleksi Paradigma Keilmuan	Deskripsi
Paradigma Keilmuan	<i>Tarbiyah Ulul Albab</i> Metafora Pohon Ilmu
Penggagas Konsep	Paradigma keilmuan Pohon Ilmu digagas oleh Prof. Dr. H. Imam Suprayogo saat menjadi rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 1997 – 2013. ⁸⁸ Dalam sambutannya pada acara peresmian nama UIN Malang bertransformasi menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim tanggal 27 Januari 2009, beliau mengemukakan konsep keilmuan UIN Malang yang sejak awal dirasakan persoalan umat Islam terkait dikotomi keilmuan maka digagaskannya tahap merekonstruksi <i>body knowledge</i> yang integratif dengan mengusung pondasi yang tumbuh dari rumpun yang sama. <i>Body knowledge</i> yang dimaksud adalah sebuah metafora pohon yang berdiri kokoh dan kuat dengan memiliki akar sebagai penopang yang digambarkan menyerap nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan pohon. Paradigma yang digagasnya tersebut terinspirasi dari pemikiran salah satu tokoh

⁸⁸ Maidar Darwis dan Mena Rantika, “Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo,” *FITRA* 4, no. 1 (2018): 4.

Refleksi Paradigma Keilmuan	Deskripsi
	<p>pemikir Islam yaitu al-Ghazali yang dijuluki sebagai <i>Hujjatul Islam</i>. berdasarkan salah satu literatur, inspirasi Imam Suprayogo yang berkaitan dengan pemikiran al-Ghazali adalah mengenai hukum mencari ilmu yang terbagi menjadi dua yaitu <i>Fardhu 'Ain</i> bagi mendalami ilmu Syariah dan <i>Fardhu Kifayah</i> bagi mendalami ilmu <i>Ghairu</i> Syariah.⁸⁹</p> <p>Menurut perspektifnya yang ditulis dalam karya tulisnya menyebutkan bahwa penggambaran pohon nampak sangat mencerminkan keindahan dan tepat untuk menerangkan tentang integrasi antara ilmu agama dan umum, kehidupan pohon juga bisa menggambarkan bahwa ilmu selalu bertumbuh dan berkembang menyesuaikan zamannya.⁹⁰</p> <p>Sama halnya dengan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan impiannya Ulul Albab, UIN Maulana Malik Ibrahim dengan slogan utamanya <i>Tarbiyah Ulul Albab</i> dipandang sebagai perwujudan manusia mengedepankan dzikir, fikir dan amal sholeh dengan insan yang memiliki cakrawala ilmu yang luas, penglihatan yang tajam, kecerdasan dalam berpikir, hati yang lembut dan semangat <i>jihad fi sabilillah</i>.⁹¹</p> <p>Tujuan daripada Tarbiyah Ulul Albab diformulasikan dalam suatu misi kependidikannya yakni كونا أولى الأبصار كونا أولى النهى كونا أولى الألباب وجاهدوا فى الله حق جهاده (terjemah: jadilah orang yang</p>

⁸⁹ Sholihul Anwar, "Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo," *JURNAL PEDAGOGY* 14, no. 2 (2021): 158, <https://doi.org/10.63889/PEDAGOGY.V14I2.91>.

⁹⁰ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Maliki Press, 2005), 35–36.

⁹¹ Ahmad Syafii, "Konsep Pendidikan Islam Imam Suprayogo: Transformasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 34, <https://doi.org/10.47945/TRANSFORMASI.V6I2.844>.

Refleksi Paradigma Keilmuan	Deskripsi
	<p><i>berilmu, jadilah orang yang berakal, jadilah orang yang berpikir, dan jadilah pejuang di jalan Tuhan dengan sebenar-benar pejuang</i>).⁹²</p> <p>Adapun empat unsur pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo yakni 1) <i>Tadzkiyah</i> (mensucikan) dengan maksud memberikan pendidikan kepada pelajar yang mengisi batin, pendalaman spiritual pada hati anak dan memberikan ilmu pengetahuan; 2) Mampu membaca kalam Allah (ayat-ayat) berupa <i>kauniyah</i> ataupun <i>qauliyah</i>; 3) Pendidikan yang mengaktualisasi dan mengajarkan ajaran Islam dari al-Quran; 4) Memetik hikmah-hikmahnya dan menyebarkannya kepada orang di sekitarnya. Secara filosofisnya, <i>Tarbiyah Ulul Albab</i> memprioritaskan dalam pendidikannya pada sikap berdzikir, berfikir dan beramal shaleh. Setiap manusia harus bertauhid dan berkeyakinan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah SWT dan yang membedakan hanya keimanan, ketakwaan dan keilmuannya. Kemudian manusia mampu berpikir dengan hati yang suci sampai mampu membedakan antara <i>haq</i> dan <i>bathil</i>. Dan amal shaleh menunjukkan bahwa manusia mengabdikan kepada Allah dengan ikhlas, memiliki sikap profesional dan mementingkan kemaslahatan umat. Atas konsep pendidikan tersebut, membentuk pelajar yang terbentuk sisi <i>Emotional Qoutient</i>, <i>Spiritual Qoutient</i> dan <i>Intelligence Qoutient</i>-nya.</p>
Eksekusi atas Paradigma Keilmuannya	1) Penyusunan Silabus dan RPS terintegrasi sains dan Islam di semua

⁹² Tim UIN Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab, Dzikir, Fikr, dan Amal Sholeh: Konsep Pendidikan UIN Malang* (Malang: UIN Maliki Press, 2004), 3.

Refleksi Paradigma Keilmuan	Deskripsi
	<p>fakultas dengan internalisasi nilai, karakter dan tauhid berdasarkan al-Quran dan Sunnah,</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Mengadakan <i>workshop</i> Penyusunan Kurikulum Berbasis Sains dan Islam oleh FSAINTEK, 3) Penulisan karya tulis kolaboratif antara dosen dan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, 4) Pembinaan pedagogik bagi dosen dengan pengelompokan spesifikasi yang harus menguasai dulu Ilmu Budaya Dasar (untuk dosen bidang eksakta) dan Ilmu Alamiah Dasar (untuk dosen bidang Keislaman), 5) Mendirikan Ma'had al-Jamiah dengan pengembangan bahasa Arab dan Inggris, 6) Kajian Keislaman dan Sains berupa Kultum setelah sholat Dhuhur setiap hari Selasa, 7) Laboratorium Integrasi di FSAINTEK 8) Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran sains modern contohnya kajian QS. Ali Imran 2:19 berkaitan dengan Hukum Struktur Mengikuti Fungsi (Bidang Biologi) 9) <i>Workshop</i> penyusunan kurikulum Ulul Albab MBKM oleh HUMAS PSIS (Pusat Studi Islam dan Sains) Unit LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim 10) <i>Workshop</i> Peningkatan Kompetensi DTBPNS bertema “Peningkatan Kompetensi Dosen Bidang Integrasi Islam dan Sains”

d. Paradigma Keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tabel 4. 19. *Analisis Paradigma Keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Refleksi Paradigma Keilmuan	Deskripsi
Paradigma Keilmuan	Integrasi-Interkoneksi Metafora Jaring Laba-laba
Penggagas Konsep	<p>Pradigma Integrasi-Interkoneksi digagas dan diperkenalkan pertama kali oleh Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah yang pernah menjabat sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga yang terhitung dua periode memimpin, sekaligus pada periodenya menjadi salah satu pengukir sejarah institusi yang berpengaruh karena mengalami transisi dari IAIN menjadi UIN sehingga mengalami perubahan paradigma keilmuan yang baru.⁹³ Dalam berbagai penelitian menyebutkan bahwa pemikiran Amin Abdullah dalam merumuskan paradigma keilmuan karena keseimbangan konsep antara Ismail Raji al-Faruqi (Islamisasi Ilmu) dan Kuntowijoyo (Ilmuisasi Islam), namun Amin Abdullah tidak menolak kedua konsepnya melainkan mempelajarinya kemudian merumuskan lagi model yang baru yakni Integrasi-Interkoneksi. Dalam susunannya, menurutnya ada kerangka tiga perspektif yang perlu dikembangkan dalam keilmuan di antaranya <i>hadharat an-nash</i>, <i>hadharat al-ilm</i> dan <i>hadharat al-falsafah</i>.</p> <p>Selain itu, pengaruh yang menyebabkan munculnya paradigma demikian ialah sosok Muhammad Abid al-Jabiri yang mengonsepan pembagian epistemologi Islam yaitu epistemologi <i>burhani</i>, <i>irfani</i></p>

⁹³ Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam," 87.

	dan <i>bayani</i> . ⁹⁴ Dalam pemikirannya membagi tiga basis pendekatan paradigmanya di antaranya ada Basis Historis-Filosofis, Basis Normatif-Teologis dan Basis Historisitas Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. ⁹⁵
Eksekusi atas Paradigma Keilmuannya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengadakan Seminar dan Lokakarya Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga bertema “Reintegrasi Epistemologi Pengembangan Keilmuan di IAIN” pada tanggal 18-19 September 2002, 2) Kegiatan “Penyusunan Desain Keilmuan Integratif-Interkoneksi dan Kerangka Dasar Pengembangan Kurikulum” untuk persiapan desain keilmuan yang terrefleksi dalam Kurikulum dan Silabus Mata Kuliah bersama ahli dan tim, 3) Event “Perumusan Sembilan Prinsip Pengembangan Bidang Akademik” dari diskusi ahli mengenai buku <i>Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga</i>,⁹⁶

⁹⁴ Singkatnya, menurut Muhammad Abid al-Jabiri bahwa epistemologi *irfani* tidak penting dalam perkembangan pemikiran Islam namun Amin Abdullah menganggap penting, sehingga prinsip yang relevan adalah bentuk paralel sirkular (*lihat penjelasan hal. 202 – 203*). Paralel Sirkular memiliki harapan masing-masing paradigma epistemologis dalam Islam mampu re-evaluasi kritis-reflektif untuk identifikasi potensi dan limitasi internalnya sampai dapat mengasimilasi konstruktif dari temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan lainnya dalam rangka komplementasi defisit yang teridentifikasi. **Lihat: Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013): 392, <https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2013.3.2.376-409>.**

⁹⁵ 3 basis pendekatan paradigma oleh M. Amin Abdullah yaitu (1) Basis Historis-Filosofis, yaitu pembagian tiga wilayah keilmuan yaitu wilayah praktik keyakinan dan pemahaman wahyu yang diinterpretasikan ulama, wilayah teori keilmuan yang disusun tersistematika dan metodologinya oleh ilmuwan bidang kajiannya, dan telaah kritis yang disebut *meta discourse* terhadap sejarah perkembangan jatuh bangunnya teori kalangan ilmuwan; (2) Basis Normatif-Teologis, yaitu suatu cara memahami suatu hal dengan ajaran yang diyakini berasal dari Tuhan sebagaimana wahyunya sehingga bersifat mutlak karena bersumber dari Allah SWT, yang mana mampu memperkokoh konstruksi keilmuan sainteknologi dan SOSHUM; dan (3) Historisitas, ada 3 pola yang perlu dicermati di antaranya pola pemikiran keagamaan Islam bersifat *absolutely-absolute*, *absolutely-relative* dan *relatively-absolute*. **Lihat: Nisa A-Zahro Jauzaa dan Rustam Ibrahim, “Scientific Integration of Perspectives M. Amin Abdullah (Integrative-Interconnective Approach),” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 302, <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V8I1.1023>.**

⁹⁶ Sembilan prinsip di antaranya: (1) sintesis dan pengembangan keilmuan dan Keislaman untuk kemajuan peradaban, (2) konsolidasi fondasi paradigmatis sebagaimana tergambar Jaring

	<p>4) Penyusunan Lima Pedoman Praktis Pengembangan Keilmuan dan Kurikulum sebagai eksekusi Kerangka Dasar Kurikulum UIN Sunan Kalijaga dengan lima pedomannya,⁹⁷</p> <p>5) Penyusunan kompetensi program studi dengan rangkaian acara Diskusi Ahli tentang Buku Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 8 Maret 2005, Seminar Kompetensi Program Studi UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 26 April 2005, Lokakarya Penyusunan Kompetensi Program Studi UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 23-30 Mei 2005⁹⁸</p>
--	---

2. Identifikasi Pemikiran Epistemologi Pendidikan Islam dari Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

Pada bagian ini akan mengidentifikasi sisi epistemologi dari keilmuan yang diterapkan masing-masing universitas. Proses identifikasi sisi epistemologi sangat berkaitan dengan paradigma keilmuan suatu kampus Islam, sehingga agenda Islamisasi Sains pada institusi pendidikan dapat diketahui arahnya dengan mengetahui relevansinya pada pemikiran

Laba-laba Keilmuan, (3) pembangunan integritas holistik antara iman, ilmu dan amal dengan pembelajaran terpadu antara 3 interconnected entities (*lihat hal. 203-204*), (4) internalisasi etos inklusivitas dalam setiap pembelajaran, (5) pemeliharaan prinsip kontinuitas seraya mendorong inovasi dalam pengembangan ranah keilmuan, (6) pengembangan pola kemitraan sinergis di antara *civitas academica* demi pendidikan yang dinamis dan damai, (7) aplikasi pendekatan andragogi serta metodologi *Active Learning* dan *Team Teaching*, (8) akselerasi pencapaian *Mastery Learning* kepada mahasiswa, dan (9) implementasi sistem manajemen administrasi dan informasi akademik berbasis teknologi informasi guna pelayanan prima.

⁹⁷ Penyusunan lima pedoman di antaranya (1) Pedoman pendekatan Integratif-Interkonektif dan Implementasinya dalam perkuliahan, (2) Pedoman praktis penyusunan Kurikulum dan Silabus, (3) Pedoman praktis perkuliahan, (4) Pedoman praktis penilaian, dan (5) Pedoman administrasi akademik.

⁹⁸ Luthfi Hadi Aminuddin, "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Kodifikasi* 4, no. 1 (2010): 197–200.

tokoh yang dianutnya sampai pada membentuk dasar epistemologi yang diadopsi universitas tersebut.

Maka pada telaah ini akan mengidentifikasi secara konkret mengenai di balik terbentuknya paradigma keilmuan masing-masing role model universitas dengan memaparkan kembali paradigma yang digunakan serta tokoh inspirasinya, kemudian mengeksplorasi dengan analisis mendalam pemikiran tokoh tersebut yang menjadi kajian epistemologi mengenai paradigma keilmuan universitas, kemudian mengungkapkan dasar-dasar yang membentuk menjadi suatu epistemologi keilmuannya sampai pada interpretasi yang dilakukan universitas untuk mewujudkan konsepnya yang berhubungan dengan agenda Islamisasi Sains.

a. Epistemologi Pendidikan UNIDA Gontor Ponorogo

Tabel 4. 20. *Analisis Epistemologi atas Paradigma Keilmuan UNIDA Gontor Ponorogo*

Identifikasi	Hasil Identifikasi Analitis
Paradigma Keilmuannya	<i>Worldview</i> Teistik Keilmuan
Tokoh Inspirasi Keilmuannya	Syed Muhammad Naquib al-Attas (Bogor, 5 September 1931 M)
Perspektifnya Terkait Keilmuan dalam Sisi Epistemologinya	<ul style="list-style-type: none"> Al-Attas menyebut bahwa manusia disebut makhluk monodualistik yaitu jiwa dan raga menyatu dalam bentuk fisik dan ruh. Manusia juga memiliki dua jiwa yaitu jiwa rasional (<i>al-nafs natiqah</i>) yang lebih unggul dan jiwa hewani (<i>al-nafs hayawaniyyah</i>). Allah mengajarkan nama-nama (<i>al-asma'</i>) dari segala hal yang mana manusia mampu menarik kesimpulan (menjadi <i>al-ilmi</i> atau pengetahuan (<i>ma'rifah</i>)) dari segala hal, yang mana pengetahuan tentang kejadian atau sifat yang ditangkap oleh pancaindera

Identifikasi	Hasil Identifikasi Analitis
	<p>(<i>mahsusat</i>) dan difahami akal budi (<i>ma'qulat</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Al-Attas juga menyebut bahwa sumber pengetahuan realitas dan kebenaran adalah akal dan intuisi. Akal adalah substansi ruhaniah yang melekat yang disebut kalbu atau hati sebagaimana tempat terjadinya intuisi. Sedangkan intuisi dipahami sebagai pemahaman mengenai kebenaran ajaran agama, realitas dan eksistensi (keberadaan) Tuhan. Intuisi akan datang kepada orang yang merenunginya secara terus-menerus hakikat realitas dan mendalaminya. Karenanya, al-Attas menganggap bahwa ilmu pengetahuan diperoleh manusia melalui proses intuisif.⁹⁹ • Al-Attas mengungkapkan bahwa sumber pengetahuan adalah Tuhan, yang kemudian ditafsirkan oleh kekuatan fakultas-fakultas manusia sehingga bisa disebut bahwa pengetahuan pada manusia merupakan tafsiran mengenai pengetahuan dari Tuhan. Adapun dua kacamata, bila dari sisi sumbernya yaitu pengetahuan didefinisikan sebagai datangnya makna sesuatu dari Tuhan ke dalam jiwa manusia, dan bila dari sisi penerimanya yaitu pengetahuan sebagai sampainya jiwa pada makna sesuatu objek pengetahuan (maksudnya adalah pengetahuan tidak hanya diterima secara fakta fisik namun terlibat juga dalam tahap menafsirkan suatu objek). • Al-Attas menyebut bahwa Instrumen dari pengetahuan adalah indra dan akal sehat serta intuisi. Indra bukan secara fisiknya saja tetapi juga secara batin, akal sehat

⁹⁹ Putra dan Desiana, "Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan)," 94–95.

Identifikasi	Hasil Identifikasi Analitis
	<p>berkaitan dengan hati yang menjadi tempat intuisi.</p> <ul style="list-style-type: none"> Berkaitan dengan kebenaran, al-Attas menegaskan bahwa suatu kebenaran bisa diraih ketika manusia tidak mengalami keraguan lagi yang dipengaruhi dugaan sementara, selaras dengan perspektif Islam bahwa terbebasnya dari keraguan ketika Tuhan menurunkan hidayah-Nya.¹⁰⁰
Dasar-dasar Pemikirannya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perkembangan ilmu modern yang kehilangan tujuan hakikatnya 2) Fenomena sekularisasi yang berjalan secara halus 3) Upaya menarik kembali nilai-nilai ajaran dalam pengembangan dan internalisasi sains modern

b. Epistemologi Pendidikan UIN Sunan Ampel Surabaya

Tabel 4. 21. *Analisis Epistemologi atas Paradigma Keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya*

Identifikasi	Hasil Identifikasi Analitis
Paradigma Keilmuannya	<i>Integrated Twin Towers</i> (Metafora Bangunan Kembar)
Tokoh Inspirasi Keilmuannya	Prof. Dr. Nurcholish Madjid, M. A (Jombang, 17 Maret 1939 M)
Perspektifnya Terkait Keilmuan dalam Sisi Epistemologinya	<ul style="list-style-type: none"> Nurcholish menyebutkan bahwa ilmu merupakan usaha manusia guna memahami isi alam sebagai objek dan sumber pelajaran, dan manusia berperan untuk menjabarkan akalinya. Ilmu pengetahuan itu ada atas dasar kesadaran manusia pada lingkungan yang dikuasainya. Menurutnya, ilmu pengetahuan diperoleh melalui akalinya (rasio) yang menjadi artinya ilmiah.

¹⁰⁰ Muh. Bahrul Afif, "Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib al-Attas," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 7, no. 2 (2023): 118–19, <https://doi.org/10.35329/JALIF.V7I2.3735>.

Identifikasi	Hasil Identifikasi Analitis
	<ul style="list-style-type: none"> • Nurcholish melihat bahwa alam adalah hukum ketetapan Tuhan yang terjadi secara <i>taqdir</i> atau <i>sunnatullah</i>, karenanya beliau membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian yaitu <i>hard science</i> atau eksakta dan <i>soft science</i>. <i>Taqdir</i> dipandang sebagai hukum-hukum yang berlaku pada kebendaan (QS. Yunus 10:5) dan <i>sunnatullah</i> dipandang sebagai hukum-hukum sosial kemanusiaan (QS. Ali Imran 3:137).¹⁰¹ • Sebagai pemikir neo-modernisme¹⁰² Islam, Nurcholish memprioritaskan kepentingan masalah etika dalam pengembangan sains sebagai interpretasi hukum Allah mengenai perwujudan moralitas Tuhan dalam kehidupan. • Nurcholish mengupayakan pembinaan masyarakat Muslim di zaman kontemporer dengan penekanan prinsip universal dengan syariat Islam khususnya pada sistem dan standar pendidikan Islam. Nurcholish tidak mendukung dengan penafsiran Islam yang terbatas karena menjadi penghalang kemajuan peradaban bagi masyarakat Islam era kontemporer saat ini. Adapun pengembangan pendidikan berbasis neo-modernis di antaranya 1) sistem pendidikan dan penerapannya berdasarkan prinsip al-Quran, Sunnah dan Ijtihad; 2) memiliki visi yang terarah, metodis, komprehensif dan selaras dengan perkembangan zaman modern; 3) memperhatikan kebutuhan

¹⁰¹ Muhammad Amiruddin, "Ilmu Menurut Nurcholish Madjid dalam Prespektif Postmodernisme Jean Francois Lyotard," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2018): 26–30, <https://doi.org/10.15575/JAQFI.V3I2.9565>.

¹⁰² Neo-modernis dalam konteks pendidikan Islam yaitu suatu upaya menginternalisasi prinsip-prinsip moral dengan perpaduan antara prinsip modernitas dan tradisi. Salah satu corak pemikiran Islam neo-modernis Indonesia yaitu muncul untuk menjawab eksklusivitas agama dan mendorong inklusivitas agama serta mempromosikan pluralisme dan toleransi beragama.

Identifikasi	Hasil Identifikasi Analitis
	<i>ukhrawi</i> dan duniawi; 4) tujuan, taktik dan tindakan selalu konsisten dengan prinsip Islam; 5) tidak adanya dikotomi sains dalam proses pendidikannya; 6) pendidikan mengedepankan inklusi, humanisme dan demokrasi; 7) pendidikan yang menghasilkan SDM terdidik dan <i>open minded</i> atau liberal. ¹⁰³
Dasar-dasar Pemikirannya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perkembangan sains yang mengikis normal-norma moral dan agama sehingga ada keberlawanan dengan kebutuhan masyarakat 2) Pemahaman yang integratif antara prinsip tauhid dan konsep manusia sebagai khalifah 3) Perkembangan peradaban Islam era kontemporer yang juga harus didukung dengan perkembangan pendidikan Islam menjadi lebih komprehensif dan adaptif sehingga menaikkan kualitas SDM khususnya masyarakat Islam

c. Epistemologi Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Tabel 4. 22. Analisis Epistemologi atas Paradigma Keilmuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Identifikasi	Hasil Identifikasi Analitis
Paradigma Keilmuannya	<i>Tarbiyah Ulul Albab</i> Metafora Pohon Ilmu
Tokoh Inspirasi Keilmuannya	Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi al-Ghazali (Thus, 450 H/ 1058 M)
Perspektifnya Terkait Keilmuan dalam Sisi Epistemologinya	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep pendidikan <i>Tarbiyah Ulul Albab</i> dalam UIN Malang memiliki implikasi dari perspektif al-Ghazali dengan bermetode <i>takwil</i> yaitu pada hukum mendalami ilmu yang mana dibagi menjadi dua yaitu

¹⁰³ Amin Rais Iswanto dan Kholid Mawardi, "Integrasi Islam dan Sains: Model Neo-Modernis Prespektif Nurcholish Madjid," *Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2024): 79–80, <https://doi.org/10.24090/JK.V12I1.9802>.

Identifikasi	Hasil Identifikasi Analitis
	<p>hukum <i>Fardhu Ain</i> bagi pendalaman ilmu Syariah dan <i>Fardhu Kifayah</i> bagi pendalaman ilmu <i>Ghairu</i> Syariah. Sebelum membahas dua hal tersebut, sebelumnya al-Ghazali mengklasifikasi suatu ilmu yang dibagi menjadi dua yaitu ilmu <i>bathiniyah</i> (<i>mukasyafah</i> atau ilmu atas petunjuk Allah) dan ilmu <i>lahiriyah</i> (<i>mu'amalah</i> atau ilmu yang diperoleh atas komunikasi manusia). Lalu dalam ilmu <i>Mu'amalah</i> dibagi lagi menjadi dua macam yaitu ilmu Syariah dan ilmu <i>Ghairu</i> Syariah. Ilmu Syariah berkaitan dengan pemahaman aturan dan hukum Allah dalam intisari ajaran Islam (atas dasar ayat <i>qauliyah</i> atau tertulis), sedangkan ilmu <i>Ghairu</i> Syariah berkaitan dengan pemahaman dan pengkajian manusia dari ayat-ayat alamiyah (atas dasar ayat <i>kauniyah</i> atau tidak tertulis). Ilmu Syariah terdiri hanya ilmu keagamaan, dan ilmu <i>Ghairu</i> Syariah terdiri dari ilmu natural, ilmu sosial dan ilmu humaniora.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Al-Ghazali mengakui bahwa manusia memiliki potensi besar untuk memperoleh dan menggapai ilmu, yang mana beliau membagi menjadi tiga macam ilmu yang bisa digapai manusia di antaranya ilmu indrawi (<i>bissiyah</i>), ilmu akal (<i>aqliyah</i>) dan ilmu laduni (<i>al-dzauq</i>),¹⁰⁴ barulah 'alat' untuk memberikan potensi manusia menggali ilmu ada tiga yaitu indera (<i>bissiyah</i>), akal (<i>aqliyah</i>) dan hati (<i>qalbiyah</i>). Ilmu-ilmu tersebut disebut al-Ghazali sebagai alat untuk manusia menggapai ilmu, yang mana setiap alatnya menghasilkan jenis ilmu yang bercabang lagi. Sebagaimana ilmu <i>aqliyah</i> dihasilkan

¹⁰⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), 123.

Identifikasi	Hasil Identifikasi Analitis
	<p>dari panca indera dan ilmu <i>laduni/al-dzauq</i> dihasilkan dari perenungan hati dan penghayatan manusia. Poin terpenting dari konteks epistemologi oleh perspektif al-Ghazali berdasarkan pada dalil QS an-Nahl 16:78 yang menyatakan bahwa Allah mengeluarkan (melahirkan) manusia dari perut ibu dan tidak memiliki pengetahuan dari suatu hal dan memberikan indera penglihatan dan pendengaran serta akal dan hati untuk manusia bisa bersyukur.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenai hukum menuntut ilmu, al-Ghazali menyatakan bahwa manusia tetap memiliki keterbatasan secara jasmani dan rohani untuk menuntut suatu ilmu khususnya ilmu <i>Ghairu Syariah</i> yang mana ilmunya masih relatif atau <i>dhanni</i> dari aspek penuntutnya, karenanya dihukumi <i>Fardhu Kifayah</i> tergantung <i>capability</i> seseorang. Sedangkan dari aspek substansinya, ilmu Syariah merupakan ilmu yang sudah jelas atau <i>qath'i</i> jadi manusia dinyatakan wajib menggapainya tanpa memerlukan penalaran lebih lanjut. Maka bisa disimpulkan bahwa penetapan hukum ilmu oleh al-Ghazali berdasarkan tujuan dari ilmu itu sendiri dan kegunaannya.¹⁰⁵
Dasar-dasar Pemikirannya	<p>Menelaah hierarki keilmuan perspektif al-Ghazali terbagi menjadi tiga pembahasan di antaranya dasar ontologi, dasar epistemologi dan dasar aksiologis.</p> <p>1) Dasar Ontologis, keilmuan al-Ghazali berdasarkan pandangannya yang realitas terdiri dari alam yang nampak pada indera (alam <i>as-syahadah</i>) dan alam supranatural (alam <i>al-malakut</i>).</p>

¹⁰⁵ M. Bahri Ghazali, "Epistemologi al-Ghazali," *Al Qalam* 18, no. 90–91 (2001): 184–90, <https://doi.org/10.32678/ALQALAM.V18I90-91.1469>.

Identifikasi	Hasil Identifikasi Analitis
	<p>2) Dasar Epistemologi, al-Ghazali berpendapat bahwa sumber pengetahuan yaitu <i>al-kasyf</i> (terbuka atau mengetahui secara nyata apa yang ada dibalikinya yang berupa konsep immaterial dan hakekat sesuatu), <i>al-sam</i> (wahyu yang diterima nabi Muhammad berupa al-Quran ataupun hadits, yang mana al-Quran dianggap sebagai sumber kriteria antara benar dan salah atau yang disebut logika) dan <i>al-aql</i> (sumber dan dasar ilmu pengetahuan, yang mana hubungan antara ilmu dengan akal identik seperti buah dan pohonnya). Ketiga hal tersebut dianggap <i>credile</i> dan memiliki aturannya sendiri dalam penggunaannya.</p> <p>3) Dasar Aksiologis, al-Ghazali mempertimbangkan tingkat kegunaan ilmu karena ada kemungkinan bahwa suatu ilmu yang didapatkan manusia berimplikasi kepada manfaat dan juga bisa kerugian (<i>mudharat</i>). Maka al-Ghazali membagi ilmu menjadi lima hierarki hukum di antaranya 1) kategori <i>Fardhu 'Ain</i> yaitu ilmu yang harus dimiliki seorang Muslim berkenaan dengan <i>iqtiqad</i> (hal-hal wajib diimani), amalan yang harus dikerjakan dan larangan; 2) kategori <i>Fardhu Kifayah</i> yaitu ilmu yang sama sekali tidak boleh diabaikan untuk menegakkan urusan duniawi yang mana jika tidak ada satupun orang yang menguasai maka akan kesulitan sehingga dibutuhkan sebagian orang untuk mengetahuinya; 3) kategori <i>Fadhilah</i> (mengandung keutamaan) namun belum sampai Fardhu; 4) kategori netral dan tidak dilarang (mubah); 5) kategori <i>Madzmumah</i> (tercela).</p>

d. Epistemologi Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tabel 4. 23. *Analisis Epistemologi atas Paradigma Keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Identifikasi	Hasil Identifikasi Analitis
Paradigma Keilmuannya	Integrasi-Interkoneksi Metafora Jaring Laba-laba
Tokoh Inspirasi Keilmuannya	<p>Prof. Dr. Ismail Raji al-Faruqi (Jaffa, 1 Januari 1921 M)</p> <p>Prof. Dr. Kuntowijoyo, M. A (Klaten, 18 September 1943 M)</p> <p>Dr. Muhammad Abid al-Jabiri (Figuig, 27 Desember 1935)</p>
Perspektifnya Terkait Keilmuan dalam Sisi Epistemologinya	<ul style="list-style-type: none"> Al-Faruqi lebih condong kepada pengembangan konsep tauhid yang menjadi dasar gagasan Islamisasi Sains, yang mana metodologi epistemologi yang komprehensif mencakup tiga prinsip yaitu Kesatuan Ilmu Pengetahuan, Kesatuan Hidup dan Kesatuan Manusia. 1) Dalam konsep Kesatuan Ilmu Pengetahuan, al-Faruqi menyatakan bahwa seluruh ilmu bersumber dari yang sama yaitu Allah SWT. Ilmu agama dan umum merupakan manifestasi dari kebenaran universal sehingga harus disatukan menjadi suatu epistemologi Islam yang mengakui keesaan Allah; 2) dalam konsep Kesatuan Hidup, al-Faruqi menyatakan bahwa kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan antara dimensi spiritual, intelektual, moral dan material yang karenanya beliau menolak suatu persepsi mengenai pemisahan antara urusan duniawi dan spiritualitas; 3) dalam konsep Kesatuan Manusia, al-Faruqi menyatakan bahwa seluruh umat manusia memiliki fitrah yang sama dan hidup universal sehingga beliau menolak perbedaan yang berdasarkan ras, etnis ataupun kelas sosial karenanya persatuan sangat

Identifikasi	Hasil Identifikasi Analitis
	<p>dijunjung tinggi untuk memberikan hak yang sama sebagai manusia.¹⁰⁶</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kuntowijoyo menggagas dua langkah untuk aktualisasi pengilmuan Islam yaitu Integralisasi dan Objektifikasi. Integralisasi Ilmu muncul karena perbedaan paradigmatik ilmu sekuler dan ilmu integralistik. Kuntowijoyo merumuskan enam tahapan menghasilkan ilmu yang integralistik mulai dari pandangan agama sebagai representasi pesan Tuhan, kemudian lanjut lahirnya teoantroposentrisme (perpaduan atas pandangan ketuhanan dengan kemanusiaan) maka menghasilkan dediferensiasi (perekatan kembali ilmu yang terpisah) atau ilmu yang terpadu. Kemudian Objektifikasi Islam yang bermula dari internalisasi nilai, eksternalisasi, subjektifikasi dan gejala objektif.¹⁰⁷ Menurut Kuntowijoyo, objektifikasi harus menghindari sekularisasi dan domnasi. Titik berangkat objektifikasi sama dengan eksternalisasi yaitu internalisasi hanya saja perbedaannya pada tujuan. Dengan kata lain objektifikasi yaitu suatu tindakan rasional nilai yang diwujudkan dalam suatu perbuatan sehingga orang lain merasakan tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal contohnya (internalisasi) menghormati tetangga dan menyadari pentingnya peran kehidupan bertetangga, (eksternalisasi) seseorang menghargai keberadaan tetangganya sampai membantunya di kala kesusahan, (objektifikasi) ada tetangganya yang non-muslim tetap dihargai oleh

¹⁰⁶ Naadilla Aleyda Maghfira Agustin, Usman, dan Ahmad Syawal, "Epistemologi Tauhid dalam Pendidikan Islam Implementasi Teori Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi," *JKIS: Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 2, no. 4 (2025): 743–44.

¹⁰⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi dan Etika)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 61.

Identifikasi	Hasil Identifikasi Analitis
	<p>tetangga Muslim sehingga merasakan manfaat bertetangga dengan orang yang beda agama.¹⁰⁸</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kuntowijoyo juga berpendapat bahwa untuk mewujudkan terjadinya objektivikasi ilmu maka dilakukan melalui ilmu sosial profetik. Maksudnya adalah ilmu yang bisa merubah lingkungan sosial berdasarkan cita-cita etik dan profetik yang diturunkan dari ajaran-ajaran dalam sejarah Islam yang bertujuan transformatif sebagaimana tercantum pada QS. Ali Imran 3:110.¹⁰⁹ • Al-Jabiri sebagai pembaharu pemikiran Arab Kontemporer menyusun epistemologi untuk memperoleh pengetahuan sekaligus memproduksi pengetahuan dengan merumuskan tiga metode yakni <i>bayani</i>, <i>irfani</i> dan <i>burhani</i>. Epistemologi bayani memiliki kekuatan yang bersumber dari teks suci dan sumber ajaran Islam yakni al-Quran dan Hadits Nabi, jadi untuk meraih pemahaman bayani setidaknya seseorang harus memahami secara mendalam teks atas aspek kebahasaan dan memposisikan kebenaran wahyu sebagai prioritas utama alih-alih kebenaran akal. Epistemologi irfani disebutnya sebagai sumber pokok ilmu pengetahuan dari suatu pengalaman dan terkait validitasnya hanya mampu dinilai dari perasaannya yang dihayati secara langsung detik itu juga, intuisi dan psikognosis. Kemudian epistemologi burhani disebutnya menghasilkan pengetahuan melalui prinsip logika dari

¹⁰⁸ Kuntowijoyo, 56.

¹⁰⁹ Fajar Fauzi Raharjo dan Nuriyah Laily, "Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dan Aplikasinya dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *Al Ghazali* 1, no. 2 (2018): 35–42.

Identifikasi	Hasil Identifikasi Analitis
	<p>pengetahuan sebelumnya yang dianggap benar, yang mana logika tersebut menilai dan memutuskan suatu informasi yang masuk dari indera yang disebut <i>tasawwur</i> dan <i>tasdiq</i>. Sederhananya, <i>tasawwur</i> ialah suatu proses membentuk konsep dari data-data setelah dari indera, dan <i>tasdiq</i> ialah proses membuktikan kebenaran atas konsep sebelumnya, hal ini berkaitan erat dengan panca indera, pengalaman dan daya rasional manusia. Menurutnya yang paling berpengaruh adalah epistemologi <i>burhani</i> setelah diikuti <i>bayani</i> karena <i>burhani</i> (akal pikiran) mempertegas <i>bayani</i> (tekstual) dan justru <i>irfani</i> yang menjadi penyebab pengembangan keilmuan Islam terhambat karena menganggap pengetahuan yang berdasarkan ketuhanan akan ada konflik baru.¹¹⁰</p>
<p>Dasar-dasar Pemikirannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Masyarakat Islam yang jumlahnya besar namun paling lemah dalam tatanan dunia modern 2) Umat Islam terbagi-bagi dalam berbagai negara yang saling berbenturan sesama negara Muslim hanya karena berbeda pandangan 3) Masih minimnya sumbangsih dari kelompok Islam terhadap penanganan penyakit, kemiskinan, kebodohan, konflik, dan keprihatinan pada dunia modern malah justru menjadi korban dari sekian problematikanya 4) Kebangkitan kembali rasionalisme Arab untuk mengejar ketertinggalan yang dicapai bangsa Eropa

¹¹⁰ Zaedun Na'im, "Epistimologi Islam dalam Perpsektif M. Abid al-Jabiri," *TRANSFORMATIF* 5, no. 2 (2021): 170–74, <https://doi.org/10.23971/TF.V5I2.2774>.

3. Interpretasi Paradigma Keilmuan dengan Konsep Islamisasi Sains al-Faruqi Menjadi Epistemologi Pendidikan Islam

Pada bagian ini peneliti akan menginterpretasi dari seluruh temuan identifikasi dan analisa atas pembahasan-pembahasan sebelumnya khususnya pada telaah dan analisis tipe-tipe agenda Islamisasi Sains di beberapa perguruan tinggi Islam Indonesia. Hasil identifikasi deskriptif tersebut diringkas kembali dan dihubungkan pada analisis pemahaman pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengenai konsep Islamisasi Sains membentuk model sinergi. Sederhananya, sinergi dalam penelitian ini yaitu menghubungkan teori utama yang menjadi benang merah penelitian ini dengan hasil identifikasi konteks yang berbeda sehingga dengan penghubungan ini akan berimplikasi pada mengemukakan argumentasi baru yang sesuai dengan sekian hasil penemuan data oleh peneliti.

Tahap awal pada interpretasi ini dimulai dengan mengikhtisarkan perspektif para tokoh yang berpengaruh mengenai keilmuan ataupun kependidikan yang bersumber dari hasil telaah dan beberapa literature review oleh peneliti. Peneliti memetakan tokoh-tokoh yang berpengaruh untuk dianalisis dengan mengklasifikasi berdasarkan universitas di antaranya telaah **UNIDA Gontor Ponorogo** (komparasi perspektif **Syed Muhammad Naquib al-Attas dan KH. Imam Zarkasyi**), **UIN Sunan Ampel Surabaya** (komparasi perspektif **Prof. Dr. Nurcholish Madjid, M. A dan Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si**), **UIN Maulana Malik Ibrahim Malang** (komparasi perspektif **Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi al-Ghazali dan Prof. Dr. H.**

Imam Suprayogo), dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (komparasi perspektif Dr. Muhammad Abid al-Jabiri dan Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah). Hal ini perlu dilakukan oleh peneliti guna mengemukakan nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegratif sebagai dasar desain epistemologi pendidikan Islam integratif mengaitkan pada pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan dalil QS. al-Alaq ayat 1-5.

a. Komparasi Perspektif Para Tokoh Berpengaruh dan Analisa Nilai-nilai Pendidikan Islam Integratif

Tabel 4. 24. *Analisis Komparasi Pemikiran Tokoh Pemikir Islam dan Pendidikan Islam Universitas Islam di Indonesia*

Aspek Sintesis	Hasil Analisa Sintesis
UNIDA Gontor Ponorogo – <i>Worldview</i> Teistik Keilmuan	
Ikhtisar Komparasi Perspektif Berintegrasi	Intisari Perspektif Syed Naquib al-Attas <ul style="list-style-type: none"> Manusia memiliki jiwa rasional (<i>al-nafs natiqah</i>) yang lebih unggul, yang mana diberkati oleh Allah SWT dengan keistimewaan akal berpikir yang mampu mengambil kesimpulan di segala informasi melalui salah satu instrumen berupa pancaindera (<i>mahsusat</i>). Kemampuan berpikir manusia terletak pada kepemilikan akal sebagai substansi ruhaniah dan intuisi untuk memahami ajaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan.
	Intisari Perspektif KH Imam Zarkasyi <ul style="list-style-type: none"> Pendidikan memuat empat pokok utama yaitu metode dan sistem pendidikan, kurikulum dan materi pendidikan, struktur dan kepemimpinan, kebebasan dan pola pikir. Gontor menerapkan pendidikan klasikal dan asrama yang terorganisir dalam bentuk jenjang kelas dan mengadakan ekstrakurikuler, kemudian metodologi pengajaran

Aspek Sintesis	Hasil Analisa Sintesis
	<p>sangat diprioritaskan alih-alih target materi supaya siswa dimudahkan dalam belajar daripada mengejar waktu yang ditentukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep pendidikan dengan pembaharuan kurikulum yaitu 100% umum dan 100% agama. Dua pelajaran yang sangat diprioritaskan yaitu pelajaran bahasa Arab dan Inggris. Pembelajaran Arabiyah oleh KH. Imam Zarkasyi menerapkan semboyan <i>الكلمة الواحدة في ألف جملة خير من ألف كلمة في جملة واحدة</i> (Terjemah: <i>Kemampuan memfungsikan satu kata dalam seribu susunan kalimat lebih baik daripada penguasaan seribu kata secara hafalan dalam satu kalimat saja</i>). Santri juga diberikan pendidikan kemasyarakatan dan sosial serta tatakrama kesopanan lahir dan batin menyangkut akhlak, jiwa, tingkah laku dan adab berpakaian. • Struktur dan Manajemen Gontor diatur secara sistematis dan terorganisir mulai dari penyerahan wakaf lembaga pendidikan, membagi peran-peran untuk mengatur pelaksanaan program lembaga pendidikan. • Istilahnya Panca Jiwa Pondok Modern Gontor yang mana santri dididik untuk berdikari dan memiliki kebebasan dalam artian lembaga pendidikan yang tetap independen dan tidak terlibat pada suatu kepentingan lain seperti hal politik. Karenanya KH. Imam Zarkasyi berprinsip semboyan “<i>Gontor di atas dan untuk semua golongan</i>”.¹¹¹
Nilai-nilai Pendidikan Islam secara terintegratif	1) Pendidikan agama yang memberikan pembelajaran tersambung antara akal (sisi intelektual manusia) dengan spiritualitas (sisi rohani manusia) sehingga mengurangi sisi

¹¹¹ Rusli Takunas, “Pemikiran Pendidikan Islam KH Imam Zarkasyi,” *Scolae* 1, no. 2 (2018): 157–59.

Aspek Sintesis	Hasil Analisa Sintesis
	<p>dogmatif atas ajaran agama yang terlalu konservatif</p> <p>2) Pendidikan agama yang memprioritaskan pembentukan karakter dan insan kamil untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan yang lebih komprehensif</p> <p>3) Pendidikan agama yang memiliki kebebasan baik dari pengaruh luar ataupun keraguan dalam diri pelajar sehingga mampu melakukan eksplorasi sesuai minat pelajar</p>
UIN Sunan Ampel Surabaya – <i>Integrated Twin Towers</i>	
Komparasi Berintegrasi	<p>Intisari Perspektif Prof. Nurcholish Madjid</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilmu ada sebagai media memahami alam semesta untuk menjadi sumber pelajaran, dan ilmu pengetahuan diraih melalui akal pikiran yang dikelola menjadi ilmiah. Menurutnya ilmu terbagi dua yaitu <i>hard science</i> (eksakta) dan <i>soft science</i>. • Pengembangan sains harus memperhatikan niat dan etika manusia sebagai interpretasi hukum Tuhan dalam kehidupan • Di samping itu, pengembangan ilmu pengetahuan baik eksakta maupun keagamaan berkembang secara universal dan tidak terbatas untuk bisa adaptif dengan zaman dan kondisi lingkungan • Sistem pendidikan bersumber dari prinsip al-Quran, Sunnah dan Ijtihad, visi yang terarah, memperhatikan suatu kebutuhan, konsisten dalam pelaksanaan, tidak adanya pemisahan antara implikasi sains dan Islam dan menghasilkan SDM yang terdidik dan <i>open minded</i> <p>Intisari Perspektif Prof. Nur Syam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembaharuan pendidikan Islam pada agenda Islamisasi Nalar untuk mempertemukan atau mendialogkan antara rumpun ilmu Keislaman, SOSHUM dan SAINTEK

Aspek Sintesis	Hasil Analisa Sintesis
	<ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing keilmuan berjalan pada koridornya masing-masing tanpa menunjukkan superiorinya, maka dengan Islamisasi Nalar menjadikan media untuk mengintegrasikan keilmuan antara satu dengan lainnya
Nilai-nilai Pendidikan Islam secara terintegratif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidikan yang mempertemukan pengaruh antara Keislaman dengan ilmu ranah SOS-HUM ataupun SAINTEK sehingga tidak menampilkan superiorinya masing-masing 2) Pendidikan yang berbasis etika untuk membentuk karakteristik seseorang berdasarkan al-Quran dan Sunnah 3) Pendidikan yang bersifat universal untuk membuka wawasan masyarakat Muslim yang lebih luas
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang – Pohon Ilmu	
Komparasi Berintegrasi	<p>Intisari Perspektif M. at-Thusi al-Ghazali</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hukum ilmu ada dua yaitu <i>Fardhu Ain</i> bagi keilmuan Syariah dan <i>Fardhu Kifayah</i> bagi keilmuan <i>Ghairu</i> Syariah. Keilmuan Syariah menurut al-Ghazali memuat pemahaman hukum Allah dalam ajaran Islam, sedangkan keilmuan <i>Ghairu</i> Syariah memuat pengetahuan yang telah dikaji oleh manusia melalui ayat-ayat <i>alamiyah</i> di antaranya yaitu ilmu natural, ilmu sosial dan ilmu humaniora. • Manusia memiliki potensi meggapai ilmu pengetahuan melalui indrawi, akal dan hati. Dengan pengetahuan yang diperoleh kelak akan bercabang dan berkembang lagi. • Manusia tidak selalu memiliki kekuatan yang tinggi alias memiliki keterbatasan pada masing-masing individu khususnya pada keilmuan <i>Ghairu</i> Syariah karenanya disebut <i>Fardhu Kifayah</i> yang mana hanya orang-orang tertentu yang memahami. Sedangkan keilmuan Syariah dianggap <i>qath'i</i> (jelas)

Aspek Sintesis	Hasil Analisa Sintesis
	<p>karenanya ada kewajiban bagi setiap individu mendalaminya tanpa penalaran yang mendalam lagi.</p> <p>Intisari Perspektif Prof. Imam Suprayogo</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prof. Imam Suprayogo menggagas unsur-unsur pendidikan Islam di antaranya 1) <i>Tadzkiyah</i> (mensucikan/pendidikan yang mengisi batin, pendalaman spiritual dalam hati anak dan transfer ilmu), 2) Membaca kalam Allah (mampu membaca ayat bersifat <i>kauniyah</i> ataupun <i>qauliyah</i>), 3) Pengamalan dan pengajaran al-Quran, 4) Memetik hikmah dan menyebarkan kepada orang lain. • Secara filosofis, <i>tarbiyah ulul albab</i> menuntut manusia untuk mengutamakan berdzikir, berfikir dan beramal sholeh. Manusia yang <i>ulul albab</i> memiliki tuntutan untuk bertauhid dan berkeyakinan bahwa seluruh manusia sama di hadapan Allah hanya saja yang membedakan adalah tingkat keimanannya, ketakwaan dan keilmuan. Amal shaleh terbagi menjadi tiga dimensi yakni transedensi (keikhlasan dan mengabdikan), sikap profesional dan kemaslahatan umat. Sehingga pada akhirnya lulusan kependidikan <i>tarbiyah ulul albab</i> membentuk manusia yang memiliki <i>Emotional Qoutient</i>, <i>Spiritual Qoutient</i> dan <i>Intelligence Qoutient</i>.
<p>Nilai-nilai Pendidikan Islam secara terintegratif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memetakan pendidikan antara materi yang wajib didalami dan pilihan pelajar untuk menyelaraskan minat belajar siswa dan tidak lupa untuk mempertemukan keilmuan agama dengan bidang sains yang sesuai pada kemampuan pelajar 2) Pendidikan agama yang mengimplikasi pada intelektual siswa, mensucikan batin dan pendalaman spiritual, serta membentuk karakter manusia yang <i>ulul albab</i>

Aspek Sintesis	Hasil Analisa Sintesis
	3) Pendidikan agama yang holistik dengan memberikan pembelajaran aktif (tidak monoton) dan juga pendidikan berkontekstual sehingga memiliki pengalaman belajar yang menguatkan keterampilan praktis
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta – Integrasi-Interkoneksi	
Komparasi Berintegrasi	<p>Intisari Perspektif Dr. M. Abid al-Jabiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenai epistemologi, disusun untuk memperoleh sekaligus memproduksi pengetahuan melalui <i>bayani</i>, <i>irfani</i>, dan <i>burhani</i>. Epistemologi bayani kekuatannya bersumber pada al-Quran dan Hadits, epistemologi <i>irfani</i> bersumber dari ilmu pengetahuan yang experience dan dihayati langsung saat itu juga, dan epistemologi <i>burhani</i> bersumber dari prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan pancaindera, pengalaman dan daya rasional. • Mengenai pendidikan Islam, al-Jabiri berpendapat bahwa dasar-dasar teori pendidikan dirumuskan atas dasar ideologi, filsafat, seni, sains dan aktifitas sosial. Menurutnya (selaras dengan Michael Apple) bahwa ada keterkaitan antara ideologi dan kurikulum yang mana ideologi memiliki implikasi pada praktik reproduksi ekonomi dan sosial contohnya adanya <i>hidden curriculum</i>. Kemudian pendidikan menurutnya harus berorientasi pada masa depan bukan menghubungkan pada masa lalu, karenanya sangat mengoptimalkan berfikir inovatif dan progresif. Salah satu kalimat yang menjadi superiornya yaitu جعل التراث معاصرًا لنفسه ومعاصرًا لنا (Terjemahan: <i>menjadikan turast relevan pada zamannya dan juga relevan pada zaman kita</i>). Kemudian metodologi pembelajaran yang efektif ada-

Aspek Sintesis	Hasil Analisa Sintesis
	<p>lah keteladanan yang membutuhkan model dan contoh bagi siswa.¹¹²</p> <p>Intisari Perspektif Prof. M. Amin Abdullah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemikirannya mengadopsi dari prinsip al-Jabiri, bahwa ada tiga epistemologi keilmuan dalam Islam yakni epistemologi <i>burhani</i>, <i>irfani</i> dan <i>bayani</i>. Dalam meraih ketiganya, ada model pola hubungan antara epistemologi yakni model paralel (masing-masing epistemologi berjalan sendiri tanpa ada sentuhan satu dengan lainnya sehingga disebut tidak ada dialog antara lain), model linier (salah satu epistemologi menjadi primadona karena dianggap paling ideal dan final sendiri, serta umumnya ini contoh kepada kebuntutan dogmatis-teologis dari suatu <i>over truth claim</i>, lalu model sirkular (masing-masing epistemologi memahami keterbatasan dan kelemahan pada dirinya sehingga mengambil manfaat dari temuan tradisi keilmuan yang lain untuk memperbaiki kekurangannya). Menurutnya, masing-masing keilmuan baik Keislaman, SOSHUM dan SAINTEK tidak dapat berdiri, karenanya membutuhkan kerjasama, saling menegur dan berhubungan untuk memahami kompleksitas kehidupan dan menuntaskan problematika. • Upaya mempertemukan keilmuan ini dengan mendialogkan tiga golongan yakni <i>hadlarah an-nash</i> (keilmuan agama), <i>hadlarah al-ilm</i> (keilmuan sosial dan kealaman) dan <i>hadlarah al-falsafah</i> (keilmuan etis-filosofis). • Pendekatan Integratif-Interkoneksi menurut Amin Abdullah berbeda dengan islamisasi ilmu pengetahuan, karena pada dasarnya

¹¹² Wan Muhammad Fariq, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad 'Abid al-Jabiri," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 171–75, <https://doi.org/10.21274/TAALUM.2022.10.2.160-190>.

Aspek Sintesis	Hasil Analisa Sintesis
	gagasan ini berusaha saling menghargai keberadaan keilmuan umum dan agama. Penyatuan disiplin ilmu ini diusung untuk memajukan paradigma kajian Islam yang awalnya <i>normal science in Islamic doctrines</i> berubah menuju <i>revolutionary science in Islamic Studies</i> .
Nilai-nilai Pendidikan Islam secara terintegratif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidikan yang holistik dengan memadukan beragam sumber ilmu pengetahuan mulai dari teks Arab dan Hukum Islam, <i>experience learning</i> dan logika intelektual sehingga membawa sekaligus pendidikan Islam yang berpandangan pada kebutuhan masa depan seorang pelajar 2) Pendidikan yang menjadi tempat kesempatan berinovasi dan progresif tidak hanya untuk siswa tetapi juga tenaga pengajar dan sistem pendidikan yang berlaku sebagai jawaban dari tantangan zaman 3) Pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang keilmuan yaitu keilmuan agama sebagai dasar wahyu dan moralitas Muslim, keilmuan sosial dan alam meliputi perkembangan dan pengkajian sains modern, dan keilmuan etis dan filosofis memuat pedoman kehidupan dan etika yang memperkuat karakteristik

b. Sinergi Pemikiran al-Faruqi dengan Perspektif Para Tokoh Berpengaruh Universitas dalam Ranah Islamisasi Sains

Pemikiran para tokoh sangat mempengaruhi bagaimana paradigma keilmuan dari sisi filosofis pendidikan tergambarkan. Atas paradigma keilmuan yang digagasnya, kelak masing-masing universitas Islam memiliki gayanya masing-masing melaksanakan sistem pendidikannya dalam rangka mengaktualisasikan agenda

Islamisasi Sains menuju sistem pendidikan yang integratif. Setelah merangkum pemikiran para tokoh yang berpengaruh dan menerjemahkan dalam bentuk penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam, diketahui beberapa poin terpenting dalam melaksanakan pendidikan Islam yang integratif di antaranya yakni:

Tabel 4. 25. *Sinergi Pemikiran al-Faruqi dan Tokoh Pemikir Epistemologi dan Pendidikan Islam Membentuk Aspek Pendidikan Islam Integratif*

Aspek Integratif	Penjabaran Hal Terpenting dalam Pendidikan Islam yang Integratif
Integrasi dalam Pembelajaran dan Karakter	Pendidikan agama yang progresif lebih mengarah keseimbangan antara pengembangan sains dan keimanan serta membentuk karakteristik pelajar dengan kebebasan minat belajar siswa
Keluasan Lingkup Ilmu	Pendidikan agama yang bersifat universal dan <i>open minded</i> pada perkembangan zaman dan pengaruh bidang keilmuan SOSHUM dan SAINTEK
Budaya Pendidikan	Pendidikan agama yang membentuk budaya pelajar yang berfikir, berdzikir dan amal shaleh dengan bidang pembelajarannya dan pengalaman belajar yang berbeda
Pengembangan Sumber Belajar yang Update	Pendidikan agama yang bersumber langsung dari al-Qur'an, dan Sunnah untuk pengembangan logika intelektual pelajar demi mendorong inovasi dan progresivitas sistem pendidikan

Meninjau ulang dari pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, bahwa sebagian besar pemikirannya masih belum meraih pada pendidikan Islam dan condong kepada epistemologi Tauhid. Namun diketahui masih ada beberapa poin pemikirannya yang relevan dengan pembentukan pendidikan Islam di antaranya:

- 1) Pendidikan yang mengembangkan sistem tradisional dan sistem modern dengan menyesuaikan visi Islam,
- 2) Pendidikan dengan konsep tauhid untuk menghapus dikotomi sistem pendidikan Islam dan Barat dengan menanamkan wawasan Islam pada bidang keilmuan, dan
- 3) Pendidikan yang mengembangkan potensi dan moral pelajar dengan memperhatikan kebutuhan manusia mengenai *ukhrawi* dan duniawi serta mencakupi seluruh umat manusia berasaskan hak mendapatkan pendidikan.¹¹³

Dari sebagian pemikiran al-Faruqi tersebut, maka bisa dikembangkan menjadi lebih aplikatif sebagai referensi pendidikan Islam yang integratif di antaranya yaitu:

Tabel 4. 26. *Aktualisasi Program Pendidikan Agama Islam Integratif atas Sinergi Pemikiran al-Faruqi dan Para Tokoh Pemikir Epistemologi Pendidikan Islam*

Aspek Integratif	Sintesis Pemikiran al-Faruqi
Integrasi dalam Pembelajaran dan Karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyusun modul pembelajaran yang mengintegrasikan bidang agama dan sains umum sebagai pembaharu sistem pendidikan 2) Mendesain kurikulum sekolah khususnya pada pembelajaran agama dengan mengaitkan bidang sains umum 3) Menginovasi kurikulum menjadi lebih adaptif pada kebutuhan zaman namun tetap dengan pengaruh pendidikan agama 4) Mempelajari teknik <i>modelling</i> untuk menginspirasi siswa mengikuti perilaku sebagai pelajarannya

¹¹³ Nur Amalina Wafi Azizah dan Ikhsan Kamil Sahri, "Konsep Teologi Pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji al-Faruqi," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2024): 304, <https://doi.org/10.54259/DIAJAR.V3I3.2656>.

Keluasan Lingkup Ilmu	1) Memberikan materi Keislaman yang kontekstual sebagai pengetahuan dasar 2) Merancang pembelajaran yang lebih berpandangan pada lingkungan sekitar dan fenomena sosial dan alam 3) Memberikan kesempatan siswa menguatkan literasi untuk melatih tingkat pemahaman konteks melalui tulisan
Budaya Pendidikan	1) Mengajari, melakukan dan Membiasakan ibadah-ibadah Sunnah 2) Menerapkan metodologi pengajaran yang aktif untuk pembelajaran agama guna mendorong keaktifan berpikir dan bergerak peserta didik 3) Memberikan pengalaman belajar yang berbeda baik dari segi nuansa ataupun tempat belajar
Pengembangan Sumber Belajar yang <i>Update</i>	1) Memperkaya sumber belajar tidak hanya melalui buku tulisan tetapi juga bahan bacaan digital 2) Sesekali memberikan tontonan yang edukatif dan relevan dengan PAI 3) Memanfaatkan alat multimedia yang ada

E. Menyatukan Hasil Keseluruhan Analisis

Dari sekian telaah literatur dan analisa ini, peneliti mendapati berbagai hasil yang menunjukkan aspek-aspek dan kunci terlaksananya agenda Islamisasi Sains dengan aplikatif pendidikan Islam yang integratif khususnya mengambil contoh-contoh lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai *role model* untuk mengetahui secara rinci dan spesifik apa yang diupayakan pada lembaganya demi meningkatkan Pendidikan Agama Islam yang integratif dan adaptif dengan zaman.

Sebelum mengemukakan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam integratif, ada beberapa aspek yang perlu dijadikan menjadi satu pemaparan untuk memudahkan membuat gagasan selanjutnya:

1. Asas Keilmuan dan Ranahnya Pelaksanaan Pendidikan Berdasarkan Kajian Semantik QS. al-Alaq Ayat 1-5

Berdasarkan hasil analisa secara semantik dari dalil QS. al-Alaq ayat 1-5, peneliti mengemukakan beberapa kata kunci yang menjadi inti terpenting dalam pembahasan yang dilihat berdasarkan per ayat. Hal ini dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4. 27. *Identifikasi Asas Keilmuan dalam Ranah Pendidikan dari Analisis Kata Kunci per Ayat QS. al-Alaq Ayat 1-5*

Kata Kunci	Asas Keilmuan dalam Pendidikan Islam	Fokus Ranah Pendidikan
اقرأ	Asas Literasi dan Pembelajaran Aktif	Keaktifan belajar dan pengembangan pembelajaran modern
خلق	Asas Tauhid dan Potensial	Penguatan spiritual dan asah potensi manusia
الإنسان	Asas Interaksional dan Kolaborasi	Penguatan nilai sosial, adat dan norma kebermasyarakatan
قلم	Asas Transmisi Ilmu dan Peradaban	Pengembangan media dan model pembelajaran modern
ما لم يعلم	Asas Transformasi dan Kontribusi	Penguasaan wawasan global dan penerapan praktis ilmu

Peneliti mengemukakan asas keilmuan dan ranah pendidikan dari analisis semantik makna tafsir al-Misbah QS. al-Alaq ayat 1-5. Singkatnya, peneliti meringkas makna semantik ayat per ayat dengan menghubungkan konteks pendidikan secara umum untuk mempertegas bahwa pendidikan pada dasarnya tidak hanya suatu perintah agama melainkan bentuk kesadaran diri merubah nasib dan menghindari kebodohan. Pendidikan dipertemukan dengan agama akan memberikan harmonisasi kehidupan

yang memiliki pedoman hidup dan mencegah sifat-sifat negatif baik datangnya pengaruh dari luar ataupun dalam diri manusia.

Gagasan tersebut diperkuat telaah makna setiap makna dari QS. al-Alaq ayat 1-5 yang dijadikan sebagai landasan melaksanakan sistem pendidikan Islam. Asas-asas seperti literasi, tauhid, interaksional, transformasi, transmisi ilmu, *active learning*, potensial, kolaborasi dan peradaban perlunya diperhatikan menjadi kajian kependidikan Islam guna menyusun kerangka Pendidikan Agama Islam yang ideal bagi Indonesia.

2. Standarisasi Islamisasi Sains dalam Pendidikan Islam Integratif

Pertama, kurikulum pendidikan. Lembaga pendidikan seharusnya mempersiapkan siswanya pada pandangan dunia karir, sehingga dalam hal ini Pendidikan Agama Islam hadir sebagai penuntun yang memberikan pedoman untuk manusia dengan menerapkan unsur progresif demi melahirkan lulusan yang disiplin, bertanggungjawab, selalu berhati-hati, teliti dan berkembang secara pemikiran. Atas prinsip tersebut, perlunya mempertimbangkan upaya dilakukannya pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan.

Dalam pengembangan kurikulum perlu mengetahui antara model pengembangan kurikulum dan beberapa komponen yang menjadi esensinya. Dr. H. Muhaimin, M.A menuliskan salah satu model pengembangan kurikulum yang sesuai dengan pendidikan Islam integratif yaitu model pengembangan kurikulum berbasis *Life Skill* dengan dua

pengelompokan yaitu *General Life Skill* dan *Specific Life Skill*.¹¹⁴ Sedangkan beberapa komponen kurikulum dikutip dari Dr. H. Farid Hasyim, MA di antaranya yaitu komponen tujuan kurikulum, organisasi kurikulum, materi atau programnya, media atau sarana-prasarana pembelajaran, strategi belajar mengajar, dan evaluasi.¹¹⁵

Model pengembangan kurikulum berbasis *Life Skill* digagas oleh Dr. H. Muhaimin, M.A untuk mengonsepan pendidikan yang berkontribusi pada jiwa anak sebagai persiapan terjun kepada dunia pekerjaan, karenanya *basic skill* dipelajari melalui *life skill curriculum* untuk membuka wawasan siswa yang tidak hanya bersifat kompetensi dan kognitif saja tetapi juga melibatkan keterampilan atau keahlian. Dasar dalam pengembangan kurikulum ini adalah pada suatu *statement* bahwa pendidikan ditujukan untuk hidup bukan hanya mencari pekerjaan. Model pengembangan kurikulum ini terbagi menjadi dua yaitu *General Life Skill* dan *Specific Life Skill*. Dalam *general life skill* meliputi:

- a) *Personal skill* atau *self awareness* (kecakapan dalam pribadinya);
- b) *Thinking skill* (kecakapan dalam berpikir); dan
- c) *Social skill* (kecakapan dalam bersosial dan interaksi)

Sedangkan dalam *specific life skill* meliputi *Academic skill* (kecakapan dalam bernalar secara ilmiah) dan *Vocational skill* (kecakapan

¹¹⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Cet. Ke-1 (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), 158.

¹¹⁵ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 27–39.

dalam hal vokasional atau terampil kejuruan).¹¹⁶ Implikasi dari pengembangan ini dengan Pendidikan Agama Islam yaitu kurikulum yang mengembangkan aspek teori dan praktik, yang mana keberhasilannya yaitu terletak pada penerapan prosesnya yang mulai diubah.

Sedangkan pengembangan komponen-komponen kurikulum terdapat lima aspek utama. Singkatnya yakni:

- 1) **Tujuan Kurikulum** perlu dipertimbangkan berdasarkan kriteria perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat dan perspektif terarah guna pencapaian nilai filosofis falsafah negara yang melandasi sistem pendidikan;
- 2) **Pengorganisasian Kurikulum** atau bahan ajar untuk pembelajaran siswa yang mana beberapa meliputi di antaranya Kurikulum mata pelajaran terpisah, Kurikulum terkorelasi, Kurikulum terintegrasi, dan Kurikulum inti;
- 3) **Materi atau Program Kurikulum** berhubungan dengan pengalaman belajar siswa dengan beberapa kriteria untuk merancanganya yaitu materi harus tepat dan signifikan, mengandung keluasan dan kedalaman, mencakup berbagai tujuan, sesuai dengan kemampuan dan *experience* siswa, dan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa;
- 4) **Media atau Sarana-prasarana** wajib bagi pendidik menyesuaikan tujuan dan kesesuaian bahan ajar berlandaskan psikologis belajar;
- 5) **Strategi Belajar Mengajar** yang diidentifikasi menjadi dua kelompok strategi di antaranya *Teacher Centered Learning* dan *Student*

¹¹⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, 155–58.

Centered Learning yang penerapannya menyesuaikan kebutuhan belajar namun mengutamakan pada keaktifan siswa untuk membangkitkan antusiasme belajar.¹¹⁷

- 6) **Evaluasi** untuk memeriksa kinerja kurikulum secara total dari berbagai kriteria, proses evaluasinya bertahap di antaranya analisis kebutuhan dan kelayakan desain kurikulum, perencanaan dan pengembangannya kurikulum sesuai kebutuhan lembaga, implementasinya dalam proses pembelajaran, evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilannya, perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasinya, dan penelitian evaluasi kurikulum mencakupi tahapan prosesnya.¹¹⁸

Kedua, pengembangan SDM lembaga pendidikan dengan melakukan *upgrading* pada kemampuan kompetensi guru guna meningkatkan pedagogi dan keahlian guru yang mana pengembangan tersebut sebagai bekal untuk memudahkan pembelajaran semakin bertambahnya waktu dan membentuk peserta didik yang terbentuk baik spiritual maupun intelektualnya.

Mengutip dari penelitian oleh Abdu Rafiq, dkk di SD al-Islam Islamic School Balikpapan, bahwa pengembangan profesionalisme guru meliputi banyak aspek dan rangkaian dari perencanaan, implementasi sampai evaluasinya. Singkatnya, ada beberapa langkah yang dilalui yakni:

¹¹⁷ Henni Sukmawati, "Komponen-Komponen Kurikulum dalam Sistem Pembelajaran," *Ash-Shahabah* 7, no. 1 (2021): 66–68.

¹¹⁸ Ahmad Ilham Fadli dkk., "Komponen Utama Pengembangan Kurikulum dan Langkah-langkah Pengembangannya," *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 2 (2025): 1181–83, <https://doi.org/10.38035/RRJ.V7I2.1311>.

- 1) mengidentifikasi kebutuhan berbasis kompetensi dan karir dengan evaluasi kinerja guru secara berkala melalui wawancara dan diskusi;
- 2) merancang program pengembangan profesionalisme guru dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan serta mempertimbangkan evaluasi kinerja secara berkala guna mendukung kualitas pengajaran yang lebih baik ke depannya;
- 3) implementasi program baik secara mandiri dan pengelolaan karir oleh Kepala Sekolah;
- 4) mengevaluasi dengan penilaian berbagai sumber termasuk Kepala Sekolah, rekan sejawat, peserta didik dan observasi langsung; dan
- 5) mengupayakan pemberdayaan guru pada *upgrading* kompetensi berkelanjutan melalui *workshop*, pelatihan dan kegiatan kolaboratif yang mana mendapatkan akses komunitas belajar, mentoring dan kompetisi untuk penguasaan sekaligus implementasi metode baru.¹¹⁹

SD al-Imam Islamic School Balikpapan memiliki beragam model pengembangan profesionalisme guru yang dikelompokkan menjadi beberapa basis di antaranya model berbasis Kompetensi, Karir, Kolaborasi, Kebijakan Pendidikan, Inovasi Pendidikan dan Evaluasi Kinerja.

- 1) **Model berbasis Kompetensi** meliputi *Tactic Sharing* (berbagi strategi mengajar), *In-depth Knowledge* (pelatihan mendalam bidang keilmuan), serta Pengembangan Karakter islami dan kompetensi keagamaan guru;
- 2) **Model berbasis Karir** meliputi *Teacher Awarding* (memberikan penghargaan atas dedikasi guru), Bonus Akhir Tahun (apresiasi

¹¹⁹ Abdul Rafiq dkk., "Model Pengembangan Profesionalisme Guru," *Academy of Education Journal* 15, no. 2 (2024): 1611–12, <https://doi.org/10.47200/AOEJ.V15I2.2557>.

finansial dan promosi jabatan), Kenaikan Jabatan, serta Indikator Guru Ideal (menetapkan standar kompetensi);

- 3) **Model berbasis Kolaborasi** meliputi *Coordinator Meeting* (forum rutin berbagi ide dan strategi mengajar), *General Meeting* (forum koordinasi dengan platform digital), Kolaborasi Proyek Sekolah (kerjasama perancangan dan implementasi proyek pendidikan), serta Kolaborasi Mitra Pendidikan (kerjasama dengan lembaga eksternal);
- 4) **Model berbasis Kebijakan Pendidikan** meliputi *In House Training* (pelatihan internal), *Workshop* (keterampilan khusus), Pembinaan oleh Dinas Pendidikan, serta KKG (Kelompok Kerja Guru);
- 5) **Model berbasis Inovasi Pendidikan** meliputi Pelatihan Rutinan, *Workshop*, Kegiatan Pembelajaran Kolaboratif, *Mentoring Programs*, serta Evaluasi dan Penghargaan; dan
- 6) **Model berbasis Evaluasi Kinerja** meliputi Tindak Lanjut Evaluasi dan Pemantauan Berkala, Penggunaan Data Evaluasi untuk Pengembangan Profesional, serta Budaya Religius dalam Evaluasi Kinerja.¹²⁰

Beberapa model yang telah disebutkan tersebut bisa menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam yang lain untuk diikuti serta bisa menginovasikan lagi sebagai kepedulian dalam peningkatan kualitas pendidikan dimulai dari kinerja para guru. Di samping itu, model-model pengembangan profesionalisme guru tersebut bisa dikatakan relevan dengan pemikiran progresif al-Faruqi mengenai implementasi Islamisasi

¹²⁰ Rafiq dkk., 1612–13.

Pengetahuan pada pelaksanaan pendidikan sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam berintegrasi sains dan Islam yang berawal dari pendidikan dan pemberdayaan tenaga pendidik.

Ketiga, internalisasi kajian Islam dalam bidang-bidang sains.

Menginternalisasi berarti memasukkan unsur-unsur, maka dapat dipahami bahwa saat ini PAI mengkontekstualisasikan materinya pada ilmu lain (interdisipliner) baik dalam ranah SAINTEK maupun SOSHUM. Upaya mengenal dan menguasai bidang integrasi sains dan agama untuk pembelajarannya melalui berbagai tahapan dari susunan panduan pembelajaran, rencana pelaksanaan sampai evaluasi dari tenaga pendidik maupun siswa. Secara implementasinya, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dalam bukunya menuliskan beberapa langkah untuk menerapkan integrasi sains dan agama dalam pelaksanaan pembelajaran di antaranya:

- 1) menjadikan kitab suci sebagai basis utama ilmu al-Quran,
- 2) memperluas jangkauan kajian Islam yang lebih universal,
- 3) menghindari pemisahan pengaruh antara agama dan sains umum,
- 4) menanamkan kepribadian yang Ulil Albab (seseorang mampu melibatkan akal dan pikirannya untuk memahami fenomena alam),
- 5) menelusuri dalil-dalil al-Quran yang memperkuat temuan sains, dan
- 6) mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan.¹²¹

Selaras dengan pernyataan tersebut, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A pada bukunya menuliskan implementasi integrasi sains dan Islam dalam konsep Tarbiyah berparadigma al-Quran yang dirumuskan menjadi bentuk

¹²¹ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Maliki Press, 2006), 65.

kerangka Model Pembelajaran Terpadu atau ILM (*Integrated Learning Model*). Singkatnya, ILM ialah konsep menggandakan kekuatan sains dan membawanya kepada tingkatan selanjutnya dengan cara menerapkan sebagai penguasaan hidup yang artinya menjadikan sains yang awalnya teoritis menjadi *practical* dan awalnya informasi menjadi *transformation*. Kerangka ini mengambil tiga dasar pandangan yakni tauhid (mengintegrasikan), keimanan (keyakinan hati) dan amalan (tindakan).

Adapun struktur ILM dijabarkan sebagai berikut, **Komponen I “Integrated Islam”** membahas isu tentang isi dan struktur yang meliputi elemen **isi keislaman** (*Islamic Content* yaitu seluruh keilmuan yang bermanfaat berhubungan dengan Islam) dan **susunan terpadu** (*Integrated Structure* yaitu pendekatan terpadu, holistik dan terpusat pada Ketuhanan); **Komponen L “Learning for Life”** berkaitan dengan isu proses dan lingkungan pembelajaran yang afektif meliputi elemen **belajar dengan cara penemuan** (*learning by discover*), **kehidupan** (*socio-emotional setting*), **pembelajaran kooperatif** (*cooperative learning*), dan **hubungan dengan kehidupan nyata** (*real life connection*); dan **Komponen M “Aplikasi dan Penilaian”** membahas tentang kegunaan ilmu pengetahuan pada kehidupan dan menilai suatu ilmu yang mana meliputi elemen **penguasaan dengan tindakan** (*mastery by doing* maksudnya pembelajaran praktik langsung), **penguasaan terhadap kehidupan** (*mastery by living* maksudnya meliputi keterampilan inti, perilaku dan *practical*), **penguasaan dengan pelayanan** (*mastery by society serving*), dan **penilaian otentik dan terukur** (*measurable and authentic*

assessment). Kemudian dalam proses penerapannya, menawarkan beberapa model pembelajaran terpadu yang diorganisasikan menjadi 7 fase di antaranya:

- 1) fase *curiosity* (keingintahuan pada spiritualitas);
- 2) fase *character* (kepribadian moralitas);
- 3) fase *contemplating* (mengeksplorasi);
- 4) fase *connecting* (berfikir mengujikan);
- 5) fase *collaborating* (mengomunikasikan serta *sharing*);
- 6) fase *cultivating* (individu yang bertindak); dan
- 7) fase *caring* (bertindak untuk peduli pada ranah sosial).¹²²

Segala susunan kerangka tersebut digagas oleh Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, yang pada hakikatnya untuk merekonstruksi filosofis dan metodologis kependidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka modernisasi pendidikan Islam. Referensi tersebut bisa menjadi pedoman bagi pelaksana pendidikan untuk mengembangkan sistem pendidikan turut melibatkan implikasi sains pada sistem Pendidikan Agama Islam terkhusus pada pola implementasi yang berdasar.

3. Pandangan Progresif untuk Tujuan Pendidikan Islam yang Integratif

Paradigma keilmuan terbentuk atas gagasan keilmuan dengan perspektif Islam yang setiap universitas berciri khas melaksanakan pengkajiannya namun tetap memiliki tujuan mengembangkan pendidikan Islam yang saintifik. Beberapa kesimpulan yang menjadi internalisasi Islamisasi Sains di lembaga pendidikan yaitu:

¹²² M Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Cet. ke-III (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 157–67.

Pertama, integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan karakter. Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan materi dan pembelajarannya untuk mendorong perubahan karakter siswa di samping pengaruh kuat digitalisasi sampai pada jangkauan anak-anak. Relasi antara realita dan pembelajaran mempengaruhi pola pikir anak supaya bisa diarahkan kepada internalisasi nilai-nilai positif dan manfaat.

Kedua, keluasan lingkup ilmu. Khususnya Pendidikan Agama Islam yang mulai harus adaptif dengan mempelajari perkembangan dunia, mempelajari problematika dan pengetahuan lainnya secara interdisipliner meskipun secara tersirat. Sebagai usia pelajar, perlunya pembelajaran hidup secara nyata yang bersifat kontekstual sehingga anak mengetahui hal-hal diluar konteks keagamaan yang bermanfaat tidak hanya sebagai materi tetapi sebagai prinsip hidup individu.

Ketiga, budaya pendidikan. Perlu ditegaskan lagi budaya kependidikan yang beredukasi untuk melahirkan siswa yang berfikir, berdzikir dan beramal shaleh. Esensi Pendidikan Agama Islam yang benar adalah membiasakan manusia berfikir dengan ilmunya, mengingat Allah sebagai pedoman hidup dan pengabdianya pada agama, serta menerapkan ilmunya di kehidupan realita guna mengembangkan taraf kehidupan yang berpengaruh bagi dirinya dan sekitarnya.

Keempat, mengembangkan sumber belajar yang ter-update. Upaya tersebut untuk memperkaya sumber pengetahuan anak yang lebih lebar dengan mengikuti kemajuan teknologi dan mengikuti ketertarikan siswa tergantung pada pembawaan guru dalam pengajarannya.

BAB V

PEMBAHASAN

B. Interpretasi QS. al-Alaq Ayat 1-5 Menjadi Landasan Epistemologi Pendidikan Islam Integratif dan Progresif untuk Era Modern

1. Interpretasi: Kerangka Keilmuan untuk Pendidikan Islam Integratif

Pada firman Allah SWT yang tercantum pada QS. al-Alaq ayat 1-5, mengandung sejumlah makna mengenai alur pendidikan, dan diambil sisi pengetahuannya mengenai kerangka keilmuan sebagai jejak awal terbangunnya pendidikan Islam integratif. Sebelum mengemukakan kerangka keilmuannya maka perlu diketahui pemaknaan firman Allah dari QS. al-Alaq ayat 1-5 yang mana hal ini dirincikan **semantik per ayatnya dari analisa kajian Tafsir al-Misbah** sebagai berikut:

- a. **Ayat pertama**, isyarat Allah SWT untuk membaca dan menggali ilmu untuk meningkatkan spiritual dalam ranah intelektual yang mana sumber ilmu pengetahuan itu adalah Allah SWT,
- b. **Ayat kedua**, arah atas implikasi pendidikan yang mana penciptaan manusia dianugerahi keistimewaan berupa keahlian yang merubah peradaban dunia dan tatanan masyarakat yang lebih unggul dengan mengandalkan perannya masing-masing,
- c. **Ayat ketiga**, alur dari pendidikan yakni diawali tahap membaca baik tersurat maupun tersirat sebagai interpretasi hukum Allah yang berintegrasi, kegiatan belajar menjadi sarana belajar dengan niat yang tulus mengagungkan keberadaan Allah SWT sebagai Sang Pencipta,

- d. **Ayat keempat**, upaya pengembangan ilmu dimulai dari pena sampai dikembangkan dan dilanjutkan generasi selanjutnya sehingga ilmu menjadi faktor pengembangan kemampuan intelektual manusia yang berdampak pada pola kehidupan masyarakat selanjutnya, dan
- e. **Ayat kelima**, pernyataan mengenai implikasi pendidikan yang membawa dampak kemajuan peradaban seperti mempelajari, menemukan, mengembangkan sampai menyebarkan dengan mengajarkan kembali layakanya membagikan manfaat kepada setiap individu untuk dikembangkan lagi keilmuannya.

Kemudian dari hasil analisis semantik kajian tafsir al-Misbah tersebut, disimpulkan bahwa dalam setiap ayat memiliki satu sampai dua kata kunci yang menjadi makna terpenting, terdapat keterkaitan antara pelaksanaan pendidikan baik secara sistemnya maupun nilai pendidikannya di antaranya yaitu:

- a. Pada ayat pertama terdapat kata **اقرأ** yang menunjukkan **asas literasi dan pembelajaran aktif**. Hal ini disimpulkan dari analisis semantiknya bahwa **asas literasi didasari aktivitas membaca mendorong pada pendalaman dan pencarian ilmu pengetahuan dengan interdisipliner untuk meningkatkan spiritual dan intelektual manusia sebagaimana ilmu bersumber dari al-Quran**. Sedangkan **asas pembelajaran aktif didasari praktik pembelajaran yang melibatkan peserta didik** sehingga dituntut aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran siswa.

- b. Pada ayat kedua terdapat kata **خلق** yang menunjukkan **asas tauhid dan potensial**. Hal ini disimpulkan dari analisis semantiknya bahwa **asas tauhid didasari pengetahuan mengenai penciptaan makhluk hidup** salah satunya manusia yang terbentuk dari segumpal darah. sedangkan **asas potensial didasari pemberian keistimewaan manusia dari anugerah Allah SWT** yaitu mampu merawat dan menjaga bumi untuk kepentingan masyarakat, sehingga diberikanlah ilmu sebagai seorang khalifah di muka bumi.
- c. Pada ayat kelima dan kedua terdapat kata **الإنسان** yang menunjukkan **asas interaksional dan kolaborasi**. Hal ini disimpulkan dari analisis semantiknya bahwa **asas interaksional didasari sifat sosial manusia yang selalu membutuhkan satu sama lain** dengan selalu berinteraksi sampai melahirkan budaya dan adat. Sedangkan **asas kolaborasi didasari hubungan sosial manusia yang memiliki kesamaan visi-misi dan saling memberikan manfaat** untuk melengkapi segala kekurangan pada setiap jiwa manusia.
- d. Pada ayat keempat terdapat kata **قلم** yang menunjukkan **asas transmisi ilmu dan peradaban**. Hal ini disimpulkan dari analisis semantiknya bahwa **asas transmisi ilmu didasari proses pembelajaran yang diawali dengan penulisan sampai pengembangan ilmu** dengan proses analisis dan penyebaran pada khalayak umum sehingga menjadi lebih bermanfaat karena penemuannya. Sedangkan **asas peradaban didasari aktivitas mengabadikan ilmu pengetahuan untuk dijaga dan diperluas lagi**

lingkup telaahnya guna perkembangan sains demi membawa kemajuan peradaban di kalangan masyarakat yang berdampak pada perubahan pola hidup dengan implikasi digitalisasi.

- e. Pada ayat kelima terdapat kata **ما لم يعلم** yang menunjukkan **asas transformasi dan kontribusi**. Hal ini disimpulkan dari analisis semantiknya bahwa **asas transformasi didasari implikasi pelaksanaan pendidikan yang merubah kehidupan masyarakat** karena mendapatkan edukasi dan memanfaatkannya sekaligus. Sedangkan **asas kontribusi didasari niat manusia untuk mengajari ilmu pengetahuan untuk mengedukasi masyarakat lingkungan sekitar** sebagai penyebaran manfaat yang berdampak pada kesejahteraan bersama.

Analisis tersebut diinterpretasikan menjadi kerangka keilmuan sebagai aktualisasi pendidikan Islam integratif. Maka diketahui **kerangka keilmuan dalam ranah pendidikan Islam yang integratif sebagaimana termakna dalam dalil QS. al-Alaq ayat 1-5** sebagai berikut:



Gambar 5. 1. *Kerangka Keilmuan Ranah Pendidikan Islam Integratif*

Beberapa kerangka keilmuan tersebut selaras dengan pernyataan Zuhriyah dalam Muhammad Mahbubi sekaligus memperkuat pernyataan bahwa pendidikan Islam adalah pengembangan watak siswa dengan penghayatan nilai-nilai Islam sebagai penguatan moralitas dengan menekankan ranah afektif tanpa melupakan sisi kognitif dan psikomotorik anak. Dengan teori tersebut, maka analisis semantik tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 bisa dikatakan memperbaharui konsep pendidikan Islam menjadi integratif dengan melibatkan pendidikan kognitif, akhlak dan keahlian siswa sekaligus dalam pendidikan. Yang artinya kerangka keilmuan ranah pendidikan Islam integratif memberikan konsep yang terarah dan aplikatif sehingga bisa dikembangkan menjadi sistem pembelajaran yang baru dalam Pendidikan Agama Islam.



Gambar 5. 2. *Alur Struktural QS. al-Alaq menjadi Konseptual Kerangka Keilmuan*

2. Interpretasi: Gagasan PAI Progresif untuk Peradaban Era Modern

Bersandarkan pada filsafat progresivisme yang dikaitkan dengan pendidikan sebagaimana ditulis Iswantir, mampu dikembangkan untuk menginterpretasi lebih lanjut hasil analisis semantik tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5. Analisis tersebut membentuk lima kerangka keilmuan pendidikan Islam integratif yang mana menguatkan argumentasi Iswantir, sehingga diinterpretasikan menjadi deskriptif sebagai berikut:

- a. **Prioritas pada kemampuan membaca dan belajar aktif, PAI integratif membudayakan literasi pada siswa dan mengujikan pemahamannya dengan *active learning* atas upaya mendekati pribadi siswa sehingga adanya dorongan untuk tergerak belajar dan terlibat. Maka interpretasi pada PAI adalah siswa belajar agama dengan perasaan aktif dan menambah pengetahuan yang lebih komprehensif sampai menjangkau pada kajian sosial;**
- b. **Menjunjung nilai Tauhid dan pengembangan potensi, PAI integratif mendialogkan antara Keislaman dan sains. Pendidikan yang mengkaji sains belum memperlihatkan sentuhannya dengan nilai-nilai agama, maka internalisasi nilai-nilai agama memberikan pengetahuan yang mendorong pada pengetahuan spiritual dan intelektual. Maka interpretasi pada PAI adalah siswa mendapatkan ilmu berlandaskan dalil al-Quran dan membuktikannya dengan beragam penelitian nyata sebagai aktualisasi ajaran agama Islam dalam sains di kehidupan sehari-hari;**

- c. **Penguatan sikap sosial dan dorongan berkolaborasi**, PAI integratif menanamkan moral dan karakter sesuai perkembangan usianya. Kemampuan bersosial anak juga perlu dibimbing secara berkelanjutan dengan internalisasi nilai-nilai Islam. **Maka interpretasi pada PAI adalah siswa memiliki pengalaman dan pengetahuan dasar dalam kehidupan mengenai jiwa sosial sesuai ajaran Islam dan melatih keterlibatan siswa sebagai pelajar yang tanggap;**
- d. **Mencatat ilmu pengetahuan untuk kemajuan peradaban**, PAI integratif melatih siswa dalam menulis dan berkaitan dengan digitalisasi pendidikan untuk mengenali dunia luar seperti fenomena-fenomena sosial dan alam sebagaimana penunjang pembelajaran siswa. **Maka interpretasi pada PAI adalah siswa terbiasa mencari dan menulis informasi untuk memacu wawasan siswa secara kompleks dan interdisipliner.**
- e. **Wawasan yang merubah kehidupan dengan berkontribusi**, PAI integratif memberikan pemikiran baru seiring bertambahnya ilmu yang didapatkan siswa karena perubahan zaman yang merubah pola kehidupan masyarakat, maka PAI terlibat memberikan ilmu yang setara dengan tingkat berpikir dan kemampuan anak. **Maka interpretasi pada PAI adalah siswa berkesempatan menerapkan pengetahuannya di kehidupannya dan menyebarkannya untuk saling melengkapi pengetahuan orang lain.**

C. Internalisasi Islamisasi Sains dalam Pelaksanaan PAI yang Integratif

1. Internalisasi Islamisasi Sains di Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Sekolah dan Universitas

Berikut ini merupakan hasil rangkuman dari penerapan agenda Islamisasi Sains yang dilakukan di beberapa lembaga pendidikan yang terbagi menjadi dua jenjang yaitu jenjang madrasah di antaranya Madrasah al-Irsyah Zuhri al-Islamiyah Singapore (JMS), Madrasah al-Juneid al-Islamiyah Singapore (JMS), Madrasah al-Arabiyah al-Islamiyah (JMS), SMA IT al-Ihsan Pekanbaru dan MA Darul Mursyid Padangsidimpuan, serta jenjang perguruan tinggi di antaranya UNIDA Gontor Ponorogo, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- a. **Madrasah al-Irsyad Zuhri al-Islamiyah:** 1) Menerapkan kurikulum ganda antara Kurikulum Ukhrawi dan Academic dengan persentase sama-sama 50%; 2) Mengikuti ketentuan JMS (Joint Madrasah System) dan memberlakukan PSLE untuk penyelarasan sistem pendidikan Islam dengan aturan pemerintah Singapura; 3) Memetakan pembelajaran IT dengan program ITC dan STEM.
- b. **Madrasah al-Juneid al-Islamiyah:** 1) Menerapkan kurikulum ganda (Kurikulum Azhar 2.0 berbahasa Arab dan Kurikulum Academic GCE 'O' Level berstandar PreIB-DP berbahasa Inggris); 2) Mengikuti ketentuan JMS (Joint Madrasah System) dan memberlakukan PSLE; 3) Ditetapkan persentase kelulusan 50-60% antara nilai Keislaman dengan Academic untuk kenaikan kelas.

- c. **Madrasah al-Arabiyah al-Islamiyah:** 1) Menerapkan kurikulum iSTEM model progresif berbasis GCE 'O' Level harmonisasi Islamic Studies dengan ilmu murni dan Science; 2) Mengikuti ketentuan JMS (Joint Madrasah System) dan memberlakukan PSLE; 3) Mengelompokkan mata pelajarannya menjadi 6 kelompok yaitu Language Acquisition, Math, Sciences, Combined Humanities, Islamic Studies dan Life Skills; 4) Menerapkan Positive Education.
- d. **SMA IT al-Ihsan Pekanbaru:** 1) Mengikuti standar JSIT dengan konsep pendidikan TERPADU sehingga menerapkan kurikulum Nasional, PAI, Kurikulum Kepanduan dan Keterampilan; 2) Pembelajaran dengan Pendekatan Interaktif Berbasis Pengalaman dan pendekatan Interdisipliner; 3) Aktualisasi QS. al-Muthaffifin pada praktik bisnis dalam rangka Market Day.
- e. **MA Darul Mursyid Padangsidempuan:** 1) Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran terintegrasi di pembelajaran Fiqih; 2) praktikum ilmu Fiqih berintegrasi Sains dalam lingkup IPA.
- f. **UNIDA Gontor Ponorogo:** 1) Membentuk tiga pilar komprehensif yaitu Ruang Lingkup Worldview, Paradigma dan Teori-Konsep (Disiplin Ilmu); 2) Merancang RPS Islamisasi di setiap fakultas; 3) Membentuk 6 lembaga penunjang Islamisasi Sains yaitu CIOS, PKU, Pusat Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pusat Siroh Nabawi-yah, ICAST dan CIES; 4) Penerbitan buku-buku dalam Program Islamisasi Ilmu Pengetahuan; 5) Penelitian kolaboratif berbasis integratif.

- g. **UIN Sunan Ampel:** 1) Merumuskan paradigma keilmuan *Integrated Twin Towers*; 2) Harmonisasi Sains dan Keislaman dalam perkuliahannya; 3) Membentuk kajian islamisasi seperti Sosiologi Agama, Filsafat Sosial dan Hukum Pendekatan Islam, Psikologi Agama dan Astronomi Islam (Ilmu Falak); 4) Pembidangan kajian sains untuk internalisasi kajian Islam dengan model *inter-disciplinarity* dan *cross-disciplinarity*; 5) Menyelenggarakan *The Program for Advancement of Islamic Learning* untuk SAINTEK sebagai pengkhususan integrasi Sains dan Islam.
- h. **UIN Maulana Malik Ibrahim:** 1) Merumuskan paradigma keilmuan berkonsep Tarbiyah Ulul Albab bermetafora Pohon Ilmu; 2) Pembelajaran yang interdisipliner dan menggabungkan unsur Islam dalam kajian Sains; 3) Pengembangan kompetensi dosen dalam bidang integrasi sains dan Islam; 4) Workshop penyusunan kurikulum berbasis sains dan Islam oleh FSAINTEK; 5) Kultum integrasi sains dan Islam selepas sholat Dhuhur; 6) Pengembangan bahasa Inggris dan Arab di Ma'had al-Jamiah.
- i. **UIN Sunan Kalijaga:** 1) Merumuskan paradigma keilmuan Integrasi-Interkoneksi bermetafora Jaring Laba-laba; 2) Harmonisasi Sains dan Islam dalam perkuliahan; 3) Merancang mata kuliah yang berintegrasi antara KKNi dengan Keislaman; 4) Mendesain template pengembangan RPKPS Integratif-Interkoneksi; 5) Training para dosen mengenai integrasi keilmuan dan sistem seleksi dosen yang mengutamakan kestabilan kompetensi agama dan umum.

2. Aspek-aspek Islamisasi Sains dalam Pelaksanaan PAI Integratif

Analisis dari pelaksanaan Islamisasi Sains di beberapa lembaga pendidikan yang terpilih dikategorisasikan oleh peneliti untuk mengungkapkan aspek-aspek terpenting yang mendukung berjalannya tujuan Islamisasi Sains. Adapun tiga hal tersebut di antaranya perancangan dan pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan, pengembangan kompetensi SDM lembaga pendidikan, dan upaya internalisasi kajian Islam dalam Sains di pembelajarannya.

Singkatnya, pada **perancangan dan pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan**, 9 lembaga pendidikan Islam yang terbagi pada jenjang Madrasah dan Universitas telah merancang kurikulumnya sendiri dengan memadukan antara aturan negara (MoE atau aturan UU oleh Kementerian Pendidikan) dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang memiliki kekhasannya mulai dari yang condong ke penguasaan teknologi dan *skill* dunia kerja, pengembangan ilmu Keislaman dan pemetaan bidang keilmuan integratif. Pada **pengembangan kompetensi SDM lembaga pendidikan**, guru-guru yang berada dalam madrasah bersistem JMS naungan MUIS mendapatkan bantuan pendidikan untuk memantapkan pengetahuan pedagogik dan kompetensi guru Islam yang lebih komprehensif, di MA Darul Mursyid Padangsidempuan juga mengadakan pelatihan kepada para guru untuk internalisasi bidang integrasi sains dan Islam, di UNIDA Gontor membentuk tim dosen mengajar untuk merancang RPS Islamisasi di setiap bidang dan fakultasnya, dan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melakukan banyak pelatihan dan

pertemuan untuk persiapan rancangan kurikulum terintegrasi. Serta pada **upaya internalisasi kajian Islam dalam sains di pembelajarannya**, di MA Darul Mursyid Padangsidempuan mampu menggabungkan kajian Fiqih dengan pengetahuan alam dan sosial, di SMA IT al-Ihsan Pekanbaru mampu merancang RPP Fisika dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam contohnya pada konteks berhemat dalam menggunakan SDA, di UNIDA Gontor Ponorogo membentuk lembaga-lembaga Islamisasi Sains dan kewajiban Ma'had al-Jamiahnya, dan di UIN Sunan Ampel Surabaya menginterpretasikan kajian Islam dalam bidang SAINTEK dan SOSHUM.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui sekaligus disimpulkan bahwa di sejumlah lembaga pendidikan Islam memiliki kontribusi dalam hal pengembangan wawasan peserta didik dan mahasiswa untuk persiapan menghadapi kemajuan dunia dan dunia pekerjaan. Karenanya, sepatutnya lembaga memberikan pendidikan dengan memperhatikan sisi kognitif, psikomotorik dan afektif yang memperkuat kepribadian Muslim sehingga bermanfaat dan mampu melahirkan SDM yang berkualitas sekaligus berpandangan al-Quran.

D. Merekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Menjadi Integratif dengan Interpretasi Landasan QS. al-Alaq dan Islamisasi Sains al-Faruqi

Hal yang paling mendasar dalam pelaksanaan pendidikan adalah memutuskan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan dan mengarahkan pandangan dari tradisional menjadi modern. Perkembangan yang ada pasti tidak melupakan fungsi pendidikan sebagai pembelajaran sebelum menjadi seorang kontributor dalam suatu perkembangan. Maka perlunya memperbarui hal

mendasar dalam pendidikan yakni mengkaji ulang dan menambahkan pandangan epistemologi pendidikan Islam menjadi integratif dan progresif. Rangkaian ini juga berpandangan teori dan analisis sehingga membentuk revolusi pendidikan yang berlandaskan QS. al-Alaq ayat 1-5 dan konsep Islamisasi Sains dengan gagasannya Ismail Raji al-Faruqi yang mana diinterpretasi menjadi dasar-dasar pembaharuan pelaksanaan pendidikan Islam yang integratif.

1. Desain Epistemologi Pendidikan Islam: Gagasan PAI Integratif

a. Membangun Asas Keilmuan untuk Dasar Penerapan Pendidikan Islam Integratif

Berlandaskan pada kajian QS. al-Alaq ayat 1-5, pelaksanaan pendidikan Islam yang integratif setidaknya mewujudkan lima asas pendidikan yang disimpulkan secara semantik tafsir dalil tersebut kemudian dikembangkan lagi menjadi suatu kerangka keilmuan sehingga menjadi aplikatif guna menginterpretasi pedoman al-Quran untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam yang integratif sekaligus progresif di antaranya yaitu:

- 1) **Asas Literasi dan Pembelajaran Aktif**, PAI memberikan mendorong ketertarikan anak dalam literasi sebagai pengembangan pola pikir manusia dan menerapkan pembelajaran yang lebih aktif dan terpusat pada peserta didik,
- 2) **Asas Tauhid dan Potensial**, PAI memahami siswa tentang nilai-nilai Islam sebagai penanaman spiritualitas dan memotivasinya supaya tergerak dan berkembang dengan kemampuannya,

- 3) **Asas Interaksional dan Kolaborasi**, PAI mendorong interaksi yang islami pada pribadi siswa dan mengajak siswa berkolaborasi,
- 4) **Asas Transmisi Ilmu dan Peradaban**, PAI memberikan ilmu yang baru bagi siswa supaya lebih terbuka khususnya dalam kehidupan beragama, dan mendorong berpikir kemajuan dengan berlandaskan sejarah dan budaya,
- 5) **Asas Transformasi dan Kontribusi**, PAI menjadi suatu pedoman kehidupan manusia guna melakukan perubahan menjadi lebih beriman, berpikir dan bertindak, dan mengajarkan berperan aktif.

b. Aktualisasi Kerangka Keilmuan Pendidikan Islam Integratif dalam Pembelajaran PAI Integratif

Usulan interpretasi ini mengangkat tentang pembaharuan PAI menjadi integratif yang mana sebagai suatu pendekatan menggabungkan antara aspek spiritualitas, interaksi sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sehingga diterapkan menjadi pendidikan saintifik yang holistik. Sebab itu gagasan yang dikembangkan ini dengan landasan QS. al-Alaq dan konsep Islamisasi Sains adalah mengarahkan kepada *upgrading* PAI menuju implikasi integratif. Interpretasi ini telah membentuk lima kerangka keilmuan pendidikan Islam integratif berlandaskan QS. al-Alaq ayat 1-5, rinciannya sebagai berikut:

- 1) **PAI yang memprioritaskan kemampuan literasi dan pembelajaran aktif berpusat pada peserta didik.** Dalam hal ini, PAI mendorong siswa untuk cinta membaca dan menginovasi pembelajaran menjadi *active learning* untuk mendorong keaktifan

siswa. **Contohnya:** 1) Menetapkan 1 JP 1 Literasi dengan siswa membaca buku pilihannya kemudian mencatat hal-hal penting dari bukunya, dan 2) Pembelajaran al-Quran Hadits berkonsep belajar kelompok dengan *games* untuk memacu kerja sama tim, kecepatan dalam mengerjakan tugas, dan saling tolong menolong antar siswa.

- 2) **PAI yang menjunjung nilai ketauhidan dan mengembangkan segala potensi peserta didik.** Dalam hal ini, PAI menguatkan spiritual siswa guna memperteguh keyakinannya dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. **Contohnya:** 1) Membaca al-Qur'an satu halaman sebelum memulai pembelajaran, dan 2) Membuat *mind map* untuk pembelajaran berkelompok.
- 3) **PAI yang meningkatkan sikap sosial siswa dan mendorong kolaborasi yang positif.** Dalam hal ini, PAI melatih siswa menerapkan tata krama dan sopan santun supaya siswa terbiasa berkarakter islami, dan memperkuat silaturahmi antar siswa. **Contohnya:** 1) Membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam) untuk murid kepada guru, dan 2) Melatih kepercayaan diri siswa dalam berkelompok maupun di depan kelas.
- 4) **PAI yang membiasakan siswa mendengarkan, mencatat dan merangkum penjelasan saat pembelajaran.** Dalam hal ini, PAI membiasakan siswa tanggap dengan menyimak baik dari gurunya maupun dari presenter siswa untuk melatih pemahaman dan tanggap dalam menerima informasi. **Contohnya:** 1) Menugaskan

untuk merangkum hal-hal yang penting dari tontonan edukatif, dan

2) Melatih siswa menulis teks khutbah/pidato.

- 5) **PAI yang menjadi sebuah pedoman kehidupan melalui pengetahuannya menjadi seorang kontributor.** Dalam hal ini, PAI menjadi pembelajaran yang inspiratif untuk menyadari akan sikap perhatian dan keterlibatan, dan memberikan semangat untuk menghadapi dunia. **Contohnya:** 1) Guru memberikan motivasi dan nasehat untuk siswanya mengenai kehidupan, 2) Mempraktikkan Thaharah sesuai dengan panduan kitab Fathul Qarib dan Hadits Nabi, dan 3) Praktik memandikan jenazah.

Seluruh kerangka tersebut memiliki maksud untuk menginovasi gaya pembelajaran PAI dengan integrasi komunikasi, karakter, keahlian, perhatian dan berpandangan ke depan untuk melahirkan pelajar Muslim yang aktif dan cerdas.

c. **Upaya *Upgrading* Aspek-aspek Pendidikan dalam Lembaga Pendidikannya**

Sebagai interpretasi epistemologi pendidikan Islam, aspek-aspek pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan untuk mengupayakan *upgrading* dalam rangka internalisasi Islamisasi Sains pada Pendidikan Agama Islam yang integratif serta adaptif. Penelusuran bukti-bukti lembaga pendidikan yang dianalisis sebelumnya diketahui ada tiga hal upaya *upgrading* aspek-aspek pendidikan yang berimplikasi Islamisasi Sains di lingkup pendidikan yakni:

Pertama, Upgrading kurikulum pendidikan yang lebih adaptif dan *integrated*. Hal ini bisa menginspirasi dari model pengembangan kurikulum berbasis *Life Skill* dengan pengelompokan antara *General Life Skill* (*personal skill*, *thinking skill* dan *social skill*) dan *Specific Life Skill* (*academic skill* dan *vocational skill*) yang dikembangkan oleh Muhaimin dan restrukturisasi enam komponen kurikulum meliputi komponen tujuan kurikulum, organisasi kurikulum, materi atau programnya, media atau sarana-prasarana pembelajaran, strategi belajar mengajar, dan evaluasi sebagaimana yang dikembangkan oleh Farid Hasyim.

Kedua, Upaya Upgrading model pengembangan SDM untuk optimalisasi kinerja, pedagogik dan kompetensi. Hal ini bisa menginspirasi dari model pengembangan profesionalisme guru sebagaimana yang diungkapkan Abdu Rafiq dalam penelitiannya di SD al-Islam Islamic School Balikpapan, yang memiliki beragam model pengembangan profesionalisme guru yang dikelompokkan menjadi beberapa basis di antaranya model berbasis Kompetensi, Karir, Kolaborasi, Kebijakan Pendidikan, Inovasi Pendidikan dan Evaluasi Kinerja.

Ketiga, Upaya mengenal dan menguasai bidang integrasi sains dan agama untuk pembelajarannya. Hal ini bisa menginspirasi dari gagasan yang dikembangkan oleh Zainuddin yaitu implementasi integrasi sains dan Islam dalam konsep Tarbiyah berparadigma al-Quran yang dirumuskannya menjadi Model Pembelajaran Terpadu atau

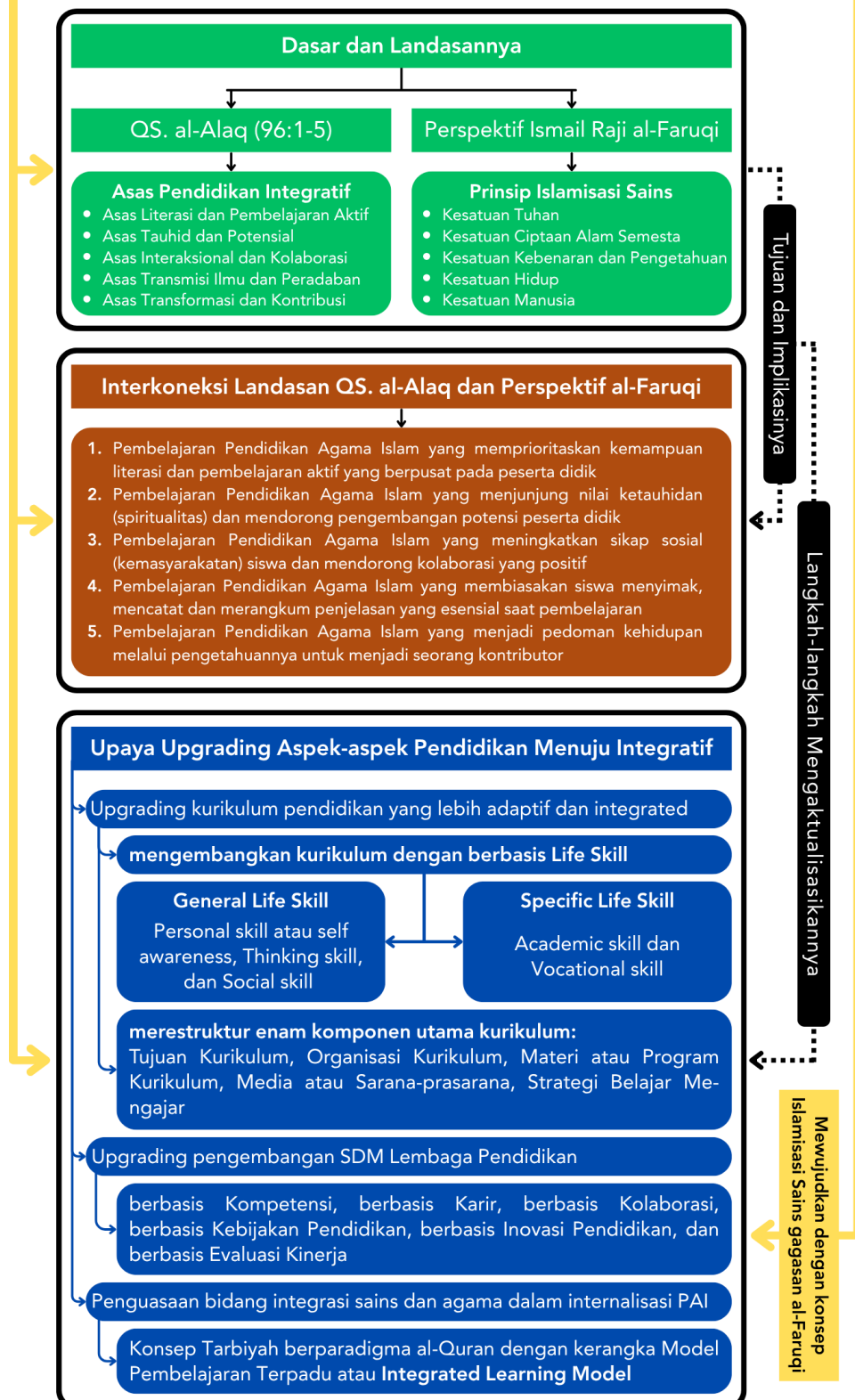
ILM (*Integrated Learning Model*), yang mana model tersebut memiliki 7 fase dalam aktualisasinya seperti fase *curiosity* (keingintahuan pada spiritualitas), fase *character* (kepribadian moralitas), fase *contemplating* (mengeksplorasi), fase *connecting* (berfikir mengujikan), fase *collaborating* (mengomunikasikan serta *sharing*), fase *cultivating* (individu yang bertindak), dan fase *caring* (bertindak untuk peduli pada ranah sosial).

2. Desain Epistemologi Pendidikan Islam Integratif: Alur Rekonstruksi Berlandaskan Dalil al-Quran dan Progresivitas Islam

Analisa yang beragam menghasilkan sebuah alur rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam integratif dengan mengaitkan kajian semantik tafsir al-Misbah QS. al-Alaq ayat 1-5 dengan konsep Islamisasi Sains gagasan Ismail Raji al-Faruqi yang perspektifnya dikemukakan secara tahapan aplikatif sehingga menjadi suatu pembeda dari gagasan para pemikir lainnya mengenai konteks tersebut.

Alur rekonstruksi digambarkan secara visualisasi diagram yang memuat tiga pokok rekonstruksi di antaranya dasar dan landasannya, interkoneksi landasan QS. al-Alaq dan perspektif al-Faruqi mengenai Islamisasi Sains berinterpretasi pelaksanaan PAI, dan aktualisasi *upgrading* aspek-aspek pendidikan Islam menuju integratif. Berikut diagram rekonstruksi epistemologi yang tersusun:

REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PROGRESIF KEILMUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF



Gambar 5.3. Alur Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Berintegratif

Berikut merupakan pembahasan secara singkat mengenai alur rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam integratif. Alur rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam integratif mengambil landasan yang dihasilkan dari analisa semantik tafsir al-Misbah QS. al-Alaq ayat 1-5 yang mengungkapkan lima asas pendidikan integratif mengadaptasi nilai-nilai syariat Islam dari al-Qur'an. Hal ini bermaksud bahwa pendidikan Islam mempersiapkan masa depan memerlukan setidaknya lima hal sebagai pelaksana lembaga pendidikan Islam di era modern, kemudian mengambil gagasan dari Ismail Raji al-Faruqi tentang lima prinsip Islamisasi Sains yang diadaptasinya dari Prinsip Ketauhidan. Gagasannya berperan sebagai prinsip utama rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam integratif yang diperkuat dengan adanya dalil QS. al-Alaq ayat 1-5 melalui penafsirannya.

Kemudian keduanya diinterpretasi menjadi interkoneksi atas kedua konsep utama sehingga mengutarakan Pendidikan Agama Islam yang berintegrasi sains dan agama baik secara konteks materi, pelaksanaannya maupun pembentukan karakter siswa. Kemudian disusunlah “upaya *upgrading*” sebagai pedoman mengaktualisasikannya dengan menginspirasi model-model pengembangan yang progresif sebagai rekonstruksi inti Pendidikan Agama Islam. Maka dengan tersusunnya diagram tersebut menjadi sebuah penawaran bagi pelaksana pendidikan Islam untuk bagaimana melakukan pengembangan menuju integratif.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beragam hasil telaah dan analisa yang telah disusun dalam penelitian ini, maka dipadatkan menjadi sebuah kesimpulan pada fokus penelitian Rekonstruksi Desain Epistemologi Pendidikan Islam Integratif Berbasis QS. al-Alaq Ayat 1-5 dan Perspektif Ismail Raji al-Faruqi. Hal tersebut terangkum sebagai berikut:

1. QS. al-Alaq ayat 1-5 mengandung beberapa isyarat dan hikmah yang berkaitan tentang signifikansi belajar sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga mampu menjadi landasan epistemologi pada ranah pelaksanaan pendidikan Islam integratif dan progresivitas PAI yang adaptif dengan zaman, di antaranya:
 - a. Isyarat Allah SWT kepada umat manusia untuk membaca dan menggali ilmu pengetahuan;
 - b. Keistimewaan manusia dengan potensinya merubah peradaban dunia dengan ilmu pengetahuan;
 - c. Awal mula terlahirnya pendidikan dimulai dari aktivitas membaca;
 - d. Mengabdikan kehidupannya untuk menuliskan dan mengembangkan sains; dan
 - e. Implikasi pendidikan pada kemajuan dunia.

Atas dasar kandungan hikmah tersebut, maka diinterpretasikan kepada pelaksanaan pendidikan Islam yang mana menurunkan lima asas pendidikan integratif berdasarkan kajian semantik tafsir QS. al-Alaq

ayat 1-5 di antaranya Asas Literasi dan Pembelajaran Aktif, Asas Tauhid dan Potensial, Asas Interaksional dan Kolaborasi, Asas Transmisi Ilmu dan Peradaban dan Asas Transformasi dan Kontribusi. Asas pendidikan integratif tersebut kemudian dibentuk menjadi sebuah kerangka keilmuan yang mengarah pada aktualisasi pendidikan Islam integratif, adapun lima kerangka keilmuan di antaranya:

- a. prioritas pada kemampuan membaca dan *active learning*;
- b. menjunjung nilai Tauhid dan pengembangan potensi;
- c. penguatan sikap sosial dan dorongan berkolaborasi;
- d. mencatat ilmu pengetahuan untuk kemajuan peradaban; dan
- e. wawasan yang merubah kehidupan dengan berkontribusi.

Kelima kerangka keilmuan tersebut berimplikasi pada terbentuknya PAI progresif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di antaranya siswa yang berbudaya literasi dan mendorong keaktifan untuk antusiasme belajar, mendialogkan antara Keislaman dengan sains modern sebagai pengembangan potensi diri sesuai minat dan bakat siswa, pembiasaan moral dan karakter siswa berdasarkan norma dan hukum Islam untuk mendorong kemauan berkolaborasi sebagai siswa, membiasakan siswa menulis sebagai pengalaman dasar belajar, dan memperluas jangkauan keilmuan melalui pemikiran yang baru berkat ilmu pengetahuan yang diterimanya.

2. Konsep Islamisasi Sains telah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan dengan memiliki strategi dan caranya tersendiri. Adapun tiga aspek utama yang mempengaruhi terealisasinya Islamisasi Sains di

lembaga pendidikan yaitu perancangan dan pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan, pengembangan kompetensi SDM lembaga pendidikan, dan upaya internalisasi kajian Islam dalam sains di pembelajarannya. Beberapa lembaga pendidikan yang berislamisasi sains di antaranya Madrasah al-Irsyah Zuhri al-Islamiyah Singapore (JMS), Madrasah al-Juneid al-Islamiyah Singapore (JMS), Madrasah al-Arabiyah al-Islamiyah (JMS), SMA IT al-Ihsan Pekanbaru, MA Darul Mursyid Padangsidempuan, UNIDA Gontor Ponorogo, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara keseluruhan, cara Islamisasi Sains di lembaganya memanfaatkan fungsi dan peran teknologi pada perkembangan ilmu pengetahuan sebagai kebutuhan siswa sebelum berkarir sehingga antara ilmu Keislaman dengan sains modern diterapkan holistik dan menguatkan sikap spiritual, karakter dan intelektual pelajar Muslim progresif. Pada perguruan tinggi mencabangkan keilmuan dalam bentuk Fakultas sehingga pengkajiannya merelevansikan Islam dengan sains modern baik lingkup SOSHUM maupun SAINTEK.

3. Tiga Alur merekonstruksi epistemologi pendidikan Islam berbasis Islamisasi Sains dan QS. al-Alaq ayat 1-5 yakni:
 - a. Menginterpretasi lima asas keilmuan sebagai dasar pendidikan Islam integratif berlandaskan QS. al-Alaq ayat 1-5 dan prinsip Islamisasi Sains gagasannya Ismail Raji al-Faruqi;

- b. Aktualisasi kerangka keilmuan pendidikan integratif dalam pembelajaran PAI menuju integratif; dan
- c. Upaya meng-*upgrading* (memperbarui) aspek-aspek pendidikan dalam lembaganya.

Tahapan terakhir merupakan langkah internalisasi yang meliputi tiga hal mewujudkan Islamisasi Sains di lembaga pendidikan Islam yaitu:

1. *Upgrading* kurikulum pendidikan yang lebih adaptif dan *integrated* dengan menerapkan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis *Life Skill* dan restrukturisasi enam aspek kurikulum pendidikan,
2. Upaya *upgrading* model pengembangan SDM untuk optimalisasi kinerja, pedagogik dan kompetensi dengan model pengembangan profesionalisme guru yang dikelompokkan menjadi model berbasis Kompetensi, Karir, Kolaborasi, Kebijakan Pendidikan, Inovasi Pendidikan dan Evaluasi Kinerja, dan
3. Upaya mengenal dan menguasai bidang integrasi sains dan agama untuk pembelajarannya dengan konsep Tarbiyah berparadigma al-Quran yang dirumuskan menjadi kerangka Model Pembelajaran Terpadu atau ILM (*Integrated Learning Model*).

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini pada akhirnya dapat mengemukakan implikasi yang dipandang secara teoritis dan praktisnya yaitu:

1. Secara teoritis, konsep Islamisasi Sains yang diinternalisasi dalam epistemologi sampai pelaksanaan pendidikan Islam akan memperbarui

arah dan pandangan khususnya Pendidikan Agama Islam sehingga dengan sentuhan globalisasi bisa mengikuti perkembangan yang terjadi dan memiliki tuntutan bahwa pelajar Muslim harus memiliki karakter yang menyesuaikan nilai-nilai Islam dan berintelektual yang cakap akan perkembangan sains, karenanya Islamisasi Sains mendorong masyarakat Muslim memiliki generasi yang kembali tampil menjadi ilmuwan saintifik berparadigma al-Quran di era modern ini;

2. Secara praktis, Pendidikan Agama Islam yang integratif dan adaptif akan melahirkan peserta didik dari kalangan Muslim untuk berpandangan masa depan dan berbudaya nilai-nilai Islam sehingga adanya keseimbangan pola berpikir antara kehidupan duniawi yang modern dan agama serta membentuk jati diri yang tanggap, bertanggung jawab, mampu berpikir kritis, berwawasan luas dan aktif terlibat dengan memanfaatkan pengetahuannya.

C. Saran

Melalui hasil temuan dan analisa dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang diberikan terkhusus untuk upaya *upgrading* pendidikan Islam menjadi integratif di antaranya:

1. Bagi penyusun sistem pendidikan, peneliti berharap pihaknya memperhatikan lagi perkembangan sains pada pembentukan kurikulum untuk meningkatkan siswa pada pengembangan wawasan, mendorong keaktifan belajar, penekanan pada *student centered learning*, dan integrasi pembelajaran yang holistik sehingga PAI bukan lagi dogmatif melainkan integralistik berwawasan sains modern dan al-Quran,

2. Bagi para pengajar dan tenaga pendidik, peneliti berharap para pengajar lebih semangat lagi belajar dan mengembangkan ilmunya untuk meningkatkan kemampuan mengajar baik pedagogik dan pengetahuan keilmuannya sebagai upaya revolusioner pendidikan Islam berintegratif dan berpengaruh meningkatkan kemampuan dasar siswa maupun kemampuan lainnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap *researcher* selanjutnya mengembangkan gagasan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam integratif sehingga Islamisasi Sains tercapai dalam Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk revolusioner performa pendidikan negara, dengan pengembangan penelitian ini akan melahirkan generasi penerus bangsa yang beriman dan berintelektual untuk negara dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, Abdul Munir Mulkhan, Machasin, Musa Asy'arie, Khoiruddin Nasution, Hamim Ilyas, dan Fahrudin Faiz. *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Abidin, Zainal. "Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) tentang Islamisasi Sains dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Dasar-dasar Filosofis Pendidikan Islam." Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Adawiyah, Rabiatul, Qiyadah Robbaniyah, Urgensi Belajar, Surah Al-', Alaq Ayat, Perspektif Tafsir, Ibnu Katsir, dkk. "Urgensi Belajar dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 1 Mei 2024, 38–51. <https://doi.org/10.51468/IJER.V1I1.474>.
- Afif, Muh. Bahrul. "Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib al-Attas." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 7, no. 2 (2023): 107–22. <https://doi.org/10.35329/JALIF.V7I2.3735>.
- Afiifah, Isnaini Nur, dan Muhammad Slamet Yahya. "Konsep Belajar dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)." *Arfannur* 1, no. 1 (Oktober 2020): 87–102. <https://doi.org/10.24260/ARFANNUR.V1I1.161>.
- Agustin, Naadilla Aleyda Maghfira, Usman, dan Ahmad Syawal. "Epistemologi Tauhid dalam Pendidikan Islam Implementasi Teori Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi." *JKIS: Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 2, no. 4 (2025): 742–47.
- Al Attas, Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Methaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Alfiansyah, Iqbal Maulana. "Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji' al-Faruqi sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains dan Ilmu Agama." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 3, no. 26 (Maret 2021): 138–46.
- Almahfuz, dan Abu Anwar. "Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi Menurut al-Qur'an." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (Oktober 2021): 26–49. <https://doi.org/10.35961/RSD.V2I1.304>.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. "Integrasi Ilmu dan Agama: Studi atas Paradigma Integratif-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Kodifikasia* 4, no. 1 (2010): 181–214.
- Amiruddin, Muhammad. "Ilmu Menurut Nurcholish Madjid dalam Prespektif Postmodernisme Jean Francois Lyotard." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2018): 1–34. <https://doi.org/10.15575/JAQFI.V3I2.9565>.

- Andarwati. "Naturalitas Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan Islam." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 4, no. 2 (Agustus 2002): 91–95. <https://doi.org/10.18860/EL.V4I2.4638>.
- Anwar, Sholihul. "Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo." *JURNAL PEDAGOGY* 14, no. 2 (2021): 142–65. <https://doi.org/10.63889/PEDAGOGY.V14I2.91>.
- Awang, Hashim, Zahir Ahmad, dan Zainal Abidin Borhan. *Pengajian Sastera dan Sosiobudaya Melayu Memasuki Alaf Baru*. Cet. 1. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya, 1998.
- Azizah, Fithria Rifatul. "Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkonektif dalam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam)." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 18–34. <https://doi.org/10.24235/TARBAWI.V4I2.5181>.
- Azizah, Intan Nur. "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif." Tesis, IAIN Purwokerto, 2017.
- Azizah, Nur Amalina Wafi, dan Ikhsan Kamil Sahri. "Konsep Teologi Pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji al-Faruqi." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2024): 296–306. <https://doi.org/10.54259/DIAJAR.V3I3.2656>.
- Bahij, Muhammad Alfian, dan Mulyanto Abdullah Khoir. "Kepemimpinan Integral dan Modernisasi Holistik: Analisis Komprehensif Peran Imam Zarkasyi dalam Pembentukan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren 'Darussalam' Gontor." *TSAQOFAH* 4, no. 2 (2023): 895–910. <https://doi.org/10.58578/TSAQOFAH.V4I2.2422>.
- Bakar, Osman. *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*. Kuala Lumpur: Arah Publications, 1995.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama (Jilid 1)*. Cet. 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Darwis, Maidar, dan Mena Rantika. "Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo." *FITRA* 4, no. 1 (2018): 1–11.

- Dawi, M. Nuh. "Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Islam." *HIBRUL ULAMA* 3, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.47662/HIBRULULAMA.V3I1.147>.
- Edison, Munzir Hitami, dan Abu Anwar. "Persepsi dan Implementasi Integrasi Islam dan Sains di SMA IT al-Ihsan Pekanbaru." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021): 381–94. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5009>.
- Ermawelis. "Teknologi Informasi untuk Perpustakaan, Pusat Dokumentasi dan Informasi." *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (Juni 2018): 11–18. <https://doi.org/10.15548/AMJ-KPI.V0I1.5>.
- Fadli, Ahmad Ilham, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, dan Koderi. "Komponen Utama Pengembangan Kurikulum dan Langkah-langkah Pengembangannya." *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 2 (2025): 1177–84. <https://doi.org/10.38035/RRJ.V7I2.1311>.
- Fadlillah, Muhammad. "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2017): 17–24. <https://doi.org/10.24269/DPP.V5I1.322>.
- Fariq, Wan Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad 'Abid al-Jabiri." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 160–90. <https://doi.org/10.21274/TAALUM.2022.10.2.160-190>.
- Faruqi, Ismail Raji al-. *Islamisasi Pengetahuan*. Cet. 1. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1984.
- . *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon Virginia: IIIT, 1991.
- . *Tauhid*. Bandung: Pustaka, 1995.
- Fitri, Annisa, Dian Fitriani, dan Gita Sundava Putri. "Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Sistem Pendidikan di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (April 2024): 1224–34. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V8I2.7311>.
- Fraenkel, Jack R, Norman E Wallen, dan Helen H Hyun. *How to Design and Evaluate Research in Education*. 8th ed. New York: McGraw-Hill, 1932.
- Ghazali, M. Bahri. "Epistemologi al-Ghazali." *Al Qalam* 18, no. 90–91 (2001): 174–93. <https://doi.org/10.32678/ALQALAM.V18I90-91.1469>.
- Gozali, Imron. "Isim Maushul pada Ayat-ayat Munakahat Kajian Sintaksis dan Semantik." *Al-Usroh : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 01 (2023): 31–38. <https://doi.org/10.55799/ALUSROH.V1I01.258>.

- Gutek, Gerad Lee. *Philosophical Alternatives in Education*. Princeton: Merrill Publishing Inc, 1974.
- Hadrianto, Budi. *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Hakim, Taufiqul. *Qosidati Program Pemula Membaca Kitab Kuning*. Jepara: Al-Falah Offset, 2003.
- Hamzah, Siti Choiriyah, dan Hamdan Maghribi. “Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo.” *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (Juni 2023): 1–15. <https://doi.org/10.23917/PROFETIKA.V20I1.8943>.
- Harahap, Abdi Syahrial. “Epistemologi:Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam.” *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (Februari 2020): 13–30. <https://doi.org/10.46781/DAKWATULISLAM.V5I1.204>.
- Haryanti, Tutik, dan M Amril. “Konsep Tauhid Ismail Raji’ Al Faruqi dalam Islamisasi Ilmu.” *Journal on Education* 7, no. 1 (Agustus 2024): 4505–12. <https://doi.org/10.31004/JOE.V7I1.6361>.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)*. Cet. 1. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Hasyim, Farid. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Malang: Madani, 2015.
- Hidayat, Cecep, Taufik Hidayat, Sandi Yoga Permana, dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Fatahilah. “Sains dan Sastra Pada Zaman Dinasti Abbasiyah.” *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 4, no. 3 (Agustus 2024): 247–53. <https://doi.org/10.19109/TANJAK.V4I3.24489>.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. “Orientasi Pengembangan Ilmu dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Sositologi* 12, no. 30 (Desember 2013): 540–58. <https://doi.org/10.5614/SOSTEK.ITBJ.12.30.6>.
- Himmah, Ro’fat Hizmatul, Imam Bonjol Jauhari, dan Ahidul Asror. “Adab sebagai Aktualisasi Ilmu pada Konsep Islam.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 14, no. 2 (April 2023): 56–76. <https://doi.org/10.30739/DARUSSALAM.V14I2.1837>.
- Holsti, Ole Robert. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Massachusetts: Addison-Wesley, 1969.
- Huda, M. Syamsul. “Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya.” *Teosofi: Jurnal*

- Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (Desember 2017): 376–408. <https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2017.7.2.283-315>.
- Ihsan, Nur Hadi, Jamal, Amir Reza Kusuma, Mohammad Djaya Aji Bimasakti, dan Alif Rahmadi. “Worldview sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspektif Barat dan Islam.” *Reflektika* 17, no. 1 (2022): 31–61. <https://doi.org/10.28944/REFLEKTIKA.V17I1.445>.
- Ikmal, Tobroni, dan Sutiah. “Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 001 (2022): 399–416. <https://doi.org/10.30868/EI.V11I1.3419>.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cet. 2. Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Iswanto, Amin Rais, dan Kholid Mawardi. “Integrasi Islam dan Sains: Model Neo-Modernis Prespektif Nurcholish Madjid.” *Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2024): 69–84. <https://doi.org/10.24090/JK.V12I1.9802>.
- Jabiri, Muhammad Abid al-. *Fahmal Quranul Hakim at-Tafsir al-Wadhih Hasba Tartibun Nuzul*. Beirut: Darul Baidho, 2008.
- Jauzaa, Nisa A-Zahro, dan Rustam Ibrahim. “Scientific Integration of Perspectives M. Amin Abdullah (Integrative-Interconnective Approach).” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 298–306. <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V8I1.1023>.
- Jedit. *모든 것이 마법처럼 괜찮아질 거라고 (Tenang, Semua Akan Baik-baik Saja)*. Diterjemahkan oleh Lovelyta Panggabean. Jakarta: Bhuana Sastra, 2020.
- Jumhuri, Muh. Asroruddin al, dan Putri Marta Nitalia. “Analisis Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Kompilasi Hukum* 9, no. 1 (2024): 105–10. <https://doi.org/10.29303/JKH.V9I1.186>.
- Kamalia. “Pronomina (Isim Dhamir) atau Kata Ganti dalam Bahasa Arab (Tinjauan Gender).” *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen* 8, no. 2 (2020): 62–78. <https://doi.org/10.37064/AI.V7I2.7812>.
- Kamaruddin, Hidayat, dan Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*. Jakarta: UI Press, 1995.
- Keraf, Gorys. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Khoiriyah, Siti Maftukhatul, Thohirin, dan Sufyan Syafii. “Nilai-Nilai Moral Kisah Nabi Adam As Di Dalam Al-Qur’an.” *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 1, no. 2 (2020): 68–81. <https://doi.org/10.24042/JHCC.V1I2.7832>.

- Kholil, A. Munawar, Abdur Rahman, dan Kasori. "Islamisasi Pendidikan pada Sekolah Islam Terpadu di Indonesia." *Bunyan al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (Juli 2024): 137–48. <https://doi.org/10.58438/BUNYANALULUM.V1I1.243>.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi dan Etika)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Lubis, M Iqbal, Ilyas Husti, dan Bisri Mustofa. "Implementasi Konsep Integrasi Islam dan Sains UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 15. <https://doi.org/10.31958/ATJPI.V4I1.8605>.
- . "Implementasi Konsep Integrasi Islam dan Sains UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Mei 2023): 28. <https://doi.org/10.31958/ATJPI.V4I1.8605>.
- Mahbubi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Maidani, Abdurrahman Habankah. *Ma'arijut Tafakkur wa Daqa'iqut Tadabbur Jilid 1*. Damaskus: Darul Qalam, 2000.
- Makki. "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam." *Al-Musannif* 1, no. 2 (November 2019): 110–24. <https://doi.org/10.56324/AL-MUSANNIF.V1I2.26>.
- Maryamah. "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2015).
- Masriyah, Anik. "Bukti Eksistensi Tuhan: Integrasi Ilmu Kalam dengan Filsafat Islam Ibnu Sina." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (Desember 2020): 137–46. <https://doi.org/10.18592/JIIU.V19I2.3399>.
- Mirzaqon, Abdi, dan Budi Purwoko. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing." *Jurnal BK UNESA* 8, no. 1 (2018): 1–8.
- Muaz, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. "Paradigma Integrasi Ilmu Perspektif Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 1 (Februari 2022): 302–19. <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V5I1.221>.

- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Cet. Ke-1. Bandung: Penerbit Nuansa, 2003.
- Muhidin, Ihsan. "Joint Madrasah System dan Implementasi Integrasi Sains dan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam di Singapura." Disertasi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2024.
- Muhidin, Ihsan, Helmiati, dan M. Nazir Karim. "Curriculum Design of Joint Madrasah System in Islamic Education in Singapore." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 3 (Desember 2023): 509–28. <https://doi.org/10.32832/TAWAZUN.V16I3.15276>.
- Mujib, Abdul, dan Mudzakir. *Imu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Mukmin, Taufik. "Urgensi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2016): 1–21. <https://doi.org/10.37092/EL-GHIROH.V11I2.53>.
- Muksin. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Sejarah Sosial Pendidikan Islam." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 4, no. 2 (Desember 2019): 109–28.
- Mulkan, Abdul Munir. *Membangun Tradisi Ilmu Pesantren dalam Umiarso dan Nur Zazin; Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RASaiL, 2010.
- Muslih, M. Kholid. *Worldview Islam: Pembahasan tentang Konsep-konsep Penting dalam Islam*. Ponorogo: Direktorat Islamisasi Universitas Darussalam Gontor, 2019. <http://repo.unida.gontor.ac.id/904/>.
- Muslih, Mohammad, dan Martin Putra Perdana. *Ziauddin Sardar dan Sains Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Laksbang Akademika, 2023.
- Muslih, Mohammad, dan Nur Akhda Sabila. *Sains Islam dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: LESFI (Lembaga Studi Filsafat Islam), 2022.
- Mustaqim, Muhamad. "Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan." *JURNAL PENELITIAN* 9, no. 2 (Agustus 2015): 255–74. <https://doi.org/10.21043/JUPE.V9I2.1321>.
- Mutalib, Hussin. *Melayu Singapura: Sebagai Kaum Minoriti dan Muslim dalam Sebuah Negeri Global*. Singapura: NUS Press, 2015.
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-dasar & Aplikasinya*. Cet. 1. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.

- Na'im, Zaedun. "Epistimologi Islam dalam Perpsektif M. Abid al-Jabiri." *TRANSFORMATIF* 5, no. 2 (2021): 163–76. <https://doi.org/10.23971/TF.V5I2.2774>.
- Nasafi, Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-. *Tafsir al-Nasafi*. 1 ed. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008.
- Nur'aini, Siti. "Keseimbangan antara Islam dan Sains: Analisis Konsep Islamisasi Ilmu Perspektif Ismail Raji Al Faruqi." *Al-Fiqh* 1, no. 1 (Maret 2023): 1–10. <https://doi.org/10.59996/AL-FIQH.V1I1.89>.
- Nurainun, dan Abu Anwar. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi." *Jurnal Sains dan Teknologi* 5, no. 2 (2023): 696–707. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i2.2308>.
- Nurviana, Dinda, dan M Husnaini. "Epistemologi Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1 (Januari 2025): 173–97. <https://doi.org/10.20885/TULLAB.VOL7.ISS1.ART12>.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, dan Dani Nur Saputra. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- PERGAS. *Kesederhanaan dalam Islam dalam Konteks Masyarakat Islam Singapura*. Singapura: PERGAS, 2017.
- Pokja Akademik. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Prastowo, Agung Ilham. "Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pesantren (Studi di Universitas Darussalam Gontor dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng)." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Prayogo, Tonny Ilham, Nisrina Rifdah, Amelda Dahni, Mahayu Fanieda, Zatul Faidah, dan Malika Fildzah Nur Shabrina. "Internalisasi Nilai-nilai Tauhid dalam Pengembangan Sains dan Teknologi (Studi Kasus UNIDA Gontor)." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 239–54. <https://doi.org/10.58518/MADINAH.V10I2.1882>.
- Purwaningrum, Septiana. "Spiritualisasi Human Being dalam Pendidikan Islam." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 3, no. 2 (2019): 123–34. <https://doi.org/10.30762/ED.V3I2.1741>.
- Putra, Awang Darmawan, dan Rina Desiana. "Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan)." *Fikrah : Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2022): 91–106. <https://doi.org/10.32507/FIKRAH.V5I2.1319>.
- Rafiq, Abdul, Suyatno, Achadi Budi Santosa, dan Dian Hidayati. "Model Pengembangan Profesionalisme Guru." *Academy of Education Journal* 15, no. 2 (2024): 1607–14. <https://doi.org/10.47200/AOEJ.V15I2.2557>.

- Raharjo, Fajar Fauzi, dan Nuriyah Laily. "Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dan Aplikasinya dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." *Al Ghazali* 1, no. 2 (2018): 28–53.
- Rappe. *Ilmu Nahwu dan Pola-pola Penerapannya dalam Kalimat*. Cet. 1. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Raudatussolihah, Baiq. "Analisis Linguistik dalam al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap QS. al-Alaq)." Disertasi, UIN Alauddin, 2016.
- Ritonga, Hasir Budiman. "Hubungan Ilmu dan Agama Ditinjau dari Perspektif Islam." *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan* 5, no. 1 (2019): 55–68. <https://doi.org/10.24952/ALMAQASID.V5I1.1717>.
- Rizqiyah, Afi, Muhammad Fahmi, dan Anisatul Chovifah. "Progresivisme dan Rekonstruksionisme dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.32665/ALULYA.V9I1.2793>.
- Safitri, Siti Nurul Anjani, Ameilia Frida Putri Hapsari, Muhamad Zainul Fadil, Wulan Annisa Azura, dan Farah Faida. "Analysis Of Maf'ul Bih And Maf'ul Mutlaq In Surah Al-Kahfi And The Learning Model." *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science* 2, no. 3 (2023): 188–209. <https://doi.org/10.53866/AJIRSS.V2I3.529>.
- Salam, Rufaidah. "Tantangan Ilmu-Ilmu Islam Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern." *el-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (Desember 2023): 86–94.
- Salminawati, dan Muhammad Azhar. "Urgensi Islamisasi Sains ." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (Desember 2021): 228–35. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i2.11007>.
- Sam, Riski Amalia, Indayana Febriani Tanjung, dan Rasyidah. "Fase Perkembangan Embrio dalam Sistem Reproduksi Manusia Menurut Pandangan Sains Terintegrasi Al-Qur'an dan Hadits." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11182–89. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V5I3.2787>.
- Sari, Kartika. *Sejarah Peradaban Islam*. Bangka: Shiddiq Press, 2015.
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (Juni 2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/NSC.V6I1.1555>.
- Sari, Ramadhanita Mustika, dan Muhammad Amin. "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): 245–52.

- Setiyawan, Agung, dan Hilda Amirotul Fauziyah. "Study of Linguistics and Educational Values Contained in Surah Al-Alaq verses 1-5: Kajian Ilmu Lingustik dan Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5." *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 94–106. <https://doi.org/10.14421/EDULAB.2023.81.07>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. 1. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Sholeh, A. Khudori. "Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail R Faruqi." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (September 2011): 80–95. <https://doi.org/10.18860/UA.V0I0.2398>.
- Sholihah, Firdah Ni'matus, Indah Rahayu, Jamilatus Zahroh, Ita Yunita, Muhammad Fahmi, Miftahul Ulum, dan Sorhibulbahree Binmong. "The Integration of Islamic Epistemology and Science in Nurcholis Madjid's Thought: a Conceptual Study." *Fenomena: Journal of the Social Science* 24, no. 1 (2025): 93–104. <https://doi.org/10.35719/FENOMENA.V24I1.241>.
- Simorangkir, Agustina Vrawati, Novia Sari Tarigan, Pretty Grace Banjarnahor, dan Yuliana Sari. "Meaning Relations in Indonesian Semantic Studies." *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 2 (Juli 2024): 1294–300. <https://doi.org/10.57235/AURELIA.V3I2.2688>.
- Siregar, Hendra Irwandi. "Integrasi Agama dan Sains pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Darul Mursyid." *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 124–31. <https://doi.org/10.34001/INTELEGENSIA.V12I2.7231>.
- Siswanto. "Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013): 376–409. <https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2013.3.2.376-409>.
- Subakat, Rahayu. "Analisis Struktural Semiotika QS. Al-Alaq 1-5: Struktur Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4, no. 1 (Februari 2022): 292–99.
- . "Struktur Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Telaah QS. al-Alaq Ayat 1-5 Perspektif Teori Ilmu Sosial Profetik)." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Subiakto, Henry. *Analisis Isi Media, Metode dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sudaryat, Yayat. *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sukmawati, Henni. "Komponen-Komponen Kurikulum dalam Sistem Pembelajaran." *Ash-Shahabah* 7, no. 1 (2021): 62–70.
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang*. Malang: UIN Maliki Press, 2005.
- . *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Maliki Press, 2006.
- . *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam Refleksi Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN*. Malang: UIN Maliki Press, 2008.
- . *Tarbiyah Uli-Albab: Dzikir, Pikir dan Amal Sholeh: Knnsep Pendidikan UIN Malang*. Malang: UIN Maliki Press, 2004.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah I*. Bandung: Salamadani, 2014.
- Syafii, Ahmad. "Konsep Pendidikan Islam Imam Suprayogo: Transformasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 30–43. <https://doi.org/10.47945/TRANSFORMASI.V6I2.844>.
- Syaifuddin. "Integrated Twin Towers dan Islamisasi Ilmu." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2016): 20. <https://doi.org/10.15642/JPAI.2013.1.1.1-20>.
- Syathi', Abdurrahman Binti. *at-Tafsir al-Bayani lil Qur'anul Karim*. Kairo: Darul Ma'arif, 1968.
- Takunas, Rusli. "Pemikiran Pendidikan Islam KH Imam Zarkasyi." *Scolae* 1, no. 2 (2018): 154–60.
- The International Institute of Islamic Thought. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. 3 ed. Disunting oleh AbdulHamid AbuSulayman. Herndon Virginia: IIIT, 1989.
- Tim Penyusun. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Konsep, Road Map, Panduan dan Aplikasi*. Ponorogo: UNIDA Press, 2014.
- Tim UIN Malang. *Tarbiyah Uli al-Albab, Dzikir, Fikr, dan Amal Sholeh: Konsep Pendidikan UIN Malang*. Malang: UIN Maliki Press, 2004.
- Ubadah. *Buku Ajar Bahasa Arab 1*. Palu: IAIN Palu Press, 2016.
- Waryani Fajar Riyanto, -. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953 -.) Person, Knowledge, And Instution*. Yogyakarta: Suka Press, 2013. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52579/>.

- Yamin, Mohamad, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. "Jaring Laba-Laba, Interaksi-Interkoneksi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 302–9. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V5I1.413>.
- Yulanda, Atika. "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 79–104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>.
- Yunan, Muhammad. "Nuzulul Qur'an dan Asbabun Nuzul." *AL-MUTSLA* 2, no. 1 (Juni 2020): 43–65. <https://doi.org/10.46870/JSTAIN.V2I1.33>.
- Yusuf, Muhammad, Muslihah Said, dan Mawaddah Hajir. "Dikotomi Pendidikan Islam : Penyebab dan Solusinya." *Bacaka' : Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021).
- Yuwono, Iwan Try. "Metodologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Orientasi Masa Depan." *Majalah Salam*, 1988.
- Zahroh, Nur Afifah az-. "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji al-Faruqi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.
- Zainuddin, M. *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Cet. ke-III. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Zainuddin, M, dan Roibin. *Memadu Sains dan Agama: Menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Zuhdiah. "Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi." *Tadrib* 2, no. 2 (2016).
- إسماعيل, محمد بكر. *قواعد النحو بأسلوب العصر*. القاهرة: دار المنار للطبع والنشر والتوزيع, ٢٠٠٠ م.
- الحسن, علاء الدين علي بن محمد بن إبراهيم بن عمر الشيعي أبو. *تفسير الخازن لباب التأويل في معاني التنزيل*. بيروت: دار الكتب العلمية, ١٤١٥ هـ.
- الخرجي, محمد بن مكرم بن علي ابن منظور الأنصاري. *لسان العرب*. بيروت: دار صادر, ١٤١٤ هـ.
- الدمشقي, عماد الدين أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير. *تفسير القرآن العظيم*. بيروت: دار الكتب العلمية, ١٩٩٨ م.
- الدمشقي, أبو حفص عمر بن علي بن عادل. *اللباب في علوم الكتاب*. بيروت: دار الكتب العلمية, ١٩٩٨ م.

الشوكاني, محمد بن علي بن محمد بن عبد الله. *فتح القدير*. بيروت: دار الكلم الطيب, ١٤١٤ هـ.

الغلاييني, مصطفى بن محمد سليم. *جامع الدروس العربية*. بيروت: المكتبة العصرية, ١٩٩٣ م.

المراغي, أحمد مصطفى. *تفسير المراغي (الجزء الثلاثون)*. مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي وأولاده بمصر, ١٩٤٦ م.

بابستي, عزيزة فوال. *المعجم المفصل في النحو العربي*. بيروت: دار الكتب العلمية, ١٤١٣ هـ.

درويش, محيي الدين بن أحمد مصطفى. *إعراب القرآن وبيانه*. سورية: دار الإرشاد للشئون الجامعية, ١٤١٥ هـ.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Haris Dwi Fathoni, lahir di kota Tangerang pada tanggal 21 Agustus 2001. Putra kedua dari Bapak Budi Harsono, S.P. dan Ibu Sugeng Siti Khotijah, S.P. dari dua bersaudara. Saat ini menempuh pendidikan di Malang. Peneliti menyelesaikan pendidikan jenjang sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sidayu, kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya di SMP Negeri 6 Gresik dulu bernama SMPN 1 Sidayu yang mana saat itu aktif dalam ekstrakurikuler Qiroah dan organisasi PMR. Melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi lagi yakni di SMAN 1 Sidayu dengan jurusan kelas Bahasa sejak kelas 10 sampai 12 yang mana saat itu aktif dalam Teater dan PMR. Kemudian melanjutkan pendidikan tertinggi yakni di PTKIN Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dari tahun 2019 jurusan Pendidikan Agama Islam. Dipertengahan masa kuliah, penulis menempuh pendidikan Madin di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah selama satu tahun pada tahun 2021-2022, kemudian melanjutkan ke jenjang S2 di PTKIN Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2023-2025 jurusan Magister Pendidikan Agama Islam.

Aktifitas dan organisasi selama masa perkuliahan yang pernah diikuti yakni JDFI cabang Kaligrafi dan UKM LKP2M. Di LKP2M Peneliti mendapat posisi sebagai Koordinator Tim Kepenulisan, dan pernah mengisi kelas mentor Kepenulisan untuk acara HMJ PAI tahun 2021. Selain menjadi koordinator, peneliti juga pernah menyunting dua buku fiksi karya anggota LKP2M sebagai bukti karya tahunan. Semoga dengan segala pengalaman ini mendapatkan manfaat yang besar dan berguna untuk kebaikan masa depan.